



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut

Cakap Berbahasa dan Bersastra

Indonesia

Maman, dkk.
2022

SMA/MA KELAS XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis

Maman
Jajang Priatna
Indrya Mulyaningsih

Penelaah

Maman Suryaman
Titik Harsiati

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Helga Kurnia
Maharani Prananingrum
Putri Fuji Wijayanti

Ilustrator

Arief Firdaus

Editor

Weni Rahayu

Desainer

Ingrid Pangestu

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-741-2 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-871-6 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Literata 11/20 pt, Type Together.
xii, 292 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Assalamualaikum wr.wb.

Salam sejahtera!

Para peserta didik yang kami banggakan, pilihan kalian untuk menekuni bahasa dan sastra Indonesia secara lebih mendalam adalah pilihan yang tepat. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi. Sejak tahun 1945, tepatnya sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) resmi berdiri, bahasa Indonesia menjadi bahasa nomor satu dalam ranah sosial politik di Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dan bahasa persatuan. Bahasa Indonesia menjadi alat identitas dan kebanggaan bangsa.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia difokuskan pada kemahiran menyimak, membaca, menulis, dan berbicara/mempresentasikan topik-topik yang ramah dan santun yang dikemas dalam beragam teks. Kemahiran berbahasa ini diselaraskan dengan tujuan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Buku *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA kelas XII Tingkat Lanjut* ini akan mengarahkan kalian memperoleh kemahiran berbahasa dan bersastra Indonesia dengan cara mengeksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pembelajaran berbagai teks. Tema atau topik yang diusung dalam ragam teks itu diupayakan dekat dengan keseharian dan dalam konteks sosial budaya Indonesia. Buku ini juga menyediakan materi, contoh, latihan, dan asesmen yang kalian butuhkan untuk mendalami bahasa dan sastra Indonesia.

Selamat belajar. Wassalamualaikum wr.wb.

Jakarta, Oktober 2021

Tim Penulis,

Maman, Jajang Priatna, dan Indriya Mulyaningsih

Daftar Isi

| | |
|--|-------------|
| Kata Pengantar | iii |
| Prakata | iv |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Gambar | viii |
| Daftar Tabel | ix |
| Ada Apa dalam Buku Ini? | xi |
| | |
| Bab 1 Menyimak Teks Laporan tentang Ragam Budaya Daerah.. | 1 |
| A. Menyimak Laporan | 3 |
| B. Membaca Teks Laporan..... | 16 |
| C. Menulis Teks Laporan | 27 |
| D. Memuat Teks Laporan pada Media Massa | 31 |
| | |
| Bab 2 Menuangkan Gagasan dalam Teks Eksposisi Bertema | |
| Kelestarian Alam | 39 |
| A. Menyimak Pembicaraan Eksposisi | 41 |
| B. Membaca Teks Eksposisi | 58 |
| C. Menulis Teks Eksposisi | 73 |
| D. Memublikasikan Teks Eksposisi di Media Massa..... | 86 |

| | |
|---|------------|
| Bab 3 Membaca Hikayat Bertema Ragam Kekayaan Budaya | 91 |
| A. Menyimak Pembacaan Hikayat | 96 |
| B. Membaca Teks Hikayat | 111 |
| C. Mengalih Wahana Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen | 132 |
| D. Membacakan Cerpen Hasil Alih Wahana dari Hikayat | 134 |
| | |
| Bab 4 Berpantun dengan Tema Ragam Budaya | 137 |
| A. Menyimak Pembacaan Pantun | 139 |
| B. Membaca Teks Pantun | 148 |
| C. Menulis Pantun | 162 |
| D. Memublikasikan Pantun | 166 |
| | |
| Bab 5 Mengapresiasi Syair dengan Tema Kearifan Lokal | 169 |
| A. Menyimak Pembacaan Syair | 171 |
| B. Membaca Teks Syair | 178 |
| C. Menulis Teks Syair | 190 |
| D. Mempublikasikan Syair | 196 |
| | |
| Bab 6 Menciptakan Gurindam untuk Menyampaikan Pesan | 199 |
| A. Menyimak Pembacaan Gurindam | 201 |
| B. Membaca Teks Gurindam | 209 |
| C. Menulis Gurindam | 218 |
| D. Memublikasikan Gurindam | 227 |

| | |
|--|------------|
| Bab 7 Menulis Teks Narasi Bertema Cinta Tanah Air | 231 |
| A. Menyimak Teks Narasi..... | 233 |
| B. Membaca Teks Narasi | 251 |
| C. Menulis Teks Narasi..... | 269 |
| D. Memublikasikan Teks Narasi | 274 |
| | |
| Glosarium | 279 |
| Daftar Pustaka..... | 281 |
| Indeks | 283 |
| Profil Penulis..... | 285 |
| Profil Penelaah | 288 |
| Profil Ilustrator | 290 |
| Profil Editor | 291 |
| Profil Desainer | 292 |

Daftar Gambar

| | |
|---|-----|
| Gambar 1.1 Menyimak teks laporan tentang ragam budaya daerah ... | 1 |
| Gambar 1.2 Mapag panganten (menjemput pengantin) | 6 |
| Gambar 1.3 Teks Laporan | 14 |
| Gambar 2.1 Menuangkan gagasan dalam teks eksposisi bertema kelestarian alam | 39 |
| Gambar 2.2 Ilustrasi yang sedang memberikan argumen..... | 40 |
| Gambar 3.1 Membaca hikayat bertema ragam kekayaan budaya | 91 |
| Gambar 3.2 Ilustrasi datuk hitam dan kampung sebelah..... | 98 |
| Gambar 3.3 Ilustrasi burung bisa berbicara..... | 104 |
| Gambar 3.4 Ilustrasi seorang raja bisa terbang tanpa alat apapun | 104 |
| Gambar 4.1 Berpantun dengan tema ragam budaya | 137 |
| Gambar 5.1 Mengapresiasi syair dengan tema kearifan lokal..... | 169 |
| Gambar 5.2 Ilustrasi suami dan isteri | 177 |
| Gambar 5.3 Ilustrasi tari jaipong | 193 |
| Gambar 5.4 Hamzah Fansuri | 195 |
| Gambar 6.1 Menciptakan gurindam untuk menyampaikan pesan.... | 199 |
| Gambar 6.2 Raja Ali Haji..... | 226 |
| Gambar 7.1 Menulis teks narasi bertema cinta tanah air..... | 131 |

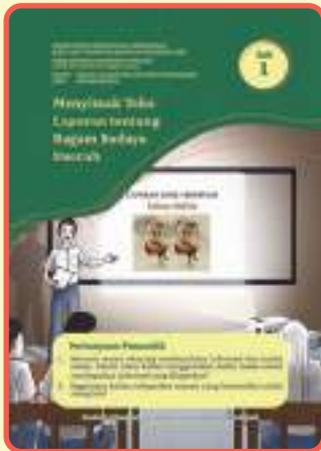
Daftar Tabel

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Mengidentifikasi struktur teks laporan yang dibaca | 16 |
| Tabel 1.2 Teks laporan hasil observasi berjudul “Mapag Panganten” . | 17 |
| Tabel 1.3 Menulis teks laporan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan | 28 |
| Tabel 1.4 Penilaian membaca nyaring | 30 |
| Tabel 1.5 Laporan membaca..... | 36 |
| Tabel 2.1 Mengevaluasi gagasan dan pandangan..... | 44 |
| Tabel 2.2 Gagasan dan pandangan penulis dalam teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan” | 47 |
| Tabel 2.3 Mengevaluasi struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan” | 52 |
| Tabel 2.4 Struktur teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” | 62 |
| Tabel 2.5 Struktur teks eksposisi berjudul “Pemanasan Global dan Hilangnya Hutan Lindung” | 67 |
| Tabel 2.6 Perbandingan pasta gigi ketinggalan zaman dengan pasta gigi segala zaman..... | 72 |
| Tabel 2.7 Pernyataan yang dapat/tidak dapat dijadikan topik eksposisi | 76 |
| Tabel 2.8 Penjelasan paragraf pertama teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” | 80 |
| Tabel 3.1 Mengidentifikasi teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman” | 114 |
| Tabel 3.2 Mengapresiasi teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman” | 120 |
| Tabel 3.3 Mengevaluasi teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman” | 125 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 3.4 Kegiatan penilaian akurasi teks | 134 |
| Tabel 4.1 Menafsirkan isi bait-bait pantun | 142 |
| Tabel 4.2 Tafsir sampiran pada pantun 1 | 151 |
| Tabel 4.3 Tafsir sampiran pada pantun 2..... | 152 |
| Tabel 4.4 Mengevaluasi teks dan konteks pantun..... | 156 |
| Tabel 4.5 Evaluasi teks dan konteks pantun 3 | 157 |
| Tabel 5.1 Menafsirkan isi syair | 174 |
| Tabel 5.2 Analisis jumlah suku kata | 176 |
| Tabel 5.3 Hubungan makna antarlarik dalam syair | 179 |
| Tabel 5.4 Penilaian syair “Negeri Barbari” | 189 |
| Tabel 6.1 Penjelasan tentang isi gurindam | 203 |
| Tabel 6.2 Mengidentifikasi isi dalam tiap-tiap bait gurindam | 205 |
| Tabel 6.3 Menafsirkan pesan gurindam bait pertama | 211 |
| Tabel 6.4 Menafsirkan pesan dalam tiap bait gurindam | 211 |
| Tabel 6.5 Penilaian terhadap pesan dalam tiap bait gurindam | 214 |
| Tabel 6.6 Modifikasi gurindam dengan teks gubahan | 223 |
| Tabel 7.1 Ulasan terhadap kutipan-kutipan teks narasi | 241 |
| Tabel 7.2 Ulasan terhadap informasi-informasi penting dari teks narasi | 257 |
| Tabel 7.3 Penilaian teks narasi | 273 |

Ada Apa dalam Buku Ini?

Buku siswa ini mengarahkan kalian untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia dengan baik dan menyenangkan. Kalian akan menemukan gambar maupun ikon yang memudahkan kalian untuk menyadari telah memasuki bagian-bagian dalam buku ini yang akan melancarkan proses belajar. Cermati gambar dan ikon berikut ini beserta artinya!



Gambar ini menandakan kalian memasuki suatu bab dalam buku ini. Dalam gambar ini kalian akan menemukan judul bab dan pertanyaan pemantik. Judul bab merepresentasikan yang akan kalian pelajari dalam suatu bab. Pertanyaan pemantik sebaiknya kalian jawab dengan pengetahuan, wawasan, maupun pengalaman yang kalian miliki sebelum mempelajari suatu bab.

Gambar ini menandakan kalian memasuki suatu subbab dalam buku ini. Subbab diberi judul yang merepresentasikan keterampilan berbahasa maupun keterampilan bersastra Indonesia yang akan kalian peroleh setelah selesai mempelajarinya.



Ikon ini menunjukkan tujuan pembelajaran utama. Terkadang, kalian akan menemukan beberapa tujuan pembelajaran antara yang ditempatkan di samping ikon Kegiatan. Namun, pada Kegiatan tertentu bisa saja tujuan pembelajaran antara sama dengan Tujuan Pembelajaran. Tujuan-tujuan pembelajaran antara merupakan tahapan tujuan-tujuan yang menuju tercapainya Tujuan Pembelajaran sebagai tujuan yang lebih besar lagi cakupannya untuk mencapai Capaian Pembelajaran.

Ikon ini menunjukkan kalian memasuki kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran antara yang merupakan tahapan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran utama.

Pindai Aku!



Ikon ini menunjukkan adanya bahan simakan maupun bahan bacaan yang dapat diakses dan diunduh dengan cara memindai kode QR yang disediakan.



Latihan

Ikon ini menunjukkan saatnya kalian latihan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari dalam mencapai tujuan pembelajaran.



Info

Ikon ini menunjukkan informasi yang dapat kalian baca untuk menambah pengetahuan dan wawasan.



Jurnal Membaca

Ikon ini menunjukkan saatnya kalian melakukan kegiatan literasi membaca.



Refleksi

Ikon ini menunjukkan saatnya kalian melakukan refleksi setelah belajar.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 1

Menyimak Teks Laporan tentang Ragam Budaya Daerah

LAPORAN HASIL OBSERVASI TARIAN PAPUA



Pertanyaan Pemantik

1. Manusia zaman sekarang membutuhkan informasi dari media massa. Sejauh mana kalian menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi yang dilaporkan?
2. Bagaimana kalian melaporkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain?

Gambar 1.1 Menyimak teks laporan tentang ragam budaya daerah



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis dalam teks laporan, serta menulis teks laporan untuk berbagai keperluan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Dari segi bahasa, selain bahasa negara dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia, terdapat sekitar 700-an bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote, yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adat budaya Indonesia juga beraneka ragam, seperti rumah adat, pakaian, gamelan, dan lain-lain. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia tetap bersatu di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai dasar negaranya dan UUD 45 sebagai wadah hukum resminya.

Melalui pembelajaran pada Bab I yang bertema “Ragam Budaya Daerah” ini, kalian akan belajar memperkaya diri dengan menyimak, membaca, menyajikan, dan menulis teks laporan tentang keragaman budaya di Indonesia.

Kata kunci:

- laporan
- gagasan
- pandangan
- mengevaluasi
- menulis

A. Menyimak Laporan



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi gagasan dan pandangan laporan yang disimak.

Apa yang kalian ketahui tentang gagasan dan pandangan? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* “gagasan” diartikan sebagai hasil pemikiran atau ide. Sementara “pandangan” diartikan sebagai pendapat. Gagasan merupakan buah pikiran orang yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat. Misalnya, ada dua wilayah yang terpisahkan oleh bukit terjal, bagaimana menghubungkan kedua wilayah itu agar kegiatan ekonomi dan sosial dapat berjalan lancar? Muncullah gagasan orang membuat terowongan yang dapat menembus bukit itu sehingga hubungan antara dua wilayah itu dapat berjalan lancar.

Dari masa ke masa bermunculan orang-orang hebat. Muncul pula gagasan-gagasan mereka. Tahukah kalian, bahwa kemajuan dalam berbagai bidang ialah hasil dari gagasan orang hebat. Coba kalian pikirkan, misalnya, tentang penggunaan ponsel. Pada zaman dahulu, berkomunikasi jarak jauh cukup dilakukan dengan berkiriman surat melalui kantor pos. Sekarang, orang dapat mengirim pesan, memanggil, melakukan konferensi jarak jauh menggunakan ponsel. Benda-benda itu dihasilkan oleh gagasan orang hebat.

Bagaimana kita menemukan gagasan dan pandangan dalam teks laporan? Pada teks laporan, akan kita temukan gagasan dan pandangan orang terhadap objek yang dilaporkan itu. Mungkin ada laporan yang gagasan dan pandangannya biasa-biasa saja. Ada juga laporan yang menyajikan gagasan dan pandangan luar biasa yang menggugah orang untuk berbuat sesuatu. Misalnya, laporan tentang berlangsungnya festival kuliner Nusantara. Dalam laporan itu pasti akan kita temukan gagasan dan pandangan orang untuk memanfaatkan bahan-bahan kuliner daerah yang dapat menembus pasaran dunia, misalnya.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Gagasan dan Pandangan dalam Laporan yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan menyimak teks laporan yang berjudul “Mapag Panganten” yang akan dibacakan secara bergiliran dalam satu kelompok. Oleh karena itu, bentuklah kelompok terlebih dahulu! Jumlah anggota kelompok 4–5 orang. Setelah selesai menyimak, kalian akan belajar menemukan gagasan dan pandangan pembicara dalam laporan yang disimak. Untuk menemukan gagasan dan pandangan dalam laporan yang disimak, kalian dapat menggunakan pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Secara lengkap, kalimat yang mengandung kata tanya itu ialah sebagai berikut.

1. Apa yang dilaporkan?
2. Siapa yang dilaporkan?
3. Kapan kegiatan dalam laporan itu berlangsung?
4. Di mana kegiatan laporan itu berlangsung?
5. Mengapa (untuk tujuan apa) laporan itu dibuat?
6. Bagaimana kegiatan (yang dilaporkan itu) berlangsung?

Sebelum menyimak, ikutilah penjelasan tentang menyimak berikut ini!

Seseorang tidak akan dapat berbicara atau menulis tanpa belajar menyimak terlebih dahulu. Kegiatan menyimak ini dimulai sejak bayi. Seorang bayi akan mendengar ibunya berbicara. (Maka muncul istilah bahasa ibu). Lalu, ia akan menirukan suara ibunya, mulai dari suku kata, kata, kata, kemudian belajar menggabungkannya menjadi kalimat.

Pada usia sekolah, ketika seorang anak masuk kelas I SD, dia akan belajar membaca. Membaca artinya mengartikan lambang-lambang grafis berupa huruf. Selain membaca, seseorang akan tetap belajar menyimak. Misalnya, menyimak gurunya saat memberi pelajaran. Kegiatan menyimak seperti itu tidak dapat dianggap sepele. Menyimak merupakan bagian dari rangkaian keterampilan berbahasa.



Pakar komunikasi mengatakan bahwa mendengar merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Jika kalian ingin menjadi pembicara yang hebat, kalian harus menguasai cara mendengar yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas mendengar bukanlah kegiatan biasa saja dan tidak perlu dipelajari. Justru sebaliknya, kalian harus memiliki kemampuan mendengar sebagai bagian dari keahlian. Jika perlu, menjadi bagian dari kepribadian kalian. Apalagi jika di kemudian hari kalian berprofesi sebagai pembicara publik, pengajar, instruktur, pelatih, tenaga penjual, *customer service*, dokter, atau psikiater. Sebagai orang tua pun harus memiliki ketrampilan mendengar tersebut.

Berikut ini beberapa tips menyimak yang dapat kalian lakukan. Konsentrasikan pikiran pada informasi yang akan disimak! Hindari gangguan saat menyimak! Gangguan itu dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar. Gangguan yang berasal dari diri sendiri, misalnya melamun memikirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan informasi yang disimak atau melakukan sesuatu, misalnya, menyimak sambil makan walaupun makan makanan ringan. Gangguan dapat juga datang dari luar diri sendiri. Misalnya, ketika sedang menyimak, tiba-tiba terdengar suara panggilan dari ponsel. Sebelum menyimak, matikan terlebih dulu ponselmu. Atur menggunakan nada hening.

Pada pembelajaran ini, setelah menyimak akan dilanjutkan dengan mengevaluasi gagasan dan pandangan pembicara. Oleh karena itu, kalian harus menjadi penyimak yang baik, cermat, dan teliti. Jangan puas terlebih dahulu dengan informasi yang kalian simak! Tumbuhkan keinginan untuk menafsirkan isi yang tersirat dalam teks yang kalian simak! Setelah memahami dan dapat menafsirkan isi yang disimak, langkah selanjutnya ialah menilai atau mengevaluasi hasil yang disimak tersebut.

Sekarang simaklah teks yang akan dibacakan nyaring secara bergiliran antaranggota kelompok!

Mapag Panganten (Menjemput Pengantin)



Gambar 1.2 Mapag panganten (menjemput pengantin)

Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat *mapag panganten* yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini.

Hampir setiap daerah memiliki prosesi upacara dalam menyambut kedatangan pengantin. Salah satu yang mengundang perhatian adalah keseruan dari prosesi upacara adat *mapag panganten* yang berasal dari Jawa Barat. Prosesi ini tidak hanya ada dalam pesta pernikahan, tetapi kerap juga ditampilkan dalam menyambut para pejabat atau tamu negara. Upacara adat *mapag panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat Sunda. Kesenian ini melibatkan sejumlah pemain gamelan, penari, pembawa umbul-umbul, dan Ki Lengser (sering disebut “lengser” saja).

Gamelan dalam *mapag panganten* sebagai musik pengiring upacara. Gamelan merupakan kesenian yang memadukan berbagai alat musik. Gamelan Sunda terdiri atas bonang, saron panjang,



jenglong, gong, kendang, suling, dan rebab. Jumlah pemainnya sesuai dengan jumlah instrumen yang dipakai. Penamaan pemain (*nayaga*) sesuai dengan instrumen yang dimainkannya ditambah kata *tukang*. Misalnya, pemain bonang disebut tukang bonang, pemain jenglong disebut tukang jenglong, dan seterusnya.

Untuk kelengkapan pemikat, gamelan mengiringi tarian Merak. Sesuai dengan nama tariannya, pakaian dan gerakannya menggambarkan kehidupan merak, yaitu binatang sebesar ayam dengan bulunya yang halus, bermahkota di kepala, dan selalu mengembangkan bulu ekor untuk menarik merak betina. Para penari memakai kain dan baju yang menggambarkan bentuk dan warna bulu-bulu merak, seperti warna hijau, biru, dan hitam. Ditambah sepasang sayap yang melukiskan sayap atau ekor merak yang sedang dikembangkan serta mahkota motif burung merak.

Selain musik dan tariannya, kehadiran Ki Lengser atau Mang Leser biasanya menjadi sosok yang menarik perhatian penonton atau tamu undangan. Ki Lengser adalah orang yang mengarahkan jalannya upacara tersebut. Begitu rombongan kedua mempelai datang ke gedung/tempat resepsi, lengser menyambut dan mengarahkan mereka ke kursi pelaminan dengan diiringi para penari dan pembawa umbul-umbul. Peran lengser ini dilakoni oleh seorang pria. Sosok lengser digambarkan sebagai seorang kakek dengan pakaian yang dikenakan dengan sarung yang diselendangkan, dan *totopong* (ikat kepala). Dengan memperlihatkan giginya yang ompong dan gerakan tari yang lucu, kehadirannya tak pelak mengundang tawa penonton/tamu undangan.

Upacara *mapag panganten* tidak berlangsung lama karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai/pejabat/tamu negara dan mengantarkannya ke kursi pelaminan. Meskipun begitu, kehadirannya kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang.

Sumber: Kosasih dan Endang Kurniawan, *Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*, 2019: 343-344)



Teks berjudul “Mapag Panganten” merupakan teks laporan karena mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- Apa yang dilaporkan dalam teks tersebut? Teks tersebut berisi laporan suatu kegiatan atau objek.

Kegiatan yang digambarkan ialah tentang kegiatan menyambut pengantin atau pejabat yang baru dilantik. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hampir setiap daerah memiliki prosesi upacara dalam menyambut kedatangan pengantin. Salah satu yang mengundang perhatian adalah keseruan dari prosesi upacara adat mapag panganten yang berasal dari Jawa Barat. Prosesi ini tidak hanya ada dalam pesta pernikahan, tetapi kerap juga ditampilkan dalam menyambut para pejabat atau tamu negara. Upacara adat mapag panganten merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat Sunda. ...”

- Di mana lokasi kegiatan mapag panganten? Kegiatan atau adat mapag panganten berlangsung di wilayah Jawa Barat. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

Hampir setiap daerah memiliki prosesi upacara dalam menyambut kedatangan pengantin. Salah satu yang mengundang perhatian adalah keseruan dari prosesi upacara adat mapag panganten yang berasal dari Jawa Barat.

- Kapan kegiatan mapag panganten dilakukan? Kegiatan mapag panganten berlangsung pada saat orang mau menyambut pengantin atau pejabat. Seperti yang dibuktikan pada kutipan berikut.

Prosesi ini tidak hanya ada dalam pesta pernikahan, tetapi kerap juga ditampilkan dalam menyambut para pejabat atau tamu negara.

- 
- Siapa orang-orang yang terlibat dalam kegiatan mapag panganten? Kegiatan *mapag panganten* melibatkan beberapa orang, seperti pengantin (kalau yang disambut itu pengantin), pejabat atau tamu negara, pemain gamelan, dan mamang lengser. Seperti yang dibuktikan pada paragraf berikut.

Upacara adat *mapag panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat Sunda. Kesenian ini melibatkan sejumlah pemain gamelan, penari, pembawa umbul-umbul, dan Ki Lengser (sering disebut “lengser” saja).

- Mengapa kegiatan *mapag panganten* harus dilakukan? Karena adat menyambut pengantin atau *mapag panganten* merupakan tradisi atau adat budaya yang harus dilestarikan. Hal ini mengingatkan generasi muda sudah mengabaikan kegiatan ini. Maka, perlu ada upaya untuk melestarikannya. Hal ini seperti tercantun dalam teks berikut.

Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat *mapag panganten* yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini.

- Bagaimana kegiatan *mapag panganten* harus dilakukan? Dilakukan dengan cara memainkan gamelan, disertai Lengser yang bertugas menjemput pengantin atau tamu negara. Hal ini seperti tercantun dalam teks berikut.

Upacara adat *mapag panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat Sunda. Kesenian ini melibatkan sejumlah pemain gamelan, penari, pembawa umbul-umbul, dan Ki Lengser (sering disebut “lengser” saja).



Gamelan dalam mapag panganten sebagai musik pengiring upacara. Gamelan merupakan kesenian yang memadukan berbagai alat musik. Gamelan Sunda terdiri atas bonang, saron panjang, jenglong, gong, kendang, suling, dan rebab. Jumlah pemainnya sesuai dengan jumlah instrumen yang dipakai. Penamaan pemain (nayaga) sesuai dengan instrumen yang dimainkannya ditambah kata tukang. Misalnya, pemain bonang disebut tukang bonang, pemain jenglong disebut tukang jenglong, dan seterusnya.

Untuk kelengkapan pemikat, gamelan mengiringi tarian Merak. Sesuai dengan nama tariannya, pakaian dan gerakannya menggambarkan kehidupan merak, yaitu binatang sebesar ayam dengan bulunya yang halus, bermahkota di kepala, dan selalu mengembangkan bulu ekor untuk menarik merak betina. Para penari memakai kain dan baju yang menggambarkan bentuk dan warna bulu-bulu merak, seperti warna hijau, biru, dan hitam. Ditambah sepasang sayap yang melukiskan sayap atau ekor merak yang sedang dikembangkan serta mahkota motif burung merak.

Selain musik dan tariannya, kehadiran Ki Lengser atau Mang Leser biasanya menjadi sosok yang menarik perhatian penonton atau tamu undangan. Ki Lengser adalah orang yang mengarahkan jalannya upacara tersebut. Begitu rombongan kedua mempelai datang ke gedung/ tempat resepsi, lengser menyambut dan mengarahkan mereka ke kursi pelaminan dengan diiring para penari dan pembawa umbul-umbul. Peran lengser ini dilakoni oleh seorang pria. Sosok lengser digambarkan sebagai seorang kakek dengan pakaian yang dikenakan dengan sarung yang diselendangkan, dan totopong (ikat kepala). Dengan memperlihatkan giginya yang ompong dan gerakan tari yang lucu, kehadirannya tak pelak mengundang tawa penonton/tamu undangan.

Berdasarkan pertanyaan dan jawaban di atas, maka teks di atas termasuk laporan. Kategorinya termasuk teks laporan hasil observasi.



Latihan 1

Simaklah kembali teks berjudul “Mapag Panganten” di atas! Setelah itu, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Bacalah kutipan yang diambil dari teks “Mapag Panganten” berikut ini!

Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Apa yang dimaksud dengan frasa “dari luar” dalam kalimat tersebut?

2. Bandingkan dua kutipan yang diambil dari teks “Mapag Panganten” berikut ini!

Kutipan 1

Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat *mapag panganten* yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini.

Kutipan 2

Upacara *mapag panganten* tidak berlangsung lama karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai/pejabat/tamu negara dan mengantarkannya ke kursi pelaminan. Meskipun begitu, kehadirannya kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang.

Apa yang dimaksud dengan “Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini”? Bagaimana dengan pernyataan “Meskipun begitu, kehadirannya kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang.”? Jelaskan bahwa kedua pernyataan itu bertentangan!

- 
3. Setujukah kalian bahwa laporan yang berjudul “Mapag Panganten” mengandung gagasan bahwa sebaiknya kita dapat memelihara budaya bangsa yang kini sudah mulai terkikis? Jelaskan!

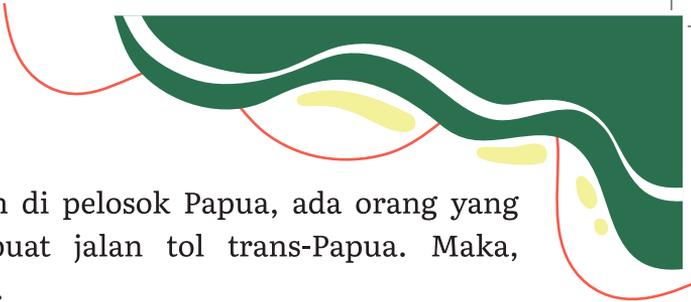
Kegiatan 2

Mengevaluasi Gagasan dan Pandangan Penulis dalam Teks Laporan yang Disimak

Teks laporan merupakan teks yang berisi informasi mengenai hal tertentu untuk diketahui orang atau pihak lain. Hal tertentu itu di antaranya ialah hasil observasi, kegiatan, dan kejadian. Merujuk pada hal-hal tersebut, maka laporan dibedakan menjadi laporan hasil observasi, laporan kejadian, dan laporan kegiatan. Jika menyangkut keuangan, muncul pula laporan keuangan. Laporan itu dibacakan atau disampaikan kepada pihak lain sebagai bahan pertanggungjawaban, sebagai dokumentasi, atau sebagai bahan evaluasi untuk menentukan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, kalian akan belajar mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis dalam teks laporan yang disimak. Dalam laporan selalu terdapat gagasan dan pandangan penulis mengapa dia menulis suatu laporan. Gagasan dan pandangan penulis itu dapat dilihat dari rincian teks laporan secara tersurat atau dapat kita rumuskan sendiri jika penulis tidak secara tersurat menuliskan gagasan dan pandangannya. Laporan yang berjudul “Mapag Panganten” itu, selain dapat menjawab pertanyaan ADIKSIMBA, sebenarnya juga menyuguhkan gagasan dan pandangan kepada kita tentang pentingnya menjaga adat budaya. Penulis tidak secara tersurat mengungkapkan gagasan dan pandangan itu. Namun, dengan disajikannya laporan itu, kita dapat merumuskan bahwa penulis menginginkan agar budaya *mapag panganten* dapat dilestarikan. Budaya *mapag panganten* merupakan wujud kekayaan budaya takbenda yang berada di wilayah suku Sunda yang perlu dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Orang-orang yang kreatif selalu mempunyai gagasan dan pandangan tertentu untuk disampaikan kepada masyarakat. Ketika



orang kesulitan menempuh jalan di pelosok Papua, ada orang yang memiliki gagasan untuk membuat jalan tol trans-Papua. Maka, terwujudlah jalan lintas Papua itu.

Bagaimana cara kita mengevaluasi gagasan dan pandangan itu dalam teks laporan yang disimak? Langkah-langkah berikut ini dapat dijadikan pedoman untuk menilai tujuan penulis dalam teks laporan.

1. Simaklah laporan itu sampai tuntas!
2. Konsentrasikan pikiran kalian pada laporan itu! Jangan memikirkan hal yang lain!
3. Catatlah unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana)!
4. Catatlah tujuan penulis dalam teks laporan tersebut (untuk laporan kegiatan biasanya tujuan tercatat secara tersurat)!
5. Apabila tujuan penulis tidak tersurat, kalian dapat mengidentifikasinya dari kemungkinan akibat setelah laporan itu disampaikan.
6. Berilah penilaian terhadap tujuan itu! Misalnya, kalian memberikan penilaian bagus, inspiratif, perlu ditiru, dan sebagainya.



Latihan 2

Simaklah kembali laporan yang berjudul “Mapag Panganten”! Kemudian, jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Simaklah kutipan di bawah ini!

Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya akan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat *mapag panganten* yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini.

Setujukah kalian dengan pendapat penulis tersebut? Jawab ya atau tidak, dan berikan alasan atas jawaban kalian!

2. Simaklah kutipan di bawah ini!

Upacara *mapag panganten* tidak berlangsung lama karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai/pejabat/tamu negara dan mengantarkannya ke kursi pelaminan. Meskipun begitu, kehadirannya kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang.

Mengapa kehadiran *mapag panganten* kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang?

Untuk menambah wawasan kalian tentang teks laporan, bacalah kolom info berikut!



Info

Teks Laporan



Gambar 1.3 Teks Laporan

Beberapa ahli berikut memberikan batasan tentang teks laporan. Menurut Mahsun (2014: 19), teks laporan adalah teks yang memiliki tujuan sosial untuk mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena. Pendapat lain, menurut Marentek (2016), yang dimaksud teks laporan adalah sebuah teks yang mengandung klasifikasi mengenai suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Berbeda dengan teks deskripsi, teks laporan bersifat umum atau universal, sedangkan teks deskripsi lebih bersifat khusus dan mendetail.



Teks laporan merupakan ragam teks berbasis fakta. Dengan demikian, tidak ada subjektivitas atau pendapat penulis di dalamnya. Laporan disajikan atau dibuat dengan tujuan tertentu. Misalnya, untuk menambah wawasan atau pengetahuan, untuk dokumentasi, untuk memberitahukan kepada pihak berwenang atau terkait fakta-fakta yang ada di dalamnya, sebagai bahan evaluasi untuk mengambil suatu kebijakan, atau sebagai bahan pertanggungjawaban.

Oleh karena itu, ada berbagai laporan untuk berbagai tujuan. Di antaranya, ada laporan hasil observasi, laporan perjalanan, laporan kegiatan, dan laporan kejadian (peristiwa). Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, kita memerlukan laporan hasil observasi. Untuk mendeskripsikan pendakian ke sebuah gunung yang dilakukan oleh seorang wartawan, diperlukan laporan perjalanan jurnalistik. Untuk menyampaikan kegiatan pembangunan gedung sekolah, diperlukan laporan kegiatan. Untuk mengetahui kronologi peristiwa atau kejadian, diperlukan laporan kejadian.

Dari semua jenis laporan itu, ada inti yang menjadi persamaan, yaitu laporan itu sendiri. Laporan mengandung hal-hal, seperti apa yang dilaporkan, di mana objek atau peristiwa yang dilaporkan, kapan peristiwa atau kegiatan yang dilaporkan, siapa orang-orang yang terlibat dalam laporan itu, untuk tujuan apa laporan itu dibuat, dan bagaimana objek atau peristiwa itu terjadi. Secara sederhana, laporan mengandung jawaban-jawaban atas pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Dalam praktiknya, karakteristik setiap laporan akan berbeda-beda. Laporan kegiatan perpindahan kelas XII di suatu SMA, misalnya, akan dilaporkan kronologi kegiatan dari awal sampai akhir, mengandung tema apa, siapa saja yang menjadi panitia, tempatnya di mana, acaranya apa saja, biayanya habis berapa, dan sebagainya. Laporan hasil observasi lain lagi karakteristiknya, begitu pula dengan laporan jurnalistik seorang wartawan, dan laporan kejadian atau peristiwa.

B. Membaca Teks Laporan



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi format penyajian teks laporan yang dibaca.

Kegiatan 3

Mengidentifikasi Struktur Teks Laporan yang Dibaca

Bacalah kembali teks laporan berjudul “Mapag Panganten” di atas! Setelah kalian membaca teks tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah paragraf pertama benar-benar menjadi pendahuluan dalam teks tersebut?
2. Apakah paragraf-paragraf berikutnya menjelaskan paragraf pertama?
3. Bagaimana cara penulis menutup teks tersebut?

Apabila kita telaah, teks di atas mengikuti struktur secara berurutan, yaitu pernyataan umum/definisi umum, aspek yang dilaporkan/deskripsi per bagian, dan deskripsi manfaat. Coba kalian analisis, mana bagian pernyataan/definisi umum, aspek yang dilaporkan/deskripsi per bagian, dan deskripsi manfaat. Gunakan tabel berikut untuk mempermudah pekerjaan kalian!

Tabel 1.1 Mengidentifikasi struktur teks laporan yang dibaca

| No. | Struktur | Uraian/Kutipan Teks |
|-----|--------------------------|---------------------|
| 1. | Pernyataan/definisi umum | |

| No. | Struktur | Uraian/Kutipan Teks |
|-----|--|---------------------|
| 2. | Aspek yang dilaporkan/ deskripsi per bagian | |
| 3. | Deskripsi manfaat | |

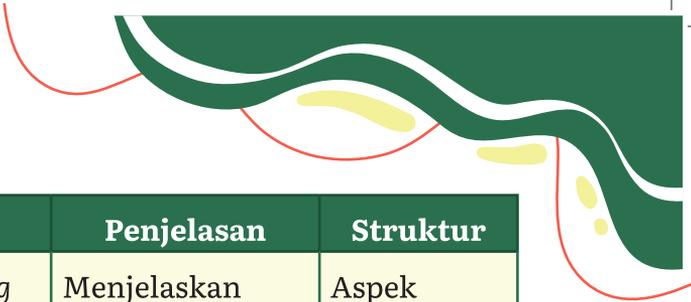
Setelah kalian menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokkan jawaban kalian dengan penjelasan berikut!

Secara umum, Tabel 1.2 disusun dengan struktur sebagai berikut!

Tabel 1.2 Teks laporan hasil observasi berjudul “Mapag Panganten”

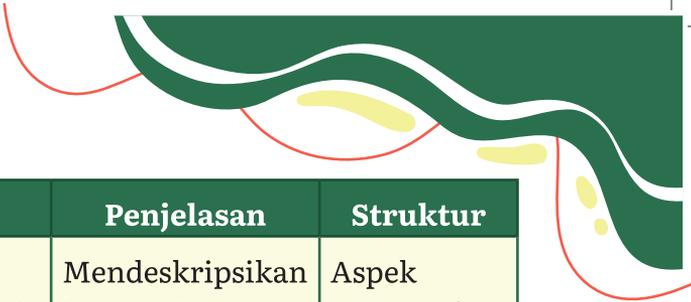
| Paragraf | Kutipan | Penjelasan | Struktur |
|----------|--|--|-----------------------------------|
| Ke-1 | Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat <i>mapag panganten</i> yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini. | Berisi pernyataan ketidakpedulian generasi muda akan prosesi upacara adat <i>mapag panganten</i> | Pernyataan umum/ definisi umum |

| Paragraf | Kutipan | Penjelasan | Struktur |
|----------|---|--|-----------------------------------|
| Ke-2 | <p>Hampir setiap daerah memiliki prosesi upacara dalam menyambut kedatangan pengantin. Salah satu yang mengundang perhatian adalah keseruan dari prosesi upacara adat <i>mapag panganten</i> yang berasal dari Jawa Barat. Prosesi ini tidak hanya ada dalam pesta pernikahan, tetapi kerap juga ditampilkan dalam menyambut para pejabat atau tamu negara. Upacara adat <i>mapag panganten</i> merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat Sunda. Kesenian ini melibatkan sejumlah pemain gamelan, penari, pembawa umbul-umbul, dan Ki Lengser (sering disebut “lengser” saja).</p> | Menjelaskan hal yang dimaksud dengan <i>mapag panganten</i> dan komponen-komponennya | Pernyataan umum/ definisi umum |



| Paragraf | Kutipan | Penjelasan | Struktur |
|----------|--|--|--------------------------------------|
| Ke-3 | <p>Gamelan dalam <i>mapag panganten</i> sebagai musik pengiring upacara. Gamelan merupakan kesenian yang memadukan berbagai alat musik. Gamelan Sunda terdiri atas bonang, saron panjang, jenglong, gong, kendang, suling, dan rebab. Jumlah pemainnya sesuai dengan jumlah instrumen yang dipakai. Penamaan pemain (<i>nayaga</i>) sesuai dengan instrumen yang dimainkannya ditambah kata <i>tukang</i>. Misalnya, pemain bonang disebut tukang bonang, pemain jenglong disebut tukang jenglong, dan seterusnya.</p> | Menjelaskan gamelan dan bagian-bagian gamelan serta nama pemainnya | Aspek tertentu/ deskripsi per bagian |

| Paragraf | Kutipan | Penjelasan | Struktur |
|----------|--|-------------------------------|--------------------------------------|
| Ke-4 | <p>Untuk kelengkapan pemikat, gamelan mengiringi tarian Merak. Sesuai dengan nama tariannya, pakaian dan gerakannya menggambarkan kehidupan merak, yaitu binatang sebesar ayam dengan bulunya yang halus, bermahkota di kepala, dan selalu mengembangkan bulu ekor untuk menarik merak betina. Para penari memakai kain dan baju yang menggambarkan bentuk dan warna bulu-bulu merak, seperti warna hijau, biru, dan hitam. Ditambah sepasang sayap yang melukiskan sayap atau ekor merak yang sedang dikembangkan serta mahkota motif burung merak.</p> | Mendeskrripsikan tarian Merak | Aspek tertentu/ deskripsi per bagian |



| Paragraf | Kutipan | Penjelasan | Struktur |
|----------|---|---------------------------------------|-------------------------------------|
| Ke-5 | Selain musik dan tariannya, kehadiran Ki Lengser atau Mang Leser biasanya menjadi sosok yang menarik perhatian penonton atau tamu undangan. Ki Lengser adalah orang yang mengarahkan jalannya upacara tersebut. Begitu rombongan kedua mempelai datang ke gedung/tempat resepsi, lengser menyambut dan mengarahkan mereka ke kursi pelaminan dengan diiring para penari dan pembawa umbul-umbul. Peran lengser ini dilakoni oleh seorang pria. Sosok lengser digambarkan sebagai seorang kakek dengan pakaian yang dikenakan dengan sarung yang diselendangkan, dan <i>totopong</i> (ikat kepala). Dengan memperlihatkan giginya yang ompong dan gerakan tari yang lucu, kehadirannya tak pelak mengundang tawa penonton/tamu undangan. | Mendeskripsikan lengser dan fungsinya | Aspek tertentu/deskripsi per bagian |

| Paragraf | Kutipan | Penjelasan | Struktur |
|----------|--|--|-------------------|
| Ke-6 | Upacara <i>mapag panganten</i> tidak berlangsung lama karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai/pejabat/tamu negara dan mengantarkannya ke kursi pelaminan. Meskipun begitu, kehadirannya kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang. | Memaparkan fungsi <i>mapag panganten</i> | Deskripsi manfaat |

Sumber: Kosasih dan Endang Kurniawan, *Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK* (2019: 346-348)

Untuk menambah wawasan kalian tentang struktur teks laporan, bacalah info berikut!

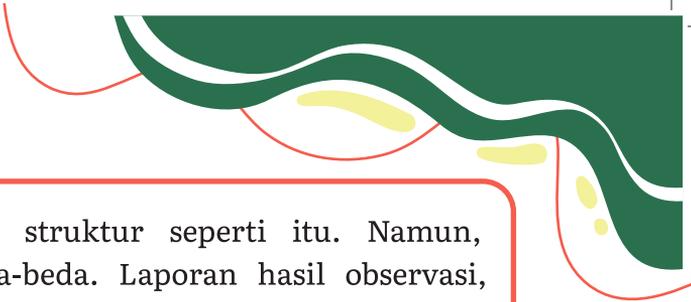


Info

Struktur Teks Laporan

Struktur teks laporan terdiri atas tiga bagian:

- a. bagian pendahuluan,
- b. bagian isi,
- c. bagian penutup.



Tiap jenis laporan memiliki struktur seperti itu. Namun, penjabaran, tiap jenis berbeda-beda. Laporan hasil observasi, misalnya, memiliki struktur sebagai berikut:

- a. pernyataan umum/definisi umum,
- b. aspek yang dilaporkan/deskripsi per bagian,
- c. deskripsi manfaat.

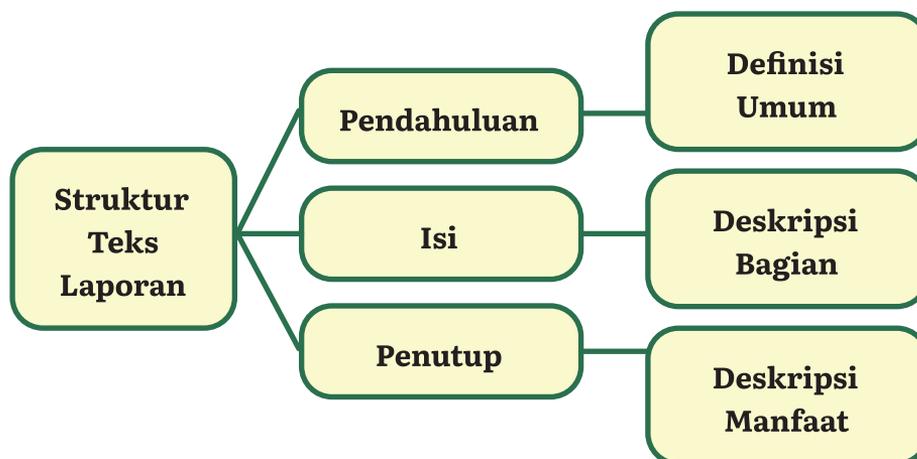
Kegiatan 4 Mengevaluasi Format Penyajian Teks Laporan yang Dibaca

Format penyajian teks laporan dapat dilihat dari sistematika penyusunannya. Sistematika ini disebut juga struktur. Apakah teks tersebut dimulai dengan hal-hal penting yang harus diketahui pembaca? Kita dapat membaca dari judul laporannya. Judul laporan akan menjadi penunjuk apa yang akan dilaporkan di dalamnya.

Setelah itu, ada bagian pendahuluan. Dalam teks laporan hasil observasi, pendahuluan diisi dengan pernyataan umum atau definisi umum. Contoh pada teks “Mapag Panganten” terdapat definisi umum berikut sebagai pendahuluan.

Hampir setiap daerah memiliki prosesi upacara dalam menyambut kedatangan pengantin. Salah satu yang mengundang perhatian ialah keseruan dari prosesi upacara adat *mapag panganten* yang berasal dari Jawa Barat.

Setelah pernyataan umum, dilanjutkan dengan melaporkan deskripsi bagian. Kemudian diakhiri dengan deskripsi manfaat untuk menutup teks laporan tersebut. Struktur tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Struktur teks laporan (jenis laporan hasil observasi) terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan mengandung unsur definisi umum. Isi diisi dengan deskripsi bagian. Bagian penutup diisi dengan deskripsi manfaat.



Latihan 3

Pada kegiatan ini kalian akan membaca teks laporan hasil observasi berjudul “Wayang”. Setelah membaca, kalian akan mengevaluasi format penyajian teks laporan tersebut dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi struktur teks tersebut. Setelah itu, kalian dapat menyimpulkan sendiri apakah teks tersebut sudah mengikuti struktur yang benar atau belum.

Wayang

Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. UNESCO, lembaga yang mengurus kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor berasal dari Indonesia. Wayang merupakan warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Para Wali Songo, penyebar agama Islam di Jawa sudah membagi wayang menjadi tiga. Wayang kulit di Timur, wayang wong atau wayang orang di Jawa Tengah, dan wayang golek atau wayang boneka di Jawa Barat. Penjenisan tersebut disesuaikan dengan penggunaan bahan wayang.

Wayang kulit dibuat dari kulit hewan ternak, misalnya kulit kerbau, sapi, atau kambing. Wayang wong berarti wayang yang ditampilkan atau diperankan oleh orang. Wayang golek adalah wayang yang menggunakan boneka kayu sebagai pemeran tokoh. Selanjutnya, untuk mempertahankan budaya wayang agar tetap dicintai, seniman mengembangkan wayang dengan bahan-bahan lain, antara lain wayang suket dan wayang motekar.

Wayang kulit dilihat dari umur, dan gaya pertunjukannya pun dibagi lagi menjadi bermacam jenis. Jenis yang paling terkenal, karena diperkirakan memiliki umur paling tua adalah wayang purwa. *Purwa* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti awal. Wayang ini terbuat dari kulit kerbau yang ditatah, dan diberi warna sesuai kaidah pulasan wayang pendalangan, serta diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule yang diolah sedemikian rupa dengan nama *cempurit* yang terdiri dari: *tuding* dan *gapit*.

Wayang wong (bahasa Jawa yang berarti 'orang') adalah salah satu pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh orang. Wayang orang yang dikenal di suku Banjar adalah wayang gung, sedangkan yang dikenal di suku Jawa adalah wayang topeng.



Wayang topeng dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng. Wayang tersebut dimainkan dengan iringan gamelan dan tari-tarian. Perkembangan wayang orang pun saat ini beragam, tidak hanya digunakan dalam acara ritual, tetapi juga digunakan dalam acara yang bersifat menghibur.

Selanjutnya, jenis wayang yang lain adalah wayang golek yang mempertunjukkan boneka kayu. Wayang golek berasal dari Sunda. Selain wayang golek Sunda, wayang yang terbuat dari kayu adalah wayang menak atau sering juga disebut wayang golek menak karena cirinya mirip dengan wayang golek. Wayang tersebut pertama kali dikenalkan di Kudus. Selain golek, wayang yang berbahan dasar kayu adalah wayang klithik. Wayang klithik berbeda dengan golek. Wayang tersebut berbentuk pipih seperti wayang kulit. Akan tetapi, cerita yang diangkat adalah cerita Panji dan Damarwulan. Wayang lain yang terbuat dari kayu adalah wayang papak atau cepak, wayang timplong, wayang potehi, wayang golek techno, dan wayang ajen.

Perkembangan terbaru dunia pewayangan menghasilkan kreasi berupa wayang suket. Jenis wayang ini disebut suket karena wayang yang digunakan terbuat dari rumput yang dibentuk menyerupai wayang kulit. Wayang suket merupakan tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: *suket*). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan kepada anak-anak di desa-desa Jawa.

Dalam versi lebih modern, terdapat wayang motekar atau wayang plastik berwarna. Wayang motekar adalah sejenis pertunjukan teater bayang-bayang atau serupa wayang kulit. Namun, jika wayang kulit memiliki bayangan yang berwarna hitam saja, wayang motekar menggunakan teknik terbaru hingga bayang-bayangnya bisa tampil dengan warna-warni penuh. Wayang tersebut menggunakan bahan plastik berwarna, sistem pencahayaan teater modern, dan layar khusus.

Semua jenis wayang di atas merupakan wujud ekspresi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kehidupan antara lain sebagai media pendidikan, media informasi, dan media hiburan. Wayang bermanfaat sebagai media pendidikan karena isinya banyak memberikan ajaran kehidupan kepada manusia. Pada era modern ini, wayang juga banyak digunakan sebagai media informasi. Ini antara lain dapat kita lihat pada pagelaran wayang yang disisipi informasi tentang program pembangunan seperti keluarga berencana (KB), pemilihan umum, dan sebagainya. Yang terakhir, meski semakin jarang, wayang masih tetap menjadi media hiburan.

(Sumber: <http://istiqomahalmaky.blogspot.co.id>)

Setelah membaca teks di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Setujukah kalian kalau teks laporan hasil observasi di atas sudah mengikuti struktur yang benar?
2. Bandingkan dengan teks berjudul “Mapag Panganten”! Manakah di antara kedua teks tersebut yang mengikuti struktur yang benar?

C.

Menulis Teks Laporan



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menulis berbagai jenis laporan (laporan hasil observasi, laporan kegiatan, dan laporan hasil perjalanan).

Kegiatan 5

Menulis Teks Laporan dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan

Pada kegiatan ini kalian akan belajar menulis teks laporan. Sebelum menulis teks laporan, kalian harus melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dilaporkan. Oleh karena itu, agar tulisan laporan memenuhi syarat sebagai sebuah laporan, perhatikan panduan berikut!

1. Tentukan topik atau hal yang akan kalian laporkan! Sebelumnya, tentukan terlebih dahulu jenis laporan yang akan kalian buat! Apakah teks laporan hasil observasi, laporan kegiatan, atau laporan perjalanan?
2. Tentukan rincian atau aspek yang akan dilaporkan! Kalian dapat melihat kembali info yang memaparkan aspek yang dilaporkan.
3. Buatlah kerangka karangannya terlebih dahulu! Kerangka dibuat berdasarkan struktur teks laporan, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup, sesuai dengan jenis-jenis teks laporan.
4. Kembangkan kerangka karangan yang telah disusun menjadi suatu teks laporan yang utuh! Jangan lupa, perhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang khusus digunakan dalam teks laporan!
5. Periksa kembali hasil karangan kalian apakah sudah tepat atau belum! Untuk memeriksa keakuratan teks, kalian dapat menggunakan instrumen berikut.

Tabel 1.3 Menulis teks laporan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan

| Unsur yang Diperiksa | Ya/tidak |
|---|----------|
| Penulisan judul diawali dengan huruf kapital, kecuali kata tugas (kata depan, kata penghubung). | |
| Judul tidak diakhiri dengan tanda baca. | |

| Unsur yang Diperiksa | Ya/tidak |
|---|----------|
| Teks laporan sudah lengkap menyajikan rincian yang harus dilaporkan. | |
| Teks laporan sudah tersusun secara sistematis sesuai dengan jenis laporan yang dipilih. | |
| Teks laporan sudah memperhatikan tanda baca dan ejaan bahasa Indonesia yang benar. | |
| Teks laporan sudah menggunakan kalimat efektif. | |

Kegiatan 6 Membaca Nyaring Teks Laporan untuk Mendapatkan Penilaian dari Teman

Pada kegiatan 6 ini kalian akan membacakan secara lisan atau membaca nyaring teks laporan yang telah kalian tulis pada kegiatan 1. Sebelum melakukan kegiatan membaca nyaring, sebaiknya kalian mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara membaca nyaring. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan saat membaca nyaring ialah mengatur intonasi. Penggunaan intonasi yang tepat akan membuat kegiatan membaca nyaring kalian lebih menarik. Intonasi adalah lagu kalimat atau tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat. Intonasi berbicara ketika membaca nyaring penting untuk diperhatikan. Jelas tidaknya kalimat yang diucapkan sangat berpengaruh kepada penyimak dalam pemahaman pesan yang mereka terima.

Cara mengatur intonasi saat berbicara/membaca nyaring ialah sebagai berikut.

- Gunakan suara yang lantang untuk menegaskan suatu hal yang penting dan harus diingat audiens!

- Gunakan tempo berbicara yang lambat untuk menyampaikan/ membaca sebuah poin penting! Sebaliknya, gunakan tempo berbicara yang cepat untuk menyampaikan hal yang kurang penting, seperti cerita atau sekadar basa-basi kepada pendengar!
- Tinggikan suara kalian ketika menyapa pendengar pada awal pembacaan! Sebaliknya, rendahkan suara kalian saat membaca nyaring isi teks deskripsi!
- Gunakan perasaan atau emosi sesuai dengan kalimat yang kalian ucapkan!

Sekarang, bacakan teks kalian secara nyaring secara bergiliran di depan kelas! Bagi kalian yang mendapat giliran menyimak, lakukan penilaian terhadap teman kalian yang mendapat giliran membaca nyaring! Untuk memudahkan menilai, gunakan format penilaian berikut! Sampaikan penilaianmu secara langsung setelah teman kalian membacakan nyaring teks itu!

Tabel 1.4 Penilaian membaca nyaring

Nama Pembicara :
 Kelas :
 Judul teks :

| Unsur yang Dinilai | Hasil Penilaian |
|--|-----------------|
| Kejelasan intonasi | |
| Kejelasan ekspresi | |
| Teks laporan dimulai dengan judul yang menarik | |

| Unsur yang Dinilai | Hasil Penilaian |
|--|-----------------|
| Teks laporan dimulai dengan pernyataan umum | |
| Teks memuat aspek-aspek per bagian yang dilaporkan | |
| Teks dapat menjawab pertanyaan ADIKSIMBA | |
| Teks sudah memperhatikan kaidah kebahasaan deskripsi | |

.....,

Penilai,

.....



D. Memuat Teks Laporan pada Media Massa



Tujuan Pembelajaran

Menyempurnakan teks laporan agar dapat dipublikasikan di media cetak maupun elektronik



Kalian sudah belajar menulis teks laporan dan saling menilai antarteman dari hasil tulisan kalian. Sekarang tiba waktunya untuk menyempurnakan tulisan itu agar dapat dikirim ke media massa, baik media cetak maupun elektronik. Sebelum mengirimkan ke media massa, perhatikan penjelasan berikut!

Setiap media massa, baik cetak maupun elektronik, sering memuat tulisan wartawan atau masyarakat umum, terkait dengan laporan. Namun, tidak setiap jenis laporan dimuat di media massa. Laporan yang dimuat media massa antara lain laporan peristiwa, laporan hasil observasi yang disajikan berupa esai, dan laporan perjalanan yang ditulis dalam bentuk feature.

Bagaimana agar tulisan laporan kita cepat dimuat? Berikut ini beberapa tips yang perlu diperhatikan.

- Tentukan dahulu jenis laporan yang akan kita buat! Laporan yang dapat dimuat di media massa ialah laporan hasil observasi dan laporan perjalanan jurnalistik.
- Tentukan media yang akan kita kirim naskah! Menentukan media ini penting, di antaranya untuk mengetahui visi dan misi media tersebut. Koran atau majalah wanita, misalnya, pastilah memuat tulisan seputar kehidupan wanita. Oleh karena itu, tidak akan cocok kalau kita mengirim teks laporan hasil observasi budidaya ikan lele, misalnya.
- Buatlah judul yang menarik! Dalam tulisan di media massa, judul berkisar maksimal 7 kata dan ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada huruf awal setiap kata (kecuali kata depan atau kata penghubung). Judul yang menarik biasanya akan langsung menarik perhatian redaktur untuk membacanya.
- Pastikan tulisan sudah memenuhi syarat tata tulis! Di antaranya penggunaan tanda baca, penggunaan huruf miring, penggunaan huruf kapital, dan sebagainya.

- 
- Perhatikan panjang tulisan. Untuk teks laporan, panjang tulisan, apabila ditik dalam kertas HVS, berkisar maksimal 4 halaman A4 dengan spasi 1,5. Jika dilihat dari jumlah karakter, maksimal 1.200 karakter. Namun, hal ini sangat tergantung persyaratan yang ditentukan oleh media masing-masing. Ada yang mensyaratkan 1.000 karakter, ada yang maksimal 1.500 karakter. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan yang disajikan oleh media tersebut.
 - Penggunaan bahasa. Bahasa yang mudah dimengerti, tidak berbelit-belit, biasanya akan menjadi pilihan redaksi untuk memuatnya.
 - Untuk tulisan berbentuk teks laporan, akan lebih baik jika disertakan foto jurnalistik. Ingat, foto jurnalistik. Bukan foto sembarangan. Foto jurnalistik itu foto yang bisa “berbicara” walaupun tidak disertai kata-kata. Foto perjalanan jurnalistik, misalnya perjalanan ke suatu objek wisata, harus menggambarkan ekspresi yang menarik. Misalnya, saat dia mendayung perahu objek wisata air bendungan.
 - Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana cara menulis dan mengirimkan naskah ke media massa, tayangan di youtube berikut ini dapat kalian buka dan simak.

<https://www.youtube.com/watch?v=5qmAdX4ez-g&t=647s>.

Selanjutnya, kalian harus mengetahui alamat redaksi media yang dapat memuat tulisan jenis laporan. Dahulu orang mengirim tulisan ke media massa secara langsung atau melalui pos. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, kalian dapat mengirim tulisan melalui surat elektronik atau surel (*e-mail*). Untuk itu, kalian harus memiliki alamat surel sendiri.



Jurnal Membaca



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menambah wawasan tentang teks laporan dengan membaca sumber-sumber berkualitas.

Teks laporan dapat kita jumpai di media massa cetak atau elektronik, dalam bentuk esai atau feature.

Coba kalian apresiasi teks laporan di media massa! Misalnya, dalam koran atau majalah. Untuk melakukan kegiatan apresiasi, kalian dapat menilai gagasan dan pandangan penulisnya.

Sebagai catatan, teks laporan di media massa harian tidak dimuat tiap hari. Dalam koran *Kompas*, misalnya, teks laporan perjalanan jurnalistik hanya dapat kita jumpai pada edisi hari Minggu. Tidak seperti di koran, hampir tiap terbitan majalah memuat teks laporan, terutama teks laporan perjalanan jurnalistik dan teks laporan hasil observasi.

Untuk menajamkan pemahaman kalian tentang teks laporan, kalian dapat membaca beberapa buku berikut.

Beberapa buku nonfiksi di bawah ini menampilkan teori dan contoh teks laporan.

1. Buku pengayaan berjudul *Karya Tulis Ilmiah bagi Pengembangan Profesi Guru* karya Zainal Aqib. Buku ini memuat bagaimana menulis laporan hasil penelitian.
2. *22 Jenis-jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA/MA/SMK* karya E Kosasih dan Endang Kurniawan. Dalam buku ini terdapat salah satu jenis teks, yaitu teks laporan.
3. *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Ronggeng Dukuh Paruk mengandung laporan sejarah tahun 1965 ketika terjadi ricuh politik. Tokoh Srintil dan warga Dukuh Paruk

lainnya harus menjalani hukuman politik karena terlibat dalam organisasi terlarang PKI. Karya ini bersifat imajinatif, namun didasarkan pada laporan sejarah pada sekitaran tahun 1965 itu.

4. *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis

Harimau! Harimau! mengandung laporan tentang hutan Sumatra yang asri, namun penuh misteri karena di dalam hutan itu masih berkeliaran hewan buas berupa harimau.

5. *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Syraz

Ketika Cinta Bertasbih berisi laporan perjalanan jurnalistik ke luar negeri, tepatnya ke Timur Tengah. Novel ini juga mengandung laporan tentang mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sukses menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir. Ketika pulang ke Indonesia, mereka berhasil menempati posisi-posisi penting sebagai bentuk pengabdianya pada bangsa dan negara.

Laman internet

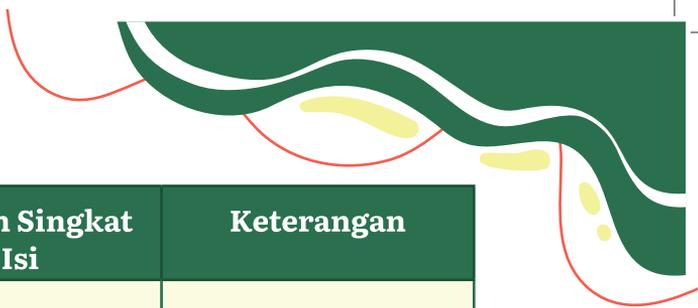


Laman-laman lainnya dapat kalian cari sendiri.

Setelah membaca beberapa sumber tersebut, kalian dapat membuat laporan membaca dengan format berikut. (Laporan tersebut harus diketahui oleh orang tua peserta didik dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia).

Tabel 1.5 Laporan membaca

| Sumber Bacaan | Uraian Singkat Isi | Keterangan |
|---------------|--------------------|------------|
| Buku | | |
| 1. ... | | |
| 2. ... | | |
| 3. ... | | |
| Majalah | | |
| 1. ... | | |
| 2. ... | | |
| 3. ... | | |
| Surat kabar | | |
| 1. ... | | |
| 2. ... | | |
| 3. ... | | |



| Sumber Bacaan | Uraian Singkat Isi | Keterangan |
|----------------|--------------------|------------|
| Laman internet | | |
| 1. ... | | |
| 2. ... | | |
| 3. ... | | |

Diketahui oleh20...
Orang Tua Peserta Didik,
Nama Peserta Didik,
.....

Diketahui oleh
Guru Mata Pelajaran,
.....



Refleksi

Merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap tertentu.

Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari teks laporan melalui berbagai aktivitas, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan memberikan tanda centang pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan pernyataan yang kalian rasakan!

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Merasa senang dengan pembelajaran teks laporan ini. | | |
| 2 | Wawasan saya bertambah dengan pembelajaran teks laporan ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang teks laporan ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran teks laporan di bab ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk menulis teks laporan dan memuatnya di media massa. | | |

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 2

Menuangkan Gagasan dalam Teks Eksposisi Bertema Kelestarian Alam

MENJAGA HUTAN
TANGGUNG JAWAB
KITA BERSAMA



Pertanyaan Pemantik

1. Sudahkah kalian mengajak orang lain berbuat baik?
2. Untuk mengajak orang lain berbuat baik, harus dibuktikan dulu kebaikan itu dengan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan. Bagaimana argumen itu disampaikan secara baik-baik?

Gambar 2.1 Menuangkan gagasan dalam teks eksposisi bertema kelestarian alam



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis dalam teks eksposisi, serta meyakinkan orang lain dalam bentuk teks eksposisi.



Gambar 2.2 Ilustrasi yang sedang memberikan argumen

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam. Kita harus mampu merawat, dan melestarikannya. Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa telah memberikan tuntunan agar kita mampu merawat kekayaan alam. Secara tersirat, hal itu termaktub

dalam sila ke-1 “Ketuhanan yang Maha Esa”. Dalam amanat sila ini, kita dituntut untuk mensyukuri nikmat Tuhan berupa kekayaan alam itu. Kita tidak boleh merusaknya.

Dalam Batang Tubuh UUD 45, Pasal 33 ayat 3 bahkan secara tersurat dituliskan sebagai berikut: “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Melalui pasal ini, kita dituntut untuk memberdayakan alam untuk kemakmuran rakyat. Eksploitasi terhadapnya jangan sampai melampaui batas sehingga alam menjadi rusak. Melalui pembelajaran teks eksposisi, kalian akan belajar meyakinkan dan mengajak orang lain untuk mencintai alam dan melestarikannya.

Kata kunci:

- eksposisi
- argumen
- tesis
- simpulan

A.

Menyimak Pembicaraan Eksposisi



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi dan menanggapi gagasan dan pandangan orang lain dari menyimak teks eksposisi.

Kegiatan 1

Mengevaluasi Gagasan dan Pandangan dalam Teks Eksposisi

Pada kegiatan ini, kalian akan menyimak sebuah teks eksposisi. Bentuklah kelompok, lalu lisankan dengan lantang teks eksposisi berjudul “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan” secara bergiliran di antara anggota kelompok! Bagi kalian yang mendapat giliran menyimak, simaklah teks itu, kemudian catat bagian-bagian yang kalian simak untuk dikritisi! Sebelum menyimak, perhatikan penjelasan tentang menyimak sebagai berikut!

Banyak orang menganggap sepele masalah menyimak. Menyimak menurut mereka ialah hal yang tidak perlu dipelajari karena mendengar atau menyimak bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Padahal, menyimak itu sama pentingnya untuk dipelajari seperti halnya berbicara, membaca, dan menulis.

Pakar komunikasi mengatakan bahwa mendengar merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Jika ingin menjadi pembicara yang hebat, kalian harus menguasai cara mendengar yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas mendengar bukanlah kegiatan sepele yang tidak perlu dipelajari. Justru sebaliknya, kalian harus memiliki kemampuan mendengar sebagai bagian dari keahlian. Jika perlu, jadikan keterampilan mendengar sebagai bagian dari kepribadian kalian. Apalagi jika di kemudian hari, kalian berprofesi sebagai pembicara publik, pengajar, instruktur, pelatih, tenaga penjual, *customer service*, dokter, atau psikiater. Sebagai orang tua pun, kalian harus memiliki keterampilan mendengar tersebut.



Beberapa tips menyimak berikut dapat kalian lakukan. Konsentrasikan pikiran pada informasi yang akan disimak! Hindari gangguan menyimak! Gangguan itu dapat timbul dari diri sendiri, dapat juga dari luar. Dari diri sendiri misalnya melamun, memikirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan informasi yang disimak, atau melakukan sesuatu. Misalnya, menyimak sambil makan walaupun makan makanan ringan. Gangguan dapat juga datang dari luar. Misalnya, ketika sedang menyimak, tiba-tiba terdengar suara ponsel bernada panggilan. Matikan terlebih dulu ponsel kalian sebelum menyimak, atur ke nada hening!

Pada pembelajaran ini, setelah menyimak, akan dilanjutkan dengan mengevaluasi gagasan dan pandangan pembicara. Oleh karena itu, kalian harus menjadi penyimak yang baik, cermat, dan teliti. Jangan puas terlebih dahulu dengan informasi yang disimak. Harus ada keinginan untuk menafsirkan isi yang tersirat dalam teks yang disimak itu. Setelah memahami dan dapat menafsirkan isi yang disimak, langkah selanjutnya ialah menilai atau mengevaluasi hasil yang disimak tersebut.

Sekarang, simaklah teks yang akan dibacakan nyaring secara bergiliran antara anggota kelompok!

Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan

Hutan merupakan sebuah kawasan atau tempat yang ditumbuhi pepohonan dan tumbuhan yang juga menjadi habitat berbagai hewan. Dari jenisnya, hutan terdiri dari berbagai jenis, misalnya hutan tropis, hutan heterogen, hutan homogen, hutan iklim sedang dan jenis hutan lainnya.

Hutan sendiri memiliki fungsi yang cukup banyak, yaitu antara lain sebagai sistem ekosistem terbesar untuk keseimbangan alam di muka bumi, sebagai penyedia oksigen, penyedia sumber daya alam, dan lain sebagainya.



Dan manusia, adalah makhluk yang diciptakan Tuhan untuk bisa hidup berdampingan dengan alam. Secara teknis, tidak ada yang mampu menjaga kelestarian hutan kecuali manusia. Namun kenyataan tersebut malah berbanding terbalik dan memukul keras fakta tersebut. Hal itu bisa dilihat dari sedikitnya jumlah manusia yang peduli tentang kelestarian hutan. Malah kini, tindakan-tindakan seperti kasus penebangan liar, pemburuan hewan langka, atau dijadikannya hutan sebagai lahan perkebunan, semakin merajalela.

Dan kini, kesadaran individu lah yang bisa menghentikan hal tersebut. Misalkan, dengan melakukan reboisasi hutan, atau menebang pohon dengan sistem tebang pilih. Tebang pilih sendiri merupakan sebuah sistem menebang pohon di hutan, dengan cara memilih pohon yang telah tua dan membiarkan pohon yang masih produktif untuk tumbuh. Umumnya, cara ini akan dibarengi dengan reboisasi atau penanaman pohon kembali. Jadi, setelah pohon ditebang, tempat tersebut akan ditanami pohon kembali.

Dalam upaya pelestarian hutan, peran para pemangku kebijakan juga diperlukan. Misalkan dengan memberikan hukum tegas bagi pelaku penebangan liar dan pemburuan liar untuk memberikan efek jera, dan juga mengadakan reboisasi atau penanaman pohon kembali.

Selain itu, upaya lain seperti melakukan kampanye mengenai pentingnya menanam pohon juga bisa dilakukan. Cara semacam ini, terbilang sukses untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menjaga kelestarian hutan adalah sesuatu yang penting. Tidak hanya itu, mendayagunakan komunitas peduli lingkungan juga bisa jadi penggerak.

Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan. Maka kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terlaksana. Dan dengan demikian, dampak buruk seperti pemanasan global, banyaknya polusi udara, resiko bencana, seperti banjir, dan dampak buruk lainnya, akan berkurang.

Selain itu, area tanah yang memiliki rawan longsor atau jalan yang sedang ekspansi, sebaiknya menggunakan polimer buatan khusus untuk jalan. Karena struktur jalan yang bagus, kelingkunganpun akan berakibat baik. Karena banyak kelebihan geosintetik untuk struktur jalan.

Tapi jika sudah banyak yang harus diperbaiki struktur tanahnya, sebaiknya menggunakan lembaran buatan yang tidak menyerap air, namanya geomembrane. HDPE geomembrane pun cukup bersaing di pasaran.

Sumber: <https://riuhimaji.com/contoh-teks-eksposisi-tentang-lingkungan/>

Setelah kalian menyimak teks tersebut, tentukan pernyataan berikut benar atau salah. Berikan bukti kutipannya pada Tabel 2.1!

Tabel 2.1 Mengevaluasi gagasan dan pandangan

| No. | Pernyataan | Benar | Salah |
|------------------|---|-------|-------|
| 1. | Dalam pembicaraan tersebut, secara umum, pembicara mengemukakan gagasan tentang fungsi hutan, di antaranya, yaitu sebagai sistem ekosistem terbesar untuk keseimbangan alam di muka bumi, sebagai penyedia oksigen, penyedia sumber daya alam, dan lain sebagainya. | | |
| Bukti informasi: | | | |
| 2. | Melalui pembicaraan tersebut, pembicara menyampaikan pandangannya bahwa kini hutan mulai rusak oleh ulah manusia, seperti penebangan liar, perburuan hewan langka, dan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan. | | |
| Bukti informasi: | | | |

| No. | Pernyataan | Benar | Salah |
|------------------|--|-------|-------|
| 3. | Melalui pembicaraan tersebut, pembicara juga menyampaikan pandangan agar para pemangku kebijakan dapat memberikan hukuman tegas kepada orang-orang yang melakukan penebangan liar. | | |
| Bukti informasi: | | | |
| 4. | Melalui pembicaraan tersebut, pembicara juga mengajak kita semua untuk peduli terhadap kelestarian hutan, di antaranya dengan mengadakan reboisasi, mengampanyekan pentingnya menanam pohon, dan mendayagunakan komunitas peduli lingkungan. | | |
| Bukti informasi: | | | |
| 5 | Gagasan dan pandangan pembicara dalam teks tersebut disampaikan secara sistematis dan dengan bahasa yang mudah dipahami. | | |
| Bukti informasi: | | | |

Setelah kalian mengerjakan soal di atas, bandingkan jawaban kalian dengan penjelasan berikut!

Gagasan dan Pandangan Penulis dalam Teks Eksposisi

Dalam teks eksposisi, penulis ingin menyampaikan gagasan dan pandangannya. Sebelum kita menilai gagasan dan pandangan seorang penulis dalam teks, dalam hal ini teks eksposisi, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *gagasan* dan *pandangan*.



Gagasan adalah hasil pemikiran, lebih tepatnya pemikiran yang baik dan bermanfaat. Dalam teks eksposisi, gagasan itu misalnya menjaga kebersihan lingkungan dengan menyediakan tong sampah di setiap tempat yang strategis agar sampah tidak berserakan. Pandangan artinya pendapat. Misalnya, penyediaan tong sampah, selain tempatnya strategis, tong sampah harus dibuat bagus dan estetik sehingga membuat orang mau membuang sampah di tong sampah itu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, gagasan dikelompokkan sebagai sebuah kata benda (nomina) yang memiliki arti sebagai *hasil pemikiran* atau *ide*. Contoh penggunaannya dalam kalimat: *Ia mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah yayasan.*

Dalam teks berjudul “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan”, penulis menyampaikan gagasan agar kita dapat menjaga kelestarian hutan dengan kegiatan-kegiatan nyata, seperti tebang pilih dan reboisasi, mengkampanyekan pentingnya menanam pohon, dan mendayagunakan komunitas peduli lingkungan. Hal itu perlu segera dilakukan karena fakta atau realitas sekarang hutan telah banyak dirusak oleh ulah manusia, seperti penebangan liar, perburuan hewan langka, dan pembukaan hutan untuk dijadikan lahan perkebunan. Terkait dengan realitas tersebut, penulis mengemukakan pandangan agar para pemangku kebijakan memberikan hukuman terhadap orang yang berulah menebang secara liar untuk menimbulkan efek jera terhadap orang tersebut.

Menurut pandangan penulis tersebut, kalau orang yang berulah sudah dihukum, ditambah dengan menggalakkan kegiatan-kegiatan seperti mengkampanyekan pentingnya menanam pohon, memberdayakan komunitas peduli hutan, dan penanaman kembali hutan (reboisasi), kelestarian hutan itu akan terjaga, dan berkurangnya dampak buruk akibat ulah manusia, seperti pemanasan global, risiko bencana seperti banjir, dan dampak buruk lainnya.

Gagasan dan pandangan penulis dalam teks tersebut dapat kita lihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Gagasan dan pandangan penulis dalam teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan”

| Realitas | Bukti Kutipan |
|---|--|
| <p>Merajalelanya orang yang melakukan kasus:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penebangan liar, • perburuan hewan langka, • alih fungsi hutan jadi lahan perkebunan. <p>Dampak buruk akibat ulah manusia terhadap hutan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pemanasan global • bencana banjir | <p>Namun, dalam kenyataan, malah berbanding terbalik dan memukul keras fakta tersebut. Hal itu bisa dilihat dari sedikitnya jumlah manusia yang peduli tentang kelestarian hutan. Malah kini, tindakan-tindakan seperti kasus penebangan liar, pemburuan hewan langka, atau dijadikannya hutan sebagai lahan perkebunan, makin merajalela.</p> |

| Gagasan/Pandangan | Bukti Kutipan |
|--|--|
| <p>Menghadapi realitas di atas, perlu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memberikan hukum tegas bagi pelaku penebangan liar dan pemburuan liar untuk memberikan efek jera, | <p>Dan kini, kesadaran individu adalah yang bisa menghentikan hal tersebut. Misalkan, dengan melakukan reboisasi hutan, atau menebang pohon dengan sistem tebang pilih. Tebang pilih sendiri merupakan sebuah sistem</p> |

| Gagasan/Pandangan | Bukti Kutipan |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • mengadakan reboisasi atau penanaman pohon kembali • tebang pilih • kampanye pentingnya menanam pohon • mendayagunakan komunitas peduli lingkungan | <p>menebang pohon di hutan, dengan cara memilih pohon yang telah tua dan membiarkan pohon yang masih produktif untuk tumbuh. Umumnya, cara ini akan dibarengi dengan reboisasi atau penanaman pohon kembali. Jadi, setelah pohon ditebang, tempat tersebut akan ditanami pohon kembali.</p> <p>Dalam upaya pelestarian hutan, peran para pemangku kebijakan juga diperlukan. Misalkan, memberikan hukum tegas bagi pelaku penebangan liar dan pemburuan liar untuk memberikan efek jera, dan juga mengadakan reboisasi atau penanaman pohon kembali. Selain itu, upaya lain seperti melakukan kampanye mengenai pentingnya menanam pohon juga bisa dilakukan. Cara semacam ini terbilang sukses untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menjaga kelestarian hutan adalah sesuatu yang penting. Tidak hanya itu, mendayagunakan komunitas peduli lingkungan juga bisa jadi penggerak.</p> |

Kegiatan 2

Mengevaluasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan dalam Teks Eksposisi

Pada kegiatan ini, kalian akan menyimak kembali teks “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan”. Setelah menyimak teks tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa kesan kalian setelah menyimak pembicaraan tersebut?
2. Apakah gagasan dan pandangan yang disampaikan penulis itu tertata dengan sistematis?
3. Apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi standar bahasa Indonesia yang baik dan benar?
4. Di bagian akhir, penulis menyampaikan hal berikut.

Selain itu, area tanah yang memiliki rawan longsor atau jalan yang sedang ekspansi, sebaiknya menggunakan polimer buatan khusus untuk jalan. Karena struktur jalan yang bagus, kelengkunganpun akan berakibat baik. Karena banyak kelebihan geosintetik untuk struktur jalan.

Tapi jika sudah banyak yang harus diperbaiki struktur tanahnya, sebaiknya menggunakan lembaran buatan yang tidak menyerap air, namanya geomembrane. HDPE geomembrane pun cukup bersaing di pasaran.

Apakah bagian penutup seperti itu sudah sesuai untuk menutup sebuah teks eksposisi?

Setelah kalian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, bandingkan jawaban itu dengan penjelasan tentang hasil review atau ulasan teks eksposisi berjudul “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan” berikut!

Secara syarat minimal, teks tersebut memang dapat dikategorikan sebagai teks eksposisi, yaitu adanya tesis atau pernyataan umum berbunyi: Hutan sendiri memiliki fungsi yang cukup banyak, yaitu antara



lain sebagai sistem ekosistem terbesar untuk keseimbangan alam di muka bumi, sebagai penyedia oksigen, penyedia sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut terletak pada paragraf kedua. (Paragraf pertama tidak mengandung tesis yang harus dibuktikan. Kalimat pertama yang berbunyi *Hutan merupakan sebuah kawasan atau tempat yang ditumbuhi pepohonan dan tumbuhan yang juga menjadi habitat berbagai hewan* adalah kalimat definisi, yang memerlukan argumen atau pendapat.)

Selanjutnya, tesis atau masalah yang intinya menyampaikan fungsi hutan itu mendorong sang penulis untuk menyampaikan gagasan bahwa hutan perlu dilestarikan. Maka, judulnya pun mengandung pesan seperti itu. Upaya untuk melestarikan hutan tersebut di antaranya ialah memberi tindakan tegas pada orang-orang yang menebang pohon secara liar atau yang memburu hewan langka di hutan, untuk menimbulkan efek jera. Walaupun ada penebangan, penebangan itu harus dilakukan dengan tebang pilih, yaitu penebangan yang disertai kegiatan reboisasi atau penanam kembali. Selain itu, upaya tersebut harus ditambah dengan kampanye tentang pentingnya menanam pohon dan mendayagunakan komunitas peduli lingkungan.

Setelah menyampaikan argumen-argumen itu, penulis menyampaikan saran atau rekomendasi berbunyi seperti yang tertera dalam kutipan berikut: *Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan. Maka kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terlaksana.*

Dengan adanya unsur masalah atau tesis, atau pernyataan umum, disertai dengan argumen-argumen, dan diakhiri dengan saran atau rekomendasi, teks berjudul “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan” sudah dapat dikategorikan sebagai teks eksposisi. Namun, teks tersebut banyak kelemahannya. Dari segi sistematika, teks tersebut tidak tertata dengan rapi. Gagasan penulis meloncat-loncat. Dari paragraf awal, penulis mengemukakan hal-hal yang mubazir, hal yang tidak perlu dikemukakan. Misalnya, kalimat definisi *Hutan merupakan sebuah kawasan atau tempat yang ditumbuhi pepohonan dan tumbuhan yang juga menjadi habitat berbagai hewan*. Kalimat ini tidak begitu mendukung untuk diberi argumen tentang pentingnya melestarikan hutan. Kecuali



jika kalimat itu ditambah dengan kalimat emotif, misalnya menjadi “Hutan sebagai tempat yang ditumbuhi pepohonan dan habitat berbagai hewan, kini berada di ambang kritis.”. Klausa tambahan “berada di ambang kritis” cukup logis untuk diberi argumen tentang pentingnya merawat hutan.

Kalimat berikutnya, *Dari jenisnya, hutan terdiri dari berbagai jenis, misalnya hutan tropis, hutan heterogen, hutan homogen, hutan iklim sedang dan jenis hutan lainnya*, ini pun tidak perlu karena nyaris tidak berkaitan dengan pentingnya melestarikan hutan. Dengan demikian, paragraf pertama dalam teks tersebut tidak berperan apa-apa karena tidak mendukung munculnya argumen perlunya merawat hutan.

Dua paragraf terakhir tertulis sebagai berikut.

Selain itu, area tanah yang memiliki rawan longsor atau jalan yang sedang ekspansi, sebaiknya menggunakan polimer buatan khusus untuk jalan. Karena struktur jalan yang bagus, kelingkunganpun akan berakibat baik. Karena banyak kelebihan geosintetik untuk struktur jalan.

Tapi jika sudah banyak yang harus diperbaiki struktur tanahnya, sebaiknya menggunakan lembaran buatan yang tidak menyerap air, namanya geomembrane. HDPE geomembrane pun cukup bersaing di pasaran.

Bagian tersebut bukan merupakan penutup yang bagus. Struktur jalan tidak begitu berkaitan dengan pentingnya pelestarian hutan. Mungkin maksud si penulis adalah struktur jalan di hutan. Penulis sebaiknya mengakhiri teksnya dengan paragraf berikut.

Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan. Maka kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terlaksana. Dan dengan demikian, dampak buruk seperti pemanasan global, banyaknya polusi udara, resiko bencana, seperti banjir, dan dampak buruk lainnya, akan berkurang.

Walaupun demikian, paragraf tersebut juga perlu direvisi. Kalimat *Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan*, masih menggantung, perlu ada klausa yang menghubungkan kalimat tersebut. Dalam analisis unsur kalimat majemuk, kalimat seperti itu merupakan anak kalimat. Untuk itu, diperlukan klausa induk sebagai klausa utama. Misalnya, agar lebih dapat dipahami, kalimat itu diubah menjadi *Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan, hutan pun akan lestari*. Mungkin, kalimat berikutnya yang berbunyi *Maka kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terlaksana* adalah klausa induknya. Namun, dalam teks itu, penulis menempatkannya sebagai kalimat tersendiri. Penulisan seharusnya diubah menjadi *Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan, kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terlaksana*.

Apabila dibuat tabel, hasil evaluasi struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Mengevaluasi struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks “Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan”

| Kelemahan | Uraian |
|-------------------------|---|
| Kesalahan struktur | Teks tersebut tidak tersusun secara sistematis. Gagasan penulis meloncat-loncat. |
| Kesalahan kaidah bahasa | 1. Banyaknya klausa yang menggantung. Seperti pada kalimat berikut. <ul style="list-style-type: none"> • <i>Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan.</i> • <i>Maka kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terlaksana.</i> |



| Kelemahan | Uraian |
|-----------|--|
| | <p>2. Banyaknya kata penghubung <i>dan</i> yang ditempatkan di awal kalimat. Harusnya, kata sambung <i>dan</i> terdapat di tengah yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, atau kata dengan kelompok kata, atau kelompok kata dengan kata. Contoh pada kutipan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dan</i> manusia, adalah makhluk yang diciptakan Tuhan untuk bisa hidup berdampingan dengan alam. • <i>Dan</i> kini, kesadaran individu lah yang bisa menghentikan hal tersebut. • <i>Dan</i> dengan demikian, dampak buruk seperti pemanasan global, banyaknya polusi udara, resiko bencana, seperti banjir, dan dampak buruk lainnya, akan berkurang. <p>3. Penggunaan kata yang tidak baku. Di antaranya penggunaan kata <i>misalkan</i>, seharusnya <i>misalnya</i>; kata <i>resiko</i>, seharusnya <i>risiko</i>.</p> |

Dengan demikian, teks tersebut perlu direvisi agar menjadi teks eksposisi yang logis, mudah dipahami, dan memenuhi standar sebagai teks eksposisi. Berikut ini hasil revisinya (bandingkan dengan teks aslinya!).

Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan

Hutan memiliki fungsi yang cukup banyak, antara lain sebagai sistem ekosistem terbesar untuk keseimbangan alam di muka bumi, sebagai penyedia oksigen dan penyedia sumber daya alam. Sayangnya, karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, kini fungsi seperti itu terancam. Hal itu tampak dari merajalelanya tindakan-tindakan pengrusakan hutan, seperti penebangan liar, perburuan hewan langka, dan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan. Akibatnya, pemanasan global makin meningkat dan bahaya banjir serta longsor tak terbendung lagi. Berdasarkan realitas itu, kita perlu berupaya mengembalikan fungsi hutan dengan tindakan-tindakan nyata.

Secara teknis, tidak ada yang mampu menjaga kelestarian hutan, kecuali manusia. Kesadaran individu lah yang dapat menghentikan pengrusakan hutan. Kesadaran individu pula yang dapat mengembalikan fungsi dan melestarikan hutan. Selain itu, beberapa tindakan nyata dapat dilakukan. Misalnya, melakukan tebang pilih. Tebang pilih merupakan sebuah sistem menebang pohon di hutan dengan cara memilih pohon yang sudah tua dan membiarkan pohon yang masih produktif untuk tumbuh. Umumnya, cara ini dibarengi dengan reboisasi atau penanaman pohon kembali. Jadi, setelah pohon tua ditebang, tempat tersebut akan ditanami pohon kembali.

Selain mengadakan reboisasi atau penanaman pohon kembali, dalam upaya melestarikan hutan, peran para pemangku kebijakan juga diperlukan. Misalnya, memberikan hukum tegas bagi pelaku penebangan liar dan pemburuan liar terhadap hewan langka untuk memberikan efek jera. Upaya lainnya seperti kampanye mengenai pentingnya menanam pohon juga dapat dilakukan. Cara semacam itu terbilang sukses untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menjaga kelestarian hutan merupakan sesuatu yang penting. Tidak hanya itu, mendayagunakan komunitas peduli lingkungan juga dapat jadi penggerak.



Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan, kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terwujud. Dampak buruk seperti pemanasan global, polusi udara, risiko bencana seperti banjir, dan dampak buruk lainnya, akan berkurang.

Sumber: [https://riuhimaji.com/contoh-teks-eksposisi-tentang-lingkungan/dengan perbaikan seperlunya untuk kepentingan pembelajaran](https://riuhimaji.com/contoh-teks-eksposisi-tentang-lingkungan/dengan_perbaikan_seperlunya_untuk_kepentingan_pembelajaran)



Latihan 1

Tunjukkan salah seorang teman kalian untuk membacakan teks eksposisi berikut di depan kelas! Pilihlah teman yang bersuara lantang agar intonasinya terdengar jelas sehingga penyimak dapat menangkap informasi yang ada di dalamnya dengan mudah! Setelah kalian menyimak teks tersebut, kerjakan soal-soal di bawahnya!

Urgensi Menjaga Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada disekitar makhluk hidup yang membentuk kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat benda-benda, daya, keadaan, makhluk hidup, dan lainnya. Dalam cakupan ruang yang disebut lingkungan hidup tersebut, manusia dengan makhluk lainnya saling memiliki hubungan timbal balik yang berpengaruh pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup lain.

Begitu pentingnya lingkungan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lain di dalamnya nampaknya tak cukup untuk menjadi alasan kuat guna membuat lingkungan menjadi lebih terjaga kelestariannya. Problematika mengenai masalah kerusakan lingkungan hidup, kini telah menjadi masalah global di tengah-tengah kehidupan kita. Tantu kita memahami bahwa kelestarian



lingkungan hidup merupakan tanggung jawab dari makhluk yang berada di dalamnya tak terkecuali manusia. Dengan demikian manusialah yang memiliki andil dan tanggung jawab besar terhadap pelestarian lingkungan.

Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup yang dibebankan kepada manusia nampaknya tidak berbanding lurus dengan apa yang telah dilakukan sejauh ini. Banyak kerusakan alam juga yang disebabkan oleh manusia diantaranya adalah penebangan liar, perburuan liar, pembakaran hutan, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya lingkungan alami hutan, rusaknya ekosistem, berkurangnya fungsi hutan sebagai paru-paru dunia, timbulnya tanah longsor, dan lain sebagainya. Aktivitas penebangan pohon dan pembangunan gedung di kota-kota juga turut menyumbang dampak negatif terhadap rusaknya lingkungan. Dampak yang ditimbulkannya adalah berkurangnya luas tanah untuk resapan air sehingga dapat berpotensi menimbulkan bencana banjir.

Sebagai satu-satunya makhluk yang berada pada cakupan lingkungan hidup yang memiliki akal dan pikiran, tentu menjadi kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ia tinggali. Beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya ialah dengan ikut serta dalam segala aktivitas pembenahan lingkungan yang rusak, aktif mengampanyekan pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan, serta menyosialisasikan dampak kerusakan lingkungan bagi makhluk hidup di dalamnya. Sementara langkah nyata yang dapat dilakukan misalnya dengan tidak membuang sampah sembarang, mengurangi aktivitas penggunaan bahan bakar fosil yang berpotensi menimbulkan pemanasan global, menanam pohon sebagai investasi kehidupan di masa mendatang, dan lain sebagainya. Apapun yang dapat dilakukan demi menjaga kelestarian lingkungan hidup kini menjadi agenda penting yang harus dilakukan demi hidup dan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Sumber: <https://ruangseni.com/2-contoh-teks-eksposisi-tentang-lingkungan-terbaru/>



Setelah kalian menyimak teks di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Masalah apa yang disampaikan penulis tersebut?
2. Apa sebenarnya gagasan dan pandangan yang ingin disampaikan penulis dalam teks tersebut?
3. Perhatikan kutipan teks berikut ini!

Begitu pentingnya lingkungan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lain di dalamnya nampaknya tak cukup untuk menjadi alasan kuat guna membuat lingkungan menjadi lebih terjaga kelestariannya.

Setujukah kalian bahwa kalimat tersebut memiliki makna yang rancu? Jelaskan!

4. Apakah fakta atau realitas yang dikemukakannya dapat mendukung gagasan dan pandangan yang ingin disampaikan?
5. Jelaskan bahwa gagasan dan pandangan penulis dalam teks di atas disajikan dengan kata atau kalimat yang tidak efektif!
6. Tulislah kembali teks itu dengan berpedoman pada struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi!

B. Membaca Teks Eksposisi



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi teks eksposisi dari sistematika penyusunannya.

Kegiatan 3 Mengidentifikasi Struktur Teks Eksposisi untuk Dievaluasi

Bacalah contoh teks eksposisi berikut dengan saksama!

Pasta Gigi Ketinggalan Zaman

Oleh Jo Stralen

Ada orang yang baru betul-betul merasa bangun sesudah dia menyikat gigi. Tapi agaknya ada lebih banyak lagi orang yang merasa bahwa tugas menyikat gigi pagi hari begitu bangun tidur itu sangat menyengsarakan. Mereka memang melakukannya, tetapi dengan perasaan terpaksa. Semua kita menyadari bahwa kita perlu menyikat gigi pagi-pagi guna menghalangi kerusakan gigi. Namun, rasanya ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini. Hal ini terutama sekali kelihatan pada kemasan apa yang kita sebut pasta gigi itu, kemudian juga pada cara promosinya, dan yang tak kalah pentingnya adalah pada rasa dan tekstur pasta gigi itu sendiri.

Kemasan pasta gigi yang kita kenal selama ini, yang sudah juga dikenal oleh kakek bahkan kakek buyut kita dahulu, adalah tube. Dan tube ini cara-kerjanya berlawanan dengan tujuannya: tidak pernah ada satu orang pun di dunia ini yang berhasil menggunakan seluruh pasta gigi yang dikemas di dalam tube itu. Ketika Anda menganggap pastinya sudah habis, dan tube itu Anda buang, di



dalamnya masih tinggal pasta cukup untuk sekali dua kali sikat gigi lagi. Kalikanlah ini dengan jutaan tube yang dibuang orang setiap harinya di dunia ini, angka yang Anda peroleh akan sangat menakjubkan. Tutup tube itu sudah pula hilang sesudah dua tiga kali pakai sehingga pasta di dekat lubang tube itu mengeras. Ketika Anda ingin memakainya besok pagi, Anda harus memijit tube lebih keras dari biasa, dan tidak jarang akibatnya pasta itu akan meloncat mengotori lantai dan tempat-tempat lain. Dan kalau memang Anda memijitnya terlalu keras, tube itu masih akan terus mengeluarkan pasta, walaupun kebutuhan Anda sudah terpenuhi.

Iklan-iklan yang menyesatkan turut pula menambah rasa tidak senang kita menggunakan pasta gigi. Kenyataan menunjukkan, walaupun kita menyikat gigi dua puluh empat jam sehari semalam, kalau gigi kita memang pada dasarnya memang tidak putih, gigi itu tidak akan menjadi putih. Kemudian perhatikan senyum model yang dipakai di dalam iklan. Senyum dengan memperlihatkan semua gigi bukanlah senyum yang terbaik, lagi pula tersenyum seperti itu tidak mungkin dilakukan sambil menyikat gigi. Perhatikan pula cara model itu menyikat giginya: bagaimanapun tampak indah dan berseninya, tidak bisa kita menyikat gigi dengan benar jika kita memegang sikat gigi itu hanya dengan ibu jari dan telunjuk saja.

Pasta gigi itu, baik rasa maupun teksturnya adalah pasta. Hijau, putih bergaris merah atau hijau, atau putih saja (yang menyebabkan gigi kita justru kelihatan lebih kuning karena kontras), tetap saja pasta itu benda asing di mulut kita, dan tidak untuk ditelan. Wangi-wangian dan rasa yang ditambahkan kepada pasta gigi itu, bukanlah jawaban yang tepat. Jika tidak dapat ditelan, apa gunanya dibuat wangi dan terasa enak? Membuat pasta gigi yang wangi dan terasa enak itu berbahaya, kita, terutama anak-anak kita, akan terbiasa menelannya sedikit-sedikit. Di samping rasanya yang tajam itu, tekstur pasta gigi sering menimbulkan campuran kental yang hangat di mulut, yang jika disikat dengan keras akan menghasilkan busa, yang menyebabkan mulut rasa tersumbat, dan menimbulkan rasa mau muntah.



Agaknya jelaslah bagi kita semua bahwa pasta gigi itu dalam bentuknya yang sekarang ini sudah sangat ketinggalan zaman. Ada banyak sekali perubahan yang sebenarnya sudah sejak dahulu kala harus dilakukan oleh para produser sikat gigi. Tube itu jelas sudah ketinggalan zaman, dia sudah ada sejak permulaan abad ini! Mana ada barang lain yang sudah dipakai orang sejak permulaan abad ini, yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan mendasar. Promosinya juga rasanya lebih banyak tidak benarnya daripada benarnya. Dan mengenai tekstur dan rasa pasta gigi, kalau memang mau dibikin enak, mengapa tidak dipikirkan dan dicari alat pencegah kerusakan gigi lain yang, selain enak dan wangi, juga dapat ditelan seperti permen coklat? Dengan sendirinya “alat” seperti ini dapat pula dibubuhi segala macam vitamin untuk membuat gigi kita sehat dan kuat. Kalau ini bisa diciptakan, begitu bangun tidur, setiap orang akan dengan senang hati memasukkan sepotong “alat” ini ke dalam mulutnya, mengunyahnya sebentar, lalu menelannya. Mulutnya akan bersih dan wangi, giginya sehat dan kuat, dan orang itu akan benar-benar merasa bangun: siap untuk melakukan tugas-tugasnya hari itu.

Sumber: Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*, 1999: 203-205

Setelah kalian membaca teks di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Dalam paragraf ke-1, terdapat penggal kalimat yang berbunyi “... ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini.” Apakah kalimat tersebut merupakan ide pokok yang akan dijelaskan pada paragraf-paragraf berikutnya? Jelaskan!
2. Paragraf ke-2, ke-3, dan ke-4, secara berturut-turut menjelaskan kemasan, cara promosi, dan tekstur serta rasa pasta gigi yang sudah ketinggalan zaman. Apakah tiga hal tersebut mendukung ide pokok yang terdapat pada paragraf ke-1?

- 
3. Pada paragraf terakhir (paragraf ke-5), penulis seolah-olah mengulang kembali apa yang telah dijelaskan pada paragraf ke-1 sampai ke-4. Apakah hal itu merupakan simpulan dari semua teks sebelumnya? Jelaskan!

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, bandingkan jawaban kalian dengan penjelasan berikut ini!

Struktur Teks Eksposisi “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”

Kalau kita analisis dari segi sistematika penulisan, atau yang sering kita sebut struktur, teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” mengacu pada struktur baku teks eksposisi. Struktur teks eksposisi meliputi tiga hal pokok, yaitu tesis, argumentasi, dan simpulan/ penegasan ulang.

Mari, kita coba analisis! Teks eskposisi “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” terdiri atas 5 paragraf. Paragraf ke-1 memuat kalimat atau ide pokok yang menunjukkan tesis. Ide pokok atau tesis itu terdapat pada penggalan kalimat yang berbunyi “... *ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini.*”

Selanjutnya, pada paragraf ke-2, ke-3, dan ke-4, tesis itu dijelaskan dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meliputi tiga hal pokok, yaitu dari segi kemasannya, promosinya, serta tekstur dan rasanya. Argumen yang terkait dengan kemasan, dijelaskan melalui paragraf ke-2; argumen yang terkait dengan promosi, dijelaskan pada paragraf ke-3; dan argumen yang menjelaskan tekstur dan rasa pasta gigi dijelaskan pada paragraf ke-4. Teks eksposisi tersebut ditutup dengan paragraf ke-5 yang berisi kesimpulan atau penegasan ulang.



Ismail Marahimin dalam bukunya *Menulis Secara Populer*, menjelaskan bahwa struktur teks eksposisi itu terdiri atas tesis, kelas-kelas, dan kesimpulan. Sebenarnya, isinya sama saja dengan tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Disebut kelas, hanya untuk memberikan pembuktian. Jika kemasan, promosi, dan tekstur serta rasa itu dianggap kelas, kemasan merupakan kelas I (pembuktian pertama), promosi merupakan kelas II (pembuktian kedua), dan tekstur serta rasa merupakan kelas III (pembuktian ketiga). Maka, teks berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” tersebut didukung oleh tiga kelas, atau tiga pembuktian, atau yang lain mengatakannya tiga argumen. Lalu, ditegaskan ulang melalui kesimpulan.

Agar lebih mudah memahaminya, berikut digambarkan struktur tersebut pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Struktur teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”

| No. | Struktur | Penjelasan/Kutipan Teks |
|-----|-----------------|--|
| 1 | Tesis | “... ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini.” |
| 2 | Argumen pertama | Pembuktian atau argumentasi pertama, yaitu mengenai kemasan (dijabarkan pada paragraf 2) Kemasan pasta gigi yang kita kenal selama ini, yang sudah juga dikenal oleh kakek bahkan kakek buyut kita dahulu, adalah tube. Dan tube ini cara-kerjanya berlawanan dengan tujuannya: tidak pernah ada satu orang pun di dunia ini yang berhasil menggunakan seluruh pasta gigi yang dikemas di dalam tube itu. |

| No. | Struktur | Penjelasan/Kutipan Teks |
|-----|---------------|--|
| | | <p>Ketika Anda menganggap pastanya sudah habis, dan tube itu Anda buang, di dalamnya masih tinggal pasta cukup untuk sekali dua kali sikat gigi lagi. Kalikanlah ini dengan jutaan tube yang dibuang orang setiap harinya di dunia ini, angka yang Anda peroleh akan sangat menakjubkan. Tutup tube itu sudah pula hilang sesudah dua tiga kali pakai, sehingga pasta di dekat lubang tube itu mengeras. Ketika Anda ingin memakainya besok pagi, Anda harus memijit tube lebih keras dari biasa, dan tidak jarang akibatnya pasta itu akan meloncat mengotori lantai dan tempat-tempat lain. Dan kalau memang Anda memijitnya terlalu keras, tube itu masih akan terus mengeluarkan pasta, walaupun kebutuhan Anda sudah terpenuhi.</p> |
| 3 | Argumen kedua | <p>Pembuktian mengenai cara promosi pasta gigi (dijabarkan pada paragraf 3)</p> <p>Iklan-iklan yang menyesatkan turut pula menambah rasa tidak senang kita menggunakan pasta gigi. Kenyataan menunjukkan, walaupun kita menyikat gigi dua puluh empat jam sehari semalam, kalau gigi kita memang pada dasarnya memang tidak putih, gigi itu tidak akan menjadi putih. Kemudian perhatikan senyum model yang dipakai di dalam iklan. Senyum dengan memperlihatkan semua gigi bukanlah senyum yang terbaik, lagi pula tersenyum seperti itu tidak mungkin dilakukan sambil menyikat gigi. Perhatikan pula cara model itu menyikat</p> |

| No. | Struktur | Penjelasan/Kutipan Teks |
|-----|---------------------------------|--|
| | | giginya: bagaimanapun tampak indah dan berseninya, tidak bisa kita menyikat gigi dengan benar jika kita memegang sikat gigi itu hanya dengan ibu jari dan telunjuk saja. |
| 4 | Argumen ketiga | <p>Pembuktian mengenai rasa dan tekstur pasta gigi (dijabarkan pada paragraf 4)</p> <p>Pasta gigi itu, baik rasa maupun teksturnya adalah pasta. Hijau, putih bergaris merah atau hijau, atau putih saja (yang menyebabkan gigi kita justru kelihatan lebih kuning karena kontras), tetap saja pasta itu benda asing di mulut kita, dan tidak untuk ditelan. Wangi-wangian dan rasa yang ditambahkan kepada pasta gigi itu, bukanlah jawaban yang tepat. Jika tidak dapat ditelan, apa gunanya dibuat wangi dan terasa enak? Membuat pasta gigi yang wangi dan terasa enak itu berbahaya, kita, terutama anak-anak kita, akan terbiasa menelannya sedikit-sedikit. Di samping rasanya yang tajam itu, tekstur pasta gigi sering menimbulkan campuran kental yang hangat di mulut, yang jika disikat dengan keras akan menghasilkan busa, yang menyebabkan mulut rasa tersumbat, dan menimbulkan rasa mau muntah.</p> |
| 5 | Kesimpulan atau penegasan ulang | Kalimat tesis yang terdapat pada paragraf pertama ditegaskan ulang melalui kesimpulan yang terdapat pada paragraf 5, yaitu kesimpulan bahwa pasta gigi yang kita kenal selama ini sudah ketinggalan zaman. |

| No. | Struktur | Penjelasan/Kutipan Teks |
|-----|----------|---|
| | | <p>Agaknya jelaslah bagi kita semua bahwa pasta gigi itu dalam bentuknya yang sekarang ini sudah sangat ketinggalan zaman. Ada banyak sekali perubahan yang sebenarnya sudah sejak dahulu kala harus dilakukan oleh para produser sikat gigi. Tube itu jelas sudah ketinggalan zaman, dia sudah ada sejak permulaan abad ini! Mana ada barang lain yang sudah dipakai orang sejak permulaan abad ini, yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan mendasar. Promosinya juga rasanya lebih banyak tidak benarnya daripada benarnya. Dan mengenai tekstur dan rasa pasta gigi, kalau memang mau dibikin enak, mengapa tidak dipikirkan dan dicari alat pencegah kerusakan gigi lain yang, selain enak dan wangi, juga dapat ditelan seperti permen coklat?</p> |

Berdasarkan penempatan unsur tesis, rangkaian argumen, dan simpulan atau penegasan ulang dalam teks berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”, dapat dikatakan bahwa teks tersebut telah mengikuti struktur yang benar.



Latihan 2

Bacalah dengan saksama teks eksposisi berikut!

Pemanasan Global dan Hilangnya Hutan Lindung

Pemanasan global adalah suatu kondisi di mana suhu di bumi ini kian hari kian panas. Adanya pemanasan global tersebut menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti lapisan ozon yang semakin menipis sehingga sinar ultraviolet bisa masuk ke bumi secara langsung tanpa ada penghalang. Selain itu, pemanasan global juga menyebabkan naiknya permukaan air laut karena es di kutub yang mencair. Adanya pemanasan global sendiri terjadi karena banyak gas karbondioksida yang terdapat di atmosfer bumi dan itu menjadikan lapisan ozonnya semakin menipis. Kadar gas karbondioksida yang ada di bumi tersebut tidak sebanding jumlahnya dengan keseluruhan pohon yang ada di bumi. Padahal, adanya pohon-pohon tersebut bisa menyerap karbondioksida. Tidak hanya itu, hutan-hutan telah banyak yang dibuka untuk lahan pertanian, industri, perkebunan atau dialih fungsi sebagai hutan produksi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kenaikan suhu di dunia ini memang terbilang parah. Pemanasan global ini terjadi lantaran banyaknya jumlah gas karbondioksida yang terdapat pada atmosfer bumi. Gas karbondioksida tersebut asalnya adalah dari asap pabrik atau bisa juga kendaraan bermotor. Jika melihat di sekeliling, tentu saja banyak pabrik yang beroperasi sehingga kadar dari karbondioksida semakin naik. Ini sebatas yang ada di negara Indonesia, belum yang ada di negara industri.

Negara industri tentu saja mempunyai pabrik yang jumlahnya banyak. Bayangkan saja, seberapa banyak jasa karbondioksida yang asalnya dari aktivitas tersebut. Negara industri tersebut sudah seleyaknya mengatasi karbondioksida yang keluar akibat aktivitas

pabriknya. Yang lebih parah lagi, hutan di dunia ini yang semestinya dapat mengurangi gas karbondioksida, tidak dapat menjalankan fungsi mereka dengan baik. Hal itu disebabkan karena banyaknya pohon yang ditebang.

Di samping banyaknya penebangan pohon di hutan, ada beberapa kasus juga di Indonesia sendiri seperti pengalihan fungsi dari hutan yang awalnya sebagai hutan lindung menjadi hutan konservasi. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja semakin menjadikan kondisi bumi buruk.

Pemanasan global yang tengah terjadi di bumi beberapa tahun terakhir memang semakin parah karena semakin hari semakin banyak pabrik yang beroperasi sehingga menyebabkan asap dari kendaraan bermotor. Keadaan tersebut semakin parah lagi lantaran adanya hutan yang semestinya mengurangi pemanasan global dengan mengurangi emisi gas justru malah banyak ditebang. Di samping penebangan hutan, alih fungsi hutan juga dapat menjadikan hutan tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Alih fungsi hutan lindung menjadi jenis hutan konservasi pun sudah banyak dilakukan di negara ini.

Sumber: <https://123dok.com/document/zk86644z-contoh-teks-eksposisi-lingkungan.html>

Setelah kalian membaca teks eksposisi di atas, evaluasilah tesis, argumentasi, dan penegasan ulang yang terdapat dalam teks tersebut! Untuk memudahkan pekerjaan kalian, gunakan tabel analisis berikut!

Tabel 2.5 Struktur teks eksposisi berjudul “Pemanasan Global dan Hilangnya Hutan Lindung”

| No. | Struktur | Penjelasan/Kutipan Teks |
|-----|----------|-------------------------|
| 1 | Tesis | |

| No. | Struktur | Penjelasan/Kutipan Teks |
|-----|--------------------------------|-------------------------|
| 2 | Argumen pertama | |
| 3 | Argumen kedua | |
| 4 | Argumen ketiga | |
| 5 | Kesimpulan/ penegasan ulang | |

Simpulan evaluasi

.....

.....

.....

Untuk memantapkan pemahaman kalian tentang struktur teks eksposisi, cermatilah info yang memuat struktur teks eksposisi berikut ini!



Info

Struktur Teks Eksposisi

Menurut Adiyasa (2020), struktur teks eksposisi adalah sebagai berikut.

a. Tesis

Tesis atau juga dikenal sebagai bagian pernyataan pendapat merupakan salah satu bagian teks eksposisi yang berisikan

pernyataan pendapat dan opini dari penulis terkait topik yang akan dibahas. Bagian ini biasa terdapat di pembuka sebuah teks eksposisi di awal paragraf.

b. Argumentasi

Argumentasi menjadi salah satu dari struktur teks eksposisi yang memuat alasan-alasan untuk memperkuat argumen penulis dalam menyetujui atau menolak suatu gagasan yang telah disampaikan sebelumnya dan menjadi topik pembahasan teks eksposisi.

c. Penegasan Ulang

Bagian struktur teks eksposisi yang terakhir adalah *reiteration* atau penegasan ulang. Penegasan ulang biasanya diletakkan di bagian penutup teks eksposisi di akhir paragraf. Isinya menyatakan penegasan kembali dari pernyataan sebelumnya menyerupai kesimpulan sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks.

Kegiatan 4 Membandingkan Argumen yang Bertolak Belakang dalam Teks Eksposisi

Kalian telah memahami struktur teks eksposisi. Struktur eksposisi tersusun menjadi tiga hal utama. Di bagian awal, ada pernyataan umum yang disebut tesis. Tesis ini akan diperjelas atau dipaparkan dengan argumen-argumen yang ditempatkan setelah tesis. Pada bagian akhir, terdapat simpulan atau penegasan ulang, atau disebut juga rekomendasi.

Pada kegiatan ini, kalian akan belajar mengevaluasi bagian argumentasi. Argumentasi ini wujudnya berupa pendapat penulis terhadap masalah yang dijadikan gagasan dalam teks eksposisi itu. Layaknya sebuah pendapat, sangat mungkin pendapat si A akan berbeda dengan si B, walaupun masalah yang dihadapinya sama.

Gambarannya dapat dianalogikan seperti berikut. Sebuah lembah yang menarik, dihadapkan pada tiga orang yang berprofesi berbeda. Kita sebut saja orang itu A, B, C. Si A yang merupakan seorang prajurit memandang sebuah lembah dari sudut pandang prajurit. Dia akan



mengatakan “Wah, lembah ini sangat strategis apabila dipakai sebagai wahana perang gerilya. Musuh akan kalah telak karena kita bisa memberondongkan senapan pada musuh yang lewat di jalan itu, dan kita berlari sembunyi di balik lembah setelah menyerang.”

Lain lagi dengan pandangan si B yang seorang pelukis. Dia akan mengatakan, “Wah, indah sekali lembah ini. Seandainya saya lukis pada kanvas dengan objek lembah ini, lukisan saya akan tampak indah, tampak naturalis.”

Lain pula dengan si C yang seorang pengusaha. Dia akan mengatakan, “Wah, lembah ini sangat cocok kalau saya jadikan objek wisata alam. Orang akan datang berkunjung sebagai wisatawan. Dengan demikian, saya dapat untung banyak.”

Sebagai contoh berikutnya, lihatlah kembali teks eksposisi di atas yang berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”. Masalah yang dibahas ialah pasta gigi. Pasta gigi yang sekarang ada itu, menurut sang penulis, sudah ketinggalan zaman. Hal itu dapat dilihat dari segi kemasan, promosi, dan tekstur serta rasa. Itu argumen penulisnya, yang menganggap pasta gigi ketinggalan zaman. Sekarang, bandingkan dengan argumen yang bertolak belakang dengan teks berikut, yang membahas masalah yang sama, yaitu pasta gigi.

Pasta Gigi Segala Zaman

Setiap orang menggosok gigi. Ada yang pagi sore setiap mandi, ada yang setiap selesai makan. Ini tergantung pada keyakinan masing-masing mengenai bagaimana merawat gigi dengan baik. Warna pasta gigi yang digunakan pun bermacam-macam, ada yang putih polos, putih bergaris merah atau hijau atau lainnya. Tetapi bila diperhatikan, ada yang tidak berubah pada alat perawatan gigi tersebut. Ternyata alat perawatan gigi seperti yang kita kenal selama ini memang sudah diyakini sebagai yang terbaik sampai saat ini, dan tidak perlu diubah. Ini terlihat dari kenyataan bahwa kemasan yang berbentuk tube itu adalah yang paling tepat untuk pasta gigi,



lalu rasa dan tekstur pasta di dalam tube itu pun cukup membuat orang senang menyikat gigi, dan semua ini didukung pula oleh cara promosi yang memang meyakinkan.

Sejak puluhan, bahkan mungkin lebih seratus, tahun yang lalu, kemasan pasta gigi yang selalu hadir di kamar mandi kita adalah tube. Kemasan itu berbentuk lonjong, pangkalnya gepeng, badannya berbentuk silinder, dan ada tutup di ujungnya. Kita tinggal membuka tutupnya, memijit tube, dan keluarlah pasta yang siap untuk dipakai. Dalam kemasan seperti ini pasta gigi tidak mudah kering, asal kita tidak lupa menutupnya kembali. Kebersihannya pun terjamin, dan gampang menyimpannya, atau membawanya untuk bepergian.

Coba bandingkan ini dengan kemasan lain yang pernah dicoba untuk dipasarkan: sachet plastik seperti untuk shampoo, dan kaleng seperti tempat semir sepatu. Bila kita ingin menggunakan pasta yang dikemas dalam sachet plastik, kita harus merobek sudut kemasan itu, lalu memijitnya agar pastanya keluar secukupnya. Setelah dipakai kemasan harus diletakkan berdiri agar isinya tidak tumpah, dan jangan sampai jatuh ke lantai agar tidak kemasukan air yang barangkali kotor. Pastanya juga cepat kering dan rasa serta aromanya cepat hilang. Menghadapi kemasan seperti kaleng semir sepatu, kita memang tinggal membuka tutupnya, basahi sikat gigi kita dan goreskan pada pasta sesuai keperluan. Masalahnya, berapa banyak sikat gigi milik orang lain yang masuk ke kaleng itu?

Rasa dan tekstur pasta gigi bermacam-macam, tergantung pada merek dan kegunaannya. Warna yang indah, rasa yang manis, dan aroma yang enak semuanya dibuat agar kita merasa nyaman dan senang menggosok gigi. Dan kita semua tahu betul, bahkan anak-anak kecil pun tahu betul, bahwa pasta gigi itu bukan untuk ditelan. Bisa dibayangkan bila warna pasta gigi hitam atau ungu, aromanya seperti comberan, dan rasanya seperti obat malaria, pastilah lebih banyak orang yang rela giginya cepat rusak daripada harus menggosok gigi dengan pasta seperti itu.

Promosi pasta gigi secara tidak langsung merangsang orang agar mau merawat gigi serta menggosok gigi secara teratur. Di dalam iklan terlihat senyum yang menawan dengan sebaris gigi yang putih dan rapi. Setidaknya ini memotivasi orang agar merawat gigi dengan baik, agar gigi bisa bersih dan putih seperti di dalam iklan. Namun kalau pada dasarnya seseorang memiliki gigi yang tidak putih, dia tidak akan berhenti menggosok gigi, hanya karena giginya tidak kunjung menjadi putih. Pengetahuan umum sekadarnya, ditambah bacaan dari media massa, memungkinkan dia mengerti mengenai persoalan gigi yang memang tidak bisa menjadi putih itu.

Mengapa para produser pasta gigi tidak melakukan perubahan mendasar terhadap alat perawatan gigi yang sudah berumur lanjut itu? Pertanyaan ini membawa kita kepada kenyataan bahwa alat ini memang masih sangat pantas dipertahankan. Sesuatu alat yang sudah digunakan sejak lama tidak selalu berarti ketinggalan zaman dan harus diubah. Tidak ada salahnya mempertahankannya bila memang masih mampu memenuhi kebutuhan pemakainya. Pikiran untuk mencoba menghasilkan pasta gigi yang berasa enak dan bisa ditelan, kok, rasanya berlebihan. Bukankah menggosok gigi bertujuan membersihkan kotoran yang menempel pada gigi? Maukah kita menelan kotoran yang seharusnya dibuang?***

Sumber: Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*, 1999: 208-209

Bagaimana pendapat kalian? Mengapa kedua penulis itu mengemukakan argumen yang bertolak belakang? Sekarang, bandingkan keduanya dengan menggunakan tabel perbandingan berikut!

Tabel 2.6 Perbandingan pasta gigi ketinggalan zaman dengan pasta gigi segala zaman

| Struktur | Pasta Gigi Ketinggalan Zaman | Pasta Gigi Segala Zaman |
|----------|------------------------------|-------------------------|
| Tesis | | |

| Struktur | Pasta Gigi Ketinggalan Zaman | Pasta Gigi Segala Zaman |
|-----------------|------------------------------|-------------------------|
| Argumen pertama | | |
| Argumen kedua | | |
| Argumen ketiga | | |
| Penegasan ulang | | |



C. Menulis Teks Eksposisi



Tujuan Pembelajaran

Menuangkan gagasan kritis dalam bentuk teks eksposisi

Kegiatan 5 Menentukan Topik Teks Eksposisi

Teks eksposisi itu menyingkapkan sesuatu. Sesuatu itu bagi orang kebanyakan tidaklah terlalu paham. Penulis eksposisi mempunyai tugas untuk memahamkan pendengar atau pembaca perihal yang akan disingkapkan. Pada teks berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”, tidak semua orang mengetahui apa yang dituliskan oleh si penulis. Orang tidak tahu bahwa kemasan, promosi tentang pasta gigi, dan tekstur serta rasa pasta gigi itu sudah ketinggalan zaman. Penulis mencoba menyingkapnya sehingga pembaca menjadi tersadarkan.



Topik yang akan disingkapkan itu dapat dijadikan judul. “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” menjadi judul sekaligus topik yang disingkapkan sang penulis. Dalam keseharian manusia, banyak sekali topik yang dapat disingkap. Dengan demikian, orang dapat membuat teks eksposisi berdasarkan topik-topik itu. Orang tidak akan kehabisan bahan untuk menulis teks eksposisi.

Karena teks eksposisi berusaha menyingkapkan sesuatu, dan sesuatu itu disampaikan dengan argumen-argumen yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar setuju atau tidak setuju terhadap topik yang dibicarakan, topik yang dipilih harus “dibumbui” dengan opini. Opini ini dapat diperdebatkan atau dapat dibantah dengan topik yang sama dari sudut pandang berbeda. Pada contoh teks eksposisi “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” dapat dibantah dengan topik yang sama, tetapi dengan sudut pandang berbeda, misalnya dibantah dengan teks eksposisi tandingannya yang berjudul “Pasta Gigi Segala Zaman”.

Berikut ini ialah contoh topik eksposisi (yang dapat diperdebatkan atau dapat dibuatkan eksposisi tandingannya).

1. Ekstrakurikuler meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa
2. Berjemur dapat meningkatkan stamina tubuh
3. BPJS meringankan beban masyarakat
4. Halaman rumah menjadi segar karena tanaman bunga
5. PPKM Darurat dapat menyejahterakan masyarakat

Topik-topik di atas dapat dikembangkan menjadi teks eksposisi karena dapat diperdebatkan dengan menyajikan atau membantahnya dengan eksposisi tandingannya. Misalnya:

1. Ekstrakurikuler menghambat kegiatan belajar siswa
2. Berjemur dapat merusak organ tubuh
3. BPJS menambah beban anggaran keluarga

- 
4. Tanaman bunga di halaman rumah mempersempit ruang gerak
 5. PPKM darurat melumpuhkan perekonomian masyarakat

Tentu saja ada juga teks eksposisi yang tidak dapat diperdebatkan.

Berdasarkan paparan di atas, teks eksposisi selalu menampilkan realitas yang diberi opini, bukan fakta yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Pernyataan-pernyataan fakta berikut ini tidak dapat dijadikan topik eksposisi.

1. Matahari selalu terbit dari timur dan terbenam di sebelah barat.
2. Pantun merupakan kekayaan budaya masyarakat Indonesia.
3. Jalan tol terpanjang di Pulau Jawa membentang dari Merak di Banten ke Besuki di Jawa Timur.
4. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan penduduk lebih dari 250 juta jiwa.
5. Pulau Samosir terletak di tengah-tengah Danau Toba.

Apa yang dapat diperdebatkan dengan fakta-fakta seperti itu? Fakta-fakta itu tidak dapat diperdebatkan. Maka, topik-topik seperti itu tidak dapat dijadikan teks eksposisi. Atau, dapat juga dijadikan teks eksposisi, yakni teks eksposisi yang tidak dapat dibuatandingannya, atau eksposisi yang tidak dapat diperdebatkan.



Latihan 3

Beri tanda keterangan pada pernyataan-pernyataan berikut, apakah dapat dijadikan topik teks eksposisi atau tidak. (Nomor 1 sudah diisi, lanjutkan nomor-nomor berikutnya!)

Tabel 2.7 Pernyataan yang dapat/tidak dapat dijadikan topik eksposisi

| No. | Pernyataan | Dapat/Tidak dapat Dijadikan Topik Eksposisi |
|-----|---|--|
| 1 | Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia di utara dan Australia di selatan. | Tidak dapat dijadikan topik eksposisi karena pernyataan ini merupakan pernyataan fakta yang tidak dapat dibantah kebenarannya. |
| 2 | Tinggallah di desa jika ingin hidup tenteram. | |
| 3 | Hari ini, 100 tahun yang lalu, wabah korona melanda Pulau Jawa. | |
| 4 | <i>Car free day</i> , mengapa harus hari Minggu? | |
| 5 | Pasar online telah melumpuhkan pasar tradisional. | |
| 6 | Pernikahan beda usia, tidak nyaman dan membuat rumah tangga berantakan. | |
| 7 | Pembelajaran daring, dapatkah membuat siswa pandai? | |

Kegiatan 6 Menyusun Kerangka Teks Eksposisi

Setelah menentukan topik, kegiatan berikutnya adalah membuat kerangka atau *outline* karangan. Kerangka ini penting dibuat agar karangan tidak menyimpang dari topik. Dalam teks eksposisi, kerangka itu sudah jelas karena teks eksposisi mengikuti struktur baku: tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang.

Kita coba lihat kembali teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”. Kerangka karangan teks tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Topik/judul: Pasta Gigi Ketinggalan zaman

Tesis:

Ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini

Argumentasi:

1. Dari segi kemasannya, sudah terlalu usang dan perlu diubah.
2. Dari segi promosinya, tidak sesuai kenyataan.
3. Dari segi tekstur dan rasanya, tidak nyaman di mulut.

Penegasan ulang:

Dengan demikian jelaslah pasta gigi yang sekarang kita kenal ini sudah ketinggalan zaman.



Latihan 4

Buatlah kerangka karangan berdasarkan topik-topik berikut!

1. Rusaknya hutan di Kalimantan akibat ulah jahat tangan manusia.
2. Pasar swalayan lebih nyaman dibandingkan pasar tradisional.
3. Jalan tol, pilihan nyaman di jalan bagi kendaraan roda empat.

Kegiatan 7

Mengembangkan Kerangka Menjadi Teks Eksposisi Utuh

Perhatikan kerangka karangan berikut ini!

Topik/judul:

Manfaat Lidah Buaya

Tesis:

Tanaman lidah buaya bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia

Argumentasi:

1. Tanaman lidah buaya dapat menjadi obat yang sangat baik untuk mempercepat proses penyembuhan.
2. Tanaman lidah buaya memiliki kemampuan untuk memperlambat peradangan karena adanya asam lemak.
3. Lidah buaya dapat meningkatkan pencernaan dan membantu detoksifikasi tubuh.

Penegasan ulang:

Lidah buaya tidak hanya bermanfaat sebagai ramuan untuk menyuburkan rambut, tetapi bisa dijadikan sebagai makanan alami yang sangat menyehatkan.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka karangan merupakan acuan untuk membuat karangan utuh yang tidak menyimpang dari topik dan kerangka itu sendiri. Dalam hal karangan eksposisi, kerangka itu sudah jelas, yaitu harus mengacu pada struktur teks eksposisi yang terdiri atas tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Dalam pengembangannya menjadi karangan utuh, penulis memiliki kebebasan untuk memanjangkan atau memendekkan karangan tersebut, yang penting gagasan dan pandangannya tersampaikan. Contoh teks eksposisi berjudul “Manfaat Lidah Buaya” merupakan eksposisi sederhana atau singkat. Dengan argumentasi yang diberi penjelasan bernomor.

Pada contoh eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”, penulis sangat lincah memaparkan pendapatnya dengan menambahkan keterangan-keterangan yang cukup detail. Dalam paragraf yang memuat tesis (paragraf pertama), penulis memaparkannya dalam beberapa kalimat panjang. Mari, kita coba kutip kembali paragraf tersebut.

Ada orang yang baru betul-betul merasa bangun sesudah dia menyikat gigi. Tapi agaknya ada lebih banyak lagi orang yang merasa bahwa tugas menyikat gigi pagi hari begitu bangun tidur itu sangat menyengsarakan. Mereka memang melakukannya, tetapi dengan perasaan terpaksa. Semua kita menyadari bahwa kita perlu menyikat gigi pagi-pagi guna menghalangi kerusakan gigi. Namun, rasanya ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini. Hal ini terutama sekali kelihatan pada kemasan apa yang kita sebut pasta gigi itu, kemudian juga pada cara promosinya, dan yang tak kalah pentingnya adalah pada rasa dan tekstur pasta gigi itu sendiri.

Pada paragraf tersebut, sebelum sampai ke penggal kalimat yang menunjukkan tesis “... ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini”, ada serangkaian kalimat sebagai pengantar menuju ke kalimat tesis tersebut. Rangkaian kalimat itu disebut intro (dari bahasa Inggris *introduction*).

Setelah kalimat tesis, selanjutnya diikuti dengan pokok argumen yang akan dijelaskan melalui paragraf-paragraf berikutnya. Pokok argumen dalam teks tersebut ada tiga, yaitu kemasan, cara promosi, dan rasa/tekstur pasta gigi. Bagian pokok argumen itu disebut lanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, paragraf pertama teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” terdiri atas struktur sebagai berikut.

Tabel 2.8 Penjelasan paragraf pertama teks eksposisi berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman”

| No. | Struktur | Kalimat/kutipan |
|-----|----------|--|
| 1 | Intro | Ada orang yang baru betul-betul merasa bangun sesudah dia menyikat gigi. Tapi agaknya ada lebih banyak lagi orang yang merasa bahwa tugas menyikat gigi pagi hari begitu bangun tidur itu sangat menyengsarakan. Mereka memang melakukannya, tetapi dengan perasaan terpaksa. Semua kita menyadari bahwa kita perlu menyikat gigi pagi-pagi guna menghalangi kerusakan gigi. |
| 2 | Tesis | Namun, rasanya ada yang tidak maju-maju pada alat pencegah kerusakan gigi yang kita kenal selama ini. |
| 3 | Lanjutan | Hal ini terutama sekali kelihatan pada kemasan apa yang kita sebut pasta gigi itu, kemudian juga pada cara promosinya, dan yang tak kalah pentingnya adalah pada rasa dan tekstur pasta gigi itu sendiri. |



Rangkaian kalimat yang berperan sebagai intro berfungsi untuk mengantarkan menuju tesis sehingga pembaca terasa lebih enak membacanya. Bandingkan misalnya, kalau tiba-tiba, tesis itu langsung ditulis tanpa didahului intro. Tentu tidak enak untuk dibaca.

Berikutnya, kalimat yang ditempatkan setelah tesis, berfungsi sebagai lanjutan. Artinya, kalimat itu menunjukkan ide pokok yang akan dijabarkan pada paragraf-paragraf berikutnya. Lanjaran tersebut terdiri atas tiga hal: *kemasan, cara promosi, dan rasa/tekstur pasta gigi*. Tiga hal itu merupakan acuan agar teks eksposisi tidak menjelaskan yang lain, selain tiga hal pokok itu.

Apakah intro dan lanjutan itu benar-benar diperlukan? Idealnya memang begitu. Namun, dalam praktik penulisan, ada juga orang yang langsung menuliskan tesis. Pada paragraf awal teks eksposisi berjudul “Manfaat Lidah Buaya”, penulis menggunakan kalimat berikut (kita kutip kembali paragrafnya).

Sejak zaman dulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya. Manfaat tanaman ini tidak hanya berguna untuk menyuburkan rambut, tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia.

Kalau kita analisis, kalimat-kalimat tersebut hanya terdiri atas dua hal: intro dan tesis.

Intro

Sejak zaman dulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya.

Tesis

Manfaat tanaman ini tidak hanya berguna untuk menyuburkan rambut, tetapi juga *bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia*.



Tesisnya sebenarnya berbunyi *tanaman lidah buaya bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia*, tetapi penulis menambahkannya dengan pernyataan “tidak hanya berguna untuk menyuburkan rambut”.

Pertanyaan berikutnya, berapa jumlah paragraf untuk tesis, argumen, dan penegasan ulang? Jumlahnya bergantung kebutuhan. Mungkin saja untuk tesis yang memerlukan intro dan lanjutan, perlu dua paragraf. Demikian juga argumen-argumen. Satu argumen mungkin cukup dijelaskan dalam satu paragraf, dapat juga lebih dari satu paragraf. Demikian pula dengan penegasan ulang, dapat satu paragraf, dapat pula lebih. Sekali lagi, bergantung pada kebutuhan dan gaya penulis menjelaskannya.



Latihan 5

Kembangkan kerangka karangan berikut menjadi teks eskposisi yang utuh!

Topik/judul:

Pengelolaan Sampah yang Santun Lingkungan

Tesis:

Sampah dapat dikelola dengan cara yang santun lingkungan

Argumentasi:

1. Sampah dapat dikelola dengan cara mengurangi barang-barang yang akan menjadi sampah (*reduce*).
2. Sampah dapat dikelola dengan cara menggunakan kembali barang-barang bekas yang masih dapat dipakai (*reuse*).
3. Sampah dapat dikelola dengan cara didaur ulang (*recycle*).

Kegiatan 8 Membuat Polemik Eksposisi

Dalam beberapa kasus, ada eksposisi yang dapat dibantah argumen-argumennya. Istilah lainnya dapat dijadikan polemik atau dipolemikkan. Polemik dapat kita temukan pada artikel di surat kabar atau di media lain, seperti televisi atau radio. Biasanya polemik mengangkat isu atau topik yang mengundang pendapat pro dan kontra. Beberapa penulis atau pembicara mengungkapkan pendapatnya tentang sebuah isu atau masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Sebagai contoh, si A berpendapat bahwa program belajar ekstrakurikuler sangat bagus buat siswa karena akan menambah wawasan dan keterampilan. Sementara itu, si B membantahnya dengan mengemukakan bahwa anak-anak yang ikut ekstrakurikuler banyak yang nilainya anjlok karena seringkali meninggalkan jam belajar tatap muka sehingga anak tersebut ketinggalan dalam pelajaran.

Pada contoh teks yang telah kalian pelajari, yakni teks eksposisi yang berjudul “Pasta Gigi Ketinggalan Zaman” dapat dibantah dengan teks eksposisi berikutnya yang berjudul “Pasta Gigi Segala Zaman”. Teks yang satu menyatakan bahwa pasta gigi yang sekarang dipakai sudah ketinggalan zaman. Sementara itu, teks yang satu lagi menyatakan bahwa justru pasta gigi yang sekarang ada sudah sempurna dan tidak perlu ada perubahan.

Tentu saja ada teks eksposisi yang tidak dapat dipolemikkan. Contoh teks eksposisi yang berjudul “Manfaat Lidah Buaya” yang telah kalian baca di atas, tidak dapat dibuatandingannya. Teks eksposisi seperti itu tidak dapat dipolemikkan. Lidah buaya memang bermanfaat bagi kesehatan. Demikian pula pengelolaan sampah dengan cara yang santun, tidak dapat diperdebatkan. Eksposisi semacam itu tidak dapat dibuatandingannya.

Pada pembelajaran kali ini, kalian akan difokuskan pada kegiatan membuat eksposisi yang bersifat polemis, artinya yang dapat diperdebatkan dan dapat dibantah kebenarannya.



Latihan 6

1. Buatlah kelompok belajar yang terdiri atas dua orang! Agar lebih mudah, buatlah kelompok dengan teman sebangku!
2. Tiap-tiap orang membuat eksposisi yang bertentangan. Misalnya, “Pejabat yang melakukan tindakan korupsi harus dihukum mati”, yang lain menulisnya dari sisi sebaliknya “Menghukum mati pejabat yang berbuat korupsi adalah tindakan yang tidak manusiawi”.
3. Kalian dapat memilih topik-topik berikut sebagai bahan eksposisi kalian.
 - a. Pejabat yang melakukan kejahatan korupsi harus dihukum mati.
Eksposisi tandingan:
Menghukum mati pejabat korupsi adalah tindakan yang tidak manusiawi.
 - b. Pelajaran bahasa daerah di Indonesia sebaiknya dihapus saja karena akan merusak kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
Eksposisi tandingan:
Bahasa daerah wajib diajarkan di sekolah demi kepentingan melestarikan budaya nasional.
 - c. Siswa SMA dilarang mengendarai sepeda motor ke sekolah karena berisiko terjadi kecelakaan.
Eksposisi tandingan:
Siswa SMA boleh membawa sepeda motor ke sekolah agar tidak kesiangan.

- 
4. Jalan tol sebaiknya dapat digunakan juga oleh pengendara sepeda motor.

Eksposisi tandingan:

Kalau sepeda motor diperbolehkan lewat di jalan tol, akan terjadi banyak kecelakaan.

5. Untuk mengurangi kemacetan lalu lintas di kota, sebaiknya orang naik bus saja, tidak perlu membawa kendaraan pribadi.

Eksposisi tandingan:

Buat apa punya kendaraan pribadi kalau tidak boleh lewat di jalan raya?

Kalian juga dapat menentukan sendiri topik lain yang dapat dibuat eksposisi tandingannya.



D. Memublikasikan Teks Eksposisi di Media Massa



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyempurnakan teks eksposisi agar dapat dipublikasikan di media massa cetak maupun elektronik.

Kalian sudah belajar menulis teks eksposisi. Sekarang, sempurnakan tulisan itu agar dapat dikirim ke media massa, baik media massa cetak maupun elektronik. Sebelum mengirimkan ke media massa, kalian dapat mengirimkannya ke majalah sekolah. Perhatikan penjelasan berikut!



Tulisan eksposisi banyak dimuat di media massa. Rubrik untuk tulisan jenis ini biasanya diberi nama rubrik artikel. Artikel biasanya ditulis oleh masyarakat umum, bukan wartawan. Kalian pun dapat membuat dan mengirimkannya ke koran atau majalah. Bahkan, sekarang dengan maraknya media elektronik seperti internet, kalian pun dapat mengirimkannya ke media tersebut.

Bagaimana cara mengirimkan tulisan eksposisi ke media massa? Perhatikan beberapa tips berikut!

- Tentukan media yang akan kita kirim naskah! Menentukan media ini penting, di antaranya untuk mengetahui visi dan misi media tersebut. Koran atau majalah wanita, misalnya, pastilah memuat seputar kehidupan wanita. Maka, tidak akan cocok kalau kita mengirim teks eksposisi tentang otomotif.
- Buat judul yang menarik! Dalam tulisan di media massa, judul berkisar maksimal 7 kata. Setiap kata diawali huruf kapital, kecuali kata depan atau kata penghubung. Judul yang menarik akan membuat redaktur tertarik untuk membacanya.
- Pastikan tulisan sudah memenuhi syarat tata tulis! Di antaranya penggunaan tanda baca, huruf miring, dan huruf kapital.
- Perhatikan panjang tulisan! Untuk teks eksposisi berbentuk artikel, panjang tulisan maksimal 4 halaman kertas HVS dengan jarak 1,5 spasi. Jika dilihat dari jumlah karakter, maksimal 1.200 karakter. Namun, hal ini sangat bergantung pada persyaratan yang ditentukan oleh media masing-masing. Ada yang mensyaratkan 1.000 karakter, ada yang maksimal 1.500 karakter.
- Penggunaan bahasa. Bahasa yang mudah dimengerti, tidak berbelit-belit, biasanya lebih dipilih redaksi untuk dimuat.
- Untuk tulisan berbentuk teks eksposisi, sebaiknya disertakan biodata lengkap tentang penulis. Sertakan juga nomor rekening bank karena kalau tulisan dimuat, kita akan mendapat honor. Nomor rekening bank itu berfungsi untuk mengirimkan honor dari media yang memuat tulisan kita.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana cara menulis dan mengirimkan naskah ke media massa, tayangan di youtube berikut ini dapat kalian buka dan simak!



Selanjutnya, kalian harus mengetahui alamat redaksi media yang dapat memuat tulisan jenis eksposisi. Dahulu orang mengirim tulisan ke media massa secara langsung atau melalui pos. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, kalian dapat mengirim tulisan melalui surat elektronik atau surel (*e-mail*). Untuk itu, kalian harus memiliki alamat surel sendiri. Berikut ini contoh alamat surel koran nasional maupun koran daerah yang dapat memuat tulisan kalian.

Alamat surel surat kabar berskala nasional:

- Surat Kabar Kompas: kompas@kompas.com ; opini@kompas.com ; opini@kompas.co.id
- Surat Kabar Koran Tempo (Indonesia): ktminggu@tempo.co.id ; koran@tempo.co.id
- Surat Kabar Republika: sekretariat@republika.co.id
- Surat Kabar Media Indonesia: redaksi@mediaindonesia.co.id
- Surat Kabar Seputar Indonesia: redaksi@seputar-indonesia.com; marcomm@seputar-indonesia.com; sindo_jatim@yahoo.co.id; seputarindonesia@gmail.com

Alamat surel majalah berskala nasional:

- Majalah Wisata Bali Bali Bite: info@balibite.com
- Majalah Flora Fauna Flona: flona@gramedia-majalah.com
- Majalah Flora Fauna Trubus: redaksi@trubus-online.com
- Majalah Wanita Femina: kontak@femina-online.com; redaksi@feminagroup.com Veronica.Wahyuningsi@feminagroup.com; Sitta.Sarmawati@feminagroup.com

Untuk lebih lengkapnya, kalian dapat mengunduh alamat-alamat surel surat kabar atau majalah tingkat nasional maupun tingkat daerah pada alamat situs berikut.

Pindai Aku!



Jurnal Membaca

Menambah Wawasan tentang Teks Eksposisi dengan Membaca Buku

Teks eksposisi banyak dimuat di surat kabar. Bahkan, untuk koran harian, teks eksposisi dimuat tiap hari dalam rubrik artikel. Membaca artikel tiap hari akan menambah wawasan kalian tentang artikel yang isinya teks eksposisi.

Selain itu, teori tentang teks eksposisi ditulis pula oleh para ahli dalam bentuk buku. Maka, kalian pun dapat membacanya.

Beberapa buku nonfiksi di bawah ini menampilkan teori dan contoh teks eksposisi.

1. *Jenis-jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA/MA/SMK* karya E. Kosasih dan Endang Kurniawan.
2. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien* karya DP Tampubolon.
3. *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya* karya Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap.



Refleksi

Merefleksikan untuk menunjukkan sikap setelah mengikuti aktivitas pembelajaran tentang teks eksposisi

Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari teks eksposisi melalui berbagai aktivitas, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan mencentang “Ya” atau “Tidak” pada kolom yang tersedia.

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Saya merasa senang dengan pembelajaran teks eksposisi ini. | | |
| 2 | Wawasan dan pengetahuan saya bertambah setelah mengikuti pembelajaran teks eksposisi ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang teks eksposisi ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran teks eksposisi di bab ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk menulis teks eksposisi. | | |

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 3

Membaca Hikayat Bertema Ragam Kekayaan Budaya



Pertanyaan Pemantik

1. Bagaimana manusia mengolah imajinasi dalam hikayat?
2. Bagaimana upaya kita melestarikan hikayat sebagai kekayaan budaya bangsa?

Gambar 3.1 Membaca hikayat bertema ragam kekayaan budaya



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi hikayat serta mengkreasi hikayat menjadi cerita pendek.

Indonesia tidak hanya kaya dengan sumber daya alam, tetapi juga kaya dengan sumber daya nonalam atau nonartefak. Hikayat merupakan salah satu bentuk cerita lama yang sudah ada sebelum terbentuknya negara bangsa Indonesia. Hampir tiap daerah memiliki cerita hikayatnya masing-masing. Wujudnya dapat berupa legenda, fabel, atau mitos. Namun, ada juga yang secara khusus dinamakan hikayat saja yang disampaikan dalam bahasa Melayu lama.

Dalam pembelajaran kali ini kalian diajak menyimak teks hikayat. Secara khusus kalian akan mempelajarinya melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

- menafsirkan tema, sudut pandang, dan bahasa;
- mengapresiasi kelebihan, kekurangan, dan kesan menarik;
- mengevaluasi unsur kemustahilan.



Kata kunci:

- hikayat
- sastra Nusantara
- unsur intrinsik
- nilai-nilai

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, bacalah terlebih dahulu info tentang hikayat berikut ini!



Info

Mengenal Hikayat

Kata hikayat diturunkan dari bahasa Arab *hikayat*, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hikayat diartikan sebagai ‘karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta’.

Berdasarkan definisi itu, dapat disimpulkan bahwa hikayat merupakan karya sastra Melayu lama berbentuk prosa. Karya ini hadir sebelum bangsa kita mengenal sastra universal berbentuk prosa, seperti cerpen dan novel masa kini. Hikayat pada mulanya merupakan cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi.

Hikayat diceritakan oleh nenek atau ibu kepada anak cucunya pada saat-saat tertentu; oleh tukang cerita (yang lazim dikenal dengan nama pawang atau pelipur lara) pada saat-saat masyarakat melaksanakan acara-acara tertentu, sedang mempunyai hajat atau sedang bersantai melepaskan lelah. Cara penyebaran yang demikian itu membutuhkan kepandaian dan keterampilan pencerita membumbui kisahnya dengan berbagai cerita khayalan atau menyelipkan jenis khayalan yang sesuai dengan selera para pendengar. Cerita pelipur lara penuh dengan khayalan mengenai kehidupan istana yang mewah, para dewa yang membantu manusia, para bidadari, serta cerita-cerita lainnya. Cerita binatang mengandung ajaran budi pekerti. Ajaran itu diselipkan dalam pengkhayalan kehidupan binatang sebagai manusia. Cerita jenaka diisi dengan ajaran moral yang terkandung dalam humor sebagai



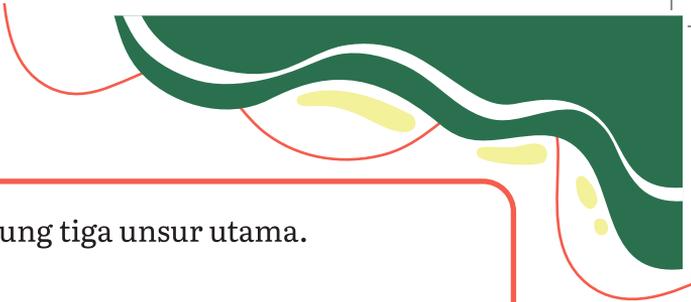
ciri khas jenis cerita ini. Di samping itu, terdapat cerita yang jelas-jelas akan meningkatkan kesadaran bidup beragama yang disertai imbuhan cerita khayal, seperti Hikayat Mi'raj Nabi, Hikayat Anbiya, dan Hikayat Khandak. Mengingat hal itu semua, sastra Melayu dipandang berfungsi sosial dan religius.

Seiring dengan masuknya agama Islam ke tanah Melayu, hikayat mulai dituliskan dengan menggunakan tulisan Arab-Melayu. Bahkan sekarang hikayat tidak lagi ditulis dalam aksara Arab, melainkan sudah ditulis ulang oleh orang dari masa ke masa dengan menggunakan aksara Latin. Bahasanya pun disadur, diubah, disesuaikan mengikuti perkembangan zaman.

Hikayat, dalam tinjauan sastra, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. bersifat sastra lama;
- b. ditulis dalam bahasa Melayu;
- c. sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana;
- d. unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol;
- e. lazimnya hikayat mencakup bentuk prosa yang panjang.

Karya sastra berbentuk prosa naratif, seperti hikayat ini, dapat dianalisis dari segi-segi unsur pembentuknya, yang kita kenal dengan unsur intrinsik. Pertanyaan mendasar tentang unsur ini ialah apa yang diceritakan. Jawabnya pasti “cerita ini mengisahkan tentang ini tentang itu”. Maka, muncullah unsur tema atau topik cerita. Kemudian, siapa yang diceritakan dalam kisah itu dan bagaimana orang-orang itu diceritakan? Jawabnya pasti tokoh dalam kisah itu. Maka, muncullah unsur tokoh dan penokohan. Di mana cerita itu berlangsung, kapan, dan dalam keadaan bagaimana? Maka, muncullah unsur latar.



Jadi, prosa naratif mengandung tiga unsur utama.

1. Ada tokoh.
2. Ada peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh.
3. Ada latar yang menunjukkan di mana dan kapan tokoh itu mengalami peristiwa.

Selain tiga unsur utama itu, ada lagi pertanyaan lain yang jawabannya akan membentuk unsur intrinsik lainnya. Misalnya, peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerita itu pasti tidak tunggal. Namun, terdiri atas peristiwa 1, peristiwa 2, peristiwa 3, dan seterusnya. Peristiwa itu dirangkai mengikuti hukum kronologi sebab akibat. Peristiwa 1 mengakibatkan peristiwa 2 dan seterusnya. Rangkaian peristiwa itu disebut *plot* dalam bahasa Inggris dan alur dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana pengarang atau pencerita menyampaikan kisahnya? Menggunakan sudut pandang siapa dia bercerita? Apakah menggunakan sudut pandang orang ketiga atau sudut pandang orang pertama? Ada dua sudut pandang penceritaan. Ketika seseorang menceritakan kisah yang dialaminya sendiri, dia menggunakan sudut pandang orang pertama. Kata ganti yang digunakan ialah “saya” atau “aku”. Namun, ketika dia menceritakan kisah orang lain, dia menggunakan sudut pandang orang ketiga. Kata ganti yang digunakan ialah “dia” atau nama orang/tokoh. Inilah yang disebut unsur intrinsik sudut pandang, dalam bahasa Inggris disebut *point of view*. Sudut pandang terdiri atas sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Pemilihan sudut pandang yang cocok sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan penceritanya. Untuk cerita hikayat, biasanya digunakan sudut pandang orang ketiga karena hikayat merupakan kisah prosa lama. Penggunaan sudut pandang orang pertama hampir tidak pernah ditemukan. Sudut pandang orang pertama umumnya digunakan dalam karya sastra universal dalam bentuk cerpen dan novel.

Terakhir, karya sastra prosa juga mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarangnya. Apa tujuan menulis kisah itu? Apakah untuk memberi nasihat, misalnya, agar berbuat baik pada sesama, hormat pada orang tua, bekerja sama dengan orang selingkungan, dan sebagainya. Muncullah unsur amanat.

Secara garis besar, hikayat (karya sastra prosa) mengandung unsur intrinsik sebagai berikut:

1. tema,
2. latar,
3. penokohan,
4. alur,
5. sudut pandang,
6. amanat.

A. Menyimak Pembacaan Hikayat



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan dan mengevaluasi hikayat yang disimak.

Hikayat merupakan cerita fiksi lama Nusantara berbentuk prosa yang menggunakan bahasa Melayu lama. Oleh karena itu, hikayat sulit dipahami karena menggunakan kata-kata arkais Melayu lama. Misalnya kata penghubung berikut ini: *sebermula*, *hatta*, *tatkala*. Sekarang kata-kata tersebut sudah tidak digunakan lagi. Kata-kata tersebut sudah diganti dengan padanannya, yaitu *pada mulanya*, *maka*, *ketika*.



Sekarang banyak orang yang mulai menceritaulangkan hikayat Melayu lama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kalian pun dapat mengkreasi hikayat, misalnya dengan cara membuat cerita ulang dari hikayat tersebut. Kegiatan seperti itu akan sangat bermanfaat.

Pada pembelajaran A ini kalian akan belajar menyimak teks hikayat untuk tujuan menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi hikayat yang disimak itu.

Kegiatan 1

Menafsirkan Tema, Sudut Pandang, dan Bahasa Hikayat yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan menyimak sebuah teks hikayat. Tunjukkan salah satu di antara teman sekelas kalian yang bersuara lantang! Tujuannya agar suaranya dapat didengar dengan jelas sehingga kalian dapat mencatat apa yang kalian dengar. Mintalah dia membacakan penggalan teks hikayat berjudul “Datuk Hitam dan Kampung Seberang” dengan nyaring dan jelas intonasinya. Simaklah teks yang dibacakan, kemudian catat bagian-bagian yang penting untuk dikritisi. Sebelum menyimak, perhatikan uraian tentang manfaat menyimak dan cara menyimak dengan baik sehingga kalian dapat mengambil manfaat dari kegiatan menyimak.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Seseorang tidak dapat menggunakan bahasa yang baik saat berbicara kalau dia tidak dapat mendengar dengan baik. Adapun cara menyimak dengan baik ialah berkonsentrasi. Hindari gangguan, baik dari diri sendiri maupun dari luar. Gangguan dari diri sendiri misalnya ingatan mengembara sehingga tidak memahami apa yang disimak. Kata-kata seperti “Apa tadi yang disampaikan? Mohon diulang!” bisa muncul saat kita melamun. Oleh karena itu, hindari kebiasaan melamun.

Gangguan dari diri sendiri juga dapat terjadi karena kita menyimak sambil mengerjakan sesuatu. Misalnya, menyimak sambil makan walaupun sekadar makan cemilan.

Gangguan menyimak dapat juga berasal dari luar. Misalnya, ketika sedang menyimak, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu. Sering kali hal seperti itu membuyarkan konsentrasi sehingga yang disimak pun bisa hilang. “Saya berbicara sampai mana ya tadi?” kata itu biasa diucapkan orang yang ketika sedang berbicara, tiba-tiba ada orang lain datang. Apalagi bila yang datang itu mengajak berbicara. Bagi orang yang berbicara akan lupa apa yang dibicarakan. Sementara bagi orang yang menyimak menjadi tidak konsentrasi karena gangguan itu. Oleh karena itu, hindari kemungkinan terjadinya gangguan seperti itu. Peserta didik yang datang terlambat juga akan menjadi gangguan kegiatan menyimak. Maka, bagi peserta didik usahakan untuk tidak datang terlambat agar dapat berkonsentrasi menyimak.

Sekarang, simaklah temanmu yang akan membacakan teks hikayat berikut ini!

Datuk Hitam dan Kampung Seberang



Gambar 3.2 Ilustrasi datuk hitam dan kampung sebelah

Kampung Seberang terletak di pinggir laut yang berair bening. Pasir putih terhampar di sepanjang pantai. Pohon-pohon nyiur melambai-lambai ditiup angin. Sampan-sampan nelayan bersandar sebelum dan setelah menangkap ikan di laut.

Penduduk Kampung Seberang hidup sederhana. Rumah mereka memiliki tiang yang cukup tinggi agar air laut yang pasang tidak masuk ke rumah mereka. Tiang-tiang rumah itu terbuat dari kayu-kayu yang kokoh. Lantainya terdiri atas kayu dan bambu yang dibelah dua. Dindingnya dibuat dari bambu yang dianyam. Dari sela-sela anyaman bambu itu angin kerap masuk sehingga rumah terasa sejuk. Sementara itu, atap rumahnya terbuat dari daun rumbia yang disusun dan diikat dengan rotan yang mereka cari di hutan.



Penduduk Kampung Seberang bekerja sebagai nelayan. Perempuan-perempuan Kampung Seberang terbiasa mencari ikan dan udang di sela-sela karang di tepi pantai. Mereka menggunakan bubu. Mereka juga sering memunguti kerang-kerang yang menempel pada karang. Sementara itu, laki-laki Kampung Seberang pergi melaut menggunakan sampan layar kecil. Mereka membawa pancing dan jaring sebagai alat penangkap ikan. Mereka pergi pada sore hari dan kembali pada pagi harinya. Akan tetapi, kadang-kadang sampai berhari-hari mereka tidak pulang ke rumah. Hal itu mereka lakukan supaya mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Walaupun sangat sederhana dan bersahaja, penduduk Kampung Seberang hidup aman dan sejahtera.

Hal itu berkat kepemimpinan Datuk Hitam, Penghulu Kampung Seberang. Datuk Hitam adalah orang yang gagah. Badannya tinggi tegap. Rambutnya ikal. Hidungnya mancung. Sorot matanya tajam berwibawa, tetapi juga membawa keteduhan bagi orang yang memandangnya.

Datuk Hitam mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Anak sulungnya perempuan berusia enam tahun dan anak bungusnya, seorang laki-laki, baru berusia satu tahun. Anak perempuannya yang bernama Intan Kemilau berwajah sangat cantik. Anak laki-lakinya berwajah tampan. Pipinya kemerahan sehingga membuat orang menjadi gemas. Suami-istri itu memberinya nama Awang Perkasa.

Sejak kecil Datuk Hitam dan istrinya mengajari kedua anak mereka untuk menjadi orang yang baik, sopan, dan suka membantu orang lain.

“Kalau kita baik kepada orang lain, mereka pun akan berlaku baik kepada kita. Kalau kita menghormati orang lain, mereka pun akan menghormati kita. Walaupun Ananda anak seorang pemimpin, seorang datuk, Ananda tidak boleh sombong,” nasihat Datuk Hitam kepada kedua anaknya yang mendengarkan dengan tekun. Ketika itu mereka sedang duduk-duduk di pelantar depan rumah mereka yang menghadap ke pantai.



“Betul, Ananda. Di mana pun Ananda berada, selalulah bersedia membantu orang lain. Jangan membuat orang lain menjadi susah atau menderita,” tambah ibu Intan Kemilau dan Awang Perkasa dengan penuh kasih sayang.

Datuk Hitam dan istrinya tidak hanya mengajari anak-anak mereka dengan kata-kata belaka. Mereka juga memperlihatkan sikap yang baik dan dapat diteladani oleh kedua anaknya itu. Dengan demikian, Intan Kemilau dan Awang Perkasa terbiasa melihat sifat dan perilaku baik dari kedua orang tuanya. Mereka pun tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan disenangi oleh penduduk Kampung Seberang.

Sebagai penghulu, Datuk Hitam bertindak sangat adil dan bijaksana. Dia selalu memikirkan kepentingan rakyatnya. Hal itu pulalah yang membuatnya dihormati dan disukai penduduk Kampung Seberang. Selain itu, penduduk Kampung Seberang juga sangat bangga mempunyai penghulu seperti Datuk Hitam yang sangat sakti. Dia memiliki sebuah keris yang bernama keris Naga Lambaian Bumi. Gagang keris ini memang berbentuk kepala naga dengan mata keris yang berkelok-kelok. Keris yang sangat tajam dan sakti ini selalu berada di pinggang Datuk Hitam dan selalu dibawanya ke mana pun dia pergi.

Kemampuan silat Datuk Hitam sangat tinggi. Hal itu membuat dia tidak hanya dikenal di Kampung Seberang, tetapi juga sampai ke negeri lain. Kemampuan Datuk Hitam ini telah didengar pula oleh raja. Oleh karena itu, raja sering memintanya untuk membantu pasukan raja menumpas bajak laut yang banyak terdapat di Laut Cina Selatan. Mereka kerap mengganggu para pelaut dan pedagang yang melintas di sana. Selain merompak barang-barang yang dibawa, para bajak laut ini sering pula membunuh pelaut dan pedagang itu. Hal itu tentu saja membuat pelaut dan pedagang merasa tidak aman melintasi Laut Cina Selatan. Mereka berusaha melewati jalan lain sehingga pelabuhan kerajaan menjadi sepi.

Sumber: Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut, Yulita Fitriana, 2016



Setelah menyimak teks tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Setujukah kalian apabila tema dalam hikayat tersebut adalah kewibawaan sang pemimpin? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....
.....
.....

2. Jelaskan bahwa teks hikayat tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga!

Jawab:

.....
.....
.....
.....

3. Setujukah kalian kalau teks hikayat tersebut mudah dipahami karena tidak banyak menggunakan kata arkais? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....
.....
.....



Bandingkan jawaban kalian dengan penjelasan berikut!

Teks hikayat adalah teks prosa Melayu lama. Di dalam karya prosa selalu ada unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Pada kegiatan 1 ini akan dijelaskan tentang tema dan sudut pandang, serta unsur bahasa, terutama bahasa arkais karena teks hikayat banyak menggunakan bahasa Melayu lama yang sarat dengan kata-kata arkais.

Tema

Tema merupakan dasar cerita. Dalam prosa modern seperti cerpen dan novel, tema banyak diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti tema kemanusiaan, sosial, agama, pendidikan, dan lain-lain. Dalam hikayat pun tema tak jauh dari kehidupan sehari-hari di masa silam. Disebut di masa silam karena hikayat menggunakan bahasa Melayu lama. Karena pada masa silam itu bersinggungan dengan masa kerajaan, hikayat banyak menampilkan tema yang istanasentris. Artinya, tema hikayat banyak diambil dari kehidupan istana raja-raja. Pada hikayat “Datuk Hitam dan Kampung Seberang” di atas, tema yang dimunculkan adalah wibawa sang pemimpin. Hal itu tampak dari gambaran karakter Datuk Hitam yang disegani oleh masyarakatnya sebagai pemimpin yang bijak dan berwibawa. Hal itu dibuktikan dengan kalimat berikut.

Sebagai penghulu, Datuk Hitam bertindak sangat adil dan bijaksana. Dia selalu memikirkan kepentingan rakyatnya. Hal itu pulalah yang membuatnya dihormati dan disukai penduduk Kampung Seberang.

Sudut Pandang

Dalam sebuah cerita, termasuk di dalamnya hikayat, ada teknik penceritaan yang disebut sudut pandang. Dasar dari unsur ini ialah bagaimana si pencerita menyampaikan ceritanya. Hanya ada dua kemungkinan dalam teknik bercerita. Si pencerita menceritakan pengalaman atau kisahnya sendiri yang disebut sudut pandang orang pertama. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama



“aku” atau “saya”. Kemungkinan kedua ialah si pencerita menceritakan orang lain. Dalam hal ini pencerita menyebut nama tokohnya dengan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” atau “ia”, atau kata ganti ketiga jamak “mereka”. Dapat juga menggunakan nama tokoh langsung. Tidak ada kemungkinan orang kedua karena tidak mungkin seseorang bercerita tentang orang yang diajak bicara.

Dalam teks prosa modern seperti novel dan cerita pendek, sudut pandangnya tergantung selera pencerita. Ada pengarang yang lebih suka menggunakan sudut pandang orang pertama. Di sisi lain ada pengarang yang lebih berhasil kalau menggunakan sudut pandang orang ketiga. Berbeda dengan prosa lama, yakni hikayat. Hikayat tidak menggunakan sudut pandang orang pertama, tetapi menggunakan sudut pandang orang ketiga. Bacalah sembarang hikayat, kalian pasti akan menemukan penggunaan sudut pandang orang ketiga. Hal itu ada kaitannya dengan karakter hikayat, yaitu bersifat statis.

Hikayat “Datuk Hitam dan Kampung Seberang” yang telah kalian simak di atas menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu dapat dilihat, misalnya, pada kutipan berikut.

Hal itu berkat kepemimpinan Datuk Hitam, Penghulu Kampung Seberang. Datuk Hitam adalah orang yang gagah. Badannya tinggi tegap. Rambutnya ikal. Hidungnya mancung. Sorot matanya tajam berwibawa, tetapi juga membawa keteduhan bagi orang yang memandangnya.

Kata-kata Arkais

Kata arkais artinya kata yang sudah lama dan hampir sudah tidak digunakan lagi di masa sekarang. Kata-kata itu menjadi sulit dimengerti karena sudah tidak lagi digunakan. Hikayat menggunakan bahasa Melayu lama. Oleh karena itu, dalam hikayat yang asli (yang belum disadur atau ditulis ulang menggunakan bahasa Indonesia) banyak sekali terdapat kata-kata arkais. Misalnya, kata-kata *sebermula*, *hatta*, *syahdan*.

Dalam hikayat “Datuk Hitam dan Kampung Seberang” yang telah kalian simak, tidak banyak terdapat kata-kata arkais. Bahkan mungkin tidak ada. Hikayat tersebut sudah menggunakan bahasa Indonesia masa kini. Oleh karena itu, jika dikatakan hikayat menggunakan kata-kata arkais, tidak berlaku pada hikayat “Datuk Hitam dan Kampung Seberang”. Kita dengan mudah dapat menangkap isinya karena hikayat tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan 2

Mengevaluasi unsur kemustahilan dalam hikayat yang disimak



Gambar 3.3 Ilustrasi burung bisa berbicara



Gambar 3.4 Ilustrasi seorang raja bisa terbang tanpa alat apapun

Unsur yang menonjol dalam hikayat ialah terdapatnya hal-hal yang tidak masuk akal atau mustahil dari perbuatan tokoh-tokohnya. Misalnya, burung yang dapat berbicara layaknya manusia seperti dalam “Hikayat Bayan Budiman”. Hal tersebut menjadi ciri khas dalam hikayat.

Simaklah kembali hikayat “Datuk Hitam dan Kampung Seberang”! Adakah unsur yang mustahil dari hikayat tersebut? Evaluasilah unsur kemustahilan tersebut! Sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi, bacalah petunjuk bagaimana mengevaluasi suatu karya sastra berikut ini!



Kegiatan mengevaluasi adalah kegiatan memberikan penilaian terhadap suatu karya. Apa yang dievaluasi? Dalam hikayat banyak hal yang dapat dievaluasi. Salah satunya ialah unsur kemustahilan. Apakah unsur itu masih cocok untuk diterapkan pada zaman sekarang? Mengapa harus ada hal yang tidak masuk akal?

Kemustahilan, atau hal yang tidak masuk akal, berkaitan dengan perlakuan terhadap tokoh dalam suatu karya sastra. Ada tiga bentuk perlakuan terhadap tokoh cerita. Pertama, tokoh direndahkan dari manusia biasa. Misalnya, dalam adegan lawakan. Manusia menjadi sedikit di bawah standar manusia umumnya. Dia lebih rendah, tidak berwibawa, dan hanya sebagai tokoh yang ditertawakan. Kedua, tokoh diperlakukan sebagai manusia pada umumnya. Hal ini tampak dari cerita prosa zaman sekarang yang bergenre cerita pendek atau novel. Ketiga, tokoh diperlakukan lebih tinggi dari manusia pada umumnya. Dalam cerita bentuk ini manusia didewakan, dianggap sakti seperti para dewa. Tokoh-tokoh dalam hikayat merupakan tokoh-tokoh yang diperlakukan lebih tinggi dari manusia biasa. Oleh karena itulah, muncul unsur kemustahilan.

Setelah menyimak kembali hikayat “Datuk Hitam dan Kampung Seberang”, setujukah kalian jika unsur kemustahilan dalam hikayat tersebut kurang begitu menonjol sehingga hikayat tersebut kurang berhasil dalam unsur ini? Jelaskan!

Jawab:

.....

.....

.....

.....



Latihan 1

Simaklah teks hikayat berikut!

Penumpasan Bajak Laut

Pada suatu ketika, utusan raja datang ke Kampung Seberang. Tergopoh-gopoh dia menghadap Datuk Hitam yang sedang berada di rumahnya.

“Datuk Hitam, hamba datang membawa perintah dari raja untuk Datuk,” kata utusan raja tersebut.

“Mengapa terlalu tergesa-gesa, Tuan Pengawal? Ambil napaslah terlebih dahulu supaya Tuan merasa tenang. Sebentar lagi, minuman dan makanan akan tersedia untuk Tuan. Perjalanan Tuan sangatlah jauh. Tentulah Tuan sangat lelah. Sebaiknya Tuan beristirahat sejenak,” kata Datuk Hitam melihat utusan raja yang sangat tergesa-gesa itu.

“Maafkan saya, Datuk. Saya memang tergesa-gesa. Ada masalah penting yang harus saya sampaikan kepada Datuk,” jawab utusan itu lagi.

Datuk Hitam memandang utusan itu. Wajah utusan itu tampak tegang. Jelas sekali dia sedang mengemban perintah serius dari raja. “Baiklah, Tuan. Perintah apa gerangan yang diberikan raja kepada saya?” tanya Datuk Hitam akhirnya.

“Gerombolan bajak laut kembali beraksi, Datuk. Mereka kian ganas dan kejam saja. Sudah banyak rombongan kapal pedagang yang mereka rompak. Harta benda para pedagang itu mereka ambil. Pedagang dan anak-anak buahnya mereka bunuh, lalu mereka buang ke laut,” cerita utusan raja.

Datuk Hitam mendengar cerita itu sambil mengangguk-angguk. Cerita seperti ini bukan sekali dua pernah didengarnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini perompakan di laut semakin sering saja terjadi.



“Tidak hanya pedagang saja yang mereka rompak. Beberapa waktu yang lalu utusan kerajaan tetangga kita yang hendak berkunjung ke kerajaan, dirompak pula. Tentu saja raja malu terhadap kejadian itu karena hal itu terjadi di daerah kekuasaan raja,” lanjut utusan itu.

“Ya, saya juga sempat mendengar kejadian itu,” kata Datuk Hitam. Datuk Hitam dapat membayangkan bagaimana malu dan marahnya raja terhadap hal yang menimpa tamunya itu.

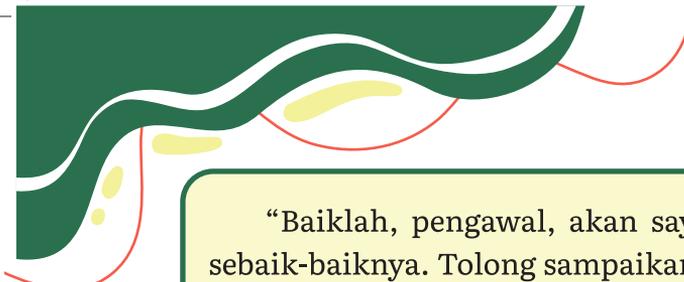
“Datuk, raja sudah memerintahkan kepada kami untuk menumpas bajak laut itu, tetapi belum ada hasilnya. Bajak laut itu selalu dapat menghindari dari kami. Bahkan, pernah pula kami dikalahkan oleh mereka,” utusan itu menjelaskan secara panjang lebar kepada Datuk Hitam.

Datuk Hitam mendengarkan penjelasan utusan itu dengan serius. Dia tahu bahwa para bajak laut itu sangatlah terlatih. Keahlian mereka di laut sangat tinggi. Ditambah lagi, kemampuan ilmu silat dan pedang yang mereka punyai sangat bagus. Bahkan, para pemimpin bajak laut itu biasanya dilengkapi pula oleh ilmu gaib dan ilmu kebal. Oleh karena itu, tidak mudah untuk mengalahkan mereka.

“Apakah raja memerintahkan saya untuk menumpas para bajak laut itu?” tanya Datuk Hitam kepada utusan itu.

“Benar, Datuk. Tampaknya hanya Datuk yang akan mampu menumpas para bajak laut itu. Raja sangat berharap Datuk mau membantu,” jawab utusan itu penuh harap.

Datuk Hitam mengangguk sebagai tanda setuju menjalankan perintah raja. Memang bukan kali ini saja dia diperintahkan oleh raja untuk menumpas bajak laut. Biasanya dia selalu berhasil menjalankan tugasnya itu. Oleh karena itu, raja sangat memercayainya untuk menjalankan tugas yang sangat berat ini.



“Baiklah, pengawal, akan saya laksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tolong sampaikan hal ini kepada raja,” kata Datuk Hitam menyanggupi.

Kini utusan itu tampak lega setelah Datuk Hitam menyanggupi tugas yang diembankan kepadanya. “Terima kasih, Datuk, akan saya sampaikan kepada raja. Saya akan meninggalkan dua kapal lengkap dengan pasukan perang di sini. Mereka diperintahkan untuk membantu Datuk.”

Datuk Hitam berpikir sejenak. Kalau gerombolan bajak laut ini sangat kuat, tentu saja dia butuh bantuan dari kerajaan. Kapal yang dipunyainya hanya ada satu. Orang-orangnya pun terbatas karena memang penduduk Kampung Seberang adalah para nelayan dan sebagian bercocok tanam. Tidak banyak di antara mereka yang menguasai ilmu bela diri dan siap berperang di laut melawan bajak laut.

“Baiklah, pengawal. Akan tetapi, menurut saya cukup satu kapal pasukan saja. Saya juga akan mempersiapkan satu kapal pasukan lagi. Kita tidak memerlukan pasukan yang banyak, tetapi kita memerlukan pasukan yang menguasai rencana dan siasat pertempuran di laut dengan baik. Pasukan saya sudah terlatih menghadapi bajak laut. Saya juga akan memberikan arahan kepada pasukan kerajaan. Saya harap kita bisa menang,” tutup Datuk Hitam.

“Kalau demikian, yang baik menurut Datuk, saya menurut saja,” jawab utusan itu lagi.

Keesokan harinya anak buah Datuk Hitam tampak sibuk. Mereka mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bertempur dengan bajak laut yang terkenal kejam itu. Mereka juga mempersiapkan diri untuk menghadapi Laut Cina Selatan yang sering kali gelombangnya besar dan sangat tidak bersahabat dengan para pelaut. Tidak mengherankan apabila sering terdengar berita tentang tenggelamnya kapal diterjang gelombang ganas tersebut.



Setelah semua persiapan dilakukan, Datuk Hitam dan rombongan pun berangkat. Mereka diiringi penduduk Kampung Seberang yang melepas kepergian mereka dengan doa supaya mereka memperoleh kemenangan.

Seminggu dalam pelayaran rombongan Datuk Hitam melihat beberapa buah kapal tampak menuju ke arah mereka.

“Ada kapal menuju ke arah kita, Datuk,” kata salah seorang anak buah Datuk Hitam.

Datuk Hitam yang sedang beristirahat di kamarnya bergegas naik ke geladak. “Siapa mereka?” tanya Datuk Hitam.

“Belum tahu, Datuk. Kami masih berusaha mengenalinya,” jawab salah seorang anak buah Datuk Hitam.

Beberapa saat kemudian kapal itu semakin tampak jelas. “Tampaknya gerombolan bajak laut,” kata Datuk Hitam di dalam hati. Mereka menggunakan bendera dengan gambar tengkorak.

“Perintahkan pasukan untuk bersiap-siap. Kita akan menghadapi bajak laut,” kata Datuk Hitam kepada orang kepercayaannya.

Dengan cepat orang itu memberitahukan perintah itu kepada pasukan yang dipimpin oleh Datuk Hitam. Dengan isyarat dia juga menyampaikan perintah itu kepada pasukan kerajaan yang berada di kapal lain.

Pasukan pun bersiap siaga. Semua sudah berada di tempat masing-masing dengan senjata yang akan mereka gunakan. Mereka menanti kedatangan kapal bajak laut itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tahu sebentar lagi akan terjadi pertempuran yang seru di laut. Hal itu membuat suasana menjadi sunyi. Hanya terdengar bunyi ombak yang menampar-nampar haluan kapal.

Dua kapal bajak laut itu kian mendekat. Tampak para bajak laut bersiap-siap hendak naik ke kapal Datuk Hitam. Beberapa papan akan mereka gunakan sebagai jembatan.



Pasukan yang dipimpin oleh Datuk Hitam kian bersiaga. Ketika jarak antara kapal Datuk Hitam dengan kapal bajak laut itu kian dekat, terdengar Datuk Hitam berseru, “Lepaskan anak panah!”

Sejurus kemudian berpuluh-puluh anak panah berapi menuju kapal bajak laut itu. Beberapa anak panah itu mendarat di dalam kapal bajak laut itu. Sebagian lagi menancap di lambung kapal dan sebagian lagi tercampak di laut. Api yang berasal dari anak-anak panah itu menimbulkan kebakaran. Para bajak laut itu sibuk memadamkan api yang mulai berkobar.

Kesempatan itu digunakan oleh pasukan Datuk Hitam untuk mendekati kapal bajak laut itu. Dengan menggunakan papan mereka berhasil sampai di kapal bajak laut itu. Pertempuran antara pasukan Datuk Hitam dengan gerombolan bajak laut itu tidak terhindarkan. Mereka saling serang menggunakan senjata yang mereka miliki.

Anak buah Datuk Hitam mulai dapat mengalahkan anak buah bajak laut itu. Mereka sudah menguasai kapal. Anak buah bajak laut itu ketakutan. Mereka berusaha melarikan diri. Beberapa di antaranya terjun ke laut dan berenang menjauhi kapal. Beberapa lainnya menyerah pada anak buah Datuk Hitam.

Setelah bertempur cukup lama, akhirnya pasukan Datuk Hitam yang dibantu pasukan kerajaan dapat meraih kemenangan. Kapal bajak laut itu mereka ambil alih untuk diserahkan kepada raja. Para bajak laut yang sudah menyerah mereka tangkap. Mereka ini akan diadili di kota raja untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya.***

(Dikutip dari hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut, Yulia Fitriana, 2016: 5-9)

Setelah menyimak teks tersebut, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Setujukah kalian apabila tema dalam hikayat tersebut adalah kepahlawanan? Jelaskan!
2. Jelaskan dengan menyertakan bukti-bukti kutipan bahwa teks hikayat tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga!

- 
3. Setujukah kalian kalau teks hikayat tersebut mudah dipahami karena tidak banyak menggunakan kata arkais? Jelaskan!
 4. Bagian mana dari hikayat tersebut yang menunjukkan kelebihan atau kekuatan cerita?
 5. Apa yang menarik perhatian setelah menyimak hikayat tersebut?
 6. Apa yang paling berkesan setelah selesai menyimak hikayat tersebut?
 7. Apa yang kalian rasakan setelah menyimak hikayat tersebut?
 8. Mengapa dalam teks tersebut tidak ada unsur kemustahilan? Cocokkah teks tersebut disamakan sebagai hikayat?

B. Membaca Teks Hikayat



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi hikayat yang dibaca.

Membaca teks hikayat berarti membaca kisah-kisah lama. Untuk itu, pengetahuan tentang teks hikayat sangat diperlukan. Berbeda dengan prosa modern seperti cerita pendek atau novel, hikayat memiliki karakter tersendiri yang harus dipahami sebelum membacanya. Di antaranya, hikayat menggunakan bahasa Melayu lama sehingga sulit dipahami.

Hikayat pada mulanya merupakan sastra lisan yang diceritakan dari mulut ke mulut. Ketika baca tulis sudah dikenal, hikayat mulai dituliskan, diabadikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat kita baca kembali kapan pun kita memerlukannya.



Hikayat juga merupakan cerita milik bersama karena tidak diketahui siapa pembuat kisah pertamanya. Hal ini disebut *anonim*, yaitu tidak jelas siapa pengarangnya. Berbeda dengan cerita pendek atau novel pada zaman sekarang yang menyebutkan nama pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen dan novel bersifat individu karena pengarangnya adalah individu tertentu. Sementara hikayat bersifat anonim karena menjadi milik masyarakat tanpa diketahui siapa pembuatnya.

Kegiatan 3

Menafsirkan Penokohan, Latar, dan Alur Teks Hikayat yang Dibaca

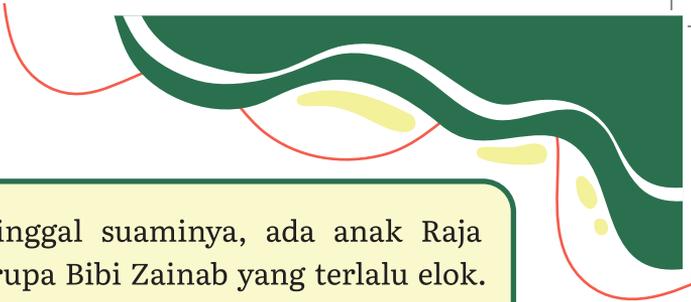
Bacalah contoh teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman” di bawah ini!

Hikayat Bayan Budiman

Sebermula ada saudagar di negara Ajam. Khojan Mubarok namanya, terlalu amat kaya, akan tetapi ia tiada beranak. Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarok pun beranaklah istrinya seorang anak laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun.

Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, maka diserahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun, ia dipinangkan dengan anak saudagar yang kaya, amat elok parasnya, namanya Bibi Zainab. Hatta beberapa lamanya Khojan Maimun beristri itu, ia membeli seekor burung bayan jantan. Maka beberapa di antara itu ia juga membeli seekor tiung betina, lalu dibawanya ke rumah dan ditaruhnya hampir sangkaran bayan juga.

Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya itu, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam dari pada senjata.



Hatta beberapa lama di tinggal suaminya, ada anak Raja Ajam berkuda lalu melihatnya rupa Bibi Zainab yang terlalu elok. Berkencanlah mereka untuk bertemu melalui seorang perempuan tua.

Maka pada suatu malam, pamitlah Bibi Zainab kepada burung tiung itu hendak menemui anak raja itu, maka bernasehatkah di tentang perbuatannya yang melanggar aturan Allah SWT. Maka marahlah istri Khojan Maimun dan disentakannya tiung itu dari sangkarnya dan dihempaskannya sampai mati.

Lalu Bibi Zainab pun pergi mendapatkan bayan yang sedang berpura-pura tidur. Maka bayan pun berpura-pura terkejut dan mendengar kehendak hati Bibi Zainab pergi mendapatkan anak raja. Maka bayan pun berpikir bila ia menjawab seperti tiung maka ia juga akan binasa. Setelah ia sudah berpikir demikian itu, maka ujarnya, “Aduhai Siti yang baik paras, pergilah dengan segeranya mendapatkan anak raja itu. Apapun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan? Adapun akan hamba, tuan ini adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh tuannya seorang istri saudagar.” Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut. Maka Bayan pun berceritalah kepada Bibi Zainab dengan maksud agar ia dapat memperlalakan perempuan itu. Hatta setiap malam, Bibi Zainab yang selalu ingin mendapatkan anak raja itu, dan setiap berpamitan dengan bayan, maka diberilah ia cerita-cerita hingga sampai 24 kisah dan 24 malam burung tersebut bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insaf terhadap perbuatannya dan menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya.

Setelah membaca teks tersebut, identifikasilah unsur penokohan, latar, dan alur dalam teks hikayat tersebut! Sebagai penuntun, isilah tabel berikut dengan cara mencentang **Ya** atau **Tidak** sesuai pernyataan yang ada di kolom sebelah kiri!

Tabel 3.1 Mengidentifikasi teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman”

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1. | Dalam teks tersebut tidak disebutkan siapa penulis atau pengarangnya sehingga teks tersebut termasuk teks yang anonim. | | |
| 2. | Teks tersebut menceritakan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana. | | |
| 3. | Tokoh utama dalam teks tersebut adalah Burung Bayan yang pandai bercerita layaknya manusia. | | |
| 4. | Dalam teks tersebut, penokohan Burung Bayan dan Burung Tiung yang pandai bercerita sudah sesuai dengan ciri khas hikayat, yaitu mengandung hal-hal yang mustahil. | | |
| 5. | Penokohan dalam teks tersebut sudah sesuai dengan latar yang disajikan, yaitu burung di dalam sangkar di rumah tuannya. | | |
| 6. | Teks hikayat tersebut menggunakan alur maju karena pencerita mengisahkannya dari peristiwa pertama sampai peristiwa terakhir yang disusun secara berurutan. | | |
| 7. | Dengan alur tersebut, teks hikayat ini menggunakan alur tradisional yang bersifat statis. | | |

Bandingkan hasil jawabanmu dengan penjelasan berikut!

Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah kisah, unsur tokoh dan penokohan merupakan unsur yang selalu akan muncul. Untuk mengidentifikasi adanya tokoh dan penokohan, dapat diajukan beberapa pertanyaan berikut. Siapa tokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut? Bagaimana sikap tokoh tersebut dalam menghadapi peristiwa yang dialaminya? Bagaimana pengarang



menggambarkan watak tokoh tersebut? Dalam teks “Hikayat Bayan Budiman”, tokoh yang berperan ialah seorang saudagar kaya bernama Khozan Mubarak. Dia memiliki putra bernama Khojan Maimun. Khojan Maimun dinikahkan dengan Bibi Zainab, seorang putri saudagar kaya di negeri Ajam. Khojan Maimun memelihara burung bayan jantan yang dibelinya dari pasar. Selain itu, dia juga membeli burung tiung betina.

Khojan Maimun kemudian pergi berniaga. Istrinya yang ditinggal di rumah bertemu dengan anak Raja Ajam. Keduanya saling tertarik. Pada dua burung itu, Bibi Zainab berpamitan mau menemui anak raja. Burung Tiung menasihatinya. Bibi Zainab tidak terima dinasihati. Maka, burung tiung pun dibunuhnya. Kemudian, Bibi Zainab minta izin kepada burung bayan. Burung Bayan bersiasat agar Bibi Zainab tidak jadi menemui anak Raja Ajam. Maka burung bayan itu bercerita yang membuat penasaran Bibi Zainab. Burung Bayan menghentikan ceritanya pada bagian yang membuat Bibi Zainab penasaran. Burung Bayan berjanji meneruskan ceritanya pada malam berikutnya. Hal itu dilakukannya terus-menerus hingga Bibi Zainab pun menyadari akan kesalahannya sehingga dia tidak jadi pergi menemui anak Raja Ajam.

Dalam hikayat tersebut, tokoh utamanya ialah si Burung Bayan yang berjasa menggagalkan rencana perbuatan serong Bibi Zainab dengan anak Raja Ajam. Burung Bayan dikatakan sebagai burung yang bijak dan pandai berbicara seperti manusia. Di situlah kekuatan atau kelebihan teks hikayat ini, yaitu menampilkan hal yang mustahil. Munculnya hal yang mustahil dari tokoh merupakan ciri hikayat. Pembaca pun akan menikmatinya. Ketika seseorang membaca hikayat, dia akan berhadapan dengan tokoh-tokoh dan perbuatan mustahilnya.

Latar

Seperti halnya tokoh, latar wajib ada dalam sebuah cerita. Logikanya, seorang tokoh akan berada di suatu tempat dan waktu tertentu. Tokoh berbuat atau diam, pasti akan berada di suatu tempat dan dalam waktu tertentu. Dalam hikayat, latar ini biasanya dikemas dalam satu paket yang berkaitan dengan tokoh. Tokohnya raja-raja, maka tempatnya pun di istana atau di wilayah kerajaan.



Dalam teks “Hikayat Bayan Budiman” latarnya menunjukkan suatu wilayah di negeri Kerajaan Ajam. Fokus cerita bukan tentang rajanya, tetapi orang kaya atau saudagar di kerajaan tersebut, yaitu Khojan Muabrok dan anaknya serta besannya, saudagar kaya yang memiliki putri bernama Bibi Zainab. Di dalam teks tersebut terlihat bahwa latar itu berkaitan dengan istana dan wilayah kerajaan. Maka unsur ini menjadi ciri hikayat pada umumnya, yaitu berlatar istana dan wilayah kerajaan sehingga hikayat tersebut bertema istanasentris.

Alur

Alur sering diartikan sebagai jalan cerita. Namun, dalam sebuah cerita, alur tidak hanya jalan cerita, tetapi mengandung konflik yang harus diselesaikan. Sebuah kisah dibuat karena adanya konflik. Jadi, alur merupakan jalan cerita ditambah konflik. Di dalam hikayat pun, alur mengandung konflik. Di dalam teks “Hikayat Bayan Budiman”, konfliknya ialah antara Burung Bayan dan Bibi Zainab. Bibi Zainab akan berbuat tidak senonoh dengan anak Raja Ajam. Burung Bayan merasa berkewajiban untuk mencegahnya. Maka ia bercerita, dengan siasat agar Bibi Zainab tidak jadi menemui anak Raja Ajam.

Alur merupakan rangkaian peristiwa. Peristiwa 1 menyebabkan munculnya peristiwa 2, peristiwa 2 menyebabkan munculnya peristiwa 3, dan seterusnya sampai cerita berakhir. Gambarannya seperti berikut.



Jika penyajian peristiwa itu berurut dari peristiwa awal sampai peristiwa akhir, alur itu disebut alur maju. Dalam prosa modern, alur tidak selalu disajikan secara berurut. Ada juga cerita (novel/cerpen) yang disajikan dengan teknik alur kilas balik. Dalam hikayat, hampir tidak ada alur kilas balik. Hikayat menggunakan alur maju. Perhatikan alur yang terdapat dalam teks “Hikayat Bayan Budiman” berikut ini!



Dalam “Hikayat Bayan Budiman” dapat digambarkan urutan peristiwanya sebagai berikut.

Peristiwa 1:

Khozan Maimun lahir dan dibesarkan di Negeri Ajam.

Peristiwa 2:

Menginjak usia dewasa, Khozan Maimun dinikahkan dengan putri saudagar juga, bernama Bibi Zainab.

Peristiwa 3:

Khozan Maimun membeli seekor burung bayan jantan, kemudian membeli pula seekor burung tiung betina. Keduanya dipelihara dalam sangkar yang bagus di rumahnya.

Peristiwa 4:

Khozan Maimun pergi merantau. Burung bayan dan burung tiungnya dititipkan kepada istrinya. Selain dititipkan, sang istri juga diminta berdialog dengan kedua burung itu untuk memperoleh nasihat atau pertimbangan. Karena segala sesuatu dapat terjadi. Atas bantuan burung itu, yang bisa berbicara seperti manusia, masalah yang mungkin muncul dapat dihadapi.

Peristiwa 5:

Ketika suami (Khozan Maimun) pergi, anak Raja Ajam tertarik pada Bibi Zainab karena parasnya yang elok. Bibi Zainab pun tertarik. Maka, pada suatu malam ia hendak pergi menemui anak raja itu. Dia minta pertimbangan kepada burung tiung betina. Burung tiung itu menasihati agar Bibi Zainab tidak pergi menemui anak raja itu karena dia telah bersuami. Haram hukumnya berhubungan dengan orang lain, apalagi yang bukan muhrim.

Peristiwa 6:

Bibi Zainab marah besar pada burung tiung yang menasihatinya itu. Maka, dibantingnya burung itu sampai mati.



Peristiwa 7:

Burung Bayan berpura-pura tidur ketika Bibi Zainab mau berpamitan padanya. Lalu, dia dibangunkan. Mengingat temannya yang mati karena nasihatnya, burung bayan tidak ikut memberi nasihat, sebaliknya dia mempersilakan Bibi Zainab pergi. Namun, sebelum pergi, sang burung mengisahkan sesuatu yang menarik pada Bibi Zainab.

Peristiwa 8:

Bibi Zainab merasa tertarik pada dongeng Burung Bayan. Maka, ia tidak jadi pergi menemui anak Raja Ajam karena tertarik mendengarkan kisah bijak dari burung bayan. Burung bayan berhenti bercerita pada bagian yang membuat penasaran Bibi Zainab.

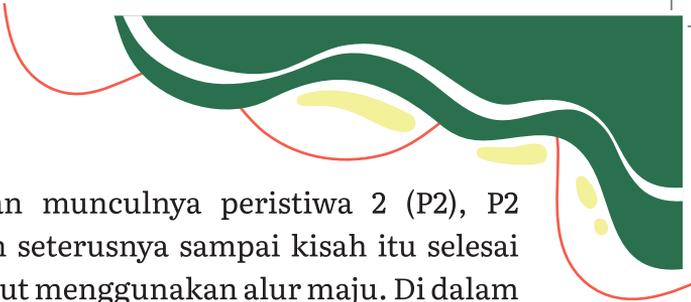
Peristiwa 9:

Cerita berlanjut sampai burung bayan itu berkisah sebanyak 24 kisah selama 24 malam. Dari kisah-kisah bijak yang diceritakannya, Bibi Zainab menjadi sadar atas rencana kencan dengan anak Raja Ajam itu. Dia pun mengurungkan niatnya yang tidak baik, dan bersetia menunggu suaminya, Khozan Maimun, dari berniaga.

Itulah urutan peristiwa yang dialami para tokoh dalam “Hikayat Bayan Budiman” itu. Kalau dibuat bagan, alurnya sebagai berikut.



Keterangan: P = Peristiwa



Peristiwa 1 (P1) menimbulkan munculnya peristiwa 2 (P2), P2 menimbulkan munculnya P3, dan seterusnya sampai kisah itu selesai dengan diakhiri P9. Hikayat tersebut menggunakan alur maju. Di dalam cerita terdapat konflik. Misalnya, Bibi Zainab marah sampai si burung tiung dihempasnya hingga tewas. Tewasnya burung tiung itu penting karena menjadi penyebab si burung bayan takut dibanting juga. Maka, dia tidak turut memberikan nasihat. Walaupun sebenarnya memberi nasihat juga, tetapi dengan cara lain. Maka, dilihat dari sudut alurnya, “Hikayat Bayan Budiman” memiliki alur yang sempurna karena ada konflik yang harus diselesaikan. Konflik memang sengaja diciptakan untuk menunjukkan alur yang bagus.

Kegiatan 4 Mengapresiasi Bagian yang Menarik dari Teks Hikayat yang Dibaca

Seperti telah dijelaskan di atas, mengapresiasi berarti menerima, menikmati, menghargai sebuah karya sastra. Mengapresiasi hikayat berarti menerima, menikmati, dan menghargai hikayat. Langkah-langkah untuk mengapresiasi teks hikayat yang dibaca adalah membaca teks hikayat terlebih dahulu; menyebutkan kelebihan atau kekuatan; menyebutkan bagian yang menarik; menunjukkan hal yang paling berkesan; menunjukkan perasaan setelah menyimak hikayat tersebut.

Terkait hal tersebut, beberapa pertanyaan apresiatif dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagian mana dari hikayat tersebut yang menunjukkan kelebihan atau kekuatan cerita?
2. Apa yang menarik perhatian setelah menyimak hikayat tersebut?
3. Apa yang paling berkesan setelah selesai menyimak hikayat tersebut?
4. Apa yang dirasakan setelah menyimak hikayat tersebut?

Pada kegiatan pembelajaran membaca teks hikayat ini, kalian akan belajar mengapresiasi bagian yang menarik dari teks hikayat yang dibaca. Bacalah kembali teks hikayat yang berjudul “Hikayat Bayan Budiman”! Setelah membaca teks hikayat tersebut, apresiasilah yang menurut kalian merupakan bagian yang menarik! Untuk memudahkan pekerjaan kalian, gunakan tabel berikut!



Latihan 2

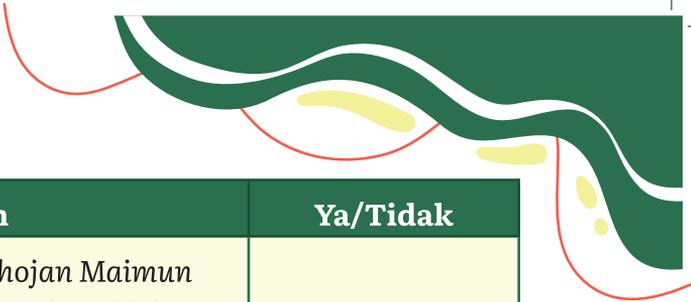
Mengapresiasi “Hikayat Bayan Budiman”

Tabel 3.2 Mengapresiasi teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman”

| No. | Pernyataan | Ya/Tidak |
|-----|--|----------|
| 1 | <p>Kutipan: <i>Sebermula ada saudagar di negara Ajam. Khojan Mubarak namanya, terlalu amat kaya, akan tetapi ia tiada beranak. Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarak pun beranaklah istrinya seorang anak laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun.</i></p> <p>Bagian ini merupakan pembukaan yang menarik karena struktur kalimatnya menggunakan struktur bahasa Melayu lama yang menjadi ciri khas hikayat. Terdapat pula kata <i>sebermula</i>, yang termasuk kata arkais.</p> | |

| No. | Pernyataan | Ya/Tidak |
|-----|--|----------|
| 2 | <p>Kutipan: Hatta beberapa lamanya Khojan Maimun beristri itu, ia membeli seekor burung bayan jantan. Maka beberapa di antara itu ia juga membeli seekor tiung betina, lalu dibawanya ke rumah dan ditaruhnya hampir sangkaran bayan juga.</p> <p>Bagian ini biasa saja, tidak termasuk bagian menarik. Orang membeli burung dan memeliharanya di dalam sangkar adalah hal yang biasa.</p> | |
| 3 | <p>Kutipan: Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya itu, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam dari pada senjata.</p> <p>Bagian ini sangat menarik. Menyuruh istri bermufakat dengan burung hanya ada dalam dongeng khayalan. Hikayat merupakan kisah khayalan atau imajinatif. Memunculkan hal yang mustahil dalam hikayat merupakan suatu hal yang menarik.</p> | |

| No. | Pernyataan | Ya/Tidak |
|-----|--|----------|
| 4 | <p>Kutipan: Hatta beberapa lama ditinggal suaminya, ada anak Raja Ajam berkuda lalu melihatnya rupa Bibi Zainab yang terlalu elok. Berkencanlah mereka untuk bertemu melalui seorang perempuan tua.</p> <p>Bagian ini cukup menarik karena konflik sudah dimulai. Konflik dimunculkan karena di sinilah sebenarnya alasan cerita dibuat.</p> | |
| 5 | <p>Kutipan: Lalu Bibi Zainab pun pergi mendapatkan bayan yang sedang berpura-pura tidur. Maka bayan pun berpura-pura terkejut dan mendengar kehendak hati Bibi Zainab pergi mendapatkan anak raja. Maka bayan pun berpikir bila ia menjawab seperti tiung maka ia juga akan binasa. Setelah ia sudah berpikir demikian itu, maka ujarnya, “Aduhai Siti yang baik paras, pergilah dengan segeranya mendapatkan anak raja itu. Apapun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan? Adapun akan hamba, tuan ini adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh tuannya seorang istri saudagar.”</p> | |



| No. | Pernyataan | Ya/Tidak |
|-----|--|----------|
| | <p>Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut. Maka Bayan pun berceritalah kepada Bibi Zainab dengan maksud agar ia dapat memperlalakan perempuan itu. Hatta setiap malam, Bibi Zainab yang selalu ingin mendapatkan anak raja itu, dan setiap berpamitan dengan bayan, maka diberilah ia cerita-cerita hingga sampai 24 kisah dan 24 malam burung tersebut bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insaf terhadap perbuatannya dan menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya.</p> <p>Bagian ini merupakan bagian paling menarik. Ada unsur kemustahilan, yaitu burung bayan yang pandai berbicara. Ada nasihat atau amanat yang ingin disampaikan, yaitu nasihat agar berbakti pada suami dan tidak berbuat serong dengan lelaki lain. Ada juga siasat cerdik dari burung bayan, yaitu siasat bercerita sehingga dirinya selamat (tidak dibunuh) dan rumah tangga Khojan Maimun dan Bibi Zainab tetap harmonis.</p> | |

Kegiatan 5

Mengevaluasi Nilai-nilai dalam Teks Hikayat yang Dibaca

Seperti telah dijelaskan di atas, kegiatan mengevaluasi adalah kegiatan memberikan penilaian terhadap suatu karya. Dalam hikayat banyak hal yang dapat dievaluasi. Selain unsur kemustahilan, yang dapat dievaluasi ialah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebenarnya hikayat dikisahkan untuk menyampaikan nilai-nilai itu. Misalnya, nilai kemanusiaan, nilai moral, nilai agama, dan sebagainya.

Bagaimana menemukan nilai-nilai dan mengevaluasinya? Tahap-tahap berikut dapat dijadikan pedoman.

1. Membaca teks hikayat itu dengan teliti.
2. Mencatat bagian-bagian menarik yang menunjukkan adanya nilai-nilai dalam teks hikayat tersebut.
3. Mengevaluasi nilai-nilai itu. Misalnya, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari masa sekarang, apakah masih berlaku atau sudah ditinggalkan.

Bacalah kembali “Hikayat Bayan Budiman”! Identifikasilah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian evaluasilah nilai-nilai itu dengan cara membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Gunakan tabel berikut untuk memudahkan pekerjaan! (Nomor 1 sudah diisi. Lanjutkan dengan nilai berikutnya).

Tabel 3.3 Mengevaluasi teks hikayat berjudul “Hikayat Bayan Budiman”

| No. | Kutipan Teks | Nilai | Kaitan Nilai dengan Kehidupan Sehari-hari |
|-----|--|--|--|
| 1 | <p>Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya itu, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam dari pada senjata.</p> | <p>Nilai moral</p> <p>Penjelasan: Dalam teks ini terdapat nilai moral, yaitu meminta izin istri untuk berangkat berniaga</p> | <p>Nilai ini merupakan nilai universal yang tetap terpelihara sampai hari ini, yaitu suami minta izin dan berpamitan kepada istri untuk pergi bekerja.</p> |
| 2 | <p>Lalu Bibi Zainab pun pergi mendapatkan bayan yang sedang berpura-pura tidur. Maka bayan pun berpura-pura terkejut dan mendengar kehendak hati Bibi Zainab pergi mendapatkan anak raja. Maka bayan pun berpikir bila ia menjawab seperti</p> | | |

| No. | Kutipan Teks | Nilai | Kaitan Nilai dengan Kehidupan Sehari-hari |
|-----|---|-------|---|
| | <p>tiung maka ia juga akan binasa. Setelah ia sudah berpikir demikian itu, maka ujarnya, “Aduhai Siti yang baik paras, pergilah dengan segeranya mendapatkan anak raja itu. Apapun hamba ini harapkan tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan?</p> | | |
| 3 | <p>Adapun akan hamba, tuan ini adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh tuannya seorang istri saudagar.” Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan</p> | | |



| No. | Kutipan Teks | Nilai | Kaitan Nilai dengan Kehidupan Sehari-hari |
|-----|--|-------|---|
| | <p>cerita tersebut. Maka Bayan pun berceritalah kepada Bibi Zainab dengan maksud agar ia dapat memperlalakan perempuan itu. Hatta setiap malam, Bibi Zainab yang selalu ingin mendapatkan anak raja itu, dan setiap berpamitan dengan bayan, maka diberilah ia cerita-cerita hingga sampai 24 kisah dan 24 malam burung tersebut bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insaf terhadap perbuatannya dan menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya.</p> | | |



Latihan 3

Bacalah teks hikayat berikut!

Perkara Si Bungkok dan Si Panjang

Hatta maka berapa lamanya Masyhudulhakkpun besarlah. Kalakian maka bertambah-tambah cerdiknya dan akalnya itu. Maka pada suatu hari adalah dua orang laki-istri berjalan. Maka sampailah ia kepada suatu sungai. Maka dicaharinya perahu hendak menyebrang, tiada dapat perahu itu. Maka dinantinya kalau-kalau ada orang lalu berperahu. Itu pun tiada juga ada lalu perahu orang. Maka ia pun berhentilah di tebing sungai itu dengan istrinya. Sebermula adapun istri orang itu terlalu baik parasnya. Syahdan maka akan suami perempuan itu sudah tua, lagi bungkok belakangnya. Maka pada sangka orang tua itu, air sungai itu dalam juga. Katanya, “Apa upayaku hendak menyeberang sungai ini?”

Maka ada pula seorang Bedawi duduk di seberang sana sungai itu. Maka kata orang itu, “Hai tuan hamba, seberangkan apalah kiranya hamba kedua ini, karena hamba tiada dapat berenang; sungai ini tidak hamba tahu dalam dangkalnya.” Setelah didengar oleh Bedawi kata orang tua bungkok itu dan serta dilihatnya perempuan itu baik rupanya, maka orang Bedawi itu pun sukalah, dan berkata di dalam hatinya, “Untunglah sekali ini!”

Maka Bedawi itu pun turunlah ia ke dalam sungai itu merendahkan dirinya, hingga lehernya juga ia berjalan menuju orang tua yang bungkok laki-istri itu. Maka kata orang tua itu, “Tuan hamba seberangkan apalah hamba kedua ini.” Maka kata Bedawi itu, “Sebagaimana hamba hendak bawa tuan hamba kedua ini? Melainkan seorang juga dahulu maka boleh, karena air ini dalam.”



Maka kata orang tua itu kepada istrinya, "Pergilah diri dahulu." Setelah itu maka turunlah perempuan itu ke dalam sungai dengan orang Bedawi itu. Arkian maka kata Bedawi itu, "Berilah barang-barang bekal-bekal tuan hamba dahulu, hamba seberangkan." Maka diberi oleh perempuan itu segala bekal-bekal itu. Setelah sudah maka dibawanyalah perempuan itu diseberangkan oleh Bedawi itu. Syahdan maka pura-pura diperdalamnya air itu, supaya dikata oleh si Bungkuk air itu dalam.

Maka sampailah kepada pertengahan sungai itu, maka kata Bedawi itu kepada perempuan itu, "Akan tuan ini terlalu elok rupanya dengan mudanya. Mengapa maka tuan hamba berlakikan orang tua bungkuk ini? Baik juga tuan hamba buangkan orang bungkuk itu, agar supaya tuan hamba, hamba ambil, hamba jadikan istri hamba." Maka berbagai-bagailah katanya akan perempuan itu.

Maka kata perempuan itu kepadanya, "Baiklah, hamba turutlah kata tuan hamba itu." Maka apabila sampailah ia ke seberang sungai itu, maka keduanya pun mandilah, setelah sudah maka makanlah ia keduanya segala perbekalan itu. Maka segala kelakuan itu semuanya dilihat oleh orang tua bungkuk itu dan segala hal perempuan itu dengan Bedawi itu. Kalakian maka heranlah orang tua itu. Setelah sudah ia makan, maka ia pun berjalanlah keduanya.

Setelah dilihat oleh orang tua itu akan Bedawi dengan istrinya berjalan, maka ia pun berkata-kata dalam hatinya, "Daripada hidup melihat hal yang demikian ini, baiklah aku mati." Setelah itu maka terjunlah ia ke dalam sungai itu. Maka heranlah ia, karena dilihatnya sungai itu airnya tiada dalam, maka mengaranglah ia ke seberang lalu diikutinya Bedawi itu. Dengan hal yang demikian itu maka sampailah ia kepada dusun tempat Masyhudulhakk itu. Maka orang tua itu pun datanglah mengadu kepada Masyhudulhakk.

Setelah itu maka disuruh oleh Masyhudulhakk panggil Bedawi itu. Maka Bedawi itu pun datanglah dengan perempuan itu. Maka kata Masyhudulhakk, "Istri siapa perempuan ini?" Maka kata Bedawi itu, "Istri hamba perempuan ini. Dari kecil lagi ibu hamba



pinangkan; sudah besar dinikahkan dengan hamba.” Maka kata orang tua itu, ”Istri hamba, dari kecil nikah dengan hamba.” Maka dengan demikian jadi bergaduhlah mereka itu.

Syahdan maka gemparlah. Maka orang pun berhimpun, datang melihat hal mereka itu ketiga. Maka bertanyalah Masyhudulhakk kepada perempuan itu, ”Berkata benarlah engkau, siapa suamimu antara dua orang laki-laki ini?” Maka kata perempuan celaka itu, ”Si Panjang inilah suami hamba.” Maka pikirlah Masyhudulhakk, ”Baik kepada seorang-seorang aku bertanya, supaya berketahuan siapa salah dan siapa benar di dalam tiga orang mereka itu.

Maka diperjauhkannya laki-laki itu keduanya. Arkian maka diperiksa pula oleh Masyhudulhakk. Maka kata perempuan itu, ”Si Panjang itulah suami hamba.” Maka kata Masyhudulhakk, ”Jika sungguh ia suamimu siapa mentuamu laki-laki dan siapa mentuamu perempuan dan di mana tempat duduknya?” Maka tiada terjawab oleh perempuan celaka itu. Maka disuruh oleh Masyhudulhakk perjauhkan.

Setelah itu maka dibawa pula si Panjang itu. Maka kata Masyhudulhakk, ”Berkata benarlah engkau ini. Sungguhkan perempuan itu istrimu?” Maka kata Bedawi itu, ”Bahwa perempuan itu telah nyatalah istri hamba; lagi pula perempuan itu sendiri sudah berikrar, mengatakan hamba ini tentulah suaminya.” Syahdan maka Masyhudulhakk pun tertawa, seraya berkata, ”Jika sungguh istrimu perempuan ini, siapa nama mentuamu laki-laki dan mentuamu perempuan, dan di mana kampung tempat ia duduk?” Maka tiadalah terjawab oleh laki-laki itu.

Maka disuruh oleh Masyhudulhakk jauhkan laki-laki Bedawi itu. Setelah itu maka dipanggilnya pula orang tua itu. Maka kata Masyhudulhakk, ”Hai orang tua, sungguhlah perempuan itu istrimu sebenar-benarnya?” Maka kata orang tua itu, ”Daripada mula awalnya.” Kemudian maka dikatakannya, siapa mentuanya laki-laki dan perempuan dan di mana tempat duduknya. Maka Masyhudulhakk dengan sekalian orang banyak itu pun tahulah akan salah Bedawi itu dan kebenaran orang tua itu.



Maka hendaklah disakiti oleh Masyhudulhakk akan Bedawi itu. Maka Bedawi itu pun mengakulah salahnya. Demikian juga perempuan celaka itu. Lalu didera oleh Masyhudulhakk akan Bedawi itu serta dengan perempuan celaka itu seratus kali. Kemudian maka disuruhnya tobat Bedawi itu, jangan lagi ia berbuat pekerjaan demikian itu. Maka bertambah-tambah masyhurlah arif bijaksana Masyhudulhakk itu.***

Setelah membaca teks hikayat di atas, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Setujukah kalian kalau pencerita berhasil menampilkan tokoh dan penokohan yang bagus dalam hikayat tersebut? Jelaskan!
2. Jelaskan dengan pembuktian bahwa alur dalam hikayat tersebut menggunakan alur maju!
3. Jelaskan bahwa pemilihan latar dalam teks hikayat itu sudah tepat!
4. Gambarkan bagian mana dari teks tersebut yang menurut kalian paling menarik!
5. Identifikasilah nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat tersebut! Kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Beri keterangan bahwa nilai itu masih layak atau tidak!



C.

Mengalih Wahana Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengalih wahana teks hikayat menjadi cerpen.

Kegiatan 6

Memodifikasi Hikayat Menjadi Cerpen

Pada kegiatan ini kalian tentu sudah menguasai hikayat. Di dalam hikayat terdapat unsur-unsur intrinsik, seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal itu merupakan kriteria yang pasti ada dalam sebuah hikayat.

Selain unsur intrinsik di atas, di dalam hikayat terdapat unsur yang tidak masuk akal. Misalnya burung bayan yang pandai berbicara seperti manusia. Sementara dalam prosa modern hampir tidak ada hal mustahil yang dimunculkan. Kalaupun ada, hanya cerpen tertentu, seperti cerpen karya Danarto yang absurd (tidak masuk akal).

Dalam hal posisi narator atau sudut pandang, hikayat selalu menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan teknik “dia-an”. Cerpen modern tidak selalu menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sekarang banyak cerita yang menggunakan teknik “aku-an”.

Pada kegiatan ini kalian akan memodifikasi hikayat menjadi sebuah cerpen. Hikayat yang akan dialih wahana ialah “Hikayat Bayan Budiman” yang sudah kalian baca. Posisikan diri kalian sebagai salah satu dari tokoh dalam hikayat tersebut!

Sebagai langkah awal, bacalah kembali teks “Hikayat Bayan Budiman” di atas!



Setelah kalian membaca teks “Hikayat Bayan Budiman”, jadikan hikayat tersebut menjadi sebuah cerpen dengan alur tetap, tetapi sudut pandangnya berbeda. Misalnya, kalian bercerita sebagai si Burung Bayan. Ganti sudut pandangnya dengan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti “Aku”. Si aku-ceritanya adalah si Burung Bayan. Judul cerpennya dapat diganti, misalnya “Akulah Si Burung Cerdik”. Bagian awal sudah dibuatkan. Lanjutkan dengan bagian berikutnya sampai tamat menjadi sebuah cerpen saduran dari hikayat tersebut!

Akulah Si Burung Cerdik

Akulah si burung cerdas. Cerdik? Oh, ya, sebenarnya bukan cerdas. Namun, aku mengharuskan diri cerdas demi mencegah Bibi Zainab terjerumus dosa. Sebenarnya tidak ada kelebihan apa-apa yang dapat kubanggakan dari diriku. Aku, seperti burung bayan pada umumnya. Tubuhku kecil, seperti layaknya burung. Aku dibeli oleh Khojan Maimun di pasar burung. Selain aku, ada juga si burung tiung, yang juga dibeli Khojan Maimun. Dibawanya aku ke rumahnya. Dibuatkannya aku sangkar yang bagus, berdampingan dengan sangkar si burung tiung.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



D. Mempresentasikan Cerpen Hasil Alih Wahana dari Hikayat

Pada kegiatan ini kalian akan membaca secara lisan teks cerita pendek hasil modifikasi dari hikayat. Bagi kalian yang menyimak, lakukan kegiatan penilaian akurasi teks! Lakukan dengan teman sebangku secara bergiliran. Kalian yang mendapat giliran menyimak, memberikan penilaian dengan menggunakan tabel penilaian berikut!

Tabel 3.4 Kegiatan penilaian akurasi teks

| No. | Aspek Penilaian | Keterangan |
|-----|-------------------------|------------|
| 1 | Tema | |
| 2 | Penggunaan alur | |
| 3 | Penokohan | |
| 4 | Penggambaran latar | |
| 5 | Perubahan sudut pandang | |
| 6 | Penyampaian nilai-nilai | |
| 7 | Gaya penuturan | |



Keterangan:

Kalian tinggal membubuhkan keterangan pada aspek penilaian, misalnya untuk tema: sesuai kisah dalam hikayat. Kalau terjadi penyimpangan, tulislah tidak sesuai tema asli dalam hikayat. Sementara untuk gaya penuturan, kalian dapat memberikan keterangan, misalnya “pembacaan terlalu kaku atau tidak kreatif”.



Jurnal Membaca

Banyak teks hikayat yang sudah dibukukan. Untuk menambah wawasan kalian tentang teks hikayat, kalian dapat mencari buku-buku tersebut di perpustakaan, di aplikasi iPusnas, atau mengunduhnya di laman Kemendikbud.

Beberapa buku hikayat di bawah ini dapat kalian unduh di laman internet. Unduhlah, kemudian bacalah.

1. *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut* ditulis ulang oleh Yulita Fitriana.
2. *Hikayat Dua Abu* ditulis ulang oleh Abdul Rohim.
3. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia* diterbitkan oleh Kemendikbud.



Refleksi

Merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap tertentu. Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari hikayat melalui berbagai aktivitas, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan memberikan tanda centang pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan pernyataan yang kalian rasakan!

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Saya merasa senang dengan pembelajaran hikayat ini. | | |
| 2 | Wawasan saya bertambah dengan pembelajaran hikayat ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang hikayat ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran hikayat di bab ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk mengalih wahana hikayat sehingga hikayat menjadi mudah untuk dipahami. | | |

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 4

Berpantun dengan Tema Ragam Budaya



Pertanyaan Pemantik

1. Dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan dengan beragam cara. Ada orang berpidato, berkhotbah, berdiskusi, memimpin rapat, menulis artikel di koran, dan sebagainya. Apakah pantun dapat dijadikan sarana untuk memperindah orang berbahasa dalam berpidato, berkhotbah, berdiskusi, memimpin rapat, dan sebagainya itu?

Gambar 4.1 Berpantun dengan tema ragam budaya



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan menciptakan teks pantun untuk digunakan dalam beragam kegiatan berbahasa.

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya ialah manusia itu berbudaya. Budaya tersebut mewujud dalam berbagai hal yang melekat dalam kehidupannya. Ada yang melekat dalam bentuk rumah sehingga rumah adat orang Padang berbeda dengan rumah orang Papua. Ada yang mewujud dalam bahasa sehingga di dunia ini ada ribuan bahasa yang digunakan orang. Ada sekitar 8.000 bahasa di dunia dan sekitar 700-an ada di Indonesia yang digunakan sebagai bahasa daerah di daerahnya masing-masing.

Pantun merupakan ragam sastra lama berbentuk puisi milik bangsa Indonesia. Pantun menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Hal itu sudah diakui dunia. Badan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) pada 12 Desember 2019 mencatat dan menetapkan pantun merupakan warisan budaya dunia dari Indonesia sebagai warisan tak benda (nonartefak).

Pertanyaannya, apakah betul pantun hanya dikenal sebagai puisi Melayu lama sehingga kita boleh mengabaikannya atau melupakannya? Tentu tidak, bukan? Pantun merupakan bentuk puisi yang dapat digunakan kapan pun dan di mana pun, serta untuk tujuan apa pun.

Kata kunci:

- pantun
- sampiran
- isi
- larik
- baris
- rima

Bagaimana kalian mengenal, memahami, menciptakan, dan menggunakan pantun dalam beragam kegiatan berbahasa? Dalam pembelajaran dengan tema “Berpantun dengan Tema Ragam Budaya” ini kalian akan belajar tentang pantun.

A.

Menyimak Pembacaan Pantun



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan dan mengevaluasi pantun yang disimak.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi rakyat Nusantara (selain pantun, yang termasuk puisi Nusantara ialah syair dan gurindam). Pantun menggunakan bahasa Melayu lama. Pantun merupakan puisi terikat, yaitu terikat dari segi bentuk dan isinya. Bentuknya terdiri atas bait dan baris atau larik. Satu bait pantun terdiri atas empat larik. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi.

Mengapa disebut *larik*? Mengapa juga kadang-kadang disebut *baris*? Istilah umumnya ialah larik. Kata *larik* mencakup yang disimak maupun yang dibaca. Sementara *baris* lebih cocok digunakan sebagai istilah dalam bentuk pantun tertulis. Kalau puisi dituliskan, tampak baris-baris kata dalam bentuk rangkaian huruf yang memanjang dari sisi kiri terus ke kanan. Kalau pantun dilisankan, baris-baris itu tidak tampak. Kita hanya mendengar suara-suara indah dari kata-kata yang diucapkan itu berdasarkan rima dan irama.

Pada pembelajaran ini, kalian akan belajar menyimak pembacaan pantun dengan tujuan pokok untuk dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi hasil simakan pantun tersebut. Apa saja yang ditafsirkan, diapresiasi, dan dievaluasi? Ikutilah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut.

Sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran ini, perhatikan terlebih dahulu tentang menyimak!



Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Seseorang tidak akan bisa menggunakan bahasa yang baik saat dia berbicara kalau dia tidak mendengar dengan baik pula. Begitu pun dengan pantun. Seseorang tidak akan bisa menulis atau membacakan pantun apabila tidak menyimak pantun itu dengan saksama.

Untuk apa kalian menyimak pantun? Sesuai dengan tujuannya, yaitu menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi pantun yang disimak. Langkah-langkah menyimak pantun adalah sebagai berikut.

1. Dengarkan pantun itu secara keseluruhan!
2. Sambil mendengarkan, buatlah catatan kecil mengenai isi, rima dan irama, jumlah suku kata tiap-tiap larik, dan kata sulit jika memang ada kata yang belum kalian pahami maknanya!

Hasil catatan itu akan sangat berguna ketika kalian diminta untuk menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi pantun tersebut.

Kegiatan 1

Menafsirkan Isi Pantun yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan menyimak pembacaan pantun. Guru akan membacakannya untuk kalian. Simaklah baik-baik!

Sebelum menyimak, perhatikan uraian tentang cara menafsirkan isi pantun! Untuk menafsirkan isi pantun dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Dengarkan pantun itu dengan penuh konsentrasi!
2. Dengarkan larik ketiga dan keempat dari tiap bait pantun tersebut! Mengapa larik ketiga dan keempat? Karena pada larik-larik ini isi pantun disampaikan.
3. Identifikasi makna rangkaian kata dalam larik-larik tersebut!

- 
4. Buat rumusan dari hasil identifikasi itu! Misalnya, “pantun ini berisi tentang nasihat untuk para remaja agar gemar menuntut ilmu”.
 5. Simpulkan isi pantun itu secara komprehensif (utuh)!

Sekarang, simaklah guru kalian yang akan membacakan pantun berikut ini!

1

*Kayu disusun ikat melengkung
Angkut ke seberang lintas jembatan
Janganlah kamu ikut mendukung
Pada orang yang minta jabatan*

2

*Tebang kayu papan disusun
Di tepi telaga bertimbun-timbun
Orang Melayu sopan dan santun
Bijaksanalah ia turun-temurun*

3

*Dari Penakalan pergi ke Sendoyan
Membawa dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segala kesalahan
Agar tidak putus silaturahmi*

4

Kalau perahu patah kemudi
Bukan lautan yang berbuat salah
Kalau hidup tidak berbudi
Bagaikan pohon tidak berbuah

Sumber:

M. Zikri Wiguna, Ramadhan Kusuma Yuda, Indriyana Uli, Juni 2017. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6, No. 1.

Setelah menyimak, kalian akan menafsirkan isi bait-bait pantun tersebut. Untuk memudahkan pekerjaan, gunakan tabel berikut! Beri tanda centang (✓) pada kolom *benar* bila pernyataan itu benar atau pada kolom *salah* jika pernyataan itu menurut kalian salah!

Hasil Penafsiran Isi Pantun

Tabel 4.1 Menafsirkan isi bait-bait pantun

| No. | Pernyataan | Benar | Salah |
|-----|--|-------|-------|
| 1 | <p>Pada pantun 1 Larik ketiga dan keempat berbunyi sebagai berikut. <i>Janganlah kamu ikut mendukung (larik ketiga)</i> <i>Pada orang yang minta jabatan (larik keempat)</i></p> <p>Larik tersebut berisi nasihat agar kita tidak ikut mendukung orang yang minta jabatan. Nasihat ini berdasarkan realitas bahwa orang yang meminta jabatan justru orang yang tidak layak untuk</p> | | |

| No. | Pernyataan | Benar | Salah |
|-----|---|-------|-------|
| | <p>menduduki jabatan. Jabatan seseorang, dalam tradisi masyarakat, dipilih oleh masyarakat. Orang yang terpilih pasti sesuai kehendak masyarakat dengan harapan orang tersebut akan dapat mengemban amanat rakyat. Sementara orang yang meminta jabatan biasanya tidak akan dapat mengemban amanat tersebut.</p> | | |
| 2 | <p>Pada pantun 2 Larik ketiga dan keempat berbunyi sebagai berikut. <i>Orang Melayu sopan dan santun (larik ketiga)</i> <i>Bijaksanalah turun-temurun (larik keempat)</i></p> <p>Pantun ini berisi kebanggaan orang Melayu yang sopan dan santun. Karena sikap sopan dan santun itu, orang Melayu bijaksana dari generasi ke generasi secara turun-temurun.</p> | | |
| 3 | <p>Pada pantun 3 Larik ketiga dan keempat berbunyi sebagai berikut. <i>Saling memaafkan segala kesalahan (larik ketiga)</i> <i>Agar tidak putus silaturahmi (larik keempat)</i></p> <p>Pantun ini berisi nasihat agar kita saling memaafkan. Dengan memaafkan, silaturahmi akan terus jalan, tidak akan terputus.</p> | | |

| No. | Pernyataan | Benar | Salah |
|-----|---|-------|-------|
| 4 | <p>Pada pantun 4 Larik ketiga dan keempat berbunyi sebagai berikut. <i>Kalau hidup tidak berbudi (larik ketiga)</i> <i>Bagaikan pohon tidak berbuah (larik keempat)</i></p> <p>Pantun ini berisi nasihat agar kita hidup berbudi. Dalam hidup, budi itu ibarat buahnya hidup. Kalau tidak berbudi, pohon kehidupan itu tidak berbuah.</p> | | |
| 5 | Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan isinya, pantun 1 sampai 5 itu merupakan pantun nasihat. | | |

Kegiatan 2

Mengevaluasi Pola Rima dan Irama dalam Pantun yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan mengevaluasi pola rima dan irama dalam pantun yang disimak. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu bacalah penjelasan tentang mengevaluasi, rima, dan irama berikut ini!

Mengevaluasi adalah memberikan penilaian terhadap sesuatu. Hasil dari evaluasi adalah didapatnya suatu kesimpulan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, layak atau perlu perbaikan, dan sebagainya. Ketika kalian mendengarkan teman membacakan pantun, lalu kalian mengatakan, “kurang keras suaranya, intonasinya kurang jelas, mohon diulang” berarti kalian sudah memberikan penilaian terhadap suara teman kalian yang kurang keras atau intonasi yang tidak terdengar jelas.



Hal yang akan dievaluasi dalam pantun yang kalian simak dalam pembelajaran ini ialah tentang rima dan iramanya. Apa yang dimaksud dengan rima? Apa pula yang dimaksud dengan irama? Rima adalah persamaan bunyi. Dalam pantun, larik-lariknya berima. Simak kembali pantun berikut!

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Pantun di atas berima awal, tengah, dan akhir.

Rima awal ditandai dengan penggunaan suku kata *ber-* pada setiap awal larik.

Rima tengah ditandai dengan bunyi kata *berakit-rakit* pada larik pertama yang berima dengan *bersakit-sakit* pada larik ketiga. Bunyi kata *berenang-renang* pada larik kedua berima dengan *bersenang-senang* pada larik keempat.

Rima akhir ditandai dengan bunyi kata *ke hulu* pada akhir larik pertama yang berima dengan *dahulu* pada akhir larik ketiga. Sementara bunyi kata *tepi* berima dengan *kemudian*.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan irama? Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana, serta makna tertentu (Aminuddin, 2013: 137).

Untuk menemukan irama dalam pantun, dapat kita telusuri dari jumlah suku katanya tiap larik. Mari kita simak kembali pantun di atas! Pantun yang berbunyi *berakit-rakit ke hulu*, berirama padu dengan larik *bersakit-sakit dahulu* sehingga enak didengar. Jumlah suku kata *berakit-rakit ke hulu* ada delapan suku kata, larik *bersakit-sakit dahulu* juga ada delapan suku kata.



Demikian pula pada larik kedua, *berenang-renang* kemudian, sama dengan irama pada *bersenang-senang* kemudian. Tiap-tiap larik tersebut berjumlah sembilan suku kata. Maka, dilihat dari iramanya, pantun tersebut sangat bagus sehingga enak didengar.

Simaklah kembali lima bait pantun di atas, kemudian berilah penilaian terhadap rima dan irama pantun tersebut! Agar lebih mudah menyimak, kita tampilkan transkripsinya kembali.

1

*Kayu disusun ikat melengkung
Angkut ke seberang lintas jembatan
Janganlah kamu ikut mendukung
Pada orang yang minta jabatan*

2

*Bersikap jujurilah wahai sahabat
Jika ingin hidupmu selamat
Kepada orang tua patuh dan taat
Agar hidupmu menjadi penuh berkat*

3

*Tebang kayu papan disusun
Di tepi telaga bertimbun-timbun
Orang Melayu sopan dan santun
Bijaksanalalah ia turun-temurun*

4

Dari Penakalan pergi ke Sendoyan
Membawa dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segala kesalahan
Agar tidak putus silaturahmi

5

Kalau perahu patah kemudi
Bukan lautan yang berbuat salah
Kalau hidup tidak berbudi
Bagaikan pohon tidak berbuah

Bagaimana penilaian kalian terhadap rima dan irama pada bait-bait pantun tersebut? Jelaskan!



Latihan 1

Simaklah pantun berikut!

Sungguhlah indah pulau Bangka
Orang Kurau memancing krisi
Kalau ada kata yang salah
Jangan simpan di dalam hati

Mati beragan si batang rumbia
Buah rambai kusangka rawa
Berangan-angan boleh saja
Kalau tak sampai jangan kecewa

Kayu besi, pelawan, medaru
Dipakai rakyat membuat alat
Urang kampong selalu bersatu
Gotong-royong memanglah adat

Sumber: <https://www.researchgate.net/publication>

Setelah menyimak pantun tersebut, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Identifikasilah isi tiap-tiap bait pantun tersebut!
2. Tunjukkan bagian mana yang paling menarik dari pantun-pantun tersebut!
3. Berikan penilaian terhadap rima dan irama pada tiap-tiap bait pantun tersebut!

B. Membaca Teks Pantun



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan membaca teks pantun, peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi teks pantun yang dibaca.



Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif (menerima). Artinya, pembaca hanya dapat menerima informasi dari teks yang dibacanya. Hal ini berbeda dengan keterampilan berbicara dan menulis. Kedua keterampilan tersebut bersifat produktif. Artinya, pembicara atau penulis dapat memproduksi kalimat-kalimat lisan atau tulis untuk menyampaikan informasi kepada pendengar atau pembaca.

Terkait dengan pantun, langkah-langkah membacanya ialah sebagai berikut.

1. Bacalah teks pantun itu secara utuh!
2. Temukan bagian sampiran dan bagian isi dari teks pantun!
3. Rumuskan hasil penafsiran dari sampiran dan isi pantun!
4. Tunjukkan bagian mana yang paling menarik dari pantun!
5. Berikan penilaian terhadap sisi-sisi yang dapat dievaluasi dari pantun, misalnya dari jumlah suku kata dalam tiap larik pantun!

Langkah-langkah tersebut dilakukan apabila tujuan kita membaca teks pantun adalah untuk menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi teks pantun yang dibaca.

Kegiatan 3 Menafsirkan Sampiran Pantun yang Dibaca

Pada kegiatan ini kalian akan belajar menafsirkan sampiran pantun yang dibaca. Menafsirkan adalah memaknai atau menemukan maksud atau isi. Dari kegiatan menafsirkan, seseorang dapat memberikan tindakan. Misalnya, dalam bidang kedokteran, setelah seorang pasien menceritakan apa yang dirasakan terkait penyakitnya, seorang dokter akan menafsirkan penyakit si pasien. Maka, dokter akan mengambil tindakan medis, misalnya dengan memberikan obat tertentu untuk pasien tersebut.



Sekarang, kalian akan menafsirkan sampiran pantun. Jika pada kegiatan menyimak, yang ditafsirkan adalah isi pantun, pada kegiatan membaca teks pantun ini, yang ditafsirkan adalah sampiran pantun. Sampiran adalah sesuatu yang disampirkan. Dalam pantun, sampiran merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bentuk pantun. Sampiran diletakkan untuk mengisi larik pertama dan kedua. Larik pertama digunakan bunyi (terutama bunyi akhir larik) yang berima dengan larik ketiga. Sementara larik kedua digunakan untuk menyesuaikan dengan bunyi akhir pada larik keempat. Larik ketiga dan keempat merupakan isi.

Selanjutnya, bagaimana cara menafsirkan sampiran? Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut.

1. Bacalah teks pantun secara keseluruhan!
2. Analisislah larik pertama dan kedua! Pada larik pertama dan kedua ini sampiran diletakkan.
3. Carilah pola hubungan makna intrasampiran itu! Walaupun dengan larik isi hanya berhubungan secara rima, kata-kata dalam sampiran masih dapat diidentifikasi hubungan maknanya. Dalam hal ini, tidak sembarang menentukan sampiran. Sampiran harus berupa kata yang dapat dipahami oleh pengguna bahasa tersebut.
4. Berilah penilaian apakah sampiran itu cocok atau tidak dengan isi!

Bacalah contoh pantun berikut, kemudian tafsirkan hubungan makna dalam larik sampirannya!

1

Buah manggis di pinggir sumur

Anak biawak ular berbisa

Duduk menangis di pinggir kubur

Teringat badan banyak berdosa

2

Ikan jalawat besar-besar

Ikan saluang bersisik-sisik

Menuntut ilmu sambil beramal

Supaya jadi orang baik-baik

Bandingkan hasil kerja kalian dengan penjelasan berikut!

Tabel 4.2 Tafsir sampiran pada pantun 1

| | |
|-------------------------------|--|
| Buah manggis di pinggir sumur | Larik ini berisi kata-kata yang menunjukkan kata referensial yang dapat dirujuk dalam kehidupan sehari-hari. Kata <i>buah manggis</i> dan <i>di pinggir sumur</i> adalah kata-kata yang merujuk pada benda-benda yang sudah kita kenal. Kita pun sudah memahaminya. Kemudian, kata itu dirangkaikan sehingga membentuk konstruksi seperti kalimat. Dengan demikian, kita dapat membayangkan ada buah manggis yang berada di pinggir sumur. |
| Anak biawak ular berbisa | Larik ini merujuk pada benda, yaitu dunia hewan. Tepatnya hewan berupa anak biawak dan ular yang berbisa. Namun, hubungan intralarik (di dalam larik itu), tidak ada hubungan antara anak biawak dan ular berbisa. Berbeda dengan larik pertama yang membentuk kalimat padu dan koheren dari segi makna, yaitu ada buah manggis di pinggir sumur. |
| Hubungan larik 1 dan larik 2 | Secara maknawi, larik 1 dan larik 2 pada pantun ini tidak ada hubungan. Kedua-duanya berdiri sendiri. |

| | |
|----------------------------------|---|
| <p>Hubungan larik dengan isi</p> | <p>Secara maknawi, tidak ada hubungan antara sampiran dan isi. Hubungannya semata-mata karena adanya persamaan bunyi atau rima.</p> <p>Larik pertama <i>buah manggis di pinggir sumur</i> berima dengan isi pada larik ketiga <i>duduk menangis di pinggir kubur</i>.</p> <p>Larik kedua <i>Anak biawak ular berbisa</i> berima dengan isi pada larik keempat <i>teringat badan banyak berdosa</i>.</p> |
|----------------------------------|---|



Latihan 2

Tafsirkan pantun 2 dengan mengikuti contoh tafsiran di atas!

Tabel 4.3 Tafsir sampiran pada pantun 2

| | |
|------------------------------|--|
| Ikan jelawat besar-besar | |
| Ikan seluang bersisik-sisik. | |
| Hubungan larik 1 dan larik 2 | |
| Hubungan larik dengan isi | |

Setujukah kalian bahwa sampiran diambil dari kata-kata referensial yang merujuk pada dunia sekitar yang dikenal masyarakat? Jelaskan!

Untuk lebih memahami sampiran, cermati infografis berikut!



Kegiatan 4 Mengapresiasi Sampiran dalam Pantun yang Dibaca

Sampiran merupakan hal penting dalam teks pantun. Tidak ada pantun jika tidak ada sampiran. Kalau ada orang menyampaikan amanat berupa kalimat *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*, kalimat ini tidak akan menjadi pantun jika tidak didahului dengan larik *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian*.

Pertanyaannya, apa yang menarik dari sebuah sampiran? Hal yang menarik adalah, walaupun sampiran itu harus berima dengan isi, tidak sembarang bunyi dapat menjadi sampiran dalam pantun. Perhatikan bunyi-bunyi berikut.

Sit sit sit sit lu lu lu lu
Nang nang nang nang nang an an an
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian



Apakah larik pertama dan kedua itu merupakan sampiran? Kalau dari segi rima, ya, karena ada persamaan bunyi yang mengantarkannya pada isi. Namun, rangkaian bunyi itu tidak dapat disebut sampiran. Sampiran harus berupa kata bermakna referensial. Artinya, kata-kata itu mengacu kepada dunia benda yang ada dalam dunia nyata yang dikenal masyarakat pemakai pantun itu. Kata-kata itu dirangkai menjadi frasa atau klausa, bahkan kalimat, yang bermakna, yang koheren. Perhatikan kembali sampiran di atas!

Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian

Antara kata *rakit* dan *renang* ada hubungan maknawi, yaitu rakit hanya dapat dikemudikan di air. Berenang juga menggunakan media air. Maka secara maknawi, dua bentuk kata itu berpadu secara koheren.

Di sinilah menariknya sampiran dalam sebuah pantun. Selain dicari bentuk-bentuk yang berima dengan isi, sampiran harus berupa kata-kata yang dirangkai membentuk frasa, klausa, atau kalimat.



Latihan 3

Bacalah pantun berikut, kemudian temukan hal menarik dari sampiran dalam pantun tersebut!

Pantun 1

Kalau ada sumur di ladang

Boleh kita menumpang mandi

Kalau ada umur panjang

Boleh kita berjumpa lagi

Pantun 2

Hari hujan mendayung perahu
Perahu terkait di pohon para
Jangan malu jangan tanggung
Apabila kita membangun Negara

Setelah membaca pantun tersebut, jawablah soal-soal berikut!

1. Setujukah kalian bahwa sampiran pada pantun 1 sudah bagus, baik dilihat dari segi rima maupun koherensi dalam sampirannya? Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

2. Setujukah kalian bahwa sampiran pada pantun 2 kurang begitu berhasil dari segi rima, namun dari segi koherensi atau hubungan antarkata dalam sampiran itu sudah cukup bagus. Jelaskan!

Jawab:

.....
.....

Kegiatan 5 Mengevaluasi Teks dan Konteks Pantun

Pantun dapat dievaluasi dari segi teks dan konteksnya. Apa yang dimaksud dengan teks? Apa pula yang dimaksud dengan konteks? Pantun sebagai teks adalah pantun sebagai rangkaian kata yang ditempatkan sebagai larik-larik dalam pantun tersebut. Sementara



konteks adalah fungsi pantun dalam masyarakat pemakainya. Misalnya, pantun yang digunakan dalam acara melamar gadis, dalam acara pidato, dalam rapat, dan sebagainya.

Perhatikan pantun berikut ini!

*Kura-kura dalam perahu
Sudah gaharu cendana pula
Pura-pura tidak tahu
Sudah tahu bertanya pula*

Dari segi teks, pantun tersebut dibangun oleh empat larik, sesuai dengan syarat pantun yang satu baitnya terdiri atas empat larik. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, larik ketiga dan keempat sebagai isi. Larik-larik itu dibentuk oleh rangkaian kata yang sudah diatur jumlah suku katanya. Suku kata dalam satu larik pantun terdiri atas tujuh sampai dua belas suku kata. Idealnya adalah delapan sampai sembilan suku kata. Perhatikan jumlah suku kata dalam pantun di atas dalam tabel berikut!

Tabel 4.4 Mengevaluasi teks dan konteks pantun

| Rangkaian kata | Larik | Peran | Jumlah Suku Kata |
|---------------------------|---------|----------|------------------|
| Kura-kura dalam perahu | Pertama | sampiran | 9 |
| Sudah gaharu cendana pula | Kedua | sampiran | 10 |
| Pura-pura tidak tahu | Ketiga | isi | 9 |
| Sudah tahu bertanya pula | Keempat | isi | 9 |

Dari segi jumlah suku kata, pantun tersebut cukup berimbang sehingga menimbulkan irama yang enak didengar. Larik pertama terdiri atas sembilan suku kata, selaras dengan larik ketiga sebagai isi yang juga berjumlah sembilan suku kata. Larik kedua kurang seimbang jika dibandingkan dengan jumlah suku kata pada larik keempat sebagai pasangan rimanya. Larik kedua berjumlah sepuluh suku kata, sedangkan larik keempat berjumlah sembilan suku kata.

Dari segi konteks, pantun di atas dapat digunakan dalam konteks dialog antardua orang yang sedang bercakap-cakap. Perhatikan contoh konteks sebagai berikut!

- A : Berapa jumlah pulau yang ada di Indonesia?
 B : Coba lihat saja di *google!*
 A : Kalau tidak salah ada 13.677 buah pulau. Tetapi itu dulu, sekarang katanya sudah bertambah dengan ditemukannya pulau-pulau baru.
 B : Ah, kau ini. *Kura-kura dalam perahu, sudah gaharu cendana pula. Pura-pura tidak tahu, sudah tahu bertanya pula.*

Bacalah teks pantun yang telah disimak di atas! Untuk kepentingan pembelajaran, berikut ini dikutip lagi pantun tersebut!

*Tebang kayu papan disusun
 Di tepi telaga bertimbun-timbun
 Orang Melayu sopan dan santun
 Bijaksanalah ia turun-temurun*

Berilah penilaian terhadap pantun tersebut dari segi teks dan konteksnya!

Setelah menjawab, bandingkan jawaban kalian dengan penjelasan berikut!

Tabel 4.5 Evaluasi teks dan konteks pantun 3

| Rangkaian kata | Larik | Peran | Jumlah Suku Kata |
|---------------------------------|---------|----------|------------------|
| Tebang kayu papan disusun | Pertama | sampiran | 9 |
| Di tepi telaga bertimbun-timbun | Kedua | sampiran | 11 |
| Orang Melayu sopan dan santun | Ketiga | isi | 10 |
| Bijaksanalah ia turun-temurun | Keempat | isi | 12 |



Pantun di atas tidak berimbang dari segi jumlah suku kata antara sampiran dan isi. Larik pertama sembilan suku kata, harusnya pasangan rimanya di larik ketiga berjumlah sembilan suku kata juga.

Larik kedua berjumlah sebelas suku kata, pasangan rimanya di larik keempat berjumlah dua belas suku kata. Masih kurang pas jika dilihat dari keberimbangan jumlah suku kata. Dari keseluruhan larik, jumlah suku katanya berbeda-beda. Hal itu cukup mengganggu irama bunyi pada tiap larik pantun tersebut.

Dari segi rima, pantun ini tampak seperti sama, berakhir dengan bunyi *un* pada semua lariknya. Apakah rima pantun seperti ini dianggap tepat? Pola rima dalam larik-larik pantun adalah a-b-a-b. Maksudnya, larik pertama berima dengan larik ketiga. Larik kedua berima dengan larik keempat. Pola rima pada pantun di atas berima a-b-a-b. Hanya saja, secara kebetulan bunyi akhir tiap larik sama sehingga seperti berpola a-a-a-a. Pola seperti itu terdapat dalam pola rima pada syair (yang akan kalian pelajari nanti di Bab V).

Bagaimana dengan konteksnya? Digunakan pada acara apa pantun seperti itu? Setujukah kalian, apabila pantun tersebut dapat digunakan dalam konteks untuk menonjolkan rasa bangga orang Melayu karena karakternya yang sopan dan santun? Apakah hal itu cocok untuk orang Indonesia yang sedang berusaha menjalin persatuan dan kesatuan di mana rasa bangga kedaerahan akan sedikit mengganggu rasa nasionalisme?



Latihan 4

Bacalah teks pantun berikut!

*Dari Penakalan pergi ke Sendoyan
Membawa dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segala kesalahan
Agar tidak putus silaturahmi*

Berilah penilaian terhadap pantun tersebut dari segi teks dan konteksnya! Untuk memudahkan pengerjaan, ikuti contoh penilaian di atas!

Untuk melengkapi pengetahuan tentang pantun, bacalah dengan saksama info berikut!



Info

Ciri-ciri Pantun

Pantun termasuk salah satu puisi rakyat Indonesia. Hampir tiap daerah di Indonesia mempunyai pantun sendiri-sendiri, bahkan mempunyai nama tersendiri. Di daerah Jawa Barat, dalam bahasa Sunda, orang menyebutnya *sisindiran*.

Pantun terdiri atas larik dan bait. Satu bait pantun terdiri atas empat larik. Larik pertama dan kedua merupakan larik bebas yang tidak ada hubungannya secara maknawi dengan dua larik berikutnya (larik ke-3 dan ke-4). Dua larik ini hanya sebagai pengantar (disebut *sampiran*) menuju isi. Isi diletakkan di larik ke-3 dan ke-4.

Sebenarnya, orang ingin menyampaikan isi. Namun, sebelum sampai ke isi, si pemantun membelok dahulu ke sampiran. Adapun hubungan sampiran dan isi semata-mata karena adanya rima atau persamaan bunyi. Perhatikan contoh pantun berikut!

*Berburu ke padang datar
Dapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagai bunga kembang tak jadi.*



Dalam pantun tersebut, si pemantun sebenarnya ingin mengatakan bahwa kalau kita “berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi”. Isi pantun tersebut merupakan nasihat. Kalau mau berguru atau belajar itu jangan kepalang, harus sungguh-sungguh agar tidak seperti bunga yang layu sebelum menjadi buah. Dengan kata lain, bagai bunga kembang tak jadi.

Untuk mencapai ke tujuan (isi), si pemantun membuat sampiran terlebih dahulu. Sampiran diciptakan atau dicari yang kira-kira bunyinya sama dengan isi. Larik ke-1 berima dengan larik-3. Pada larik ke-1 bunyi *-ru* pada kata *berburu*, *-ang* pada kata *padang*, dan *-ar* pada kata *datar*, memiliki kesamaan bunyi dengan larik ke-3, yaitu *-ru* dengan kata *berguru*, *-lang* pada kata *kepalang*, dan *-ar* pada kata *ajar*. Larik ke-2 berima dengan larik ke-4. Pada larik ke-2, bunyi *-a* pada kata *rusa*, *-ang* pada kata *kembang*, dan bunyi *-i* pada kata *kaki*, memiliki kesamaan bunyi dengan larik ke-4, yaitu bunyi *-a* pada kata *bunga*, bunyi *-ang* pada kata *kembang*, dan bunyi *-i* pada kata *jadi*.

Jika diformulakan larik pertama dengan a dan larik kedua dengan b, bersesuaian bunyinya dengan larik ke-3 sebagai a, dan larik ke-4 sebagai b. Maka, pola rima pada pantun adalah a-b-a-b.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pantun berupa bait-bait puisi.
2. Satu bait terdiri atas empat larik
3. Larik ke-1 dan ke-2 merupakan sampiran; larik ke-3 dan ke-4 merupakan isi.
4. Larik ke-1 pada sampiran berima dengan larik ke-3 pada isi; larik ke-2 pada sampiran, berima dengan larik ke-4 pada isi.
5. Pola rima pada pantun adalah a-b-a-b.



Kalau si pemantun langsung menyampaikan gagasan atau pikirannya dalam bentuk isi, misalnya dia langsung mengatakan “berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi” yang dimaksudkan sebagai sebuah nasihat, tanpa terlebih dahulu menyampaikan sampiran, itu bukan termasuk pantun.

Sampiran diambil dari benda, tempat, atau kegiatan yang berada di alam sekitar yang dikenal oleh si pemantun di daerahnya masing-masing. Maka, penyebutan tempat, benda, atau kegiatan, mengacu pada tempat atau benda yang berada di wilayah masing-masing. Karena bahasa Indonesia secara universal dikenal oleh masyarakat Indonesia secara umum, kata atau benda itu bisa diambil dari kata dalam bahasa Indonesia. Kita, misalnya, mengenal kata *berburu* dan kata *rusa* dalam bahasa Indonesia. Maka, kita memanfaatkan kata-kata itu sebagai sampiran, yang dipadukan dengan kata lain sehingga membentuk seperti kalimat atau klausa, yaitu menjadi “*berburu ke padang datar, dapat rusa belang kaki.*”

Sebagai sebuah karya sastra (pantun dikategorikan sebagai sastra Nusantara atau sebagai puisi rakyat) yang memiliki fungsi estetik (fungsi keindahan), sampiran ibarat bumbu penambah keindahan. Maka, jadilah pantun itu sebagai sebuah karya sastra yang indah dan enak untuk didengar atau dibaca.

Dalam menyampaikan gagasan atau pikiran, orang ingin kata-katanya terasa indah dan enak di telinga pendengar atau pembacanya. Maka, pantun dapat digunakan dalam berbagai kegiatan berbahasa: dalam pidato, ceramah, mengajar, memberi nasihat, dan sebagainya.



C.

Menulis Pantun



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menuangkan gagasan dalam bentuk pantun.

Kalian telah belajar menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi pantun, baik dengan cara menyimak maupun membaca teksnya. Dengan demikian, kalian telah benar-benar memahami pantun. Sekarang, kalian akan belajar membuat pantun.

Sebagai pelajar Pancasila, kalian dapat menulis pantun yang bertema ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, atau keadilan sosial. Sesuai dengan tema pembelajaran bab ini, kalian dapat membuat pantun bertema ragam budaya. Hal ini sesuai dengan amanat Pancasila sila ketiga, Persatuan Indonesia, walaupun kita termasuk negara majemuk. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa kita berbeda dalam banyak hal, tetapi bernaung dalam satu wadah NKRI.

Siapa pun dapat membuat pantun dan menggunakannya sesuai dengan kepentingan dan tujuan pantun dibuat. Seorang penceramah dapat menggunakan pantun dalam menyampaikan ceramahnya. Guru dapat menggunakan pantun saat mengajar di depan muridnya. Motivator dapat menggunakan pantun saat menyampaikan motivasi pada pendengarnya. Penyiar radio dapat menggunakan pantun dalam menyampaikan siarannya.

Untuk menulis pantun, kalian harus memahami terlebih dahulu apa itu pantun. Untuk menajamkan kembali pemahaman kalian mengenai pantun, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Ada apa di dalam pantun?
2. Topik apa yang ditulis dalam pantun?

- 
3. Dalam membuat pantun, mana yang lebih mudah, membuat sampiran terlebih dahulu, atau isi dahulu kemudian menentukan sampiran?
 4. Apa tujuan seseorang membuat pantun?
 5. Bagaimana cara menulis pantun?
 6. Untuk apa seseorang menulis pantun?

Kegiatan 6 Menentukan Isi Pantun

Ketika seseorang membuat pantun, sebenarnya ia ingin menyampaikan isinya. Pada pantun yang berisi *Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*, sebenarnya orang ingin menyampaikan nasihat tersebut. Namun, karena ingin menyampikannya dalam bentuk pantun, orang tersebut menciptakan sampirannya.

Bagaimana cara menentukan isi? Isi sangat tergantung pada tujuan orang membuat pantun. Pada kegiatan berpidato, ada banyak orang yang mengakhiri pidatonya dengan pantun berikut.

*Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Boleh kita berjumpa lagi*

Untuk menuangkan isi, ada aturannya. Isi harus dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk dua larik isi. Tiap-tiap larik terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Jika jumlahnya kurang dari 8 suku kata, akan terasa terlalu sederhana. Jika jumlahnya lebih dari 12 suku kata, akan terasa berat membaca atau mengucapkannya dan sering kali tidak sesuai rimanya. Kalau isi yang akan dituangkan jumlahnya banyak, harus dipilah-pilah menjadi larik-larik sebanyak yang dibutuhkan.

Kegiatan 7 Menciptakan Sampiran

Setelah kita menentukan isi, selanjutnya kita mencari kata atau kelompok kata yang dapat disusun sebagai sampiran. Perlu dipahami bahwa hubungan sampiran dengan isi adalah hubungan bunyi akhir atau rima. Walaupun demikian, tidak sembarang bunyi dapat dijadikan sampiran. Sampiran harus berupa bunyi dari kata-kata yang dapat kita ucapkan. Kalau hanya berupa bunyi, sembarang bunyi dapat dijadikan sampiran. Perhatikan contoh berikut!

Sasus sasur sasur sang

Sasa sasa sasang sisi

Kalau ada sumur di ladang

Boleh kita menumpang mandi

Bunyi dalam baris pertama dan kedua tidak dapat dijadikan sampiran untuk mengantarkan isi tersebut walaupun berima dengan isinya. Dalam hal ini, sampiran harus dicari dalam bentuk kata-kata yang dikenal dan digunakan orang sehari-hari. Kata-kata bersifat bebas. Dapat berupa kata yang menunjukkan alam, letak geografis, nama buah, nama pohon, dan sebagainya. Kita dapat menciptakan sampiran dengan nama geografis seperti nama kota. Perhatikan contoh berikut.

Dari Bandung ke Surabaya

Membawa keris dalam keranjang

Kata Bandung dan Surabaya menunjukkan letak geografis yang dikenal oleh orang yang berada di pulau Jawa. Orang di luar pulau Jawa dapat menggunakan kata Medan, Aceh (Sumatra), Sorong, Mimika (Papua), Palangkaraya, Samarinda (Kalimantan), dan sebagainya.



Selanjutnya kata-kata itu harus dirangkaikan sehingga membentuk larik yang berjumlah antara 8 sampai 12 suku kata. Rangkaian kata itu harus memiliki makna, harus berstruktur membentuk klausa atau kalimat. Misalnya, *Jalan-jalan ke kota Batu*. Kelompok kata tersebut membentuk klausa dan mudah dipahami.



Latihan 5

Isilah sampiran yang rumpang pada pantun berikut!

1. ...

Dapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagai bunga kembang tak jadi

2. Kura-kura dalam perahu

...

Pura-pura tidak tahu
Sudah tahu bertanya pula

3. ...

...

Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

4. ...

...

Kalau ada umur panjang
Insya Allah kita berjumpa lagi



Latihan 6

Buatlah pantun lengkap yang berisi nasihat atau cinta dengan tema ragam budaya! Buatlah minimal lima bait! Kemudian, bacakan di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan dari teman kalian. Untuk memudahkannya, lakukan langkah-langkah berikut!

1. Buatlah lima bait pantun secara individu!
2. Setelah selesai, secara bergiliran majulah ke depan untuk membacakan pantun kalian!
3. Teman yang menyimak memberi tanggapan tentang bagus atau tidaknya pantun yang dibacakan temannya. Kriteria bagus atau tidaknya merujuk pada adanya sampiran dan isi, adanya hubungan rima, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan isinya mudah dipahami atau tidak.



D. Memublikasikan Pantun

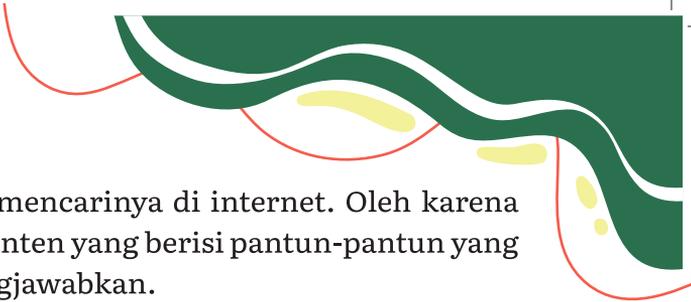


Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyempurnakan pantun agar dapat dipublikasikan di media massa cetak maupun elektronik.

Kalian sudah belajar menulis pantun. Sekarang tiba waktunya untuk menyempurnakan tulisan itu dan menempelkannya di majalah dinding sekolah atau di majalah elektronik yang dibuat oleh tiap-tiap sekolah. Sebelum mengunggahnya ke majalah elektronik milik sekolah, atau media sosial, atau menempelkannya di majalah dinding, perhatikan penjelasan berikut!

Banyak orang yang sengaja menelusuri pantun di jejaring internet. Di antaranya peserta didik yang mendapat tugas dari gurunya untuk menganalisis ciri-ciri pantun. Guru yang membutuhkan contoh pantun



yang bagus, kadang-kadang juga mencarinya di internet. Oleh karena itu, tugas kalian ialah membuat konten yang berisi pantun-pantun yang bermoral dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bagaimana cara mengunggah pantun ke internet? Beberapa tips berikut dapat dijadikan pedoman.

- Buatlah blog pribadi! (Buka tutorial cara membuat blog di laman youtube terlebih dahulu untuk mendapatkan petunjuk!)
- Buatlah pantun yang ramah internet dan tidak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).
- Unggahlah pantun kalian ke blog pribadi!



Jurnal Membaca

Banyak teks pantun yang sudah dibukukan. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan tentang pantun, kalian dapat mencari buku-buku tersebut melalui internet dan mengunduhnya kemudian membacanya. Namun, ingat! Tidak semua buku di internet bebas kalian unduh karena ada buku-buku yang memiliki hak cipta. Unduhlah buku-buku yang bebas hak cipta. Misalnya, buku-buku terbitan pemerintah melalui laman kemendikbudristek. Kalian juga dapat membaca buku elektronik (ebook) gratis di Perpustakaan Digital Nasional. Caranya dengan mengunjungi situs Perpustakaan Nasional di alamat www.ipusnas.id. Kemudian, unduh Ipusnas.id sesuai perangkat yang kalian gunakan. Lakukan pendaftaran. Setelah selesai mendaftar, kalian sudah bisa memilih ebook pantun gratis yang ingin kalian baca.

Setelah kalian membaca beberapa sumber, kalian dapat membuat laporan membaca dengan format berikut (Format laporan dapat dilihat pada format laporan Jurnal Membaca pada Bab 1).



Refleksi

Merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap tertentu. Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari pantun melalui berbagai aktivitas, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan memberikan tanda centang pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan pernyataan yang kalian rasakan!

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Saya merasa senang dengan pembelajaran pantun ini. | | |
| 2 | Wawasan dan pengetahuan saya bertambah dengan pembelajaran pantun ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang pantun ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran pantun di bab ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk menulis pantun dan memuatnya di media massa. | | |

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

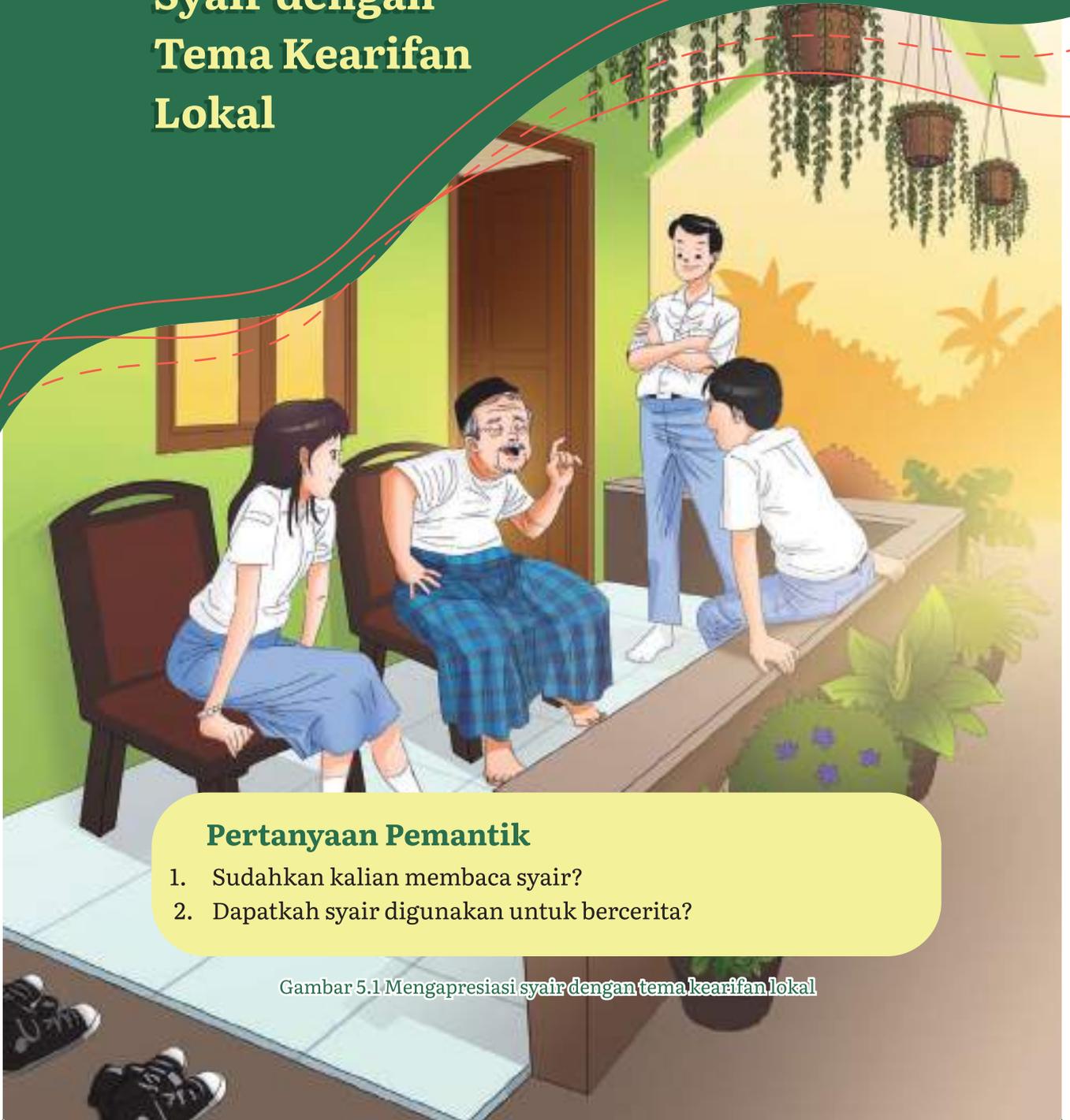
Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 5

Mengapresiasi Syair dengan Tema Kearifan Lokal



Pertanyaan Pemantik

1. Sudahkah kalian membaca syair?
2. Dapatkah syair digunakan untuk bercerita?

Gambar 5.1 Mengapresiasi syair dengan tema kearifan lokal



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menulis syair untuk dipublikasikan.

Sebagai orang Indonesia, tentu kalian harus memegang teguh Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 45 sebagai undang-undang dasar negara kita. Kalian harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalian juga harus berbuat baik pada sesama, saling menghargai, saling membantu, dan sebagainya. Semua itu berakar dari peri kehidupan manusia Indonesia yang terkenal religius dan ramah.

Salah satu amanat UUD 45 ialah berkenaan dengan kewajiban kita memelihara budaya daerah. Tepatnya terdapat pada batang tubuh UUD 45 Pasal 32 ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya dan ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Salah satu bentuk kekayaan budaya itu ialah sastra Nusantara yang berbentuk syair. Kita harus mengenal, memahami, dan mengapresiasinya agar syair tetap lestari di bumi Nusantara, bumi Indonesia ini. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kali ini kalian akan mengapresiasi syair.

Kata kunci:

- syair
- sastra Nusantara
- rima
- sajak

A.

Menyimak Pembacaan Syair



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan dan mengevaluasi syair yang disimak.

Syair merupakan salah satu bentuk puisi rakyat Nusantara. Syair digunakan untuk berkisah atau bercerita dan untuk menyampaikan maksud tertentu. Misalnya, dalam adat orang Melayu, syair digunakan seorang jejaka untuk melamar seorang gadis.

Dari segi bahasa, syair menggunakan kata-kata dalam bahasa Melayu lama. Oleh karena itu, jika dibaca oleh orang zaman sekarang menjadi sulit dipahami. Namun, sekarang syair dapat dibuat dalam bahasa Indonesia dan digunakan dalam berbagai kegiatan berbahasa. Seperti halnya pantun, syair juga merupakan warisan budaya takbenda.

Pada pembelajaran ini kalian akan menyimak pembacaan syair untuk memahami isinya serta menilai isi tersebut.

Kegiatan 1

Menafsirkan Isi Syair yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan menyimak pembacaan syair. Tunjukkan salah seorang di antara teman sekelas kalian yang bersuara lantang agar bisa didengar dengan jelas! Mintalah teman kalian itu membaca syair di bawah ini secara nyaring dengan intonasi yang jelas! Simaklah syair itu, kemudian catat bagian-bagian yang dianggap penting untuk dikritisi!

Sebelum menyimak, perhatikan langkah-langkah menyimak dan menafsirkan syair berikut ini!

1. Dengarkan teks syair yang dibacakan secara nyaring itu dengan penuh konsentrasi!



2. Sambil mendengarkan, catat hal-hal penting yang sempat kalian simak! Hal-hal penting itu di antaranya makna tiap larik, bait, dan keseluruhan syair tersebut.

3. Catat pula hubungan makna antarlarik dalam tiap bait syair itu!

Catatan-catatan itu akan menuntun kalian menafsirkan makna syair yang kalian simak!



Latihan 1

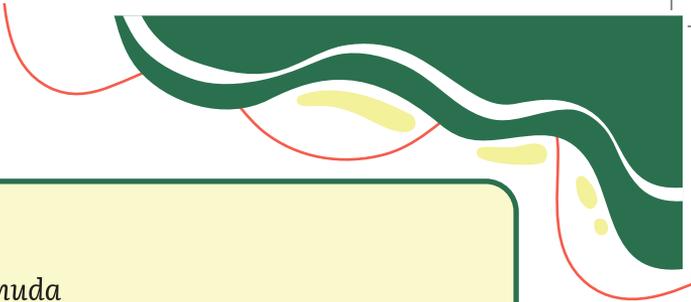
Sekarang, simaklah teman kalian yang akan membacakan syair berikut ini!

Negeri Barbari

Bismillah itu permulaan kata
Dengan nama Tuhan alam semesta
Akan tersebut sultan mahkota
Di Negeri Barbari baginda bertahta

Kata orang yang empunya peri
Akan baginda sultan Barbari
Gagah berani bijak bestari
Khabarnya masyhur segenap negeri

Abdul Hamid syah konon namanya
Terlalu besar kerajaannya
Beberapa negeri takluk kepadanya
Sekalian itu di bawah perintahnya



Adapun akan duli baginda
Ada seseorang saudaranya yang muda
Abdul Majid namanya adinda
Memerintah di bawah hukum kakanda

Akan isteri sultan yang bahari
Ada seorang saudaranya laki-laki
Bernama Mansur bijak bestari
Menjadi wazid besar sekali

Beberapa pula menteri perdana
Di bawah Mansur yang bijaksana
Mufakatnya baik dengan sempurna
Tetaplah kerajaan duli yang gana

Masyhur khabar segenap negeri
Abdul Hamid Syah Sultan Barbari
Adil dan murah bijak bestari
Sangatlah mengasihi dagang senter

Beberapa lamanya duli mahkota
Baginda semayam diatas tahta
Permaisuri hamilah nyata
Sultan pun sangat suka cita

Dua bulan hamilnya sudah
 Abdul Majid kembali ke Rahmatullah
 Lalu berangkat duli khalifah
 Dimakamkan baginda dengan selesailah

Setelah menyimak teks tersebut, berilah tanda centang (√) pada tabel berikut! Centanglah pada kolom *benar* apabila pernyataan itu cocok dengan isi teks atau pada kolom *salah* apabila pernyataan itu tidak tepat!

Tabel 5.1 Menafsirkan isi syair

| No. | Pernyataan | Benar | Salah |
|-----|--|-------|-------|
| 1 | Syair tersebut merupakan karangan prosa yang dipuisikan. | | |
| 2 | Syair tersebut menceritakan sebuah negeri bernama Negeri Barbari yang diperintah oleh Abdul Hamid Syah. | | |
| 3 | Syair tersebut menceritakan Abdul Majid, adik Abdul Hamid Syah, mencoba merebut kekuasaan dari Abdul Hamid Syah. | | |
| 4 | Syair tersebut menceritakan bahwa Negeri Barbari diperintah oleh Abdul Hamid Syah dan keluarganya. | | |
| 5 | Syair tersebut menceritakan Negeri Barbari yang damai dan nyaman. | | |
| 6 | Syair tersebut mengandung pesan kemanusiaan agar saling menghargai sesama manusia. | | |

Kegiatan 2

Mengevaluasi Rima dan Irama Syair yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan mengevaluasi rima dan irama dalam syair yang disimak. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu bacalah penjelasan tentang mengevaluasi, rima, dan irama berikut ini!

Mengevaluasi adalah memberikan penilaian terhadap sesuatu. Hasil dari evaluasi adalah kesimpulan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, layak atau perlu perbaikan, dan sebagainya. Misalnya, kalian mendengarkan teman membacakan syair. Lalu, kalian mengatakan kalimat seperti ini. “Syairmu tidak seimbang; jumlah suku kata tiap lariknya tidak sama; bunyi akhir tiap lariknya juga tidak sama sehingga tidak enak didengar.” Itu berarti kalian sudah memberikan penilaian terhadap syair yang dibacakan teman kalian.

Dalam pembelajaran ini kalian akan mengevaluasi rima dan irama syair. Apa yang kalian ketahui tentang rima dan irama? Kalian sudah mempelajarinya saat pembelajaran tentang pantun. Untuk mengingat kembali, perhatikan penjelasan berikut ini!

Rima adalah persamaan bunyi. Dalam syair, larik-lariknya berima. Simak kembali syair tentang akad nikah berikut ini!

Akad nikah wajib hukumnya

Ijab dan Kabul jadi intinya

Supaya pernikahan sah adanya

Suami dan isteri tak ada celanya

Bila sudah selesai akad Nikah

Bersuami isteri sahlah sudah

Kita bermohon kepada Allah

Semoga keduanya beroleh berkah



Syair di atas terdiri atas dua bait. Tiap-tiap bait memiliki rima yang sama. Artinya, bunyi akhir tiap larik itu sama. Pada bait pertama, bunyi akhirnya *a* semua sehingga syair itu memenuhi syarat memiliki rima *a-a-a-a*. Pada bait kedua, larik-lariknya berakhir dengan *-ah*. Ini pun memenuhi syarat sebagai rima syair, yaitu *a-a-a-a*. Maksud rima *a-a-a-a* ini tidak harus berakhir dengan bunyi *a*, tetapi berakhir dengan bunyi yang sama. Mungkin saja bunyi *a* semua seperti pada bait 1 atau *i* semua, *o* semua, dan seterusnya.

Selain rima, dalam syair juga ada irama. Apa yang dimaksud dengan irama? Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerdekaan, kesan suasana, serta makna tertentu (Aminuddin, 2013: 137). Untuk menemukan irama dalam syair dapat kita telusuri dari jumlah suku kata tiap lariknya. Mari kita simak kembali syair di atas! Kita analisis jumlah suku kata tiap lariknya.

Tabel 5.2 Analisis jumlah suku kata

| Larik | Jumlah Suku Kata |
|---|------------------|
| <i>Akad nikah wajib hukumnya</i> | 9 |
| <i>Ijab dan Kabul jadi intinya</i> | 10 |
| <i>Supaya pernikahan sah adanya</i> | 11 |
| <i>Suami dan isteri tak ada celanya</i> | 12 |

Jumlah suku kata dalam tiap larik itu tidak sama. Oleh karena itu, syair tersebut kurang berhasil dalam penggarapan irama. Seharusnya tiap larik berjumlah sama agar iramanya enak didengar.



Latihan 2

Simaklah syair berikut!

Syair Nasehat Perkawinan

Besuami isteri bebannya berat
Bertanggung jawab dunia akhirat
Tersalah jalan hidup mudarat
Salah berhitung hidup melarat

Menjadi suami hendaklah bijak
Iman di dada pantang berkacak
Terhadap isteri hendaklah lunak
Terhadap anak bertunak-lunak



Gambar 5.2 Ilustrasi suami dan isteri

Setelah membaca syair di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut!

1. Apakah syair tersebut sudah memenuhi syarat dari segi rima?
2. Apakah tiap larik dari syair tersebut menggunakan irama yang berimbang?
3. Mengapa syair tersebut diberi judul “Syair Nasehat Perkawinan”?

B. Membaca Teks Syair



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi teks syair yang dibaca.

Membaca syair adalah membaca puisi lama. Diperlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang syair itu sendiri. Berbeda dengan puisi modern yang bersifat bebas, syair memiliki aturan baku yang harus dipenuhi. Di antaranya, satu bait syair terdiri atas 4 larik. Berbeda dengan pantun yang memiliki sampiran dan isi, semua larik dalam syair merupakan isi. Semua larik dalam syair memiliki bunyi akhir yang sama.

Syair pada mulanya merupakan sastra lisan yang disampaikan dalam acara-acara tertentu. Saat manusia mengenal baca tulis, syair mulai dituliskan, diabadikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat kita baca kembali kapan pun kita memerlukannya.

Syair merupakan puisi lama yang masih relevan untuk digunakan di masa kini. Bentuknya saja yang lama. Namun, bentuk lama tersebut dapat kita adopsi sebagai sarana penyampai pesan kepada siapa pun. Melalui pembelajaran membaca syair, kalian akan belajar menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi teks syair yang dibaca.

Kegiatan 3

Menafsirkan Hubungan Makna Antarlarik dalam Syair yang Dibaca

Dalam syair, semua lariknya menyampaikan isi. Oleh karena itu, tiap-tiap larik dalam syair harus berhubungan secara maknawi. Hubungan itu bisa menjelaskan, menegaskan, menautkan, mempertenangkan,

dan lain-lain. Semua itu berhubungan untuk menyampaikan isi. Isi dapat berupa nasihat atau berupa kisah apabila syair itu merupakan sebuah kisah atau cerita.

Bacalah contoh syair di bawah ini!

Wahai muda kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diammu.

Setelah membaca teks syair tersebut, bacalah tentang makna dan hubungan makna antarlarik dalam syair tersebut!

Tabel 5.3 Hubungan makna antarlarik dalam syair

| No. | Larik | Penjelasan tentang Makna |
|-----|------------------------------------|--|
| 1. | <i>Wahai muda kenali dirimu</i> | Larik ini berupa ajakan kepada kaum muda untuk mengenal diri sendiri. |
| 2. | <i>Ialah perahu tamsil tubuhmu</i> | Makna mengenal diri sendiri adalah mengenal tubuh kita. Tubuh kita diibaratkan sebuah perahu yang sedang berlayar di lautan kehidupan. Kehidupan itu ibarat lautan. Setiap tubuh kita diibaratkan perahu yang sedang berlayar di lautan kehidupan itu. |

| No. | Larik | Penjelasan tentang Makna |
|-----|------------------------------|--|
| 3. | Tiadalah berapa lama hidupmu | Tubuh kita yang kita ibaratkan perahu ini sedang berlayar dari satu pelabuhan asal ke pelabuhan tujuan. Cepat atau lambat pelabuhan yang dituju akan sampai juga. Dalam larik ini disebutkan bahwa pelayaran perahu kita ini singkat saja. Sebagai gambaran hidup yang tidak lama. Hidup ini singkat. Maka, dikatakannya “tiadalah berapa lama hidupmu”. |
| 4. | Ke akhirat jua kekal diammu | Perahu (tubuh) kita ini akan sampai di pelabuhan tujuan. Pulau tempat berlabuh itu adalah akhirat, atau tempat kembali manusia pada Tuhannya. Kalau sudah sampai di pulau tujuan itu (akhirat), kita tidak akan berlayar lagi. Kita akan hidup kekal di dalamnya. |

Tafsiran Makna Keseluruhan

Larik-larik itu membangun hubungan makna. Larik pertama yang berbunyi *Wahai muda kenali dirimu* merupakan pembuka untuk mengajak kaum muda agar mengenal diri sendiri. Larik kedua menjelaskan larik pertama, yaitu mengenal diri sendiri adalah mengenal tubuh kita yang diibaratkan perahu yang sedang berlayar. Larik ketiga menjelaskan bahwa perjalanan kita berlayar itu tidak lama, tetapi sebentar saja, yang lama itu hidup di pulau tujuan, yaitu di akhirat. Larik keempat menjelaskan larik sebelumnya, yaitu kalau kita sudah sampai di pelabuhan setelah berlayar di lautan kehidupan, kita akan hidup kekal. Kita akan hidup kekal di akhirat kelak.



Dari hubungan makna antarlarik yang saling mengait itu, dapat disimpulkan bahwa isi syair itu adalah amanat kepada umat manusia (terutama kepada kaum muda) agar kita berbekal diri dalam pelayaran karena kita akan sampai di pulau tujuan. Berbekal diri maksudnya ialah kita harus berbuat kebajikan agar kita selamat, baik selamat selama hidup di dunia maupun selamat di akhirat.



Latihan 3

Berikut ini dikutipkan syair yang berjudul “Syair Antar Belanja atau Seserahan”. Bacalah kembali syair tersebut!

Syair Antar Belanja atau Syair Seserahan

*Antar belanja disebut orang
Mengisi janji sudah dikurang
Adat diisi lembaga dituang
Supaya setara muka belakang*

*Antaran ini beragam neka
Sesuai dengan atur patutnya
Tanda suka kedua pihaknya
Tanda hidup seiya sekata*

*Adat Melayu sejak dahulu
Antar belanja menebus malu
Tanda senasib seaib semalu
Berat dan ringan bantu-membantu*



Antar belanja pihak lelaki
Untuk keluarga calon isteri
Disampaikan dengan bersuci hati
Supaya tak ada umpat dan keji

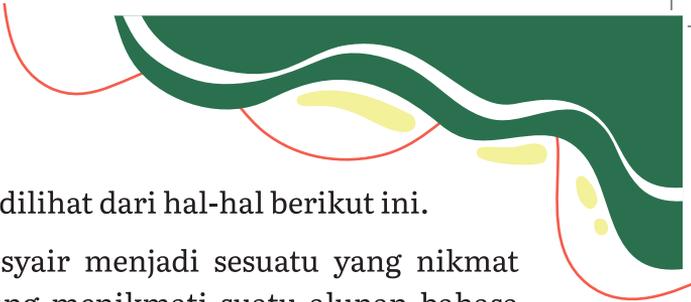
Setelah membaca syair tersebut, uraikan hubungan antarlarik dalam masing-masing bait dan hubungan antarbait sehingga dapat disimpulkan isi syair tersebut! Gunakan tabel analisis seperti yang telah dicontohkan di atas!

Kegiatan 4 Mengapresiasi Hal Menarik dari Larik-Larik Syair yang Dibaca

Sebelum melaksanakan kegiatan apresiasi terhadap teks syair yang dibaca, terlebih dahulu bacalah penjelasan mengenai apresiasi sastra berikut ini!

Secara etimologi, *apresiasi* berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *apresiasi* berarti penilaian, penghargaan terhadap sesuatu hal, atau kesadaran terhadap nilai seni. Menurut Mohammad Junaedi, *apresiasi* dititikberatkan pada kemampuan membaca, melakukan, memahami, dan menikmati suatu karya.

Untuk memudahkan pemahaman kalian terhadap kegiatan apresiasi, dalam hal ini apresiasi terhadap teks syair yang dibaca, kalian dapat membaca teks syairnya terlebih dahulu. Setelah membaca, pahami isinya! Selain itu, rasakan keindahan teks syair tersebut! Apakah ada unsur keindahan dari sebuah teks syair? Tentu saja ada. Syair merupakan sebuah karya sastra berbentuk puisi terikat. Sebagaimana karya sastra pada umumnya yang bernilai seni, syair pun mengandung nilai seni, yakni mengandung nilai estetis.



Nilai estetis dalam syair dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

1. Adanya rima. Dengan rima, syair menjadi sesuatu yang nikmat untuk didengar. Kita cenderung menikmati suatu alunan bahasa yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair berima a-a-a-a.
2. Adanya irama. Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana, serta makna tertentu (Aminuddin, 2013: 137). Bagaimana cara menemukan irama dalam syair? Kita dapat menemukannya dalam tiap larik dari syair tersebut. Kita dapat mempercepat pengucapan pada kata larik-larik tertentu atau memperlambatnya pada larik yang lain. Kita juga dapat membuat jeda antar bait kalau syair itu berbait-bait. Pembacaan yang sesuai dengan irama akan memudahkan kita dalam memahami isi atau pesan syair tersebut.
3. Larik-larik dalam syair dibatasi sampai jumlah suku kata tertentu. Jumlah suku kata dalam setiap larik syair berkisar antara tujuh sampai dua belas suku kata. Jumlah suku kata akan memengaruhi irama syair itu ketika dibacakan. Inilah hal yang menarik. Jika kurang dari tujuh suku kata, syair menjadi tidak enak dibaca. Jika lebih dari dua belas suku kata, hasil pembacaannya pun kurang indah (walaupun hanya dibaca dalam hati).
4. Syair berisi kisah juga memiliki hal menarik. Kita tidak harus bercerita dengan panjang lebar seperti dalam karangan berbentuk prosa. Dalam bentuk syair pun suatu kisah dapat disampaikan.



Latihan 4

Bacalah syair berikut ini!

*Kata orang ampunya peri,
Akan baginda Sultan Barbari;
Gagah berani bijak bistari,
Khabarnya masyhur segenap negeri.*

*Abdul Hamid Syah konon namanya,
Terlalu besar kerajaannya;
Beberapa negeri takluk kepadanya,
Sekaliannya itu di bawah perintahnya.*

Setelah membaca syair tersebut, jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Kesan apa yang ditimbulkan setelah membaca syair tersebut?
2. Sebutkan dan uraikan hal menarik dari syair tersebut!
3. Apa hubungan sultan yang bijak bestari dengan larik yang mengatakan “beberapa negeri takluk kepadanya”? Bukankah hal itu mengandung kontroversi?
4. Jelaskan bahwa syair tersebut akan menyampaikan sebuah kisah!

Kegiatan 5

Mengevaluasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Syair

Bacalah kembali syair berikut ini!

*Wahai muda kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diammu.*

Setujukah kalian bahwa syair tersebut mengandung nilai agama? Dalam agama apa pun disebutkan bahwa manusia akan hidup kembali setelah meninggal dunia, yaitu hidup di alam abadi yang tak mengenal awal dan akhir. Dalam syair disebutkan bahwa alam abadi itu adalah akhirat. Setiap orang akan menuju ke sana. Kalau amalnya selama di dunia itu baik, selamatlah kehidupannya di akhirat kelak. Kalau banyak berdosa, di alam akhirat kelak dia akan masuk neraka. Oleh karena itu, si pembuat syair memberikan nasihat agar selama hidup, kita harus mencari bekal untuk perjalanan menuju akhirat.

Dalam zaman apa pun, nilai seperti itu akan tetap ada. Dalam kehidupan sehari-hari, akan kita temukan nilai-nilai yang berkaitan dengan nasihat keagamaan seperti itu. Nilai tersebut menjadi nilai yang universal, yang berlaku sepanjang zaman.

Selain nilai agama, ada juga nilai kemanusiaan, nilai pendidikan, nilai moral, dan lain-lain. Nilai-nilai itu ada yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Ada juga nilai yang hanya cocok pada suatu zaman dan tidak berlaku untuk zaman yang lain. Bacalah kembali syair “Negeri Barbari” berikut ini!

Negeri Barbari

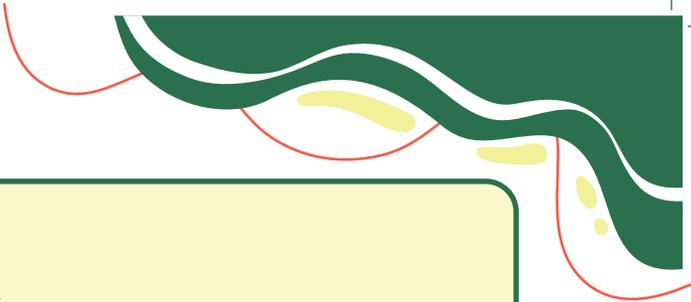
Bismillah itu permulaan kata
Dengan nama Tuhan alam semesta
Akan tersebut sultan mahkota
Di Negeri Barbari baginda bertahta

Kata orang yang empunya peri
Akan baginda sultan Barbari
Gagah berani bijak bestari
Khabarnya masyhur segenap negeri

Abdul Hamid Syah konon namanya
Terlalu besar kerajaannya
Beberapa negeri takluk kepadanya
Sekalian itu di bawah perintahnya

Adapun akan duli baginda
Ada seseorang saudaranya yang muda
Abdul Majid namanya adinda
Memerintah di bawah hukum kakanda

Akan isteri sultan yang bahari
Ada seorang saudaranya laki-laki
Bernama Mansur bijak bestari
Menjadi wazid besar sekali



Beberapa pula menteri perdana
Di bawah Mansur yang bijaksana
Mufakatnya baik dengan sempurna
Tetaplah kerajaan duli yang gana

Masyhur khabar segenap negeri
Abdul Hamid Syah Sultan Barbari
Adil dan murah bijak bestari
Sangatlah mengasihi dagang senter

Beberapa lamanya duli mahkota
Baginda semayam diatas tahta
Permaisuri hamilah nyata
Sultan pun sangat suka cita

Dua bulan hamilnya sudah
Abdul Majid kembali ke Rahmatullah
Lalu berangkat duli khalifah
Dimakamkan baginda dengan selesailah

Dari syair di atas, terdapat bait syair berikut ini:



Abdul Hamid Syah konon namanya
Terlalu besar kerajaannya
Beberapa negeri takluk kepadanya
Sekalian itu di bawah perintahnya

Setujukah kalian bahwa nilai yang terdapat dalam syair tersebut sudah tidak berlaku lagi di zaman sekarang? Syair tersebut mengandung nilai kepahlawanan, yaitu kepahlawanan seorang raja yang memerintah suatu negeri. Namun, nilai tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Syair tersebut mengandung sesuatu yang kontroversial. Larik yang berbunyi *Beberapa negeri takluk kepadanya/sekalian itu di bawah perintahnya*. Pada zamannya dahulu nilai tersebut mengandung nilai heroik seorang raja. Namun, sekarang larik tersebut bertentangan dengan kedaulatan sebuah negeri. Sang maharaja menjadi raja diraja yang ditakuti banyak negeri. Hal itu akan melahirkan “penjajahan di atas dunia”. Dalam Undang-Undang Dasar negara kita, terdapat dalam Pembukaan UUD '45 yang berbunyi “Penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”.



Latihan 5

Bacalah kembali syair “Negeri Barbari” Berilah penilaian, manakah nilai yang berlaku sepanjang zaman dan mana nilai yang sudah tidak berlaku lagi di zaman sekarang. Untuk memudahkan pengerjaan, gunakan tabel berikut ini! Syair nomor 1 sudah dikerjakan. Lanjutkan dengan syair-syair berikutnya!

Tabel 5.4 Penilaian syair “Negeri Barbari”

| No. | Bait Syair | Evaluasi Nilai |
|-----|--|--|
| 1 | Bismillah itu permulaan kata Dengan nama Tuhan alam semesta Akan tersebut sultan mahkota Di Negeri Barbari baginda bertakta | Bait syair ini mengandung nilai agama. Setiap memulai sesuatu didahului dengan memuji Tuhan, mohon doa kepada Tuhan semesta alam untuk memulai berkisah. Nilai ini berlaku universal, berlaku sepanjang zaman. |
| 2 | Kata orang yang empunya peri Akan baginda sultan Barbari Gagah berani bijak bestari Khabarnya masyhur segenap negeri | |
| 3 | Abdul Hamid Syah konon namanya Terlalu besar kerajaannya Beberapa negeri takluk kepadanya Sekalian itu di bawah perintahnya | |
| 4 | Adapun akan duli baginda Ada seseorang saudaranya yang muda Abdul Majid namanya adinda Memerintah di bawah hukum kakanda | |
| 5 | Akan isteri sultan yang bahari Ada seorang saudaranya laki-laki Bernama Mansur bijak bestari Menjadi wazid besar sekali | |
| 6 | Beberapa pula menteri perdana Di bawah Mansur yang bijaksana Mufakatnya baik dengan sempurna Tetaplah kerajaan duli yang gana | |

| No. | Bait Syair | Evaluasi Nilai |
|-----|---|----------------|
| 7 | Masyhur khabar segenap negeri Abdul Hamid Syah Sultan Barbari Adil dan murah bijak bestari Sangatlah mengasihi dagang senteri | |
| 8 | Beberapa lamanya duli mahkota Baginda semayam diatas tahta Permaisuri hamilah nyata Sultan pun sangat suka cita | |
| 9 | Dua bulan hamilnya sudah Abdul Majid kembali ke Rahmatullah Lalu berangkat duli khalifah Dimakamkan baginda dengan selesailah | |



C. Menulis Teks Syair



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menuangkan gagasan dalam bentuk syair.

Sebagai pelajar Pancasila, kalian dapat menulis syair yang bertema ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Sesuai dengan tema pembelajaran bab ini, kalian dapat membuat syair bertema kearifan lokal yang harus dipelihara dan dilestarikan. Siapa pun dapat membuat syair dan menggunakannya sesuai dengan kepentingan dan tujuan syair itu dibuat. Seorang penceramah dapat menggunakan syair dalam menyampaikan ceramahnya. Guru dapat menggunakan syair saat mengajar di depan muridnya. Motivator dapat menggunakan syair saat menyampaikan motivasi pada pendengarnya. Penyiar radio dapat menggunakan syair dalam menyampaikan siarannya.



Untuk menulis syair, kalian harus memahami terlebih dahulu apa itu syair. Untuk menajamkan kembali pemahaman kalian mengenai syair, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Ada apa dalam syair?
2. Topik apa yang ditulis dalam syair?
3. Mengapa syair dibuat dalam rima yang sama?
4. Bagaimana cara menulis syair?
5. Untuk apa seseorang menulis syair?

Kegiatan 6 Menentukan Isi Syair

Ketika seseorang membuat syair, yang pertama kali harus ditentukan adalah isinya. Apakah mau menyampaikan pesan, gagasan, atau pandangan tentang sesuatu atau mau mengisahkan cerita. “Syair Perahu”, misalnya, berisi pesan-pesan agama. Sementara, syair “Negeri Barbari” menyampaikan sebuah cerita.

Bagaimana cara menentukan isi? Isi sangat bergantung pada tujuan seseorang membuat syair. Dalam kegiatan berpidato, banyak orang menggunakan syair untuk menyampaikan isi pidatonya. Perhatikan contoh berikut.

*Kami datang bukan untuk dipuji
Kami datang untuk bersilaturahmi
Bapak ibu saudara kami
Izinkan kami menyampaikan pesan ini*

Berapa bait yang kita butuhkan untuk menyampaikan isi? Jumlah bait tergantung kebutuhan. Isi pidato tentu tidak harus berbentuk syair semua. Dua atau tiga bait sudah dianggap cukup. Untuk mengisahkan sesuatu, tentu dibutuhkan lebih banyak jumlah bait.

Kegiatan 7 Menciptakan Rima Syair

Setelah menentukan isi, selanjutnya kita mencari kata atau kelompok kata yang dapat disusun menjadi larik-larik syair. Jumlah kata dalam tiap baris berkisar 7 sampai 12 suku kata dan tiap bait berbunyi akhir sama. Bait puisi berikut tidak dapat digolongkan sebagai syair karena bunyi akhirnya tidak berima.

*Kalaulah dinda bermurah hati
Ingin rasanya abang bertanya
Apakah dinda masih sendiri
Kan kupinang dinda untukku*

Bunyi akhir tiap baris puisi di atas tidak sama sehingga tidak dapat disebut sebagai sebuah syair.

Untuk menjadikannya sebagai sebuah syair, kita dapat menyiasatinya dengan mencari sinonim atau kata yang maksudnya sama. Misalnya, puisi tersebut dapat diubah agar menjadi sebuah syair sebagai berikut.

*Kalaulah dinda bermurah hati
Kuingin dinda berbagi hati
Apakah dinda masih sendiri
Kujadikan dinda kekasih hati*

Selanjutnya kata-kata itu harus dirangkaikan sehingga membentuk larik-larik yang koheren, tidak saling berjauhan atau tidak *nyambung*.



Latihan 6

Mengemukakan Ragam Kebudayaan Daerah dalam Bentuk Syair

Kalian tentu mempunyai kebudayaan daerah masing-masing. Kalian yang tinggal di Papua tentu mengenal bentuk rumah adat Suku Dani. Kalian yang berasal dari suku Minang mempunyai rumah gadang. Kalian yang berada di Bali tentu mengenal tari Kecak. Sekarang buatlah syair yang mengangkat budaya daerah kalian masing-masing!

Contoh:

Tari Jaipong, Tari Tanah Sunda

Inilah dari kami anak priangan
Perkenalkan tarian jaipongan
Ditabuhkan kendang dan gamelan
Mengiringi penari gerak menawan

Tarian kami khas tarian Sunda
Jaipongan tari yang mempesona
Bunyi kendang meriangkan suasana
Diperindah juru kawih merdu suara

Siapa pun tak kan bosan memandang
Sang penari lenggak lenggok penuh riang
Senyuman disebar pada gelanggang
Sang penonton nyaris tak mau pulang



Gambar 5.3 Ilustrasi tari jaipong

Syair di atas merupakan contoh yang mengangkat budaya suku Sunda. Kalian juga dapat membuat syair yang memperkenalkan budaya daerah kalian masing-masing. Selamat mencoba!



Latihan 7

Mengemukakan Pesan Moral, Agama, Pendidikan, dan lain-lain dalam Bentuk Syair

Pada latihan ini kalian sudah dianggap mandiri. Buatlah salah satu pesan (moral, agama, pendidikan, dan sebagainya) dalam bentuk syair minimal 3 bait!

Jawab:

Judul Syair :

Bait 1

.....
.....
.....
.....

Bait 2

.....
.....
.....
.....

Bait 3

.....

.....

.....

.....

Untuk menambah wawasan kalian tentang sejarah syair, info berikut menyajikan tokoh pembuat syair. Bacalah dengan cermat agar kalian termotivasi untuk menciptakan syair di masa kini!



Info

Hamzah Fansuri, Pelopor Pembuat Syair



Gambar 5.4 Hamzah Fansuri

Puisi Melayu lama berbentuk syair tidak dapat dilepaskan dari seorang tokoh sastrawan, sekaligus tokoh sufi, bernama Hamzah Fansuri. Waktu dan tempat lahirnya tidak diketahui secara pasti, sampai sekarang masih merupakan teka-teki. Demikian pula, saat meninggalnya pun tidak diketahui. Hamzah Fansuri adalah seorang ulama sufi dan sastrawan yang hidup pada abad ke-16. Meskipun nama *al-Fansuri* berarti ‘berasal dari Barus’ (sekarang berada di Provinsi Sumatra Utara), ada sarjana yang berpendapat ia lahir di Ayutthaya, ibu kota lama Kerajaan Siam. Hamzah *al-Fansuri* lama berdiam di Aceh. Dalam sastra Melayu, ia dikenal sebagai pencipta genre syair. Ada orang yang menyebut ia sebagai *Sang Pemula Puisi Indonesia*. Karya syairnya yang sangat terkenal, di antaranya *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Sidang Fakir*. Syair-syair tersebut berisi pesan agama. Hal itu disebabkan Hamzah Fansuri adalah seorang ulama besar, dan tokoh sufi juga, sehingga wajar kalau hampir semua syair yang dibuatnya berpesan agama.

D.

Memublikasikan Syair

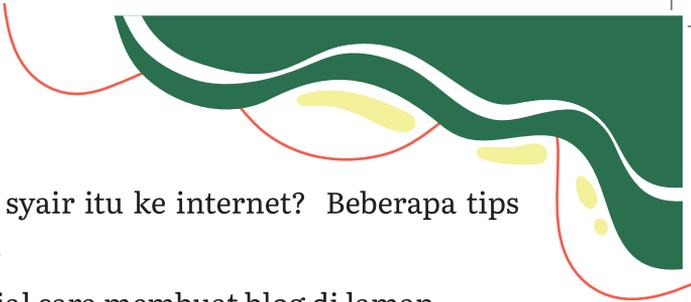


Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyempurnakan syair agar dapat dipublikasikan di media massa cetak maupun elektronik.

Kalian sudah belajar menulis syair. Sekarang akan dilanjutkan dengan kegiatan menyempurnakan tulisan itu dan memublikasikannya di media sosial atau media massa. Jika jumlah syair kalian sudah banyak, selain mengunggah ke media sosial, kalian dapat membukukannya. Kalian dapat menghubungi penerbit yang bersedia menerbitkan buku kalian. Saat ini banyak penerbit yang memfasilitasi penerbitan buku secara mandiri (*self publishing*). Artinya, kita menerbitkan buku dengan biaya cetak sendiri sesuai kebutuhan, misalnya 2 eksemplar, 5 eksemplar, dan seterusnya. Namun, jika tulisan kalian bagus dan memenuhi standar penerbit, bukan tidak mungkin naskah kalian akan diterbitkan tanpa perlu membayar biaya cetak. Bahkan, kalian akan mendapatkan imbalan berupa royalti dari hasil penjualan buku.

Sekarang kalian dapat belajar menulis terlebih dahulu dan belajar memublikasikannya. Jika belum memungkinkan untuk dibukukan, minimal kalian bisa mengunggahnya di media sosial di laman internet. Kegiatan mengunggah tulisan seperti ini penting dilakukan karena banyak orang yang mencari konten yang mereka butuhkan. Tulisan berbentuk syair saat ini masih menjadi barang langka, tetapi banyak orang membutuhkannya, terutama di dunia pendidikan untuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan mencari dan mengunduhnya ketika mendapat tugas dari guru. Mahasiswa akan mencarinya ketika sedang menulis skripsi tentang syair. Oleh karena itu, tugas kalian untuk membuat konten yang berkualitas dan bermartabat.



Bagaimana cara mengunggah syair itu ke internet? Beberapa tips berikut dapat dijadikan pedoman.

- Buatlah blog pribadi (Buka tutorial cara membuat blog di laman youtube terlebih dahulu untuk mendapatkan petunjuk)!
- Buatlah syair yang ramah internet! Hindari isi syair yang mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial.
- Unggahlah ke blog pribadi!

Sebelum diunggah ke internet, periksalah kembali syair yang kalian buat! Sudah tepatkah tata tulisnya? Sudahkah terpenuhi ciri-ciri syairnya? Amankah isi syair tersebut?



Jurnal Membaca

Teks syair banyak yang sudah dibukukan. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan tentang syair, kalian dapat mencari buku-buku tersebut melalui internet, kemudian mengunduh dan membacanya. Namun, ingat! Tidak semua buku di internet bebas kalian unduh karena ada buku-buku yang memiliki hak cipta. Unduhlah buku-buku yang bebas hak cipta. Misalnya, buku-buku terbitan pemerintah melalui laman kemendikbud. Kalian juga dapat membaca buku elektronik (*ebook*) gratis di Perpustakaan Digital Nasional. Caranya dengan mengunjungi situs Perpustakaan Nasional di alamat www.ipusnas.id. Kemudian, unduh *Ipusnas.id* sesuai perangkat yang kalian gunakan. Lakukan pendaftaran. Setelah selesai mendaftar, kalian sudah bisa memilih *ebook* syair gratis yang ingin kalian baca.

Setelah kalian membaca beberapa sumber tersebut, buatlah laporan membaca dengan format berikut! (Format laporan dapat dilihat pada format laporan Jurnal Membaca pada Bab 1).



Refleksi

Merenungkan dengan Menunjukkan Sikap setelah Melalui Kegiatan-kegiatan Pembelajaran. Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari syair melalui berbagai aktivitas, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan memberikan tanda centang pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan pernyataan yang kalian rasakan!

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Saya merasa senang dengan pembelajaran syair ini. | | |
| 2 | Wawasan saya bertambah dengan pembelajaran syair ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang syair ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran syair di bab ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk menulis syair dan memublikasikannya di media massa. | | |

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 6

Menciptakan Gurindam untuk Menyampaikan Pesan

Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh dijadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
Yang boleh tahukan tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
Yang boleh dimenyerahkan diri.

Cahari olehmu akan kawan.

Pertanyaan Pemantik

1. Sejauh mana kalian melestarikan gurindam sebagai kekayaan budaya Indonesia?
2. Apakah gurindam dapat menjadi penciri majunya bahasa Indonesia?

Gambar 6.1 Menciptakan gurindam untuk menyampaikan pesan



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi gurindam, serta menulis gurindam untuk menyampaikan pesan atau amanat.

Batang tubuh UUD 45 Pasal 32 berbunyi sebagai berikut (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Salah satu bentuk kekayaan budaya itu ialah sastra Nusantara yang berbentuk gurindam. Kita harus mengenal, memahami, dan mengapresiasinya agar gurindam tetap lestari di bumi Nusantara, bumi Indonesia ini. Dengan upaya seperti itu, secara langsung maupun tidak langsung kita telah menjalankan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45. Maka, dengan mempelajari gurindam pada bab ini, berarti kalian sedang belajar menjalankan amanat Pancasila dan UUD 45 itu.

Kata kunci:

- gurindam
- sastra Nusantara
- rima
- sajak
- larik
- bait

A.

Menyimak Pembacaan Gurindam



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan dan mengapresiasi gurindam yang disimak.

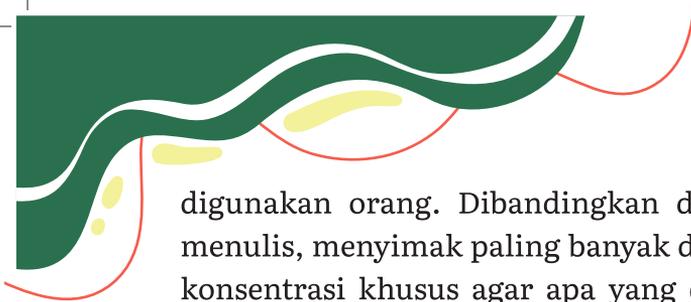
Gurindam merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama. Gurindam digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat. Misalnya, amanat untuk melaksanakan perintah Tuhan, untuk gemar mencari ilmu, gemar menolong orang lain, dan sebagainya. Tokoh Gurindam yang paling terkenal adalah Raja Ali Haji, dengan karyanya berjudul *Gurindam XII*. Disebut Gurindam XII karena gurindam tersebut terdiri atas 12 pasal. Gurindam tersebut menggunakan bahasa Melayu lama.

Pada subbab pembelajaran ini kalian akan belajar menyimak pembacaan gurindam dengan tujuan untuk menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi gurindam yang disimak.

Kegiatan 1 Menafsirkan Isi Gurindam yang Disimak

Pada kegiatan ini kalian akan menyimak pembacaan gurindam. Guru akan membacakannya untuk kalian. Sebelum menyimak, perhatikan uraian tentang apa manfaat menyimak dan bagaimana cara menyimak dengan baik agar dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dilakukan oleh umat manusia. Alat indra untuk menyimak adalah pendengaran. Oleh karena itu, orang yang tunarungu sejak lahir, tidak akan bisa berbahasa atau tunawicara karena tak pernah mendengar orang berbicara. Dalam kegiatan sehari-hari, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering



digunakan orang. Dibandingkan dengan berbicara, membaca, atau menulis, menyimak paling banyak dilakukan. Menyimak memerlukan konsentrasi khusus agar apa yang disimak dapat ditangkap isi atau maksudnya.

Sekarang, simaklah gurindam yang akan dibacakan secara nyaring oleh guru kalian berikut ini!

Gurindam 12 Pasal ke-5

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.*

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

*Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal.*

Setelah menyimak teks tersebut, bacalah penjelasan tentang isi gurindam tersebut pada tabel di bawah ini!

Tabel 6.1 Penjelasan tentang isi gurindam

| No. | Gurindam | Isi |
|-----|--|---|
| 1. | <i>Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.</i> | Gurindam tersebut menyampaikan isi berupa pesan agar kalau ingin mengetahui karakter seseorang, lihatlah pada tingkah laku dan cara orang itu berbahasa. |
| 2. | <i>Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia- sia.</i> | Gurindam tersebut menginformasikan bahwa untuk mengetahui seseorang berbahagia atau tidak, adalah dengan melihat apakah orang itu berbuat dan berbicara sia-sia atau tidak. Apabila orang itu berbuat dan berbicara sia-sia, orang tersebut tidak berbahagia. |
| 3. | <i>Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia.</i> | Gurindam tersebut memberikan informasi bahwa seseorang akan disebut orang mulia kalau kelakuan orang itu tampak terpuji, berkarakter baik, berbicara sopan, berbuat bijak, dan sebagainya. |

| | | |
|----|---|---|
| 4. | <i>Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu.</i> | Gurindam ini menyampaikan informasi bahwa orang berilmu tidak pernah bosan bertanya dan belajar. Dengan kata lain, orang berilmu adalah orang yang suka bertanya dan belajar. |
| 5 | <i>Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil bekal.</i> | Gurindam ini menjelaskan bahwa orang yang berakal akan berbuat baik selama hidupnya di dunia. Perbuatan baiknya akan menjadi bekal untuk hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. |

Jika kalian perhatikan, gurindam tersebut berisi pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Misalnya, jika kita ingin melihat karakter seseorang, kita disarankan untuk melihat budi dan bahasa orang itu. Hal itu seperti tampak pada gurindam nomor 1: *Jika hendak mengenal orang berbangsa/ lihat kepada budi dan bahasa*. Pesan atau nasihat merupakan penciri gurindam. Artinya, salah satu ciri gurindam adalah adanya pesan atau nasihat.



Latihan 1

Simaklah gurindam berikut!

Gurindam 12 Raja Ali Haji Pasal ke-3

*Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita*

Apabila terpelihara lidah
 Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
 Dari pada segala berat dan ringan

Hendaklah peliharakan kaki
 Dari pada berjalan yang membawa rugi

Setelah menyimak gurindam tersebut, identifikasilah isi dalam tiap-tiap bait gurindam tersebut. Gunakan tabel berikut untuk memudahkan pekerjaan kalian!

Tabel 6.2 Mengidentifikasi isi dalam tiap-tiap bait gurindam

| No. | Gurindam | Isi |
|-----|---|-----|
| 1. | Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita | |
| 2. | Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah | |
| 3. | Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan Dari pada segala berat dan ringan | |
| 4. | Hendaklah peliharakan kaki Dari pada berjalan yang membawa rugi | |

Setujukah jika dikatakan bahwa isi gurindam tersebut berkaitan dengan pesan kepada kita untuk memperhatikan apa yang harus kita lakukan dengan mata, lidah, tangan, dan kaki? Jelaskan!

Kegiatan 2

Mengapresiasi Hal Menarik dari Gurindam yang Disimak

Simaklah kembali Gurindam XII pasal ke-5 di atas! Gurumu akan membacakannya kembali untuk kalian. Setelah menyimak gurindam tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa yang menarik dari gurindam tersebut?
2. Mengapa gurindam itu hanya terdiri atas dua larik untuk tiap-tiap baitnya?
3. Mengapa bunyi akhir tiap larik dalam satu bait harus sama?
4. Apakah gurindam digunakan hanya untuk menyampaikan pesan?
5. Mengapa gurindam termasuk kekayaan budaya takbenda?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, bacalah penjelasan berikut ini!

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* gurindam adalah ‘sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat (misalnya, *baik-baik memilih kawan, salah-salah bisa jadi lawan*)’. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa gurindam memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Terdiri atas bait-bait. Satu bait terdiri atas dua larik.
2. Memiliki bunyi akhir yang sama dalam tiap akhir lariknya. Maksudnya, dalam satu bait, akhir tiap lariknya berbunyi akhir sama.
3. Karena berbunyi akhir sama, rima atau persamaan bunyi gurindam dapat diformulakan a-a. Maksudnya, dua larik dalam satu bait itu berakhir dengan bunyi yang sama.

Dari segi bahasa, gurindam menggunakan bahasa Melayu lama. *Gurindam XII* yang dikarang oleh Raja Ali Haji itu menggunakan bahasa Melayu lama sehingga kata-katanya sulit dipahami. Namun, sekarang gurindam tidak lagi menggunakan bahasa Melayu lama. Gurindam kini



hanya soal bentuk. Bentuknya bait yang terdiri atas dua larik dengan rima akhir tiap larik sama. Bahasanya sudah menggunakan bahasa Indonesia yang biasa dipakai hari ini.

Gurindam berfungsi untuk menyampaikan pesan atau nasihat. *Gurindam XII* karangan Raja Ali Haji itu merupakan rangkaian petuah atau nasihat. Apakah hari ini kita bisa menyampaikan nasihat dengan menggunakan gurindam? Tentu saja bisa. Bentuk puisi gurindam dapat kita manfaatkan untuk memberikan nasihat-nasihat. Oleh karena itu, kita dapat mengapresiasi gurindam dari sisi menariknya seperti ini.

Simaklah Gurindam XII Pasal ke-10 berikut ini!

Passal ke-10 Gurindam Dua Belas

*Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.*

*Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.*

*Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ke tengah balai.*

Apa yang menarik dari gurindam tersebut? Hal yang menarik dari gurindam tersebut adalah suatu pesan tidak hanya dapat disampaikan dalam bentuk dan rima. Bentuk gurindam hanya merupakan bait yang terdiri atas dua larik, tetapi mampu menyampaikan pesan mendalam. Perhatikan misalnya, bait 1, *Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka*. Dua larik itu, apabila disatukan, menjadi sebuah kalimat yang menunjukkan syarat-hasil. *Tidak durhaka kepada bapak* adalah syarat, hasilnya adalah *Allah tidak murka*. Ketika hal itu disampaikan dengan memperhatikan rima (berbunyi akhir yang sama), jadilah bait gurindam yang enak didengar dan nasihat pun sampai.

Hal menarik lainnya pada gurindam tersebut ialah nasihat itu diberikan pada anggota keluarga: bapak, ibu, dan anak. Bagaimana memperlakukan bapak, anak, dan ibu dengan menggunakan bait puisi berupa gurindam. Di sinilah sisi menariknya.



Latihan 2

Simaklah gurindam berikut ini!

Gurindam 12 Raja Ali Haji Pasal Ke-3

Apabila terpelihara mata

Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara lidah

Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan

Daripada segala berat dan ringan

Hendaklah peliharakan kaki

Daripada berjalan yang membawa rugi

Setelah menyimak gurindam tersebut, kerjakan soal-soal berikut ini!

1. Apa yang menarik dari gurindam tersebut?
2. Dalam konteks apa gurindam itu disampaikan?
3. Masih relevankah pesan gurindam itu disampaikan pada masa sekarang?

B.

Membaca Teks Gurindam



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menafsirkan dan mengevaluasi pesan gurindam yang dibaca.

Membaca gurindam adalah membaca puisi lama. Oleh karena itu, kita harus memahami terlebih dahulu puisi lama itu. Berbeda dengan puisi modern yang bersifat bebas, gurindam memiliki aturan-aturan baku yang harus dipenuhi. Di antaranya, satu bait gurindam harus terdiri atas dua larik. Hubungan larik ke-1 dan larik ke-2 bersifat syarat-hasil. Larik pertama merupakan syarat, larik kedua merupakan hasil. Apabila digabungkan kedua larik itu, akan membentuk kalimat majemuk. Larik ke-1 merupakan anak kalimat, larik ke-2 merupakan induk kalimat.

Perhatikan contoh gurindam berikut!

| | |
|---------------------------------|-----------------------|
| <i>Apabila terpelihara mata</i> | Syarat (anak kalimat) |
| <i>Sedikitlah cita-cita</i> | Hasil (induk kalimat) |

Walaupun puisi lama, gurindam masih relevan untuk digunakan di masa kini. Bentuknya saja yang lama. Bentuk yang lama tersebut dapat kita adopsi sebagai sarana penyampai pesan kepada siapa saja. Melalui pembelajaran ini, kalian akan belajar membaca gurindam dengan kegiatan yang pertama ialah menafsirkan pesan. Kegiatan yang kedua ialah mengevaluasi pesan itu.

Kegiatan 3

Menafsirkan Pesan Gurindam yang Dibaca

Salah satu ciri gurindam adalah adanya pesan. Maksudnya, gurindam itu dibuat untuk menyampaikan petuah, nasihat, atau pesan. Pesan dapat kita temukan dalam dua larik gurindam sekaligus. Pertalian antara larik pertama dan kedua dalam tiap bait gurindam menunjukkan adanya pesan.

Bacalah contoh gurindam di bawah ini!

Gurindam 12 Raja Ali Haji Pasal ke-3

Apabila terpelihara mata

Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara lidah

Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan

Daripada segala berat dan ringan

Hendaklah peliharakan kaki

Daripada berjalan yang membawa rugi

Pesan apa yang terdapat dalam gurindam tersebut? Mari kita coba untuk menemukannya! Kita coba pada gurindam bait pertama.

Tabel 6.3 Menafsirkan pesan gurindam bait pertama

| Bait Gurindam | Pesan yang Terkandung |
|---|--|
| <p><i>Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita</i></p> | <p>Gurindam ini berisi pesan agar kita memelihara mata. Maksudnya adalah menjaga mata dari penglihatan yang menimbulkan keinginan untuk menguasai atau memiliki benda atau hal yang kita lihat. Ketika kita melihat barang mewah, jangan cepat-cepat kita ingin memilikinya kalau kita tidak sanggup membelinya. Maka, dengan memelihara mata dari keinginan yang tidak mampu dilakukan, kita tidak akan banyak berkhayal untuk memilikinya. Kita tidak akan bercita-cita untuk sesuatu yang sulit kita gapai.</p> |



Latihan 3

Bacalah kembali Gurindam XII Pasal ke-3! Temukan pesan-pesannya dalam tiap bait gurindam tersebut! Gunakan tabel berikut ini untuk memudahkan pekerjaan kalian!

Tabel 6.4 Menafsirkan pesan dalam tiap bait gurindam

| Bait Gurindam | Pesan yang Terkandung |
|---|-----------------------|
| <p><i>Apabila terpelihara lidah, Niscaya dapat daripadanya faedah</i></p> | |

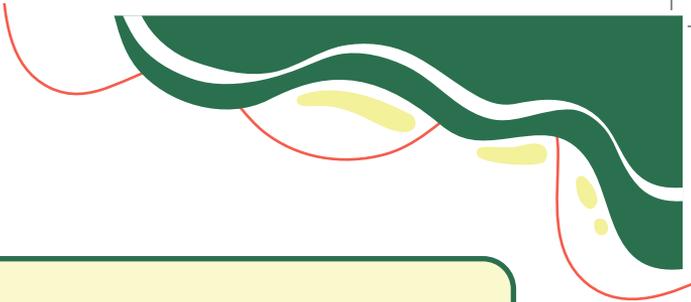
| Bait Gurindam | Pesan yang Terkandung |
|--|-----------------------|
| Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, Daripada segala berat dan ringan | |
| Hendaklah peliharakan kaki, Daripada berjalan yang membawa rugi | |

Kegiatan 4 Mengevaluasi Pesan Gurindam yang Dibaca

Pada pembelajaran ini kalian akan belajar mengevaluasi pesan yang terdapat dalam gurindam. Sebelum melakukan kegiatan mengevaluasi, terlebih dahulu kalian harus memahami kegiatan mengevaluasi itu sendiri.

Mengevaluasi adalah memberikan penilaian terhadap sesuatu. Hasil dari evaluasi adalah didapatnya suatu kesimpulan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, layak atau perlu perbaikan, dan sebagainya. Ketika mendengarkan teman membacakan gurindam, lalu kalian mengatakan kepada teman kalian kalimat seperti ini, “pesan seperti itu sudah basi” berarti kalian sudah memberikan penilaian terhadap pesan yang terkandung dalam gurindam tersebut.

Hal yang akan dievaluasi dalam gurindam yang kalian baca dalam pembelajaran ini ialah pesan yang terkandung dalam gurindam. Apakah pesan itu masih relevan atau sudah dianggap ketinggalan zaman? Kalian dapat menilainya setelah mengetahui pesan tersebut.



Bacalah gurindam berikut ini!

*Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala*

Setujukah kalian kalau dikatakan bahwa gurindam tersebut mengandung pesan agar kita jangan mudah marah? Dalam kehidupan sehari-hari kemarahan orang itu akan membahayakan dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, jangan mudah marah! Dalam gurindam tersebut, kita dinasihati agar jangan mudah mengumbar kemarahan karena kemarahan akan menyebabkan hilang akal. Kita akan berbuat semena-mena karena kemarahan kita.

Nasihat dalam gurindam tersebut disampaikan oleh Raja Ali Haji pada masa lalu. Nasihat tersebut disampaikan dalam Gurindam XII Pasal Ke-4. Dalam zaman apa pun, pesan atau nasihat seperti itu akan tetap ada. Dalam kehidupan sehari-hari, akan kita temukan orang memberikan nasihat kepada orang lain agar tidak mengumbar amarah. Nasihat seperti itu merupakan nasihat atau pesan universal yang berlaku sepanjang zaman.



Latihan 4

Bacalah Gurindam XII Pasal ke-6 di bawah ini!

*Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.*

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

*Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh menyerahkan diri.*

*Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.*

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.*

Setelah kalian membaca gurindam-gurindam tersebut, berilah penilaian terhadap pesan yang terkandung di dalamnya! Gurindam nomor 1 sudah diisi, lanjutkan dengan gurindam berikutnya!

Tabel 6.5 Penilaian terhadap pesan dalam tiap bait gurindam

| No. | Bait Gurindam | Evaluasi Pesan |
|-----|---|---|
| 1 | <i>Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat.</i> | <p>Bait gurindam ini mengandung pesan agar kita pandai-pandai mencari sahabat yang baik. Sahabat yang baik akan membantu kita menyelesaikan perkara yang kita hadapi. Mungkin kita akan meminta pendapatnya, ilmunya, atau bantuannya yang lain. Sahabat seperti itu akan menjadi obat (jalan keluar) dalam menyelesaikan masalah yang kita hadapi.</p> <p>Pesan atau nasihat seperti itu berlaku universal, berlaku sepanjang zaman.</p> |



| No. | Bait Gurindam | Evaluasi Pesan |
|-----|--|----------------|
| 2 | <i>Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru.</i> | |
| 3 | <i>Cahari olehmu akan isteri, yang boleh menyerahkan diri.</i> | |
| 4 | <i>Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan.</i> | |
| 5 | <i>Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.</i> | |

Setujukah kalian apabila disebutkan bahwa gurindam tersebut cukup efektif digunakan untuk menyampaikan pesan dalam menghadapi orang-orang terdekat kita? Jelaskan!

.....

.....

.....

.....

.....

Untuk melengkapi pengetahuan tentang gurindam, bacalah dengan saksama info berikut!



Info

Mengenal Gurindam

Kalau kita telusuri dari sejarahnya, puisi lama berbentuk gurindam merupakan pengaruh orang-orang Hindu. Gurindam berasal dari bahasa Tamil (India) yaitu *kirindam* yang berarti mula-mula amsal, atau perumpamaan. Gurindam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang Hindu atau pengaruh sastra Hindu kira-kira tahun 100 Masehi. Gurindam adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri atas dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah, atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi. (Akmal, 2015)

Kalau dilihat dari segi isinya, larik dalam gurindam itu semuanya memuat isi. Jadi, mirip dengan syair yang semua lariknya merupakan isi. Namun, dalam satu bait syair terdapat empat larik. Di dalam gurindam hanya ada dua larik. Jika dua baris itu digabungkan, gurindam akan membentuk kalimat majemuk dengan pola syarat hasil. Baris pertama merupakan syarat, baris berikutnya merupakan hasil. Dalam istilah yang dikemukakan Akmal, baris pertama merupakan soal atau masalah, baris kedua merupakan jawaban atau akibat dari soal atau masalah itu. Lihatlah contoh gurindam berikut!

Terhadap ibu hendaklah hormat

Supaya diri dapat selamat



Dalam bait gurindam tersebut ada dua larik. Dilihat dari isinya, larik pertama merupakan syarat, yaitu agar terhadap ibu kita harus hormat. Larik kedua merupakan hasil. Kalau seorang anak bersikap hormat pada ibu, ia akan selamat. Jadi, isi gurindam tersebut merupakan sebuah nasihat agar kita hormat pada ibu supaya hidup kita selamat.

Dilihat dari pola rimanya, dua larik tersebut berima a-a. Bunyi kata *hormat* pada akhir larik pertama berima dengan bunyi kata *selamat* pada akhir larik kedua.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri gurindam adalah sebagai berikut.

1. Satu bait gurindam terdiri atas dua larik.
2. Larik pertama merupakan soal atau masalah atau syarat; larik kedua merupakan jawaban dari soal atau masalah itu atau merupakan hasil dari syarat.
3. Bunyi akhir tiap larik dalam gurindam berima a-a. Artinya, bunyi akhir larik pertama berima dengan bunyi akhir larik kedua.
4. Isi gurindam adalah nasihat.

Di tanah Nusantara (belum ada Indonesia saat itu), gurindam identik dengan Raja Ali Haji, yang menciptakan Gurindam XII. Disebut Gurindam XII karena gurindam ini memuat 12 pasal. Raja Ali Haji merupakan sastrawan Melayu paling terkemuka pada masanya dan melegenda sampai hari ini. Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat Kepulauan Riau pada tahun 1808 M, di pusat Kesultanan Riau-Lingga Pulau Penyengat.

Karena hasil karangannya yang melegenda itu, ketika kita berbicara tentang gurindam, kita akan langsung mengingat Raja Ali Haji, sang pencipta Gurindam XII.



C.

Menulis Gurindam



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyampaikan nasihat dalam bentuk gurindam.

Kalian telah belajar menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi gurindam. Dengan demikian, kalian telah memahami seperti apa gurindam itu. Sekarang, kalian akan belajar membuat gurindam.

Sebagai pelajar Pancasila, kalian dapat menulis gurindam untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Siapa pun dapat membuat gurindam. Untuk menulis gurindam, kalian harus memahami terlebih dahulu apa itu gurindam. Untuk menajamkan kembali pemahaman kalian mengenai gurindam, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Ada apa dalam gurindam?
2. Topik apa yang ditulis dalam gurindam?
3. Mengapa gurindam dibuat dalam rima yang sama?
4. Bagaimana cara menulis gurindam?
5. Untuk apa seseorang menulis gurindam?

Kegiatan 5 Menentukan Pesan Gurindam

Ketika seseorang membuat gurindam, yang pertama kali harus dilakukan adalah menentukan pesan atau nasihat yang ingin disampaikan. Nasihat itu dapat berupa nasihat agama, misalnya agar mau menjalankan perintah Tuhan. Pesan kemanusiaan, misalnya mengajak untuk menolong sesama. Pesan persatuan, misalnya mengajak rekan yang berbeda suku dan bahasa untuk tetap bersatu dalam naungan negara kesatuan RI, dan sebagainya.

Bagaimana cara menentukan pesan itu? Pesan sangat tergantung pada tujuan orang itu membuat gurindam. Misalnya, untuk mengajak berbakti kepada orang tua. Perhatikan contoh berikut!

*Berbaktilah pada orang tua
Agar hidupmu bahagia

Hormatilah ibumu
Karena dia yang melahirkanmu

Hormatilah pula kepada bapak
Sebab dialah yang menjadikanmu ada*

Berapa bait kita butuhkan untuk menyampaikan pesan itu? Jumlah bait tergantung kebutuhan. Jika dua atau tiga bait sudah dianggap cukup, dua atau tiga saja yang kita buat. Raja Ali Haji membuatnya berbait-bait, bahkan berpasal-pasal, sampai 12 pasal.

Kegiatan 6 Menciptakan Rima

Setelah kita menentukan pesan, selanjutnya kita mencari kata atau kelompok kata yang dapat disusun menjadi baris-baris gurindam. Kata-kata dalam dua larik itu harus memiliki bunyi akhir sama atau berima. Bait puisi berikut tidak dapat digolongkan sebagai gurindam karena bunyi akhirnya tidak berima.

*Kalau ingin bertambah ilmu
Harus mau belajar*

Bunyi akhir tiap baris puisi itu tidak sama. Maka kita tidak bisa menjadikannya sebagai sebuah gurindam.

Cara untuk menjadikannya sebagai sebuah gurindam, kita dapat menyiasatinya dengan mencari sinonimnya atau yang maksudnya bisa sampai ke tujuan. Misalnya, puisi tersebut di atas dapat diubah menjadi sebuah gurindam sebagai berikut.

*Kalau ingin bertambah ilmu
Banyak belajarlah pada guru*

Selanjutnya kata-kata itu harus dirangkaikan sehingga membentuk larik-larik yang koheren, tidak saling berjauhan.

Kegiatan 7 Memodifikasi Gurindam

Gurindam merupakan bentuk puisi lama. Dalam gurindam tersebut banyak digunakan bahasa Melayu lama yang sulit dipahami. Untuk memahaminya, kita perlu memodifikasinya agar gurindam-gurindam tersebut bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di masa kini.

Contoh:

*Barang siapa tiada memegang agama
Segala-gala tiada boleh dibilang nama*

Gurindam tersebut dapat dimodifikasi menjadi sebagai berikut.

*Barang siapa tidak berpedoman pada agama
Hidupnya tidak akan bermakna*

Bagaimana cara memodifikasi gurindam? Berikut ini tahap-tahap modifikasi yang dapat dilakukan.

1. Membaca untuk memahami gurindam yang berbahasa Melayu lama, terutama yang menggunakan kata-kata sulit (tidak semua kata dalam Bahasa Melayu lama sulit dipahami).
2. Menemukan kata-kata sulit dalam gurindam tersebut. Kemudian mengartikan kata-kata sulit itu, misalnya dengan bantuan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) daring.
3. Mencari padanan kata sulit itu dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
4. Memahami pesan yang ingin disampaikan dalam gurindam tersebut.
5. Memodifikasi gurindam dengan memperhatikan pesan yang sama. Artinya, pesan yang ingin disampaikan sama dengan pesan asli gurindam yang menggunakan bahasa Melayu lama.



Latihan 5

Cermatilah petikan Gurindam XII Pasal 1 berikut!

Barang siapa tiada memegang agama
Segala-gala tiada boleh dibilang nama

Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma'rifat

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat

Gurindam Raja Ali Haji di atas menggunakan bahasa Melayu lama. Setelah membaca teks gurindam di atas, modifikasilah gurindam tersebut dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia masa kini sehingga dapat dipahami oleh khalayak pembaca! Tidak perlu takut salah, yang penting pesannya tetap tersampaikan. Sebagai pedoman pengerjaan, bait 1 sudah dijawab. Lanjutkan dengan bait-bait berikutnya!

Tabel 6.6 Modifikasi gurindam dengan teks gubahan

| No. | Teks Asli | Teks Gubahan |
|-----|--|---|
| 1 | Barang siapa tiada memegang agama Segala-gala tiada boleh dibilang nama | Barang siapa tidak berpedoman pada agama Hidupnya tak kan bermakna |
| 2 | Barang siapa mengenal yang empat Maka yaitulah orang yang ma'rifat | |
| 3 | Barang siapa mengenal Allah Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah | |
| 4 | Barang siapa mengenal diri Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri | |
| 5 | Barang siapa mengenal dunia Tahulah ia barang yang terpedaya | |
| 6 | Barang siapa mengenal akhirat Tahulah ia dunia mudharat | |



Latihan

Pada latihan ini kalian akan belajar mandiri menulis ragam gurindam untuk berbagai keperluan! Sebagai bahan, pilihlah topik-topik nasihat berikut ini! Kemudian, buatlah nasihat-nasihat itu dalam bentuk gurindam!

1. Nasihat orang tua kepada anak-anaknya.
2. Nasihat suami kepada istrinya.
3. Nasihat pemuka agama kepada umatnya.
4. Nasihat psikolog kepada pasiennya.
5. Nasihat dokter kepada pasiennya.
6. Nasihat seorang kepala desa kepada warganya.
7. Nasihat polisi kepada tahanan.
8. Nasihat hakim kepada terdakwa.
9. Dll.

Setelah kalian memilih salah satu dari topik-topik tersebut, buatlah ilustrasinya agar lebih menarik! Ikuti contoh berikut!

Gurindam Nasihat Orang Tua pada Anaknya

Wahai anak-anakku, hidup ini tidak sendiri. Di dunia ini engkau hidup bersama ayah, ibu, dan saudara-saudaramu. Hidup juga perlu berbekal diri dengan ilmu. Maka, kamu harus rajin belajar dan menuntut ilmu. Jangan lupa pelajari ilmu agama karena dengan agama hidup ini menjadi berkah. Izinkan orang tuamu ini memberimu nasihat berikut!

Gurindam 1

*Kalau hidup hendak berbakti
Orang di sekelilingmu hormati*

Gurindam 2

*Pesan ayah pesan ibu coba simak
Agar hidup terjauh dari tamak*

Gurindam 3

*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina
Sebab dengan ilmu mata hati jadi terbuka*

Gurindam 4

*Janganlah lupa pesan agama
Agar Tuhan tak turut murka*

Gurindam 5

*Peganglah ajaran agama
Biar hidupmu lebih bermakna*

Contoh di atas dapat dijadikan bahan bandingan. Sekarang, pilih salah satu topik di atas! Tulislah gurindam dengan topik yang kalian pilih!

Untuk menambah wawasan kalian tentang cara menulis gurindam, bacalah info berikut ini!



Info

Menyampaikan Nasihat dalam Gurindam



Gambar 6.2 Raja Ali Haji

Pencipta Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, lahir di Pulau Penyengat Kepulauan Riau, pada tahun 1808 M, di Pusat Kesultanan Riau-Lingga Pulau Penyengat. Orang-orang Melayu, termasuk Raja Ali Haji, biasa menyampaikan nasihat dalam bentuk gurindam. Bahkan, mereka biasa berpantun dan bersyair (lihat kembali pelajaran pantun dan syair). Maka, mereka telah akrab sekali dengan gurindam dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal nasihat-menasihati.

Kegiatan nasihat-menasihati merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam acara pernikahan, selalu ada khotbah nikah, yang intinya memberi nasihat pada calon pengantin agar hidup rukun dan damai selamanya. Orang tua juga suka memberi nasihat kepada putra-putrinya untuk menjalani hidup penuh bakti dan berdedikasi. Seorang guru juga suka memberi nasihat kepada siswa-siswanya agar rajin belajar, walaupun dalam situasi masa pandemi covid-19, misalnya. Dalam kehidupan ber-Pancasila, memberikan nasihat merupakan pelaksanaan dari butir-butir Pancasila, yaitu kasih-mengasihi untuk membentuk manusia Indonesia yang berperilaku “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Maka, kita dapat menyampaikan nasihat-nasihat itu dalam bentuk gurindam. Ketika kalian sudah menyampaikan nasihat dalam bentuk gurindam, dua hal telah kalian baktikan pada bangsa dan negara ini. Pertama, kalian memberi nasihat yang berarti berupaya saling mengasihi antarsesama warga Indonesia yang berperikemanusiaan. Kedua, berarti kalian sedang mengapresiasi, menghargai, dan melestarikan budaya bangsa berupa gurindam. Sebab, gurindam merupakan kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk kekayaan budaya takbenda.

Selamat bernasihat! Selamat bergurindam!

D.

Memublikasikan Gurindam



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyempurnakan gurindam agar dapat dipublikasikan di media massa cetak maupun elektronik.

Kalian sudah belajar menulis gurindam. Sekarang akan dilanjutkan dengan kegiatan menyempurnakan tulisan itu dan memublikasikannya di media sosial atau media massa. Jika kalian sudah menulis banyak gurindam, selain mengunggah ke media sosial, kalian dapat membukukannya. Kalian dapat menghubungi penerbit yang bersedia menerbitkannya. Saat ini banyak penerbit yang memfasilitasi penerbitan buku secara mandiri (*self publishing*). Artinya, kita menerbitkan buku dengan biaya cetak sendiri sesuai kebutuhan, misalnya 2 eksemplar, 5 eksemplar, dan seterusnya. Namun, jika tulisan



kalian bagus dan memenuhi standar penerbit, bukan tidak mungkin naskah kalian akan diterbitkan tanpa perlu membayar biaya cetak. Bahkan, kalian akan mendapatkan imbalan berupa royalti dari hasil penjualan buku.

Sekarang belajarlah menulis terlebih dahulu, kemudian belajar memublikasikannya. Jika belum memungkinkan untuk membukukannya, minimal kalian dapat mengunggahnya di media sosial di laman internet. Kegiatan mengunggah tulisan seperti ini penting dilakukan karena banyak orang yang mencari konten yang mereka butuhkan. Tulisan berbentuk gurindam saat ini masih merupakan barang langka, tetapi banyak orang membutuhkannya, terutama di dunia pendidikan untuk kegiatan pembelajaran. Siswa, misalnya, akan mencari dan mengunduhnya ketika mendapat tugas dari gurunya. Mahasiswa akan mencarinya ketika dia mau menulis skripsi tentang gurindam. Oleh karena itu, tugas kalian untuk membuat konten yang layak dan bermartabat.

Bagaimana cara mengunggah gurindam ke internet? Beberapa tips berikut dapat dijadikan pedoman.

- Buatlah blog pribadi (Buka tutorial cara membuat blog di laman youtube terlebih dahulu untuk mendapatkan petunjuk)!
- Buatlah gurindam yang ramah internet! Hindari isi gurindam yang mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial.
- Unggahlah ke blog pribadi!

Sebelum mengunggahnya ke internet, periksa kembali gurindam yang akan diunggah! Sudah tepatkah tata tulisnya? Sudah ramahkan pesan-pesannya?



Jurnal Membaca

Teks gurindam banyak yang sudah dibukukan. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan kalian tentang gurindam, kalian bisa mencari buku-buku tersebut melalui internet dan mengunduhnya, kemudian membacanya. Namun, ingat! Tidak semua buku di internet bebas kalian unduh karena ada buku-buku yang memiliki hak cipta. Unduhlah buku-buku yang bebas hak cipta. Misalnya, buku-buku terbitan pemerintah melalui laman kemendikbud. Kalian juga dapat membaca buku elektronik (*ebook*) gratis di Perpustakaan Digital Nasional. Caranya dengan mengunjungi situs Perpustakaan Nasional di alamat www.ipusnas.id. Kemudian, unduh Ipusnas.id sesuai perangkat yang kalian gunakan. Lakukan pendaftaran. Setelah selesai mendaftar, kalian sudah bisa memilih *ebook* gurindam gratis yang ingin kalian baca.

Setelah kalian membaca beberapa sumber tersebut, kalian dapat membuat laporan membaca dengan format berikut! (Format laporan dapat dilihat pada format laporan Jurnal Membaca pada Bab 1).



Refleksi

Merenungkan dengan Menunjukkan Sikap setelah Melalui Kegiatan-kegiatan Pembelajaran. Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari teks gurindam, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan cara mencentang kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan pilihan kalian terhadap sikap yang tertulis di sampingnya.

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Saya merasa senang dengan pembelajaran teks gurindam pada buku ini. | | |
| 2 | Wawasan saya bertambah dengan pembelajaran teks gurindam pada buku ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang teks gurindam ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran teks gurindam di bab ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk menulis teks gurindam dan memuatnya di media massa. | | |

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut

Penulis : Maman, dkk.

ISBN : 978-602-244-871-6

Bab 7

Menulis Teks Narasi Bertema Cinta Tanah Air



Pertanyaan Pemantik

1. Untuk apa orang bercerita?
2. Sudahkah kalian menuangkan gagasan dan pandangan dalam bentuk teks narasi?

Gambar 7.1 Menulis teks narasi bertema cinta tanah air



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam teks narasi serta menuangkan gagasan dan pandangan dalam bentuk teks narasi.

Untuk kepentingan apa teks narasi dibuat? Banyak manfaat dari teks narasi. Di antaranya, teks narasi digunakan sebagai sebuah laporan. Bagi sejarawan, teks narasi sangat bermanfaat. Dia akan menelaahnya. Ada apa saja dalam cerita di masa silam? Siapa tokoh yang diceritakan di dalamnya? Apa saja yang dilakukannya sehingga dia dikenal dunia? Di mana dan kapan dia mengalami peristiwa itu? Apa sumbangsuhnya bagi kehidupan di masa itu? Bagi seorang sastrawan, lain lagi kisahnya. Sastrawan banyak membaca karya-karya imajinatif sebelumnya. Dia membaca novel karya sastrawan-sastrawan ternama sebelumnya. Lalu, dia pun menciptakan sendiri teks narasi dalam bentuk cerpen atau novel untuk dibaca khalayak. Bagaimana cara menulis teks narasi itu? Pada pembelajaran ini, kalian akan belajar banyak tentang teks narasi.

Kata kunci:

- narasi
- tokoh
- peristiwa
- latar
- gagasan
- pandangan

A.

Menyimak Teks Narasi



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan pandangan pembicara melalui kegiatan menyimak teks narasi.

Tiap hari manusia berbuat sesuatu: makan, minum, bekerja, belajar, membangun gedung pencakar langit, membangun jembatan, dan sebagainya. Maka, sebenarnya tiap hari manusia membuat cerita. Tokohnya manusia itu sendiri. Hal yang diperbuatnya merupakan peristiwa. Tempat dan waktunya sebagai latar. Apabila yang diperbuatnya itu menyangkut hajat hidup orang banyak, menjadi sesuatu yang dikenang dunia, jadilah cerita itu cerita sejarah dunia. Misalnya, peristiwa orang mendarat di bulan, peristiwa orang Mesir membangun piramida, peristiwa Wangsa Syailendra membangun Borobudur, peristiwa Soekarno membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan sebagainya.

Orang-orang yang gemar berimajinasi, memanfaatkan peristiwa-peristiwa besar menjadi bahan cerita. Misalnya, orang memanfaatkan peristiwa tenggelamnya kapal Titanic menjadi tayangan film kolosal berjudul "Titanic". Di Indonesia pun, HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) mengambil peristiwa sejarah kapal Van Der Wijck tenggelam. Maka, lahirlah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Ahmad Tohari memanfaatkan peristiwa pergolakan politik tahun 1965 menjadi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Kubah*. Mereka memiliki gagasan-gagasan besar yang tampak dalam cerita yang dikarangnya.

Cerita disebut juga narasi. Narasi berasal dari kata bahasa Inggris, *narration*. Ada apa dalam teks narasi itu? Secara garis besar, narasi mengandung tiga hal pokok, yaitu tokoh, peristiwa, dan latar. Gambarannya sebagai berikut: tokoh mengalami atau menyaksikan peristiwa di tempat, waktu, dan suasana tertentu. Kalau tokoh,



peristiwa, dan latar itu benar-benar pernah ada dalam dunia nyata, narasinya berupa narasi faktual. Apabila hanya imajinasi, narasinya berupa narasi imajinatif.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Gagasan dan Pandangan Pembicara dari Menyimak Teks Narasi

Pada kegiatan ini, kalian akan menyimak sebuah cerita pendek berjudul “Robohnya Surau Kami”. Sebelum menyimak, perhatikan penjelasan berikut!

Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Artinya, penyimak menerima informasi yang disimaknya. Kegiatan menyimak ini penting karena informasi atau penjelasan yang kita peroleh lebih banyak melalui kegiatan menyimak. Balita yang mulai belajar berbahasa pun akan memulainya dengan menyimak.

Untuk memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia saat ini, kita disuguhi tayangan berita yang dapat kita simak melalui saluran televisi, radio, atau media jenis terbaru, yaitu laman youtube di internet. Bagaimana cara menyimaknya? Kegiatan menyimak dengan tujuan untuk mengidentifikasi gagasan dan pandangan pembicara dalam teks narasi dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Konsentrasikan pikiran pada informasi yang akan disimak!
2. Hindari gangguan-gangguan menyimak!
3. Sambil menyimak, catatlah pokok pikiran pengarang cerpen tersebut! Pokok pikiran dapat ditemukan melalui pembicaraan tokoh atau uraian pengarang itu secara langsung.
4. Catatlah pandangan pengarang dalam menghadapi persoalan atau topik yang dikemukakannya dalam cerpen tersebut!

Sekarang, kalian akan menyimak cerpen “Robohnya Surau Kami”. Bentuklah kelompok terlebih dahulu. Satu kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang. Setiap anggota kelompok akan membacakan secara nyaring cerpen ini secara bergiliran. Bagi yang belum atau telah membacakan nyaring, simaklah teman kalian dengan berkonsentrasi.



Oleh karena itu, tutuplah buku kalian terlebih dulu. Jangan menyimak sambil membaca karena hal itu akan membuat konsentrasi kalian terganggu.

Sambil menyimak, catatlah informasi-informasi penting! Misalnya, siapa tokohnya? Apa yang dilakukan tokoh itu? Di mana peristiwanya? Apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dalam teks itu?

Cerita Pendek

Robohnya Surau Kami

Cerpen A.A. Navis

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan Tuan temui sebuah surau.

Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi. Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal

sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu, orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum. Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal.

Untuk membaca cerpen ini sampai tuntas, kalian dapat mengunduhnya pada salah satu laman berikut:

Pindai Aku!



Setelah menyimak pembacaan nyaring teks cerpen di atas, kerjakan soal berikut dengan cara memberikan ulasan pada kutipan yang disediakan di sampingnya. (Nomor 1 sudah diisi. Lanjutkan dengan nomor-nomor berikutnya!)



Sebelum memberikan ulasan, perhatikan penjelasan berikut yang terkait dengan cerpen “Robohnya Surau Kami”.

Ulasan Cerpen “Robohnya Surau Kami”

Cerpen “Robohnya Surau Kami” (RS), merupakan cerpen Ali Akbar Navis yang ditulisnya pada tahun 1955. Cerpen ini berisi kritikan terhadap bangsa Indonesia, yang saat itu baru 10 tahun merdeka. Pada saat itu, situasi politik masih kacau. Navis menyebutnya melalui tokoh cerpennya, sebagai berikut.

“Kalian di dunia tinggal di mana?” tanya Tuhan.

“Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.”

“O, di negeri yang tanahnya subur itu?”

“Ya, benarlah itu, Tuhanku.”

“Tanahnya yang mahakaya-raya, penuh oleh logam, minyak dan berbagai bahan tambang lainnya bukan?”

“Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.” Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

“Di negeri, di mana tanahnya begitu subur, hingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?”

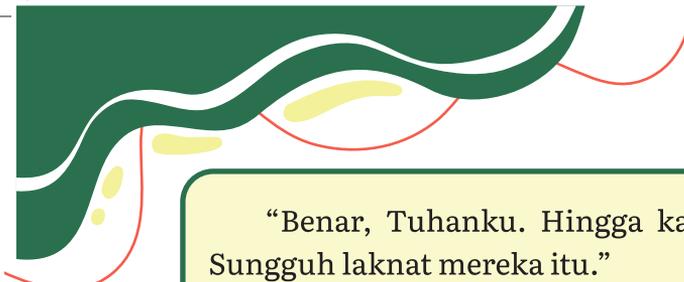
“Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.”

“Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.”

“Negeri yang lama diperbudak orang lain?”

“Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.”

“Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkutnya ke negerinya, bukan?”



“Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.”

“Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?”

“Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.”

“Engkau rela tetap melarat, bukan?”

“Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.”

“Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?”

“Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”

“Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?”

“Ada, Tuhanku.”

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya-raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya.”



Dalam petikan tersebut, Navis mengatakan bahwa bangsa Indonesia termasuk negeri yang kaya raya, tetapi rakyatnya justru menjadi miskin karena rela diperbudak. Sementara itu, hasil eksploitasi kekayaan itu dirampas orang atau dibawa penjajah. Pada saat itu, tentu penjajah yang dimaksud adalah penjajah Belanda dan Jepang, yang baru 10 tahun hengkang dari Indonesia. Belanda baru mengakui kemerdekaan Indonesia pada sekitar tahun 1950 melalui Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda. Adapun Jepang hengkang dari Indonesia bertepatan dengan kealahannya dalam perang dunia II. Jepang kalah oleh Sekutu sehingga negeri jajahannya di Indonesia sudah tak bertuan lagi. Dalam keadaan *vacuum of power* itu, Soakerno-Hatta, atas nama bangsa Indonesia, membacakan Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Cerpen itu juga menyuguhkan suatu kritik terhadap cara pandang bangsa Indonesia terhadap agamanya. Seperti pada kutipan berikut.

“Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”

“Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?”

Dalam kutipan tersebut, Navis menyindir orang yang beragama, yang cukup pintar mengaji, menghafal kitab di luar kepala, tetapi tidak dimasukkan ke dalam hati. Maksudnya, tidak ada implementasinya dalam kehidupan nyata. Seperti yang digambarkan di awal cerpen, yaitu si Kakek yang malas bekerja, tidak mau mencari nafkah. Pekerjaannya hanya menunggu surau.



Bagaimana pandangan Navis terhadap kehidupan beragama? Melalui cerpen ini, Navis menyampaikan pandangan agar nilai-nilai agama benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Agama apa pun di dunia ini, tidak mengajarkan kemalasan. Semua agama menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, mau mengolah permukaan bumi ini agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau masyarakat umum. Pandangan itu tampak di bagian akhir cerita. Berikut ini kutipannya.

“Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang. Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.

“Tidakkah ia tahu Kakek meninggal?”

“Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”

“Dan sekarang?” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang ke mana dia?”

“Kerja”

“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.

“Ya. Dia pergi kerja.”***

Dalam kutipan itu, Navis berpandangan bahwa selama hidup di dunia, manusia harus mau bekerja. Kalau sudah mati, urusannya sudah tamat. Hal ini tampak dari ketidakpedulian Ajo Sidi terhadap tokoh Kakek yang baru meninggal dunia. Dia cukup membelikan kain kafan tujuh lapis sebagai bekal terakhir bagi si mayat. Adapun manusia yang masih hidup harus bekerja. “Ya, dia pergi bekerja”, ungkapan itu merupakan pandangan penulis, bahwa orang harus mau bekerja. Tidak boleh bermalas-malas, walaupun dia seorang pemuka agama.

Bahkan hal itu, menurut Navis, tidak akan menyelamatkannya. Harus ada keseimbangan antara kepentingan beragama dan kepentingan melangsungkan kehidupan. Bekerja adalah upaya untuk melangsungkan kehidupan itu, agar tidak bergantung pada orang lain, agar hidupnya tidak sekadar mengandalkan sedekah dari orang lain.



Latihan 1

Setelah membaca penjelasan tersebut, gagasan dan pandangan itu dapat kalian temukan di dalam kutipan-kutipan pada kolom di bawah ini. Berikan ulasan terhadap kutipan-kutipan tersebut! Ikutilah contoh kutipan dan ulasannya seperti pada nomor 1.

Tabel 7.1 Ulasan terhadap kutipan-kutipan teks narasi

| No. | Kutipan | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan |
|-----|--|--|
| 1 | Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. | Kutipan tersebut menggambarkan malasnya seorang kakek karena hidupnya hanya mengandalkan sedekah dari orang lain. Kutipan ini merupakan gagasan pengarang untuk mengkritik orang-orang yang malas bekerja, walaupun kelihatannya dia berlaku saleh dengan ditunjukkan menjaga surau. |

| No. | Kutipan | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan |
|-----|---|--|
| 2 | <p>Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari. Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh.</p> | |
| 3 | <p>“Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahuwata’ala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci.</p> | |

| No. | Kutipan | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan |
|-----|--|--|
| | <p>Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya-Allah, kataku bila aku kagum. Apalah salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”</p> | |
| 4 | <p>Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap. Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang-orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula.</p> | |

| No. | Kutipan | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan |
|-----|---|--|
| 5 | <p>“Engkau rela tetap melarat, bukan?”</p> <p>“Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.”</p> <p>“Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?”</p> <p>“Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”</p> <p>“Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?” “Ada, Tuhanku.”</p> <p>“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya-raja, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya.”</p> | |



| No. | Kutipan | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan |
|-----|---|--|
| 6 | <p>Semua jadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang direndhai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang mengiring mereka itu.</p> <p>“Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?” tanya Haji Saleh.</p> <p>“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kautakut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikit pun.”</p> | |

| No. | Kutipan | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan |
|-----|---|--|
| 7 | <p>“Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.”</p> <p>“Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang. Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.</p> <p>“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.</p> <p>“Tidakkah ia tahu Kakek meninggal?”</p> <p>“Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”</p> <p>“Dan sekarang?” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang ke mana dia?”</p> <p>“Kerja”</p> <p>“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.</p> <p>“Ya. Dia pergi kerja.”***</p> | |

Kegiatan 2 Mengevaluasi Gagasan dan Pandangan Pembicara dari Menyimak Teks Narasi

Pada kegiatan ini, kalian akan menyimak kembali cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis. Setelah menyimak pembacaan cerpen tersebut, evaluasilah gagasan dan pandangan yang disampaikan pembicara. Sebelum mengevaluasi, kalian harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan mengevaluasi. Adapun langkah-langkah mengevaluasi adalah sebagai berikut!

1. Menyimak pembicaraan secara cermat, dengan mengonsentrasikan pikiran.
2. Sambil menyimak, catatlah gagasan dan pandangan pembicara dalam pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, sebelum menyimak, sediakan terlebih dahulu alat tulis untuk mencatat informasi penting dari simakan. Kalian juga dapat menggunakan laptop untuk mencatat. Jika memiliki ponsel android, kalian dapat menggunakannya untuk merekam simakan agar dapat diputar ulang jika belum jelas hasil simakannya.
3. Setelah gagasan dan pandangan itu berhasil dicatat, berilah penilaian sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman kalian tentang informasi yang disimak. Dari segi apa saja penilaian terhadap gagasan dan pandangan itu dapat dilakukan? Paling tidak, kalian dapat menilainya dari segi kualitas dan kredibilitas konten informasi yang disimak. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengevaluasi kualitas, misalnya, apakah pembicaraan pembicara itu mudah dipahami atau berbelit-belit; menyangkut kepentingan orang banyak atau untuk segelintir orang saja; bermanfaat atau tidak bagi penyimak. Dari segi kredibilitas, pertanyaan yang dapat diajukan misalnya, apakah berita itu dapat dipercaya? Apakah pembicara menyampaikan beritanya berdasarkan fakta atau berdasarkan opininya sendiri?



Selain itu, kalian harus mengetahui terlebih dahulu tentang gagasan dan pandangan itu, khususnya gagasan dan pandangan dalam teks narasi. Dalam teks narasi, pengarang tidak hanya bercerita tentang siapa berbuat apa, di mana, dan kapan, tetapi pengarang juga ingin menyampaikan gagasan dan pandangan tentang suatu hal yang disaksikan atau dialaminya.

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, tampak gagasan Ali Akbar Navis tentang bagaimana melaksanakan perintah agama yang benar. Navis berpandangan agar agama tidak disalahgunakan, tidak hanya hafal kitab suci dan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menjaga agar manusia itu bertanggung jawab terhadap manusia lainnya. Dalam cerpen ini, yang dimaksud manusia lainnya adalah keluarga. Kita tidak boleh menelantarkan keluarga. Kita tidak boleh mendidik mereka menjadi orang miskin. Mereka harus diberi ajaran agar agama jangan dijadikan pemuas batin, cukup dengan mengaji dan menjalankan ibadah ritual saja, tetapi harus dibarengi dengan ikhtiar mencari uang untuk bekal hidup. Navis mengatakannya dengan “Ia pergi bekerja”, yang menunjukkan bahwa manusia harus bekerja.

Itulah gagasan dan pandangan Ali Akbar Navis dalam cerpen tersebut. Selanjutnya, gagasan dan pandangan itu kita evaluasi. Apa yang harus dievaluasi? Yang kita evaluasi di antaranya ialah kualitas dan kredibilitasnya. Dari segi kualitasnya, kita menilai kemenarikan teks itu sebagai teks naratif. Navis menggunakan tokoh Ajo Sidi dan si Kakek untuk menyampaikan gagasannya di satu pihak, dan Haji Shaleh di lain pihak. Cerita ini merupakan cerita berbingkai. Ajo Sidi menceritakan Haji Saleh yang dianggap berdosa karena tidak peduli terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat. Termasuk kepada negara dan bangsa. Alih-alih masuk surga, Tuhan melemparkannya ke neraka.

Si Kakek, yang merasa dirinya tidak jauh dari karakter Haji Saleh yang diceritakan Ajo Sidi, merasa dirinya adalah sebenarnya yang disindir Ajo Sidi. Si Kakek merasa dirinya telah banyak mengabdikan pada Tuhan melalui kegiatannya menjaga surau, tetapi Ajo Sidi mengolok-oloknya.



Si Kakek merasa tersindir karena kehidupannya hanya mengandalkan pemberian orang lain. Hal itu dianggap sebagai suatu kemalasan yang dihukumi dosa.

Dari segi kualitas, Ali Akbar Navis menyampaikan gagasan dan pandangannya dalam bentuk cerita yang apik dan menarik. Walaupun sudah berumur 66 tahun (dibuat pada tahun 1955), cerita itu tetap menarik. Cerita tersebut banyak diulas dan diperbincangan oleh para kritikus sastra. Bahkan, menjadi telaahan para ahli sosiologi karena cerita tersebut bersinggungan juga dengan kritik sosial.

Dari segi kredibilitas, teks narasi tersebut termasuk narasi yang kredibel (dapat dipercaya). Teks narasi tersebut merupakan cerminan bangsa Indonesia pada waktu itu (1955). Situasi pada saat itu tidak nyaman. Pemberontakan yang merongrong kedaulatan negara bermunculan di mana-mana. Di antaranya munculnya gerakan DI/TII yang dipimpin Kartosuwiryo. Maka, penggambaran masyarakat pada saat itu yang disebut-sebut “Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?” Dengan demikian, teks narasi karya Ali Akbar Navis yang berjudul “Robohnya Surau Kami”, termasuk teks yang berkualitas dan kredibel.



Latihan 2

Unduhlah cerpen berjudul “Seragam” karya Sori Siregar pada laman berikut ini!

Pindai Aku!



Kemudian, bacalah cerpen tersebut!

Setelah menyimak cerpen tersebut, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa gagasan utama dalam cerpen “Seragam” karya Sori Siregar itu?
2. Apakah gagasan utama dalam cerpen tersebut menyinggung suku, ras, agama, dan golongan? Jelaskan!
3. Apakah gagasan utama dalam cerpen tersebut mengandung nilai estetika dan makna? Mengapa demikian?
4. Bagaimana kekuatan gagasan utama tersebut?
5. Bagaimana kesimpulan penilaian terhadap gagasan utama tersebut?

B.

Membaca Teks Narasi



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menafsirkan maksud pengarang dalam teks narasi.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan penting untuk menemukan informasi yang kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Membaca teks narasi termasuk kegiatan menambah wawasan dan pengetahuan itu. Dengan membaca, kita akan tahu siapa berbuat apa, di mana, kapan, dan bagaimana. Selanjutnya, dengan wawasan dan pengetahuan, kita dapat menilai apakah sebuah teks narasi layak dibaca atau tidak, membayakan atau tidak, dan sebagainya.

Pada kegiatan ini, kalian akan membaca teks narasi. Namun, sebelum membaca, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana membaca yang benar. Di antaranya, harus fokus pada bacaan agar informasi yang kita inginkan dapat cepat dikuasai. Selain itu, hindari kebiasaan membaca yang tidak baik, yang dapat mengganggu kegiatan membaca itu sendiri.

Kegiatan 3

Mengidentifikasi Maksud Pengarang dalam Teks Narasi

Sebelum menafsirkan maksud pengarang teks narasi, terlebih dahulu kalian harus belajar mengidentifikasi maksud pengarang dalam teks narasi. Bagaimana mengidentifikasi maksud pengarang dalam teks narasi? Ikutilah tahap-tahapnya berikut ini!

1. Bacalah teks narasi dengan teliti!
2. Sambil membaca, catatlah informasi penting yang kalian temukan dari teks yang kalian baca!



Contoh:

Lihatlah kembali teks cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami”. Informasi penting dari teks tersebut ialah sebagai berikut.

- Ajo Sidi bercerita pada Kakek tentang Haji Shaleh yang masuk neraka gara-gara selama hidupnya di dunia menelantarkan sanak keluarganya.
- Sang Kakek merasa bahwa dirinyalah yang menelantarkan keluarganya itu sehingga di akhir cerita si Kakek bunuh diri.
- Ajo Sidi lebih mementingkan pergi bekerja daripada mengurus jenazah si kakek.

3. Berikan ulasan dari informasi itu!

Contoh:

Melalui tokoh-tokoh imajinatifnya (Kakek, Ajo Sidi, Haji Shaleh) dalam cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami”, pengarang ingin menyampaikan bahwa tidak baik manusia bermalas-malasan. Tidak boleh beralasan karena perintah agama, lalu manusia jadi malas. Agama apa pun di dunia ini tidak mengajarkan orang berbuat malas. Agama apa pun menyuruh umatnya untuk rajin bekerja. Manusia harus mau bekerja agar hidupnya lebih bermartabat, tidak bergantung pada pemberian orang lain. Manusia harus hidup mandiri, tidak boleh berharap belas kasihan orang lain.



Latihan 3

Bacalah teks narasi berikut ini!

Pahlawan

Cerpen Herumawan Prasetyo Adhie

AKU bingung hendak memakai kostum pahlawan siapa di upacara 17 Agustus di balai kota esok hari. Lalu kuputuskan memakai kostum seperti Pangeran Diponegoro. Semua atribut kostum Pangeran Diponegoro segera aku beli.

Tapi keesokan harinya, aku malah bangun kesiangan. Kulihat jarum panjang di jam dinding kamar sudah menunjuk angka sepuluh.

“Waduh, tidak sempat dandan ala Pangeran Diponegoro.” Aku panik. Lalu kuputuskan memakai kostum pejuang rakyat biasa. Aku mengambil sarung, menyampirkannya ke kaos putih yang kupakai. Tidak lupa, aku mencoret-coret wajahnya dengan spidol warna hitam, dan memakai ikat kepala warna merah putih.

Dengan segala atribut dadakan itu, berangkatlah aku ke balai kota. Tapi setibanya di sana, upacara 17 Agustus sudah usai. Kuputar tubuhku, meninggalkan balai kota. Tapi seorang teman memanggilku. Aku pun menengok.

Tampak ia tersenyum padaku. Lalu bertanya, “Kamu pakai kostum pahlawan siapa?”

Rupanya ia heran melihat kostum pahlawan yang kupakai. “Pejuang rakyat biasa.” jawabku. Ia terkekeh mendengarnya.

“Lho memangnya kenapa?” tanyaku heran.



“Ah, tidak. Tadinya aku kira kamu itu pahlawan kesiangan dalam arti sebenarnya.” Ia menjawab seraya juga mengejekku. Aku tidak mau menyahutinya. Kutinggalkan dia yang sedang menertawai kostum yang kupakai ini. Berjalan menuju perempatan jalan, menunggu bus yang akan membawaku pulang ke rumah.

Begitu bus datang, kulambaikan tangan kiri. Bus berhenti sebentar dan aku segera naik. Di dalam bus, kulihat kursi di sebelah seorang kakek berseragam veteran tampak kosong. Aku segera duduk di situ.

“Mas, ongkosnya.” Kernet bus mengingatkanku. Aku merogoh saku kostum pejuangku. Kuambil uang lima ribuan yang kucel dan banyak lipatannya. Lalu kuberikan pada kernetnya. Uang kembalian dua ribuan kertas diberikannya padaku.

Kupandangi uang kertas dua ribuan kembalian kernet bus. Tertera sebuah tulisan “AWAS INI UANG PALSU!!!!” pada lembaran uangnya. Lalu di depan angka 2000 ditambahkan angka satu menggunakan pulpen hitam jadi tertulis Rp 12000. Dan gambar kumis Pangeran Antasari ditebalkan memakai pulpen hitam.

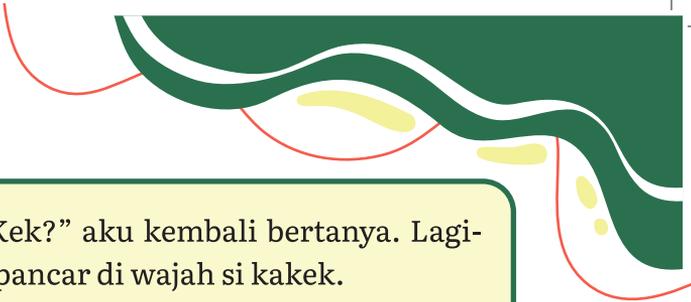
Pada awalnya, aku tidak begitu menghiraukannya. Tapi karena kakek yang duduk di sebelahku juga terus memandangi uang yang sedang kupegang, lidah ini kelu untuk tak bertanya.

“Kenapa Kakek ikut memandangi uang ini?” Aku lalu bertanya.

“Benar-benar tidak menghargai.” jawab si kakek. Rona wajahnya tiba-tiba berubah sedih.

“Memangnya kenapa, Kek?” tanyaku lagi. Si kakek terdiam. Tampak setetes air mata turun membasahi pipinya yang mulai keriput.

“Itu gambar salah satu Pahlawan yang turut berjuang mengusir penjajah tapi wajahnya dicoret-coret begitu, seperti tidak menghargai jasa dan perjuangannya saja.” Si kakek menjawab panjang lebar.



“Lalu bagaimana baiknya, Kek?” aku kembali bertanya. Lagi-lagi, tampak rona kesedihan terpancar di wajah si kakek.

“Tidak tahu.”

“Kakek tidak tahu caranya atau...” Kata-kata terputus. Aku tidak tahu harus ngomong apa lagi.

“Para pejuang seperti Kakek dan juga beliau tidak pernah minta dihormati apalagi dihargai, kami berjuang tanpa pamrih. Tapi jangan lantas melupakan begitu saja jasa-jasa kami.” Si kakek menjawab terbata-bata. Aku mengangguk pelan.

“Siapa nama Kakek?” Aku mencoba ingin mengenal si kakek lebih dekat.

“Bardi Wirakusuma.” Jawab si kakek.

“Heru.” Aku menjabat tangannya yang tampak mulai keriput. Si kakek hanya manggut-manggut. Lalu melepaskan jabat tanganku.

“Kakek tadi darimana?” tanyaku.

“Ikut peringatan 17 Agustus di Istana Negara, Nak.” jawab si kakek. Aku manggut-manggut. Lalu tanpa diminta, si kakek menceritakan tentang dirinya. Hingga perjuangannya melawan penjajah. Tapi belum tuntas ceritanya kudengarkan, kernet angkot sudah meneriakkan tujuan di mana aku turun.

“Saya turun disini dulu ya, Kek.” pamitku.

“Hati-hati ya, Nak.” Pesan si kakek. Aku tersenyum mendengarnya memanggilkmu Nak padahal kami berdua belum lama saling mengenal satu sama lainnya.

“Kiri, Pak.” teriakku. Bus berhenti lalu aku turun dengan kaki kiri terlebih dulu. Dari luar, aku melihat si kakek berdiri melambaikan tangan. Aku balas lambaian tangannya. Sejenak kupandangi tubuh si kakek dari kejauhan. Sosok yang masih tampak tegap meski usianya kuperkirakan sudah menginjak tujuh puluh tahun.



Kutelusuri jalan kampung. Berpapasan dengan dua orang remaja putri tanggung.

“Mas, wajahnya kok dicoret-coret, mirip orang stres,” celetuk salah satunya ketika melihat wajahku. Aku langsung menunjuk ikat kepala warna merah putih yang kukenakan.

“Oooo.. jadi Pahlawan tho.” Koor keduanya serempak. Kulanjutkan langkahku. Tapi baru beberapa langkah, aku berhenti. Sayup-sayup kudengar kedua remaja putri tanggung itu sedang berbincang tentang tugas sekolahnya.

“Kamu sudah dapat bahan buat tugas sekolah siapa sosok superheromu?”

“Belum, aku masih bingung. Kamu bagaimana?”

“Belum juga, kira-kira siapa ya?”

“Batman, Superman, Iron Man, Wonder Woman, Captain America bagus juga ya.”

Entah kenapa, aku jadi ingin nimbrung dalam perbincangan keduanya.

“Bagaimana kalau superheronya para Pahlawan nasional yang gagah berani mengusir penjajah dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Mereka tak punya kemampuan khusus apalagi peralatan canggih. Hanya bambu runcing.” Keduanya kaget mendengar aku yang tiba-tiba ikut campur. Lalu melengos dan pergi berlalu tanpa berucap sepeatah kata pun.

Aku mengurut dadaku sendiri. Membayangkan banyak generasi mendatang yang tak lagi menghargai apalagi mau mencintai para pahlawan negeri sendiri yang sudah berjuang melawan penjajah. Dan malah memuja-muja pahlawan ciptaan luar negeri.

“Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa Pahlawannya,” batinku sambil melepas ikat kepala warna merah putih lalu memandangnya lekat-lekat. Kuhela napas panjang. Kukembali melangkah tapi kali ini berbalut kesedihan di hati.***

Sumber: Kedaulatan Rakyat, 13 Agustus 2017

Setelah membaca teks narasi di atas, kerjakan soal-soal berikut!

1. Catatlah informasi penting dari teks narasi tersebut, kemudian berikan ulasan terhadap informasi-informasi itu! Gunakan tabel berikut untuk memudahkan!

Tabel 7.2 Ulasan terhadap informasi-informasi penting dari teks narasi

| No. | Informasi Penting | Hasil Identifikasi Gagasan dan Pandangan Pengarang |
|------|-------------------|--|
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| Dst. | | |

2. Setujukah kalian bahwa tafsiran terhadap cerpen tersebut adalah kritik terhadap masyarakat masa kini yang kurang menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan alasan kalian disertai bukti pendukung dari informasi dalam cerpen tersebut!

Jawaban:

.....

.....

.....

Kegiatan 4

Menafsirkan Maksud Pengarang dalam Teks Narasi

Kegiatan menafsirkan maksud pengarang dalam teks narasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca teks narasi tersebut secara intensif.
2. Mencatat bagian-bagian yang menarik dalam teks tersebut.
3. Menafsirkan maksud pengarang dari bagian-bagian yang menarik itu.

Untuk lebih jelasnya, cermati terlebih dahulu penjelasan berikut! Seperti telah dijelaskan pada Pembelajaran A, pengarang memiliki gagasan dan pandangan yang dapat dianalisis dari teks narasi yang dikarangnya. Gagasan dan pandangan itu dalam teks narasi identik dengan maksud pengarang. Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, pengarang memiliki maksud tertentu, yaitu ingin memperbaiki kondisi masyarakat yang senang bermalas-malasan. Pengarang ingin menyampaikan maksudnya, yaitu kita harus bekerja. Ajaran agama tidak boleh dijadikan sebagai dalih untuk bermalas-malasan. Agama apa pun dan di mana pun di dunia ini mengajak umat manusia untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi kehidupan. Salah satu kegiatan yang bermanfaat itu ialah bekerja mencari nafkah agar tidak bergantung pada belas kasihan orang lain.

Pada cerpen “Seragam”, pengarang ingin menyampaikan maksudnya betapa beratnya menjabat sebagai seorang jaksa. Sampai-sampai harus tega mengeksekusi tanah dan rumah milik sahabat sendiri. Padahal, sahabat itulah yang pernah menolongnya dari maut di masa silam. Karena beratnya, penulis tidak dapat melanjutkan ceritanya sehingga cerita dibuat menggantung. Tidak dijelaskan apakah sang Jaksa jadi mengeksekusi tanah dan rumah milik sahabatnya itu.



Latihan 4

Bacalah contoh cerpen berikut!

Anak Panah

(Harris Effendi Thahar)

Untuk yang kesekian kalinya Nyonya Rakusni menanyakan tentang kemajuan studi Agus di Bandung, putra Anisah, ketika Anisah menerima beberapa liter beras untuk jasa mencuci pakaian. Anisah yang kelihatan lebih tua dari usianya itu tampak begitu gelisah.

“Perasaan, sudah hampir tujuh tahun. Biasanya, empat atau lima tahunan harus sudah lulus. Putri saya si Mira saja yang baru tiga tahun, sudah mulai skripsi tuh,” tutur Nyonya Rakusni dengan lobang hidung mengembang.

Anisah hanya menunduk dan pamit segera. Suaminya yang sakit-sakitan sudah lama menanti kedatangannya membawa beras untuk makan siang yang sudah begitu terlambat. Hatinya gundah. Mendung di pelupuk matanya seperti hendak tumpah.

Sudah lebih setahun ia tak mampu lagi membeli pulsa untuk hand phone penyambung komunikasi dengan Agus di Bandung. Jangankan untuk beli pulsa, dapat mengirimkan uang bulanan saja untuk Agus ia sudah bersyukur. Belum lagi untuk memenuhi kebutuhan sekolah Gadis yang kini sudah duduk di Tsanawiyah. Tapi, ia juga menyesalkan Agus, mengapa ia tak mengirim surat sekadar mengabarkan bahwa uang kiriman ibunya sudah diterima melalui rekening bank?

“Barangkali ia sudah jadi bandit. Tidak usah kau kirim-kirim juga uang. Anak apa itu? Durhaka!” begitu kalau suaminya berkata kalau Anisah mengeluh tentang kekurangan uang untuk dikirim ke Agus.



“Janganlah Uda berkata begitu. Ia darah daging kita. Siapa tahu kelak nasibnya baik. Setidaknya, dia bisa hidup mandiri, tidak miskin seperti kita.”

Sekitar enam tahun lalu kebahagiaan Anisah sekeluarga seperti berada di puncak. Putra sulungnya Agus Budiman lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri terkemuka di Bandung. Tak satu pun waktu itu tamatan SMA di kampung itu yang lulus UMPTN, kecuali Agus Budiman, putra Anisah, penjual lontong pecal di pinggir pagar sekolahan Tsanawiyah. Ayahnya hanyalah seorang satpam pabrik kecap di dekat pasar kecamatan yang sering kambuh penyakit asmanya. Orang-orang memuji Anisah. Banyak orang kaya di kampung itu ingin membantu, terutama yang punya anak perempuan sejedohan Agus.

Tak ada hari libur bagi Anisah, hari Minggu pun ia bekerja sebagai tukang cuci di beberapa rumah. Ia perlu banyak uang untuk biaya sekolah putra kebanggaannya itu. Ia tak dapat mengharap banyak pada suaminya yang tiap sebentar harus berobat ke puskesmas. Sudah divonis dokter sebagai penderita asma akut, toh suaminya itu tidak mau berhenti merokok. Berapalah gaji satpam yang sering mangkir seperti dia? Untuk uang jajan sekolah Gadis, adik Agus saja, suaminya tak mampu.

“Tak usah kau pikirkan berapa ongkos berangkat si Agus ke Bandung itu. Aku yang nanggung, tanda ikut gembira dan bersyukur. Dia kebanggaan kampung itu. Satu-satunya pemuda kampung ini yang bisa masuk ITB,” kata Nyonya Rakusni ketika Minggu itu Anisah mencuci di rumah itu.

“Terima kasih, Nyonya. Nanti saya usahakan mengembalikan uang Nyonya.”

“Oo, tidak begitu. Itu gratis. Cuma, biaya bulanan, kau pikirkanlah sendiri. Ya? Ngerti ndak?”

“Iya, ya. Terima kasih banyak Nyonya. Nyonya baik sekali.”



Kampung yang terletak di dataran tinggi subur itu dilatari oleh sawah-sawah luas yang menghasilkan panen melimpah sepanjang tahun. Akan tetapi, peninggalan orang tua Anisah tidaklah seberapa. Itu pun disewakan saja pada petani kacang tiap tahun karena suaminya tak sanggup mengolah sawah. Nyonya Rakusni adalah pemilik sawah terluas di kampung itu. Orang-orang memanggilnya Rangkayo, suatu panggilan kehormatan bagi orang yang dermawan. Meski sebenarnya ia bukanlah dermawan dalam arti yang sesungguhnya, melainkan seorang rentenir. Sudah tiga orang putrinya menikah, semuanya dijodohkan dengan pedagang. Tapi, untuksi bontot Mira, ia ingin bermenentukan orang sekolahan semisal Agus Budiman.

Tahun-tahun pun berlalu mengikuti musim. Jejak Agus pun diikuti oleh pemuda-pemuda lulusan SMA di kampung itu, yakni bersekolah di tanah Jawa, terutama di Bandung, meskipun bukan di perguruan tinggi negeri. Di musim libur, mereka pulang ke kampung membawa cerita-cerita dan angin perubahan dari tanah seberang. Kecuali Agus, ia tak pernah pulang libur karena menghemat ongkos.

Dari para mahasiswa pulang kampung itulah Anisah tahu bahwa Agus di Bandung begitu sibuk dan menjadi orang penting.

“Susah ketemu dia. Dia itu sibuk. Kadang-kadang diskusi, panitia seminar, latihan drama, baca puisi, bahkan kadang-kadang jadi koordinator demo,” kata seseorang.

“Kadang-kadang ia juga ke luar kota, ke Jogja, Solo, begitu,” kata yang lain.

“Baru-baru ini ia ikut sarasehan para penyair muda di pedalaman Solo,” kata yang lain lagi.

“Khabarnya dia dekat dengan penyair Apridjal Malano.”

Anisah bingung mendengarkan penjelasan anak-anak muda itu. Ia tidak habis pikir, mengapa mahasiswa begitu banyak kegiatannya?

“Apa itu penyair? Tukang ramal gunung meletus?”

“Bukan Bu. Itu Mbah Bromo. Penyair itu pujangga yang menulis puisi.”

“Apa dia dapat gaji?”

“Maksud Ibu?”

“Ya, kalau dia sibuk apa tadi? Diskusi, seminar, membuat sair-sair? Itu ada imbalan uangnya?”

“Tergantung.”

“Tergantung di mana?”

“Maksud saya, pandai-pandai Bang Agus. Kalau dia pandai-pandai, tentu ia dapat uang.”

“Tapi, Ibu selalu kirim dia uang tiap bulan,” seperti berkata pada dirinya sendiri sambil merenungkan betapa capainya ia bekerja mengumpulkan uang sedikit-sedikit. Ternyata, Agus harus mencari uang tambahan lagi... Itu berarti uang kirimannya tiap bulan tidak mencukupi biaya kuliah Agus. Ia menyalahkan dirinya. Tiba-tiba ia seakan mendapatkan inspirasi untuk bertanya sesuatu yang lebih penting.

“Kapan Agus tamat kuliah dan jadi insinyur?”

Anak-anak muda itu berpandangan satu sama lain sambil mengangkat bahu. Salah seorang berinisiatif untuk meredakan kegundahan Anisah. Dengan senyum mengambang ia pun berkata.

“Bu, sebaiknya ibu datang ke Bandung. Kalau Ibu tidak cukup uang beli tiket pesawat, bisa naik bus Lintas Sumatra. Cuma dua malam, kok. Jadi, Ibu bisa lihat kesibukannya. Sekalian melepas rindu.”

“Tapi saya tidak tahu alamatnya. Saya belum pernah ke Jawa.”

“Gampang. Nanti kita pergi sama-sama. Dua minggu lagi.”



Melalui gang-gang berliku, Anisah sampai di kamar kos putranya Agus Budiman di bilangan perkampungan padat dekat kampus sebuah perguruan tinggi di Bandung. Ia diantar pagi itu setelah lelah dihempas dan dibanting-banting goncangan bus di jalanan buruk Lintas Sumatra dua hari dua malam oleh salah seorang mahasiswa yang bersedia memandunya di perjalanan. Kamar Agus terkunci. Tak ada tanda-tanda kehidupan di kamar itu. Dengan pertolongan pemilik rumah kos, Anisah berhasil masuk ke kamar pengap berukuran dua kali tiga meter itu.

Perempuan ringkih itu ingin berbaring, melepas lelah dipukul rindunya yang terpendam. Akan tetapi kamar itu mirip gudang yang sudah lama ditinggal pemiliknya. Semuanya berantakan dan penuh debu. Tumpukan buku, kertas-kertas coretan, bungkus rokok, koran di segala sudut, kasur lecet yang terlipat, gelas-gelas bekas kopi, sandal butut, dan setumpuk pakaian kotor. Poster-poster terkelupas di dinding yang lembab dirangkai jelaga dan jaring laba-laba yang sesekali bergerak lemah ditiup angin dari lubang udara. Di balik pintu, bergelantungan celana jin robek dan jaket bau keringat petualang.

Tanpa sempat mengusik kecentangperenangan itu, Anisah terduduk di samping lipatan kasur tanpa alas, merenungkan wajah putra kebanggaannya itu. Dari doanya yang paling dalam, ia berharap Agus tiba-tiba muncul. Diyakin-yakinkannya hatinya, karena tadi salah seorang mahasiswa tetangga kamar kos Agus berjanji mencoba menghubungi Agus lewat sms. Tiba-tiba pintu kamar itu diketuk dari luar.

“Bu, maaf Bu. HP Mas Agus agaknya tidak aktif. Saya sudah beberapa kali mengontaknya. Tapi, Ibu jangan khawatir, kadang-kadang larut malam, ia muncul tiba-tiba. Kalau Ibu perlu apa-apa, ketuk saja kamar saya di sebelah,” mahasiswa baik hati itu berkata.



Anisah tertidur dalam posisi meringkuk. Ia terlalu lelah setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh, yang belum pernah dialaminya seumur hidup. Ia bermimpi Agus datang. Agus langsung bersimpuh mencium kakinya. Lalu bercerita tentang gadis Sunda yang cantik calon istrinya. Tapi, wajah Nyonya Rakusni segera muncul dalam mimpinya dengan setumpuk kalimat yang menyengat.

“Kalau Agus sudah tamat insinyur dan mau menikah dengan Mira, ongkos perjalananmu ini gratis. Tapi kalau tidak, cukup kau bayar dengan cicilan. Jangan lupa, bunganya sepuluh persen.”

Anisah terbangun ketika tiga orang mahasiswa, teman-teman sekosan Agus datang mengetuk pintunya. Senja turun di Bandung dengan suhu menggigilkan Anisah yang mulai merasa tua. Anak-anak kos yang baik itu bermurah hati membersihkan kamar Agus dan membawakan makanan. Mereka menghibur Anisah dengan keramahan orang-orang terpelajar.

“Kalau Mas Agus belum datang juga, Ibu jangan khawatir. Anggaplah kami anak-anak Ibu sendiri,” kata salah seorang.

“Mas Agus itu senior kami di sini. Ia orang baik. Sekarang ia sudah jadi penyair. Kalau tidak salah, ia pernah bilang mau ke Bali.”

“Ke Bali? Di mana itu? Apa dia punya ongkos?”

“Malah ada yang bilang, Mas Agus diundang ke Rotterdam baca puisi,” kata yang lain.

“Ibu jangan khawatir, dia punya banyak teman.”

“Apa jadi penyair itu berarti dia sudah bekerja? Apa dia sudah insinyur?”

“Jadi penyair tidak perlu insinyur dulu, Bu. Penyair itu profesi. Ya, pekerjaan juga.”

“Tolong antarkan Ibu ke kantor penyair, mau ya? Ibu perlu ketemu dia. Ibu tidak mungkin lama-lama di sini. Ayahnya Agus sakit-sakitan. Sebentar-sebentar, kambuh asmanya.”

Tiga mahasiswa itu terdiam. Mulai mengerti dan paham.

Di malam yang ketujuh, cukup sudah jantung Anisah dirobek-robek rindu. Agus tak kunjung muncul. Ia ingin segera pulang esok harinya. Malam itu ia ingin menulis surat untuk ditinggalkan agar dibaca Agus kalau ia pulang ke sarangnya. Ia ingin menulis panjang-panjang, tentang banyak hal, termasuk tentang Mira gadis bungsu Nyonya Rakusni yang menunggunya. Akan tetapi ia tak sanggup menuliskan semuanya, kecuali: “Ibu rindu sekali ketemu, Gus. Sayang kamu entah di mana. Jadilah anak yang saleh, Gus. Doakan ibu dan ayahmu selalu, ya. Sakit ayahmu parah.”

Perjalanan panjang menempuh medan berat Lintas Sumatra dihadapnya tanpa persiapan uang makan di jalan. Hanya kasihan oranglah yang membantunya. Anisah hanya banyak minum air di tempat-tempat perhentian yang akhirnya mengantarkan dirinya dengan selamat ke kampungnya, di kaki Gunung Talang. Akan tetapi, ia tidak menjumpai suaminya di rumah. Ayah Agus dirawat inap di rumah sakit kabupaten sepeninggal Anisah.

Hari kesepuluh Ayah Agus dirawat di rumah sakit kabupaten, terlihat semakin parah. Anisah dan Gadis tampaknya sudah pasrah. Saat itulah surat Agus datang. Isinya pendek saja dan tak sepenuhnya dimengerti oleh Gadis maupun ibunya Anisah.

“Bacakan surat itu, Dis. Apa kata anak durhaka itu?” ujar ayahnya tersendat-sendat.

Gadis memandang ibunya, seakan minta persetujuan. Anisah mengangguk. Gadis pun membacanya dengan gaya seorang deklamator.

“Anakmu bukanlah anakmu, ia hanya busur panah mesti kau lepaskan. Aku sudah lama bukan kanak lagi. ”

Ayahnya terdiam. Anisah bungkam dan air matanya menghujuan. Gadis membaca doa dengan hati teriris. Ayah Agus sudah pergi tanpa pesan apa-apa, seperti tidak terjadi apa-apa, setelah jiwanya melesat bagai anak panah yang lepas dari busurnya.***



Setelah membaca teks narasi berjudul “Anak Panah”, jawablah pertanyaan di bawah ini!

Setujukah kalian bahwa maksud pengarang dalam cerpen tersebut adalah mau berseloroh? Yaitu dengan salah penafsiran terhadap puisi Chairil Anwar yang berjudul “Derai-Derai Cemara”. Dalam puisi itu, Chairil Anwar menulis sudah *beberapa waktu aku bukan kanak lagi*. Juga salah tafsir terhadap puisi Kahlil Gibran yang berbunyi “Anakmu Bukan Milikmu”. Dalam puisi itu, tertera larik berikut *Anakmu bukanlah milikmu* serta dua larik berikut ini!

*Bersukacitalah dalam rentangan tangan Sang Pemanah,
sebab Dia mengasihi anak-anak panah yang melesat laksana kilat,
sebagaimana dikasihiNya pula busur yang mantap.*

Sang pengarang tampaknya ingin menyampaikan gurauannya dengan salah menafsirkan pada dua buah puisi itu, yaitu “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar, dan puisi Kahlil Gibran berjudul “Anakmu Bukan Milikmu”. Kalimat yang berkaitan dengan dua puisi tersebut adalah sebagai berikut.

“Bacakan surat itu, Dis. Apa kata anak durhaka itu?” ujar ayahnya tersendat-sendat.

Gadis memandang ibunya, seakan minta persetujuan. Anisah mengangguk. Gadis pun membacanya dengan gaya seorang deklamator.

“Anakmu bukanlah anakmu, ia hanya busur panah mesti kau lepaskan. Aku sudah lama bukan kanak lagi.”

*Ayahnya terdiam. Anisah bungkam dan air matanya menghujan. Gadis membaca doa dengan hati teriris. Ayah Agus sudah pergi tanpa pesan apa-apa, seperti tidak terjadi apa-apa, setelah jiwanya melesat bagai anak panah yang lepas dari busurnya.****



Adapun puisi Chairil Anwar dan Kahlil Gibran itu selengkapnya adalah sebagai berikut!

Derai-Derai Cemara

(Puisi karya Chairil Anwar)

*Cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan ditingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam*

*Aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah berapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini*

*Hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak terucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah*

Anakmu Bukan Milikmu

(Puisi karya Kahlil Gibran)

*Anakmu bukanlah milikmu,
mereka adalah putra putri sang Hidup,
yang rindu akan dirinya sendiri.*

*Mereka lahir lewat engkau,
tetapi bukan dari engkau,
mereka ada padamu, tetapi bukanlah milikmu.*



Berikanlah mereka kasih sayangmu,
namun jangan sodorkan pemikiranmu,
sebab pada mereka ada alam pikirannya sendiri.

Patut kau berikan rumah bagi raganya,
namun tidak bagi jiwanya,
sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan,
yang tiada dapat kau kunjungi,
sekalipun dalam mimpimu.

Engkau boleh berusaha menyerupai mereka,
namun jangan membuat mereka menyerupaimu,
sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur,
ataupun tenggelam ke masa lampau.

Engkaulah busur asal anakmu,
anak panah hidup, melesat pergi.

Sang Pemanah membidik sasaran keabadian,
Dia merentangkanmu dengan kuasanya,
hingga anak panah itu melesat jauh dan cepat.

Bersukacitalah dalam rentangan tangan Sang Pemanah,
sebab Dia mengasihi anak-anak panah yang melesat laksana kilat,
sebagaimana dikasihiNya pula busur yang mantap.



C.

Menulis Teks Narasi



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menulis gagasan dalam bentuk teks narasi.

Pada pembelajaran sebelumnya, kalian telah belajar tentang teks narasi. Kalian telah memahami gagasan dan pandangan maksud pengarang, serta unsur tokoh, latar, dan peristiwa dalam teks narasi. Pada pembelajaran ini, akan disajikan cara menulis teks narasi. Menulis teks narasi merupakan bagian yang terintegrasi dari seluruh kegiatan pembelajaran tentang teks narasi.

Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan menulis teks narasi? Langkah-langkah pembelajaran ini akan disajikan dalam bentuk tahapan-tahapan kegiatan, yaitu kegiatan menentukan topik, membuat kerangka, dan menulis teks secara utuh sebagai hasil pengembangan dari kerangka yang telah dibuat.

Sebelum menulis, harus dipahami terlebih dahulu, untuk kepentingan apa kita menulis teks narasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering diminta untuk menceritakan sesuatu. Misalnya, kita diminta untuk menceritakan pengalaman hidup kita. Di sinilah teks narasi itu diperlukan.

Siapa pun dapat membuat teks narasi, sesuai dengan kepentingan tulisan itu dibuat. Misalnya, untuk menulis teks sejarah, menulis pengalaman pribadi, atau menulis cerpen dan novel.

Sebelum belajar menulis teks narasi, untuk mengingatkan kembali tentang teks narasi, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Ada apa dalam teks narasi?
2. Topik apa yang dapat ditulis dalam teks narasi?

- 
3. Dalam membuat teks narasi, seseorang harus berusaha agar tulisannya bermanfaat bagi pembacanya. Mengapa demikian?
 4. Apa tujuan seseorang membuat teks narasi?
 5. Bagaimana cara menulis teks narasi?

Kegiatan 5

Menentukan Topik sebagai Bahan Menulis Teks Narasi

Teks narasi merupakan teks yang menyajikan kisah tertentu. Misalnya, kisah tentang R.A. Kartini dalam membela hak-hak perempuan di masa penjajahan. Teks narasi dapat juga berisi cerita imajinatif. Namun, walaupun cerita imajinatif, tetap masih berhubungan dengan dunia nyata. Bahkan, sering kali, pengarang mengangkat dunia nyata itu sebagai latar belakang penceritaan. Misalnya, kapal Van Der Wijck yang tenggelam di laut Jawa, dekat Surabaya. Peristiwa itu dimanfaatkan oleh HAMKA untuk membuat novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Ada juga peristiwa pergolakan politik 1965 yang diangkat oleh Laksmi Pamuncak untuk menulis novel berjudul *Amba*.

Berikut ini contoh topik yang dapat dikembangkan menjadi teks narasi.

1. Cinta tanah air
2. Hormat pada orang tua
3. Keadilan yang diimpikan
4. Semangat mencari nafkah
5. Menjaga budaya

Topik-topik itu dalam cerita rekaan dapat menjadi tema.

Setelah tema atau topik ditemukan, barulah kalian menentukan unsur pembentuknya, yaitu tokoh, latar, dan peristiwa.

Kegiatan 6

Menentukan Jenis Teks Narasi yang akan Ditulis

Ada dua jenis teks narasi, yaitu narasi faktual dan narasi imajinatif. Narasi faktual adalah narasi yang didasarkan pada fakta-fakta yang pernah terjadi. Pada teks ini pengarang tidak bisa menggunakan imajinasinya. Pengarang harus menyampaikan apa adanya. Teks narasi ini biasa dibuat oleh para sejarawan dalam menulis teks sejarah.

Jenis yang kedua yaitu teks narasi imajinatif. Teks narasi dapat mengangkat cerita-cerita faktual, tetapi dikemas dengan imajinasi sendiri. Dalam novel berjudul *Cut Nyak Dien* misalnya, tokohnya benar pernah ada. Namun, dalam hal menulis karya imajinatif, pengarang memiliki kebebasan untuk berimajinasi. Misalnya, *Cut Nyak Dien sampai menitikkan air mata mendengar suaminya ditangkap Belanda*. Mungkin saja dalam kenyataannya dia tegar, tidak murah dan mudah menitikkan air mata.

Pengarang juga dapat menciptakan tokoh, latar, dan peristiwanya berdasarkan hasil imajinasi.

Kegiatan 7

Menentukan Tokoh, Latar, dan Peristiwa

Setelah menentukan topik dan jenis teks narasi yang dipilih, selanjutnya, kalian harus menentukan tokoh, latar, dan peristiwa. Kegiatan ini penting karena dalam teks narasi pasti akan ditampilkan ketiga unsur tersebut. Untuk teks narasi faktual, unsur tokoh, latar, dan peristiwa diambil dari peristiwa nyata. Pengarang tidak dapat mengganti tokoh, latar, maupun peristiwanya. Adapun dalam teks narasi imajinatif, pengarang memiliki kebebasan untuk menciptakan sendiri tokoh, latar, maupun peristiwanya. Jalinan ketiganya harus tampak. Misalnya, pemilihan nama akan berpengaruh pada toponimi. Nama Ujang, Asep, Dedi pastilah berkaitan dengan latar orang Sunda. Peristiwanya pun banyak berkaitan dengan adat dan kebiasaan orang Sunda.

Kegiatan 4

Mengembangkan Topik dan Unsur Tokoh, Latar, dan Peristiwa Menjadi Teks Narasi

Setelah menentukan topik dan jenis teks narasi, serta tokoh, latar, dan peristiwanya, selanjutnya kalian dapat mulai menulis teks narasi. Untuk memulai kisah teks narasi imajinatif, kalian dapat membaca petunjuk menulis cerpen karya Harris Effendi Tahar. Di antaranya, dalam memulai cerita, tidak boleh menggurui pembaca. Misalnya: *Sungguh malang nasib yang menimpa Sumarni.*

Kalimat tersebut bernada menggurui. Mulailah dengan menyuguhkan tokoh dan karakternya, misalnya seperti ini. *Sumarni duduk termenung. Tatapannya tampak kosong. Hatinya seperti tak lagi berada di tempat kini dia berada.*



Latihan 5

Di daerah kalian masing-masing, pastilah ditemukan peristiwa-peristiwa bersejarah yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Misalnya, pembangunan bendungan yang menimbulkan pro kontra masyarakat. Temuilah orang-orang yang berkepentingan dengan peristiwa tersebut. Lakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang memadai tentang peristiwa tersebut. Buatlah teks narasi berdasarkan hasil wawancara itu.

Setelah melakukan wawancara, lakukan tahap-tahap menulis di atas, mulai dari pemilihan topik sampai pada penyusunannya secara utuh.



Setelah menulis, lakukan kegiatan saling menyunting dengan teman kalian. Pilihlah teman sebangku saja. Suntinglah teks teman kalian, dan sebaliknya. Untuk kegiatan ini, gunakan tabel penilaian berikut!

Tabel 7.3 Penilaian teks narasi

| No. | Unsur Penilaian | Ceklis |
|-----|---|--------|
| 1 | Penulis sudah menampilkan judul teksnya sesuai dengan ketentuan (dimulai dengan huruf kapital, tidak menggunakan tanda titik di akhir judul). | |
| 2 | Penulis sudah menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai dengan PUEBI. | |
| 3 | Penulis sudah mencantumkan nama tokoh, latar, dan peristiwa serta memadukannya menjadi karangan utuh yang mendukung topik/tema. | |
| 4 | Penulis sudah menggunakan kalimat yang efektif. | |
| 5 | Penulis memulainya dengan kalimat pembukaan yang menarik, menggugah, memotivasi (tidak menggurui). | |
| 6 | Penulis menuliskan kisah dengan runtun dan mudah dimengerti. | |

Selamat bekerja!



D.

Memublikasikan Teks Narasi

Di era teknologi digital saat ini, informasi dapat dengan mudah diperoleh. Kita tinggal membuka mesin pencari di internet, misalnya google, kemudian memasukkan kata kunci, informasi yang kita inginkan akan bermunculan. Demikian pula ketika kita ingin mencari kisah-kisah yang menarik. Misalnya, kisah peristiwa Rengas Dengklok.

Kita pun dapat mengunggah tulisan tentang teks narasi ke laman internet. Pada pembelajaran kali ini, kalian akan belajar mengunggah cerita atau teks naratif ke media massa. Karena media massa membatasi teksnya yang pendek-pendek saja, pilihlah teks cerita pendek. Hampir semua media massa di tanah air memuat cerita pendek. Teks jenis ini (cerpen) biasa dimuat seminggu sekali, yaitu pada hari Minggu.

Bagaimana agar tulisan kita cepat dimuat? Beberapa tips berikut harus diperhatikan.

- Buatlah cerpen yang bertema menggugah, memotivasi, dan menyenangkan! Hindari membuat cerpen yang dapat menimbulkan konflik.
- Tentukan media yang akan kita kirim naskah! Menentukan media ini penting, di antaranya untuk mengetahui visi dan misi media ini. Koran atau majalah wanita, misalnya, pastilah memuat seputar kehidupan wanita. Maka, tidak akan cocok kalau kita mengirim teks narasi tentang kehidupan remaja.
- Buat judul yang menarik! Dalam tulisan di media massa, judul berkisar maksimal 7 kata. Setiap kata diawali huruf kapital, kecuali kata depan atau kata penghubung. Judul yang menarik akan membuat redaktur tertarik untuk membacanya.
- Pastikan tulisan sudah memenuhi syarat tata tulis! Di antaranya penggunaan tanda baca, huruf miring, dan huruf kapital.

- Perhatikan panjang tulisan! Untuk teks cerita pendek, panjang tulisan maksimal 4 halaman kertas HVS dengan jarak 1,5 spasi atau maksimal 1.200 karakter. Namun, hal ini sangat bergantung pada persyaratan yang ditentukan oleh media masing-masing. Ada yang mensyaratkan 1.000 karakter, ada yang maksimal 1.500 karakter. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan yang disajikan oleh media itu.
- Perhatikan penggunaan bahasa! Bahasa yang mudah dimengerti, tidak berbelit-belit, biasanya akan menjadi pilihan redaksi.

Untuk mengetahui lebih jelas cara menulis dan mengirimkan naskah ke media massa, tayangan di youtube berikut ini dapat kalian buka dan simak!



Selanjutnya, kalian harus mengetahui alamat redaksi media yang dapat memuat tulisan jenis narasi (cerpen/cerbung). Dahulu orang mengirim tulisan ke media massa secara langsung atau melalui pos. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, kalian dapat mengirim tulisan melalui surat elektronik atau surel (*e-mail*). Untuk itu, kalian harus memiliki alamat surel sendiri. Berikut ini contoh alamat surel koran nasional maupun koran daerah yang dapat memuat tulisan kalian.

Alamat surel koran berskala nasional:

- Surat Kabar *Kompas*: kompas@kompas.com ; opini@kompas.com ; opini@kompas.co.id
- Surat Kabar *Koran Tempo* (Indonesia) ktminggu@tempo.co.id ; koran@tempo.co.id

- 
- Surat Kabar *Republika*: sekretariat@republika.co.id
 - Surat Kabar *Media Indonesia*: redaksi@mediaindonesia.co.id
 - Surat Kabar *Seputar Indonesia* redaksi@seputar-indonesia.com; marcomm@seputar-indonesia.com ; sindo_jatim@yahoo.co.id ; seputarindonesia@gmail.com

Alamat email majalah berskala nasional:

- Majalah *Wisata Bali Bite*: info@balibite.com
- Majalah *Flora Fauna Flona*: flona@gramedia-majalah.com
- Majalah *Flora Fauna Trubus*: redaksi@trubus-online.com
- Majalah *Wanita Femina*: kontak@femina-online.com ; redaksi@feminagroup.com Veronica.Wahyuningsi@feminagroup.com ; Sitta.Sarmawati@feminagroup.com

Untuk lebih lengkapnya, kalian dapat mengunduh alamat-alamat email koran atau majalah tingkat nasional maupun tingkat daerah pada alamat situs berikut.

Pindai Aku!



Selamat mencoba!



Menambah Wawasan tentang Teks Narasi dengan Membaca Sumber-sumber Berkualitas

Teks narasi banyak dimuat di media massa, baik media massa cetak maupun elektronik, atau di buku-buku yang sudah dinyatakan layak oleh pemerintah, yaitu buku-buku yang sudah memiliki nomor ISBN.

Beberapa buku fiksi dan nonfiksi di bawah ini menampilkan teori dan contoh teks narasi.

- Navis, Ali Akbar. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, Ismail. 2009. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.

Selain buku di atas, kalian dapat mengunduh dan membaca dari laman-laman internet yang berkaitan dengan teks narasi.

Setelah membaca beberapa sumber tersebut, kalian dapat membuat laporan membaca dengan format seperti pada format laporan Jurnal Membaca pada Bab 1.



Refleksi

Merenungkan dengan menunjukkan sikap setelah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. Untuk menunjukkan sikap setelah mempelajari teks narasi melalui berbagai aktivitas, isilah kolom-kolom refleksi berikut dengan memberikan tanda centang pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan pernyataan yang kalian rasakan!

| No. | Pernyataan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1 | Saya merasa senang dengan pembelajaran teks narasi dalam buku ini. | | |
| 2 | Wawasan saya bertambah dengan pembelajaran teks narasi dalam buku ini. | | |
| 3 | Saya merasa penyajian pembelajaran tentang teks narasi ini berbeda dengan penyajian yang pernah saya peroleh. Saya merasa ada nilai lebih dari pembelajaran teks narasi dalam buku ini. | | |
| 4 | Saya merasa tertarik untuk menulis teks narasi dan memuatnya di media massa. | | |

Glosarium

| | |
|--------------|--|
| alih wahana | peralihan suatu karya sastra atau seni ke media lain, seperti karya sastra ke film dan sebagainya |
| apresiasi | penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu |
| argumen | alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan |
| cerpen | cerita pendek |
| eksposisi | teks yang berisi uraian atau informasi, bertujuan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan, disajikan dengan fakta untuk memperkuat informasi |
| gagasan | hasil pemikiran |
| gurindam | sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat |
| hikayat | karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta |
| intro | introduksi; pengantar, biasanya berupa klausa atau kalimat sebagai pengantar menuju ide pokok dalam sebuah paragraf |
| laman | halaman utama dari suatu situs web yang diakses oleh pengguna pada awal masuk ke situs tersebut |
| lanjaran | alat (berupa kayu dan sebagainya) untuk menopang dan tempat menjalarkan tanaman menjalar; dalam teks eksposisi lanjaran merupakan ide pokok agar argumen yang dikemukakan tidak terlepas dari ide pokok tersebut |
| laporan | segala sesuatu yang dilaporkan |
| mengevaluasi | memberikan penilaian |
| narasi | teks yang menceritakan peristiwa atau kejadian secara detail dan kronologis, dapat berupa fiksi maupun nonfiksi, bertujuan untuk menghibur atau memberikan wawasan kepada pembacanya, biasanya ditulis dalam bentuk novel, cerita pendek, biografi, dan lain-lain |
| observasi | peninjauan secara cermat |
| pandangan | pendapat |

| | |
|------------|---|
| pantun | bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat larik yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi |
| penafsiran | proses atau cara menafsirkan upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas |
| refleksi | ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru |
| syair | puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama |
| teks | satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap |
| unggah | mengunggah; tindakan mengirim file atau berkas tertentu ke suatu tujuan melalui sarana jejaring internet; padanan dari kata upload |
| video | rekaman gambar hidup |
| web | sistem yang terhubung melalui internet dan memuat berbagai dokumen yang memungkinkan untuk diakses maupun diunduh |
| youtube | sebuah situs web yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video |

Daftar Pustaka

- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Cahyani, Isah. 2016. *Pembelajaran Menulis*. Bandung UPI Press.
- Daeng, Kembong dkk. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fitriana, Yulita. 2016. *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- H. Iberamsyah Barbary. 2015. *1001 Gurindam*. Jakarta: Enter Media.
- Kosasih, E. dan Endang Kurniawan. 2019. *22 Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: UPI Press.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- M.K. Mangoendikaria. 2008. *Bayan Budiman*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Navis, Ali Akbar. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oh Su Hyang. 2021. *Berbicara Itu Ada Seninya: Rahasia Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Oktavianawati. 2018. *Khazanah Pantun Indonesia*. Jakarta: Bee Media.
- Olivia, Femi. 2018. *Teknik Membaca Efektif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pauji dan Juni Ajiwantoro. 2019. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam Dua Belas), pasa Kesejahteraan Masyarakat serta Kepercayaan Masyarakat terhadap Hukum dalam Cegah Tangkal Radikalisme di Tanjung Pinang Kepulauan Riau*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Potolsky, Matthew. 2006. *Mimesis*. New York: Routledge.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011 (cetakan III). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Putra A. Bardin.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Suhita, Sri dan Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanti, Elvi. 2020. *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Pers.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Refika Aditama.
- Riffaterre, Michael. A. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1980. *Sastra dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri & Ayu Baoeki Harahap. 2011. *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books.

Sumber dari Internet

- <https://www.dosenpendidikan.co.id/contoh-teks-eksposisi/>
- <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1283>
- <https://environment-indonesia.com/articles/upaya-pelestarian-lingkungan-hidup/>
- <https://lakonhidup.com/2014/12/14/langit-kalimaya/>
- <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/19/03/13/poaj8u328-lima-kunci-seni-berbicara-depan-publik>
- <https://riuhimaji.com/contoh-teks-eksposisi-tentang-lingkungan/>
- <https://ruangseni.com/2-contoh-teks-eksposisi-tentang-lingkungan-terbaru/>
- <https://tirto.id/apa-itu-pengertian-syair-jenis-dan-contohnya-gaPv>
- <https://web-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/09/cara-menulis-syair-dengan-cepat.html>
- <https://www.bola.com/ragam/read/4515463/contoh-contoh-teks-eksposisi-lengkap-sesuai-strukturnya>
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/contoh-teks-eksposisi/>
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/contoh-teks-ulasan/>
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/gurindam-12/>
- <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-membuat-cerpen/>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/gurindam/>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/23/140919069/teks-narasi-pengertian-tujuan-ciri-ciri-dan-unsurnya>
- <https://www.poskata.com/pena/cerita-hikayat-bayan-budiman/>
- <https://www.researchgate.net/publication>
- <https://www.ruangguru.com/blog/cara-membuat-teks-laporan-hasil-observasi-dan-kaidah-kebahasaannya>
- <http://www.semestaindonesia.com/>
- https://www.youtube.com/watch?v=bv_5hAZ9yFo
- <https://123dok.com/document/zk86644z-contoh-teks-eksposisi-lingkungan.html>

Indeks

A

alih wahana 279, 284
apresiasi 34, 182, 279, 284
argumen viii, 39, 40, 50, 51, 61, 62, 65,
69, 70, 72, 74, 77, 80, 82, 84, 279,
284

C

cerpen 93, 95, 102, 112, 116, 132, 133,
232, 234, 236, 237, 239, 240, 247,
248, 250, 252, 257, 258, 259, 266,
269, 272, 274, 275, 279, 283, 284

E

eksposisi viii, ix, 39, 40, 41, 44, 45, 47,
49, 50, 53, 55, 56, 57, 58, 61, 62,
66, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 76,
77, 79, 80, 81, 84, 85, 86, 87, 88,
89, 90, 279, 283, 284

G

gagasan viii, ix, 2, 3, 4, 5, 12, 13, 34, 39,
40, 41, 42, 44, 45, 46, 49, 50, 57,
69, 73, 79, 161, 162, 190, 191, 231,
232, 233, 234, 241, 247, 248, 249,
250, 258, 269, 279, 284
gurindam viii, x, 139, 199, 200, 201,
202, 203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 210, 211, 212, 213, 214, 215,
216, 217, 218, 219, 220, 221, 222,
223, 224, 225, 226, 227, 228, 229,
230, 279, 283, 284

H

hikayat viii, ix, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 98, 101, 102, 103, 104, 105, 106,
110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119,
120, 121, 122, 124, 125, 126, 128,
131, 132, 133, 134, 135, 136, 279,
283, 284

I

intro 80, 81, 82, 279, 284

L

laman 33, 35, 135, 167, 196, 197, 228,
229, 234, 236, 250, 274, 277, 279,
284
lanjaran 80, 81, 82, 279, 284
laporan viii, ix, 1, 2, 3, 4, 8, 10, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 22, 23, 24, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 167, 197,
229, 232, 277, 279, 283, 284

M

mengevaluasi 2, 3, 5, 12, 13, 16, 24, 40,
41, 42, 58, 69, 92, 96, 97, 104, 105,
111, 124, 139, 140, 144, 148, 149,
162, 170, 171, 175, 178, 200, 201,
209, 212, 218, 232, 233, 247, 279,
284

N

narasi viii, x, 231, 232, 233, 234, 241,
248, 249, 251, 253, 257, 258, 266,
269, 270, 271, 272, 273, 274, 275,
277, 278, 280, 283, 284

O

observasi ix, 10, 12, 15, 17, 23, 24, 27,
28, 32, 34, 280, 283, 284

P

pandangan ix, 2, 3, 4, 5, 12, 13, 34, 40,
41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 57, 70,
191, 231, 232, 233, 234, 240, 241,
247, 248, 258, 269, 280, 284
pantun x, 137, 138, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 146, 147, 148, 149,
150, 151, 152, 153, 154, 155, 156,
157, 158, 159, 160, 161, 162, 163,
165, 166, 167, 168, 171, 175, 178,
226, 280, 284
penafsiran 149, 266, 280, 284

R

refleksi xii, 38, 90, 136, 168, 198, 230, 278, 280, 284

S

syair viii, x, 139, 158, 169, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 181, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 216, 226, 280, 283, 284

T

teks iii, iv, viii, ix, x, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 84, 86, 87, 89, 90, 92, 97, 98, 101, 102, 103, 106, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 120, 124, 125, 128, 131, 132, 133, 134, 135, 138, 148, 149, 150, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 167, 171, 174, 178, 179, 182, 203, 222, 223, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 241, 248, 249, 251, 252, 253, 257, 258, 266, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 277, 278, 279, 280, 283, 284, 285

U

unggah 280, 284

V

video 280, 284

W

web 279, 280, 283, 284

Y

youtube 33, 88, 167, 197, 228, 234, 275, 280, 283, 284

Profil Penulis

Nama Lengkap : Maman, S.Pd., M.Pd.
Email : mamanmpd@gmail.com
Alamat Kantor : SMAN 1 Kadugede, Kab.
Kuningan, Jawa Barat
Bidang Keahlian : Guru Bahasa dan Sastra
Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kadugede, Kab. Kuningan, Jawa Barat (2002 – sekarang)
2. Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Se-Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (2010 - 2021)
3. Penulis buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA (2010 - sekarang)
4. Ketua PGRI Ranting SMAN 1 Kadugede (2015 - sekarang)
5. Ketua MUI Desa Haurkuning, Kec. Nusaherang, Kab. Kuningan (2017 – sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung (1990-1996)
2. S2 Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2010-2014)

■ Judul Buku, Modul, dan Karya Ilmiah (10 Tahun Terakhir):

1. Bahasa Indonesia Bahasa Negeriku untuk kelas X SMA/MA Program IPA/IPS (ditulis bersama tim; Penerbit Tiga Serangkai, 2012).
2. Bahasa Indonesia Bahasa Negeriku untuk kelas XI SMA/MA Program IPA/IPS (ditulis bersama tim; Penerbit Tiga Serangkai, 2012).
3. Bahasa Indonesia Bahasa Negeriku untuk kelas XII SMA/MA Program IPA/IPS (ditulis bersama tim; Penerbit Tiga Serangkai, 2012).
4. Bahasa Indonesia Bahasa Negeriku untuk kelas XI SMA/MA Program Bahasa (ditulis bersama tim; Penerbit Tiga Serangkai, 2012).
5. Cakap Berbahasa Indonesia SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya untuk Siswa (Penerbit Komodo Books, 2015).
6. Cakap Berbahasa Indonesia SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya untuk Guru (Penerbit Komodo Books, 2015).
7. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (ditulis bersama tim; Sarana Pancakarya Nusa, 2019).
8. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (ditulis bersama tim; Sarana Pancakarya Nusa, 2019).
9. Antologi Cerpen Sunda: Jurig Citameang (Penerbit Silalatu, 2010).
10. Antologi Cerpen Sunda: Harewos Dangaing (Penerbit Green Smart Book, 2016).
11. Antologi Cerpen Indonesia: Kampung Api (Penerbit Green Smart Book, 2016)
12. Antologi Puisi: Akrostik Kota Kuda (ditulis bersama tim; Penerbit Guneman, 2021).

13. Antologi Puisi: Cintaku Abadi (ditulis bersama tim; Penerbit Yayasan Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat, 2021).
14. Antologi Puisi Religi: Jendela Langit (ditulis bersama tim; Penerbit Yayasan Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat, 2021)

■ Profil Penulis

Nama Lengkap : Jajang Priatna, S.Pd., M.M.
Email : jajangp36@gmail.com
Alamat Kantor : SMAN 5 Kota Bandung,
Jawa Barat
Bidang Keahlian : Guru Bahasa dan Sastra
Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Malingping Banten Selatan (1989 -1999)
2. Guru Bahasa Indonesia SMAN 10 Kota Bandung (1999 - 2002)
3. Guru Bahasa Indonesia SMAN 5 Kota Bandung (2002- 2021), 2006 sempat mengajar di SRI Tokyo
4. Ketua Umum AGBSI (Asosiasi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia) (2017-2022)
5. Ketua MGMP Bahasa Indonesia Jawa Barat (2018-2023)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung
2. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung Lulus 1996
3. S2 Manajemen Sumber daya Manusia STIE Pasundan Bandung lulus 2010

■ Judul Buku, Modul, dan Karya Ilmiah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Antologi Puisi Surat Oemar untuk Dewantara karya bersama MGMP Bahasa Indonesia kota Bandung diterbitkan oleh AGBSI Press.
2. Diseminasi Hasil Karya Inovasi Pembelajaran Guru bahasa Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Kerja sama antara AGBSI dengan PPPPTK Bahasa diterbitkan oleh AGBSI Press.

■ Lainnya:

1. Editor Penulisan Buku Paket Bahasa Indonesia (2019) yang diterbitkan oleh penerbit Sarana Panca Karya, Bandung.
 - Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya
 - Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya
2. Selain melaksanakan tugas utamanya sebagai guru bahasa Indonesia, penulis juga aktif dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan MGMP/AGBSI seperti seminar, lokakarya, serta pelatihan keterampilan berbahasa dan bersastra serta bidang penerbitan.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dr. Indrya Mulyaningsih, S.Pd.,
M.Pd.
Email : indrya.m@gmail.com
Alamat Kantor : IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011 – sekarang)
2. Sekretaris Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2015 – sekarang)
3. Ketua Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya (2019 – sekarang)
4. Reviewer Penelitian Kementerian Agama Republik Indonesia (2018 – sekarang)
5. Verifikator Sinta IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2018 – sekarang)
6. Asesor Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Jawa Barat (2021 – 2025)
7. Asesor Akreditasi Jurnal Nasional (2020 – 2021)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Yogyakarta (1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010)
3. S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (2016)

Publikasi Ilmiah:

1. Google Scholar:
<https://scholar.google.com/citations?user=0oeOZGQAAAAJ&hl=id>
2. Sinta <https://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=231535&view=overview>
3. Scopus <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57200991886>
4. Publons <https://publons.com/researcher/1203058/indrya-mulyaningsih/>
5. Zenodo <https://zenodo.org/search?page=1&size=20&q=Indrya%20Mulyaningsih>
6. Orcid <https://orcid.org/0000-0002-7147-6079>
7. Buku: <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Indrya+Mulyaningsih&searchCat=Pengarang>

Profil Penelaah

| | |
|-----------------|---|
| Nama Lengkap | : Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. |
| Email | : maman_surya@yahoo.com |
| Alamat Kantor | : Jalan Colombo Yogyakarta No.1 Karang Malang, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta |
| Bidang Keahlian | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen pada FBS UNY (1992-sekarang)
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (2011-2015)
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FBS UNY (2015-2019)
4. Penyusun Naskah Akademik dan Draf RUU Sistem Perbukuan Nasional (2010-2015)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 IKIP Bandung 1991
2. Pendidikan Bahasa S2 IKIP Bandung 1997
3. Pendidikan Bahasa S3 UPI 2001

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Membaca Bahasa Indonesia II untuk BIPA* (2020)
2. *Ensiklopedia Pendidikan Indonesia* (2020)
3. *Jalan Menuju Inovasi Budaya* (2019)
4. *Bahasa Indonesia SMA: Buku Siswa dan Buku Guru* (2018)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Redefining Language and Literature Learning in the Transformation Era* (2021)
2. *Kurikulum Pendidikan Bahasa dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran Bahasa* (2020)
3. *Development of Scoring Rubric of Writing Literacy Criticism Based on Critical Thinking Skills for Senior High School Student in Indonesia* (2020)

■ Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan atatau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. *Buku Bahasa Indonesia Berbasis Multimedia Interaktif* (2019)
2. *Buku-buku Pengayaan* (2012-2017)
3. *Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA* (2010-2017)
4. *Buku Pengayaan, Panduan Pendidik, dan Buku Referensi* (2015-2027)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Titik Harsiati, M.Pd.
Email : titik.harsiati.fs@um.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Semarang 5 Malang
Bidang Keahlian : Asesmen dan Pembelajaran Bahasa Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 1987 Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Malang/ Universitas Negeri Malang (1987 – sampai sekarang)
2. Konsultan Pendidikan Dasar (IAPBE dan AIBEP tahun 2007-2010 dan National expert ACER (Australian Council for Educational Research) 2017.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 IKIP Malang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1987)
2. IKIP Malang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1991)
3. S3 Universitas Negeri Jakarta Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2010)

■ Judul Buku, Modul, dan Karya Ilmiah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, Balitbang PUSKURBUK. Kemendikbud. 2015
2. Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, Balitbang PUSKURBUK. Kemendikbud. 2015
3. Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas IX, Balitbang PUSKURBUK. Kemendikbud. 2015
4. Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas IX, Balitbang PUSKURBUK. Kemendikbud. 2015
5. Modul Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2018. Universitas Terbuka
6. Buku Bahasa Indonesia Masa Depan untuk Siswa SMP. 2017. Puskurbuk Kemendikbud
7. Buku Bahasa Indonesia Masa Depan untuk Guru SMP, 2017. Puskurbuk Kemendikbud
8. Asesmen Literasi. UM Press. 2020.
9. Pengembangan Instrumen UKBIPA (Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia untuk Penutur Asing) online Berbasis Budaya. 2019 Inobel. IsDB. (anggota)
10. Pengembangan Instrumen UKBI (Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia) online Berbasis Literasi dan Kemampuan Berpikir Kritis 2019 Inobel. Kerjasama UM dengan IsDB.
11. Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Informasi di tingkat SD, SMP, dan SMA. 2020 Lemlit: UM

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Arief Firdaus
Email : aipirdoz@gmail.com
Media Sosial : Instagram @aipirdoz
Alamat Kantor : Pekayon Jaya, Bekasi Selatan
Bidang Keahlian : Art Director, Graphic Designer,
Visualizer



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Visualizer & Graphic Designer, Freelance (2017-sekarang)
2. Art Director, AMP TGF Lemonade (2015-2017)
3. Art Director, DDB Jakarta (2014)
4. Jr. Art Director, PT Dwisapta Pratama (2012-2014)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Univ. Persada Indonesia YAI, Jakarta - 2004

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. 16 judul buku hasil lomba Penulisan Cerita PAUD, Direktorat PAUD (2017-2018)
2. "Kain Songket Mak Engket", Wylvera (2018)
3. "Kuliner Persahabatan", Wylvera (2018)
4. "Senangnya Bekerja Sama", Wylvera (2018)
5. "Ketika Bumi Berguncang", Iwok Abqary (2019)
6. "Tali sepatu Fifi", Wylvera (2019)
7. "Jujur itu Keren", Wylvera (2019)
8. "Petualangan Menuju Hutan", Tria Ayu (2019)
9. "Payung Kebohongan", Iwok Abqary (2019)
10. "Bimbim Tidak Mau Mandi", Iwok Abqary (2019)
11. "Aku Anak Indonesia, Aku Suka Makan Ikan", HIMPAUDI (2019)
12. Komik "Jagoan Sungai", Iwok Abqary (2019)
13. Komik Rabies, Subdit Zoonosis, Kemenkes (2020)
14. Buku Panduan Guru "Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual", Pusbuk, Kemdikbud Ristek (2022)
15. Buku Siswa & Buku Guru "Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut" Kelas XI dan XII, Pusbuk, Kemdikbud Ristek (2022)
16. "Cici Senang Bersikap Baik", "Banyak Rasa di Dapur Mama", "Cici di Peternakan Ayam", Direktorat PAUD (2022)

Profil Editor

Nama Lengkap : Weni Rahayu, S.S.
Email : wenirahayu@gmail.com
Akun Facebook : Weni Rahayu
Bidang Keahlian : Ilmu Bahasa dan Sastra



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penulis dan Editor Freelance (2016—sekarang)
2. Manager Editorial di PT Mediantara Semesta, (2009—2016)
3. Senior Editor di PT Grafindo Media Pratama, (2008—2009)
4. Editor di PT Raja Grafindo Persada, (2004—2007)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia, 1991—1996

■ Judul Buku yang Disunting dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Aktif Mandiri Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (Mediantara Semesta, 2015)
2. Aktif Mandiri Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (Mediantara Semesta, 2015)
3. Ensiklopedia Sastrawan Indonesia (JP Books, 2021)
4. Ensiklopedia Sastra Indonesia (JP Books, 2021)
5. Lelaki yang Tak bisa Dicuri (Gramata Publishing, 2019)
6. Ketika Senja Merindukan Pagi (Gramata Publishing, 2020)
7. Dll.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ensiklopedia Bahasa Indonesia 1 dan 2 (Mediantara Semesta, 2012)
2. Ensiklopedia Flora Khas Indonesia (Mediantara Semesta, 2012)
3. Bahasa Indonesia Kelas VII untuk SMP/MTs (Lista Fariska Putra, 2017)
4. Tongkonan: Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2017)
5. Master Ejaan Bahasa Indonesia (Syalmahat Publishing, 2018)
6. Persahabatan Umai dan Maleo (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2018)
7. Lede Si Joki Cilik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2019)
8. Mengunjungi Rumah Adat Sumba (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2019)
9. Bertualang ke Kampung Naga (Balai Bahasa Jawa Barat, 2019)
10. Ronggo Warsito (Bayu Mandiri, 2021)
11. Dll.

■ Profil Desainer

Nama Lengkap : Ingrid Pangestu
Email : ingridpangestu@gmail.com
Media Sosial : Instagram @ingridpangestu
Alamat Kantor : Jl. Semangka 2 No. 343
Pancoran Mas, Depok 16432
Bidang Keahlian : Desain Grafis

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2013-sekarang : Freelancer
2. Co-owner usaha kuliner “Bakmi Asmara”

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Politeknik Negeri Media Kreatif - D3 Desainer Grafis (2010-2013)